



STUDI AL-QUR'AN HADITS ABAD 21

المبادئ



2000s | 2010s | 2020s | 2030s | 2040s

Mahyuddin Barni
Fajrul Ilmi • Miftahurrusydi

**Studi
Al-Qur'an
Hadits**

ABAD 21



**Mahyuddin Barni,
Fajrul Ilmi & Miftahurrusydi**

Studi Al-Qur'an Hadits Abad 21

Penulis:

Mahyuddin Barni, Fajrul Ilmi & Miftahurrusydi

Editor:

Moh. Iqbal Assyauqi

Desain Cover & Layout:

Moh. Iqbal Assyauqi

ISBN: 978-623-8139-49-1



CV. EL PUBLISHER

No. IKAPI : 009.KSL/2023

WA 085930233722

Email : elpublisher86@gmail.com

Laman : www.elpublisher86.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul Studi Al-Qur;an Hadits Abad 21 disusun sebagai salah satu bentuk upaya untuk memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan sekaligus sebagai sarana pengembangan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam proses penyusunan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan, arahan, dan motivasi sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi salah satu referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Banjarmasin, 5 April 2026

Penulis,

DAFTAR ISI

Cover	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KONSEP AL-QUR'A56N (Perspektif al-Qur'an dan Hadits)	15
A. Pengertian	15
B. Kodifikasi al-Qur`an	16
C. Ajaran al-Qur'an	18
D. Legislasi al-Qur'an	25
E. Tafsir al-Qur'an	31
BAB III KONSEP HADIS DAN SUNNAH (Perspektif al-Qur'an dan Hadits)	35
A. Konsep hadis	35
B. Sejarah Perkembangan Hadits	40
BAB IV HUBUNGAN AL-QUR'AN DAN HADIS (Perspektif al-Qur'an dan Hadits)	57
A. Fungsi Hadits Terhadap al-Qur`an	57
B. Makna Relasi antara al-Qur'an dan Hadits	65
C. Dalil-Dalil Kedudukan Hadits	71
BAB V TUHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN-HADITS	73
A. Pengertian Tuhan	73
B. Tuhan dalam al-Qu'an dan Hadits	73
C. Keesaan Allah	79
D. Bukti-bukti Adanya Allah	83

BAB VI KONSEP WAHYU DAN KENABIAN	97
A. Wahyu dan Pembagiannya	97
B. Kenabian dan Jumlah Para Nabi	102
C. Mengapa konsep kenabian dan wahyu penting untuk dipelajari	114
BAB VII PENCIPTAAN MANUSIA	117
A. Proses Kejadian Manusia	118
B. Term yang digunakan al-Qur`an tentang Manusia	130
C. Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah	132
D. Potensi manusia & pengembangannya melalui pendidikan	140
BAB VIII PENCIPTAAN ALAM SEMESTA	149
A. Pengertian Alam	149
B. Penciptaan Alam Semesta	150
C. Kadar Alam Semesta	159
D. Alam Semesta sebagai Ayat	160
E. Keteraturan Alam Semesta Perspektif Al-Qur`an dan Hadits	163
F. Konsep Alam Semesta Perspektif Al-Qur`an dan Hadits	166
BAB IX KEBAIKAN DAN KEBURUKAN	169
A. Pengertian Baik dan Buruk	169
B. Penentuan Baik dan Buruk	169
C. Makna Kebaikan dan Keburukan	170
D. Konsep Kebaikan dan Keburukan	174
E. Istilah baik dan Buruk lainnya dalam Islam	183

BAB X HARI AKHIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN-HADITS	195
A. Pengertian Hari Akhir	195
B. Nama-nama Hari Akhir (Kiamat)	196
C. Pembalasan di akhirat	196
D. Kehidupan Akhirat Lebih Utama	205
BAB XI ILMU PENGETAHUAN	215
A. Pengertian	215
B. Pendekatan dalam Ilmu Pengetahuan	216
C. Posisi Ilmu Agama di Samping Ilmu Pengetahuan	219
D. Perintah Menuntut Ilmu	223
E. Keutamaan Orang Yang Berilmu	229
F. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan	234
G. Hadist dan Ilmu Pengetahuan	239
H. Nilai-nilai Islam Sebagai Ilmu	240
BAB XII GENDER	243
A. Pengertian Gender	243
B. Perempuan di masa Pra Islam	245
C. Kesetaraan Gender	246
D. Gender dalam al-Qur`an Hadits	249
BAB XIII PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN	267
A. Pengertian Pluralisme Agama	267
B. Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an	269
C. Wacana Pluralisme	276
D. Pluralisme dalam Prespektif Ulama	280

BAB XIV MUNASABAH DALAM AL-QUR`AN	285
A. Pengertian Munasabah	285
B. Sejarah Munasabah	288
C. Pandangan Ulama Tentang Ilmu Munasabah	292
BAB XV ASBAB NUZUL DALAM AL-QUR`AN	299
A. Pengertian Asbab al-Nuzul	299
B. Sebab-Sebab Turun Ayat	303
C. Fungsi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul	307
D. Macam-Macam Asbab al-Nuzul	309
E. Urgensi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul	310
F. Cara Mengetahui Asbab al-Nuzul.	316
G. Redaksi-Redaksi Asbab al-Nuzul	318
H. Perlunya Pengetahuan Tentang Asbab al-Nuzul	319
I. Kaedah yang Terkait dengan Asbabun nuzul	323
BAB XVI ASBAB WURUD HADITS	327
A. Pengertian Asbabul Wurud Hadits	327
B. Cara-cara Mengetahui Sebab-sebab Lahirnya Hadits	330
C. Contoh Hadits yang ada Asbabul Wurudnya	332
D. Urgensi Dan Signifikasi Asbabul Wurud	335
E. Faedah-faedah Mengetahui Asbabul Wurud	339
BAB XVII LIVING AL-QUR`AN	341
A. Pengertian Living Qur`an	342
B. Kajian Living Qur`an	342
C. Resepsi Umat Islam terhadap al-Qur`an .	343
D. Al-Qur`an dalam Kenyataan di Masyarakat	346

BAB XVIII MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA	353
A. Pengertian Moderasi Beagama	354
B. Pendapat Ulama tentang Ummatan Wasathan	355
C. Moderasi Beragama Dalam Islam	359
D. Implementasi Moderasi Beragama	373
Daftar Pustaka	377

BAB I

PENDAHULUAN

Upaya untuk menyiapkan kondisi peserta didik agar mereka bisa belajar dengan maksimal disebut dengan pembelajaran. Penyiapan kondisi ini dilakukan dengan beraneka ragam media dan lingkungan belajar yang kondusif sebagai sebuah stimulus. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik, media, dan lingkungan lainnya, pada hakekatnya adalah sebuah pembelajaran. Ini dilakukan agar ada perubahan tingkah laku yang lebih baik sesuai harapan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instructor/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Salah satu dari bahan ajar adalah materi ajar.

Buku dengan judul STUDI AL-QUR`AN-HADITS ABAD 21 adalah buku yang berisi kumpulan materi ajar dengan topik yang terkait dengan al-Qur`an-Hadits. Buku ini berisi topik konsep al-Qur`an, Hadits dan Sunnah, Hubungan al-Qur`an dan Hadis, Konsep Tuhan, Kenabian dan Wahyu, Penciptaan Manusia, Alam Semesta, Hari Akhir, Kebaikan dan Keburukan, Ilmu Pengetahuan, Gender, Pluralisme, *Munasabah*, *Asbab al-Nuzul*, *Asbab Wurud*, Living Qur`an, dan Moderasi Beragama.

Buku ini diterbitkan dengan harapan dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari Studi al-Qur`an dan Studi al-Hadits. Khusus UIN Antasari,

Studi al-Qur'an-Hadits merupakan mata kuliah baru yang ditetapkan dalam perubahan Kurikulum Tahun 2022.

Gambaran topik yang akan penulis paparkan dalam buku adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Dalam pendahuluan, penulis memaparkan gambaran secara singkat masing-masing konsep tentang al-Qur'an, hadits, Hubungan al-Qur'an dan hadits, Tuhan Maha Pencipta, Wahyu dan Kenabian, Penciptaan Manusia, dan lain-lain yang diuraikan secara rinci pada bab-bab berikut.

2. Kosep al-Qur'an (Perspektif al-Qur'an dan Hadis)
Menurut Muhammad Ali al-Shabuni¹ al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang *mu'jiz* (melemahkan), disampaikan kepada Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Nabi menyampaikan kepada umatnya secara *mutawatir*, berpahala bagi yang membacanya, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*. Sedang bagi Afif Abd al-Fattah,² al-Qur'an adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, Rasul merupakan paling akhir kitab *samawi* yang Allah turunkan. Dalam bab ini, selain pengertian al-Qur'an, juga dibahas tentang pokok-pokok ajarannya, legislasinya, dan diuraikan sekilas tentang tafsir al-Qur'an dan pembagiannya.

¹Muhammad Ali Thabbarah, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405), hal. 8.

²Afif Abd al-Fattah Thabbarah, *Ruh al-Din al-Islami*, (Bairut-Libanon : Dar al-'ilm li al-Malayin, tth), hal. 18.

3. Konsep Hadis dan Sunnah (Perspektif al-Qur'an dan Hadis)

Al-hadits secara istilah (*terminologi*) memiliki beberapa pengertian:

- a. Hadits adalah semua qaul (perkataan) Nabi, semua perbuatan, semua taqrir (pengakuan), dan hal ihwal Nabi (keadaannya, dan sejarah hidupnya : kelahirannya, keadaan sebelum dan sesudah menjadi rasul, dan sebagainya).
- b. Hadits adalah perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'lun*), dan ketetapan (*taqrir*) Nabi terkait dengan hukum.
- c. Hadits adalah perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'lun*), dan ketetapan (*taqrir*), para sahabat dan para *tabi'in*.³

Pengertian hadits, penulis menguraikan juga tentang contoh-contoh hadits *qauli*, *fi'li*, dan *taqriri*; perbedaan dan persamaan hadits dengan al-Qur'an, dan sejarah perkembangan hadits akan penuliskan uraikan dalam pembahasan ini .

4. Hubungan al-Qur'an dan Hadis (Perspektif al-Qur'an dan Hadis)

Al-Qur'an dan Hadits adalah dua perkara yang menjadi pegangan kaum muslimin. Mereka yang berpegang pada keduanya, maka mereka tidak akan tersesat. Demikian janji Rasulullah. Pembahasan dalam bab ini, selain menguraikan tentang sanad dan matn hadits, juga dibahas

³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 1-3

tentang pembagian hadits, fungsi hadits terhadap al-Qur'an, dan relasinya.

5. Tuhan dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis.

Manusia menyebut Tuhan Karena sesuatu itu dipercayai memiliki kekuatan yang luar biasa, dan manusia mengaguminya, kemudian menjadikannya sesembahan. Adapun kata bertuhan artinya yakin dan mengabdikan kepada Tuhan atau menjadikan pujaan sesuatu yang diyakini sebagai tuhan.⁴ Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang Tuhan dengan *term ilah*, dan *rabb*, Keesaan Allah, Nama-nama Allah, dan bukti-bukti adanya Allah.

6. Konsep Wahyu dan Kenabian.

Kata wahyu secara etimologi (*lughawiy*) mempunyai banyak arti, antara lain berbicara tanpa suara, alamat atau isyarat, pemberian informasi cepat, pemberian informasi tertulis dan memberi ilham.⁵ Menurut Manna Qattan,⁶ wahyu adalah pemberitahuan petunjuk oleh Allah kepada hamba-Nya secara sembunyi dan cepat

Dari segi bahasa, "*al-nabi*" dari kata "*al-naba*" berarti berita, artinya berita penting.⁷ Secara

⁴Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, th.2000), hal. 885.

⁵Ar-Rāgib al-As fahānī, *Mufradāt Gāribil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turās, 1989), hal. 266.

⁶ Manna Khalil Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Muassasat al-Risalat, 1990/1420), hal. 26

⁷Ibnu Manzūr, *Lisānul-'Arab*, jilid I, (Beirut: Dārūs - S adir, tth), hal. 162

terminologi, manusia pilihan yang dipilih Allah agar dia memberikan bimbingan kepada umat manusia. Dalam bab ini, selain membahas tentang pengertian wahyu dan nabi, penulis juga menguraikan tentang fungsi dan jumlah nabi dan rasul, dan misi yang diemban para nabi dan rasul.

Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk yang sangat mulia. Kemuliaan manusia tidak hanya oleh Allah SWT sendiri sebagai pencipta, tetapi juga oleh makhluk-makhluk lain. Allah SWT dalam ayat al-Qur`an menggunakan kata Kami memberi informasi tentang kemuliaan manusia. Ini artinya, tidak hanya Allah sendiri yang memuliakan manusia, tetapi juga ada keterlibatan yang lainnya, seperti malaikat, jin, hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya, semuanya memuliakan manusia. Salah satu kemuliaan manusia terhadap makhluk lainnya adalah manusia mampu menguasai atau memanfaatkan daratan dan lautan serta apa yang ada di dalamnya. Bab ini akan menjelaskan pengertian manusia, hakekat manusia, penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia

7. Penciptaan Alam Semesta.

Alam semesta adalah adalah ciptaan Allah. Alam ini terdiri dari bumi, langit, planet-planet, dan makhluk yang hidup di bumi, termasuk manusia. Sebagai makhluk yang diberi oleh Allah akal. Manusia meyakini bahwa alam semesta ini merupakan bukti adanya Allah, dan bukti

kemahakuasaan Allah.⁸ Dalam bab alam semesta dan isinya, penulis akan membahas tentang pengertian alam semesta, terciptanya, dan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang memuatnya, jenis-jenisnya, hubungan manusia dengan alam semesta.

8. Kebaikan dan Keburukan

Kajian tentang kebaikan merupakan bagian dari filsafat nilai yang termasuk dalam ruang lingkup filsafat etika.⁹ Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Sedangkan yang disebut buruk adalah *syar* dalam bahasa Arab, atau sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia. Dalam perspektif al-Qur'an, keburukan merujuk pada segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang baik dan buruk/jelek, penentuan baik dan buruk/jelek, jenis-jenis kebaikan, jenis-jenis keburukan, sikap manusia terhadap kebaikan dan keburukan.

9. Hari Akhir dalam Perspektif al-Qur'an-Hadits.

Hari Akhir atau hari kiamat adalah hari dibinasakan dan dihancurkan alam semesta yang merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia

⁸Jamarudin, Ade, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, 2010

⁹Fua'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, terj. Didin Faqihudin, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 261.

menuju kehidupan kekal diakhirat. Beriman kepada hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan datangnya hari berakhirnya kehidupan didunia ini. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa nama Hari Akhir (Kiamat). Nama-nama itu menggambarkan peristiwa atau keadaan yang terjadi pada saat itu. Peristiwa atau kejadian itu merupakan peristiwa atau kejadian yang mendahului pembalasan di akhirat. Pada bab ini, penulis akan memaparkan pengertian hari akhir, ayat-ayat dan hadits tentang hari akhir, peristiwa yang terjadi pada hari akhir, pertanggungjawaban manusia di akhirat, dan gambaran singkat surga dan neraka.

10. Ilmu Pengetahuan

Menurut Abd. Mujib Muhaimin, Allah merupakan sumber utama ilmu.¹⁰ Allah mentajallikan ilmu-Nya pada ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat Allah berupa gejala-gejala alam disebut dengan ayat-ayat kauni (tak tertulis) dan berupa wahyu (kitab) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, berupa ayat-ayat *qur'ani* (tertulis). Interpretasi terhadap gejala-gejala alam menghasilkan ilmu alam, ilmu tentang manusia sebagai individu dan sebagai makhluk social. Ilmu alam melahirkan ilmu, antara lain: astronomi (*ilmu falak*), *zoology*, dan *geografi*. Ilmu tentang manusia secara perorangan melahirkan

¹⁰Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hal. 84-86

antara lain *antropologi*, ilmu kedokteran (*Ilmu thibbi*), ilmu jiwa (*Psikologi*). Ilmu tentang manusia sebagai anggota masyarakat melahirkan ilmu sejarah (*Tarikh*), *linguistik*, dan ilmu ekonomi. Interpretasi atau mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melahirkan antara lain: *Ulumul Qur'an* (Ilmu-ilmu al-Qur'an), *Ushuluddin* atau *Tauhid*, *Fiqh*, dan *Tasawwuf*. Bab ini, selain membahas tentang pengertian ilmu dan macam-macamnya, juga dibahas tentang paradigam ilmu, sumber ilmu, dan ilmu menurut Islam.

11. Pluralisme Sebuah Kenisacayaan

Pluralisme adalah kenyataan hidup di mana setiap orang harus bersikap saling memahami, saling toleran. Kesadaran terhadap pluralisme agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan iman bekerja dalam menjaga keberlangsungan sejarah wahyu Tuhan, yang dimulai sejak Adam sampai dengan Muhammad SAW.¹¹ Dalam bab ini penulis akan memaparkan pengertian pluralisme, memaknai pluralisme agama sebagai sebuah keniscayaan, upaya menebarkan toleransi beragama.

12. Gender dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits.

Gender menurut Nasaruddin Umar adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari sosial-budaya. Gender merupakan penafsiran mental dan kultural terhadap perbedaan laki-laki

¹¹Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 75

dan perempuan.¹² Ini adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan pengertian gender, gender dalam perspektif al-Qur`an dan Hadits, serta sikap masyarakat terhadap gender.

13. Pluralisme dalam Perspektif al-Qur`an dan Hadits

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam Bahasa Arab “*alta’ aduddiyyah al- diniyyah*” berasal dari kata “*ta’addud*” yang berarti *katsrah* yaitu hal yang beraneka ragam.¹³ Dan *ta’addud* berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak”¹⁴ dan berkenaan dengan keanekaragaman. Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata *pluralism* berarti jama’ atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau

¹²Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010),hal. 35.

¹³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: ponpes. Krakyat, t.t), hal.513

¹⁴ Longman, *Dictionary of contemporary English*, Cet. III, (Edinburgh: Pearson Education, 2001), hal. 1083

banyak.¹⁵ Pluralisme ialah “faham kemajemukan atau faham yang berorientasi kepada kemajemukan”, yang faham ini memiliki berbagai penerapan berbeda dalam berbagai aspek, diantaranya filsafat, agama, moral, dan politik. Dalam bab ini diuraikan tentang Pengertian Pluralisme Agama, Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an, Wacana Pluralisme, Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Ulama.

14. *Munasabah* Dalam al-Qur'an

Menurut Al-Zarkasyi, *al-nasibu* sama artinya dengan *al-qaribu al-muttashil* yaitu dekat dan bersambungan. Contoh dua orang bersaudara dan anak paman, kedua-keduanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan. *Al-nasibu* juga bisa berarti *al-rabith*, yang maknanya ikatan pertalian.¹⁶ Menurut Ahmad Izzam, *munasabah* secara bahasa adalah cocok, patut atau sesuai dan mendekati. Jika dikatakan bahwa A *munasabah* dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B.¹⁷ Menurut Ahmad Syadali, *munasabah* adalah ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya. Menurut Imam al Suyuthi, *munasabah* harus dikembalikan kepada makna keterhubungan baik

¹⁵ Ngainun Naim dan Achmad syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 75

¹⁶ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1972), juz 1, hlm. 35.

¹⁷ Ahmad Izzam, *Ulumul Qur'an, Tela'ah Tekstualitas, dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2005), hlm. 187.

secara khusus, umum, konkrit, sebab dan *musabbab*, *'illat* dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.¹⁸ Dalam bab ini diuraikan tentang Pengertian *Munasabah*, Sejarah *Munasabah*, Pandangan Ulama Tentang Ilmu *Munasabah*.

15. *Asbab Nuzul* Dalam al-Qur'an

Ungkapan *asbab al-nuzul* merupakan bentuk *idhafah* dari kata "*asbab*" dan "*nuzul*". Secara etimologis *Asbab al-nuzul* terdiri dari kata "*اسباب*" (bentuk plural dari kata "*سبب*") yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/*illat*, sedangkan kata "*نزول*" berasal dari kata "*نزل*" yang berarti turun. *Asbab al-nuzul* dalam ilmu Al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) Al-Qur'an.¹⁹ Secara istilah, *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat di sebut *asbab al-nuzul*, dalam pemakaiannya, ungkapan *asbab al-nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab sebab yang melatarbelakangi turunnya Al- Qur'an.²⁰ Dalam bab ini dipaparkan tentang Pengertian *Asbab al-Nuzul*, Sebab-Sebab Turun Ayat, Fungsi dan Kegunaan *Asbab al-Nuzul*, Macam-Macam *Asbab al-Nuzul*, Urgensi dan Kegunaan *Asbab al-Nuzul*, Cara

¹⁸ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 168.

¹⁹ Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), hlm. 60

²⁰ Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, hlm. 60

Mengetahui Asbab al-Nuzul, Redaksi-Redaksi *Asbab al-Nuzul*, Kaedah yang Terkait dengan *Asbab al-nuzul*, Perlunya Pengetahuan Tentang Asbab al-Nuzul, dan Manfaat Mengetahui *Asbab al-Nuzul*.

16. Asbab Wurud Hadits

Secara sederhana asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut bisa dipakai dalam diskursus ilmu hadits, maka asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadits.²¹ Dalam pengertian yang lebih luas, as-suyuti merumuskan pengertian *asbab wurud al-hadits* adalah “sesuatu yang membatasi arti suatu hadits, baik berkaitan dengan arti umum atau khusus, *muthlak* dan *muqayyad*, dinasakh dan seterusnya” atau, “suatu arti yang dimaksud oleh sebuah hadits saat kemunculannya”. Bab ini menguraikan tentang Pengertian Asbabul Wurud Hadits, Cara-cara Mengetahui Sebab-sebab Lahirnya Hadits, Contoh Hadits yang ada Asbabul Wurudnya, Urgensi Dan Signifikansi *Asbabul Wurud*, dan Faedah-faedah Mengetahui *Asbabul Wurud*.

17. *Living Qur'an*

Ketika al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diimplementasi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan

²¹ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal.7

keyakinan masing-masing.²² Seiring waktu, kajian al-Qur`an telah berkembang dari sekadar fokus pada teks menjadi kajian sosial budaya, menjadikan komunitas agama sebagai objek studi. Kajian ini sering disebut sebagai *Living Qur`an*. *Living Quran* dapat dipahami sebagai fenomena di masyarakat yang berupa pola perilaku yang bersumber dari atau sebagai respons terhadap nilai-nilai Alquran. Studi Living Quran tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mengkaji fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran al-Qur`an di wilayah geografis atau lembaga tertentu pada periode waktu tertentu.²³ Bab ini menjelaskan tentang Pengertian *Living Qur`an*, Kajian *Living Qur`an*, Resepsi Umat Islam Terhadap al-Qur`an, Al-Qur`an dalam Kenyataan di Masyarakat,

18. Moderasi Beragama di Indonesia.

Moderasi beragama menjadi topik perbincangan yang aktual dan menarik ketika Kementerian Agama pada tahun 2019 menjadikannya sebagai program strategis dan menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Moderasi beragama juga dimasukkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk tahun 2020-2024.¹ Dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama itu Kementerian Agama juga menerbitkan buku Moderasi Beragama pada tahun 2019 itu juga.²⁴ Secara

22Fadlillah, N. (2017). Resepsi terhadap Al-Qur`an dalam Riwayat Hadis. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 2017, 101-128. <https://jurnalnun.ariat.or.id/index.php/nun/article/view/48>

²³(Mansur, Muhammad. *Metodologi penelitian living Qur`an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras: 2007), hal. 43

²⁴Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya

bahasa, kata *wasath* dipadankan dengan makna tengah-tengah (*tawassuth*), adil, berimbang (*tawazun*). Kata *wasath* dalam bahasa Arab bermakna sebagai “pilihan terbaik” atau “segala yang baik sesuai dengan objeknya.” Istilah lainnya yang juga memiliki makna yang mirip dengan *wasath* adalah kata *al-qashd* (di antaranya bermakna moderasi, konsistensi, seimbang, dan lurus), *al-sadad* (benar atau tepat sasaran), dan *istiqamah* (di antaranya bermakna mantap, berkonsentrasi, dan konsisten). Istilah *wasathiyah* dalam bahasa Arab dapat disejajarkan dengan istilah moderasi dalam bahasa Indonesia.²⁵ Bab ini memaparkan tentang Pengertian Moderasi Beagama, Pendapat Ulama tentang Ummatan Wasathan, Moderasi Beragama Dalam Islam, dan Implementasi Moderasi Beragama.

dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2023, hal 2.

²⁵Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya, hal. 3

BAB II. KONSEP AL-QUR'AN (Perspektif al-Qur'an dan Hadis)

A. Pengertian al-Qur'an

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang *mu'jiz* (melemahkan), diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril, sampai kepada kita secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*.²⁶ Sedang menurut 'Afif 'Abd al-Fattah, al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan dari sisi Allah kepada Rasul-Nya Muhammad ibn 'Abd Allah, penutup para nabi, yang dinukilkan dari padanya dengan penukilan yang mutawatir lafal maupun maknanya, dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.²⁷

Dari definisi di atas, unsur-unsur al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an adalah wahyu atau kalam Allah.
2. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
3. Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril.
4. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lafal Arab.²⁸

²⁶Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, 'Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405, hal. 8.

²⁷Lihat, 'Afif 'Abd al-fattah Thabbarah, *Rub al-Din al-Islami*, Dar al'ilm li al-Malayin, Bairut-Libanon, tth, hal. 18.

²⁸Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, hal. 24-26.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam bentuk lafal Arab dengan perantaraan Malaikat Jibril. Adapun hal-hal yang terkait dengan penukilan secara *mutawatir*, diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*, dan ditulis dalam mushaf adalah menyakut hal-hal yang bersifat teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan al-Qur'an.

B. Kodifikasi al-Qur'an.

Sejak diturunkannya, al-Qur'an selalu dihapal dan ditulis oleh para sahabat. Secara umum di masa turunnya, Rasulullah saw melarang para sahabat menulis selain al-Qur'an. Proses kodifikasi (penulisan) al-Qur'an sejak diturunkannya dapat kepada beberapa fase, yaitu pencatatan al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad saw, penghimpunannya di zaman Abu Bakar al-Shiddiq, penggandaannya di masa "Utsman bin 'Affan, dan pencetakan al-Qur'an pada abad ke 17 Masehi.²⁹

2. Pencatatan al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad saw

Sejarah telah mencatat bahwa ketika al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penduduk Makkah (kaum Quraisy) sebagian besar tidak pandai menulis.³⁰ Meski demikian, mereka

²⁹Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 48.

³⁰Ibn Khaldun mencatat bahwa pada awal kedatangan Islam, orang-orang Quraisy yang pandai membaca dan menulis hanya berjumlah 17 orang dan semuanya laki-laki. Lihat,

terkenal sebagai kaum yang memiliki hafalan yang kuat. Ini dapat dibuktikan dari kemampuan mereka menghafal bait-bait syair yang panjang.

Kemampuan menghafal ini menjadi sarana bagi mereka untuk menghafal setiap ayat al-Qur`an yang turun dan disampaikan oleh Rasulullah saw kepada mereka. Dengan demikian, pada saat ayat-ayat al-Qur`an masih turun kepada Rasulullah saw selama beliau masih hidup, ditemukan para sahabat yang hafizh dan hafidzah. Selain itu pula, ada beberapa di antara sahabat yang pandai menulis al-Qur`an diminta Rasulullah saw untuk selalu menulis ayat-ayat al-Qur`an yang turun di tempat apa saja yang bisa dijadikan alat untuk menulis, seperti pelapah kurma, dan tulang belulang.

3. Penghimpunan Ayat-ayat al-Qur`an

Penghimpunan al-Qur`an ke dalam satu mushaf, baru dilakukan di zaman Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-34 M), tepatnya setelah terjadi peperangan Yamamah (12 H/633 M). Dalam peperangan ini, konon telah terbunuh 70 orang syuhada yang hapal al-Qur`an, padahal sebelumnya telah gugur pula 70 qurra` lainnya pada peperangan di sekitar Sumur Ma'unah (dekat kota Madinah).³¹

Ketika tentara Islam pergi ke wilayah Syam dan Irak untuk memerangi penduduk Armenia dan

Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuba, Falsafatuba, Tarikhuba*, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, Kairo, 1987, hal. 44.

³¹Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, hal. 53-54

Azarbaijan, Hudzaifah bin al-Yaman menghadap Khalifah Utsman untuk melaporkan terjadinya perbedaan cara membaca al-Qur'an di kalangan kaum muslimin yang dapat menimbulkan perpecahan. Setelah mengecek kebenaran laporan itu, Khalifah Utsman akhirnya memerintahkan untuk meminta mushaf yang di tangan Hafsah untuk disalin dan diperbanyak.³²

Pencetakan al-Qur'an pada Abad ke 17 Masehi Al-Qur'an untuk pertama kali dicetak di Hanburg Jerman pada Abad ke 17 M. Sejak percetakan yang pertama itu, percetakan al-Qur'an terus menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. Tidak ada negara yang mayoritas penduduknya muslim, tidak memiliki percetakan untuk mencetak al-Qur'an.³³

C. Ajaran al-Qur'an

Pokok-Pokok Ajaran Kitab Al-Quran sebagai Pedoman Hidup Umat Muslim adalah:

1. Akidah

Akidah Islam adalah keyakinan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan hadits. Seorang yang menyatakan diri berakidah Islam tidak hanya cukup mempercayai dan meyakini keyakinan dalam hatinya, tetapi harus menyatakannya dengan lisan dan harus

³² Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 58

³³Lihat, Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hal. 63.

mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan (amal shalih) dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam akidah Islam, di samping kewajiban untuk meyakini bahwa Allah SWT itu Esa, juga ada kewajiban untuk meyakini rukun-rukun iman yang lain. Tidak dibenarkan apabila seseorang yang mengaku berakidah/beriman apabila dia hanya mengimani Allah saja, atau meyakini sebagian dari rukun iman saja.

Akidah mengajarkan kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, serta hari akhir dan takdir (Qadla' dan Qadar). Keenam perkara tersebut dikenal sebagai rukun iman yang harus dipahami oleh seluruh umat muslim. Selain itu, Al-Quran juga melakukan pembuktian bahwa Islam adalah ajaran agama yang benar dan harus diyakini keabsahannya.

Contoh ayat yang membahas tentang aqidah atau keimanan seperti termaktub dalam surat al-ikhlas ayat 1 sampai 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَمَ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

"Katakanlah (Muhammad saw.), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. (Allah Swt.) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

2. Ibadah

Ibadah berasal dari kata 'abada-ya'budu-'abadan artinya mengabdikan atau menyembah. Yang

dimaksud ibadah adalah menyembah atau mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan yakin terhadap kebesaran Allah SWT, sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Tujuan manusia hidup adalah untuk beribadah dan menyiapkan bekal saat di akhirat nanti. Oleh karena itu, di dalam Al-Quran terdapat sejumlah ibadah yang wajib serta sunnah yang dikerjakan umat muslim. Contoh ayat yang membahas tentang Ibadah seperti termaktub dalam surat al-adziazat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Ibadah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu : ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah artinya ibadah khusus yang tata caranya sudah ditentukan, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah artinya ibadah yang bersifat umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus, yang bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT, misalnya: silaturrahim, bekerja mencari rizki yang halal diniati ibadah, belajar untuk menuntut ilmu, dan sebagainya.

3. Muamalah/Syariat

Al-Quran menjelaskan tentang muamalah dan hubungan sosial dalam bermasyarakat. Adapun prinsip muamalah adalah mengajarkan hubungan yang baik antar manusia, baik dalam keluarga,

tetangga, maupun masyarakat secara umum. Al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۙ
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Al-Quran juga berisi tentang syariat, hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, sosial, politik, dan lainnya. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang berisi ketentuan hukum antara lain Surat An-Nisa ayat 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا

"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad saw.) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah Swt. kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat.”

Ketentuan-ketentuan hukum lain yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al Quran adalah meliputi:

- a. Hukum perkawinan, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 221; QS. al-Maidah [5]: 5; QS.an-Nisa' [4]: 22-24; QS.an-Nur [24]: 2; QS. Al-Mumtahanah [60]:10-11.
- b. Hukum waris, antara lain dijelaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 7-12 dan 176, QS. al-Baqarah [2]:180; QS. al-Maidah [5]:106
- c. Hukum perjanjian, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 279, 280 dan 282; QS. al-Anfal [8]: 56 dan 58; QS. at-Taubah [4]: 4
- d. Hukum pidana, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 178; QS. an-Nisa' [4]: 92 dan 93; QS. al-Maidah [5]: 38; QS. Yanus [10]: 27; QS. al-Isra' [17]: 33; QS. asy-Syu'ara [26]: 40
- e. Hukum perang, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 190-193; QS. al-Anfal [8]: 39 dan 41; QS. at-Taubah [9]: 5,29 dan 123, QS. al-Hajj [22]: 39 dan 40
- f. Hukum antarbangsa, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13

4. Akhlak Mulia

Ditinjau dari segi etimologi, Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq (yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Dalam pengertian terminologis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Salah satu tujuan agama Islam adalah untuk menyebarkan akhlak yang mulia dan dalam Al-Quran sudah dijelaskan secara khusus mengenai akhlak-akhlak tersebut. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan tentang ajaran akhlak Nabi Muhammad saw. antara lain Surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt.”

Nabi Muhammad SAW adalah model dan suri tauladan bagi umat dalam bertingkah laku dengan akhlak mulia (karimah). Al Quran merupakan sumber ajaran tentang akhlak mulia itu. Dan beliau merupakan manusia yang dapat menerapkan ajaran akhlak dari al-Qur'an tersebut menjadi kepribadian Nabi SAW. Sehingga wajarlah ketika Aisyah Ra. ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak Nabi SAW, lalu Aisyah ra menjawab dengan menyatakan akhlan Nabi yakni Al Quran.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak Nabi SAW adalah Al Quran. Yakni sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Quran”

5. Sejarah atau Kisah Umat Masa Lalu

Sejarah atau kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata, tetapi dimaksudkan untuk menjadi 'ibrah (pelajaran) bagi umat Islam. Ibrah tersebut kemudian dapat dijadikan dapat menjadi petunjuk untuk dapat menjalani kehidupan agar senantiasa sesuai dengan petunjuk dan keridhaan Allah SWT. Dalam Al-Quran dijelaskann tentang kisah dan cerita umat terdahulu serta memberikan beberap prediksi masa depan, seperti kejatuhan Romawi dan ekspansi ke bulan. Contoh ayat yang menunjukkan isi al-qur'an adalah sejarah, diantaranya surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

7. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Al- Qur'an menekankan betapa pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu ditunjukkan pada saat ayat al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu QS. al-'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, . Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq : 1-5)

Ayat yang pertama kali diturunkan tersebut diawali dengan perintah untuk membaca. Membaca adalah satu faktor terpenting dalam proses belajar untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa Al Quran menekankan betapa pentingnya membaca dalam upaya mencari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Al-Quran banyak mendorong umat manusia untuk menggali, meneliti dan mengembangkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dan kesejahteraan hidupnya. Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut di antara berkenaan dengan ilmu kedokteran, farmasi, pertanian, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu anatomi tubuh, teknologi perkepalan, teknologi pesawat terbang, dan lain sebagainya.

D. Legislasi³⁴ al-Qur'an

³⁴Legislasi berasal dari kata bahasa Inggris legislate yang berarti membuat undang-undang. Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1988), 479. Kata legislasi sendiri dalam bahasa Arab dapat pula

Ada beberapa pendapat mengenai proses penurunan al-Qur'an dari Allah sampai kepada Nabi Muhammad saw.

1. Menurut al-Zarkasyi, ada kelompok yang berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan sekaligus (dari awal sampai akhir) ke langit dunia pada malam al-Qadar. Kemudian sesudah itu, ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dalam tempo 20, 23 atau 25 tahun sesuai dengan perbedaan pendapat di antara mereka.³⁵
2. Menurut Manna' Khalil al-Qattan, ada tiga mazhab ulama tentang proses turunnya al-Qur'an.
 - a. Al-Qur'an diturunkan sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia agar para malaikat menghormati kebesarannya. Selanjutnya, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap selama 23 tahun sesuai dengan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian sejak ia diutus sampai wafatnya (pendapat Ibn Abbas).
 - b. Permulaan turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah saw itu dimulai pada malam

disebut taqnin. Ulama fikih mengemukakan bahwa secara terminologi legislasi/taqnin adalah penetapan oleh penguasa, sekumpulan undang-undang yang mempunyai daya memaksa dalam mengatur hubungan sesama manusia dalam suatu masyarakat. (Abdul Azis Dahlan (et al.). *Ensiklopedi Hukum Islam* 3 (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1999), 960).

³⁵Lihat, Muhammad Badr al-Din al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Isa al-babi al-Halabi, Bairut-Libanon, tth, hal. 43-46.

Lailatul qadar di bulan *Ramadhan*, yang merupakan malam diberkahi. Sesudah itu, al-Qur`an diturunkan secara bertahap sesuai dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa selama kurang lebih 23 tahun.

- c. Al-Qur`an diturunkan ke langit dunia selama 23 malam *lailatul qadar*. Jumlah wahyu yang diturunkan ke langit dunia di malam *lailatul qadar* untuk masa satu tahun penuh, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah saw sepanjang tahun.³⁶

3. Menurut al-Zarkani, ada tiga tahapan al-Qur`an diturunkan.

- a. Al-Qur`an diturunkan Allah ke *Laub al-Mahfudz*. (*al-Buruj/85:21-22*).

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

- b. Al-Qur`an diturunkan dari *Laub Mahfudz* ke *Bayt al-Izzah* di langit dunia (*al-Dukhan/44:3*, *al-Qadar/97:1*, *al-Baqarat/2:185*).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

- c. Al-Qur`an diturunkan dari *Bayt al-Izzah* kepada Nabi Muhammad saw dengan

³⁶Lihat, Maanna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hal. 147-153.

perantaraan Malaikat Jibril (*al-Syu'ara/26:193-194*).³⁷

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

4. Menurut Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap.

1. Al-Qur'an diturunkan dari *Laub mahfudz* ke langit dunia (*Bayt al'Izzah*) pada *Lailatul Qadar* sekaligus secara sempurna. Dalilnya adalah surat *al-Dukhan/44:1-2*, *al-Qadar/96:1-2*, *al-Baqarah/2:185*, dan hadits yang dari Ibn 'Abbas

الْقُرْآنُ انزَلَ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا. وَكَانَ بِمَوَاقِعِ النُّجْمِ. وَكَانَ اللَّهُ يُنزِلُهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَعَمَ بَعْضُهُ فِي إِثْرِ

بَعْضٍ

Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia, dan Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap. (H.R. al-Hakim dan al-Baihaqi).

- b. Al-Qur'an diturunkan dari langit dunia secara berangsur-angsur selama 23 tahun, yaitu sejak diangkat menjadi rasul sampai beliau wafat. Dalilnya adalah surat *al-Isra/17:106*, *al-Furqan/25:32*.³⁸

³⁷Lihat, 'Abd al'Azhim al-Zarkani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth, hal. 43-47.

³⁸Lihat, Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, hal. 32-34.

Terkadang Wahyu turun kepada Baginda Rasulullah SAW dalam bentuk Alquran yang merupakan kalam Allah dengan makna dan lafadznya, dan terkadang Wahyu turun yang hanya berupa makna sementara lafalnya dari Rasulullah SAW atau kemudian termanifestasikan dalam bentuk hadits. Dengan dua pusaka inilah perundang-undangan Islam ditetapkan dan ditentukan³⁹

Atas dasar ini perundang-undangan pada masa Rasulullah SAW mengalami dua periode istimewa, yaitu periode legislasi hukum syariat di Mekah yang dinamakan perundang-undangan era Mekah (Tasyri' al-Makki) dan periode legislasi hukum syariat di Madinah setelah hijrah yang kemudian disebut perundang-undangan madinah (Tasyri' Al Madani).⁴⁰

Perundang-undangan hukum Islam pada periode Mekkah ini lebih fokus pada upaya mempersiapkan masyarakat agar dapat menerima hukum-hukum agama, membersihkan aqidah dari menyembah berhala kepada penyembah Allah, selain menanamkan akhlak-akhlak mulia agar memudahkan jiwa untuk dapat menerima segala bentuk pelaksanaan syariah.⁴¹

Periode Madinah berlangsung sejak hijrah Rasulullah SAW dari Mekah hingga beliau wafat

³⁹Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: Ahmzah, 2015) Cet-3, h. 41

⁴⁰Al-Yasa' Abubakar, *Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh*, Modul, 2017.

⁴¹Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: Ahmzah, 2015), Cet-3, h. 42

lebih kurangnya periode ini berjalan selama 10 tahun. Perundang-undangan hukum Islam pada periode ini menitikberatkan pada aspek hukum-hukum praktikal dan dakwah islamiyah pada fase ini membahas tentang akidah dan akhlak. Oleh sebab itu, perlu adanya perundang-undangan yang mengatur tentang kondisi masyarakat dari setiap aspek, satu persatu Ia turun sebagai jawaban terhadap semua permasalahan, kesempatan, dan perkembangan.

Legislasi hukum Islam adalah upaya pemerintah untuk melakukan penetapan hukum yang diambil dari Islam (al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad) yang kemudian dijadikan sebagai undang-undang secara legal-formal dengan tujuan agar supaya dilaksanakan oleh masyarakat, memiliki sifat mengikat dan memiliki konsekuensi hukum.

Tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan hukum Islam

1. Masa Nabi Muhammad SAW (610 M - 632 M)⁴²
2. Masa Sahabat Khulafa Rasyidin (632 M - 662 M)⁴³
3. Masa (tabi'in)pembinaan, pengembangan dan pembukuan (VII - X M)⁴⁴
4. Masa (tabi'ut tabi'in) kelesuan pemikiran (abad X M - XIX M)⁴⁵

⁴²Yayan Sopyan, Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam, Depok: Gramata Publishing, 2010, hal. 61

⁴³Hassan Ibrahim Hassan, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hal. 43

⁴⁴Muhammad Daud Ali, Hukum Islam, Jakarta: Rajawali Grafindo: 1990, hal. 182.

⁴⁵Ahmad Hanafi, Pengantar dan Sejarah Hukum Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hal. 207-208.

5. Masa kebangkitan kembali (abad XIX M - sekarang)⁴⁶

E. Tafsir al-Qur'an.

Al-Qur'an⁴⁷ adalah kitab suci umat Islam. Ia diturunkan dalam bahasa Arab.⁴⁸ Bahasa ini merupakan bahasa resmi bangsa tempat kelahiran Rasulullah saw. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, al-Qur'an harus diamalkan. Tanpa pengamalan, al-Qur'an hanya menjadi sebuah aturan yang bersifat teoritis. Untuk dapat menjadi aturan hidup yang berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari, al-Qur'an perlu dipahami. Kemampuan memahami al-Qur'an sangat terkait dengan kemampuan seseorang memahami bahasa Arab. Seseorang yang memiliki kemampuan memahami bahasa Arab dengan baik, tentu akan dapat memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kemampuan minim dalam bahasa Arab, akan mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

⁴⁶M. Hasbi Ash-Ahiddieqy, Pengantar Ilmu Fiqih, cetakan kelima, Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal. 87

⁴⁷Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju suasana yang terang dan membimbing manusia ke Jalan yang lurus. Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Mua'ssat al-Risâlat, Cet. 2, 1999/1420, hal. 1.

⁴⁸Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Yusuf/12: 2).

Agar mereka yang mengalami kesulitan memahami ayat-ayat al-Qur'an dapat memahami, menghayati dan mengamalkan al-Qur'an, harus ada orang yang membantu memberikan pemahaman. Upaya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, agar dapat dipahami dengan baik, dikenal dengan menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Menurut istilah, *tafsir* adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun serta hal-hal yang lain yang melengkapinya.⁴⁹

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an, para ulama melakukan upaya penafsiran al-Qur'an dengan berbagai cara. Ada ahli tafsir yang berupaya menjelaskan al-Qur'an dengan panjang lebar, ada yang melakukan dengan melihat tema-tema tertentu, dan lain-lain. Karena itu, dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an dikenal beberapa metode tafsir. Metode itu antara lain adalah *Tafsir Tablîli*, *Tafsir Ijmâli*, *Tafsir Maudlû'I* (Tematik), dan *Tafsir Muqârin*.

Untuk menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir harus memenuhi persyaratan sebagai seorang mufassir. Syarat seorang *mufassir* antara lain adalah mengetahui Bahasa Arab dan kaedah-kaedah

⁴⁹Lihat, Mannâ' Khalil al-Qattân *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 323-324.

Bahasa Arab, Ilmu Balaghah, Ushul Fiqh, *Asbâb al-Nuzûl*, *al-Nâsikh wa al-Mansûkh* dan *‘Ilmu Qirâ`ât*.⁵⁰.

Begitu ketatnya persyaratan bagi seorang *mufassir*, sehingga tidak semua orang bisa menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Dalam sebuah hadis diriwayatkan :

من كذب عليّ متعمداً فليتبوأ مقعده من النار, ومن قال في

القران برأيه فليتبوأ مقعده من النار. (رواه الترمذ)

“Barang siapa mendustakan secara sengaja niscaya ia harus bersedia menepatkan dirinya di neraka. Dan barang siapa yang menafsirkan Al-Qur`an berdasarkan Ra`yu atau pendapatnya maka hendaklah ia bersedia menepatkan dirinya di neraka.” (H.R. Turmuzi dan Ibnu Abbas).

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda

من قال في القران برأيه فاصاب فقد اخطأ

“Dan barang siapa yang menafsirkan Al-Qur`an dengan Ra`yunya dan kebetulan tepat, niscaya ia telah melakukan kesalahan.” (H.R. Abi Dawud dari Jundab)

Sebagian ulama memaknai al-ra`y dengan hawa nafsu. Karena itu, barang siapa berbicara mengenai al-Qur`an menurut hawa nafsunya dan tidak memberikan perhatian kepada keterangan yang telah disampaikan kaum salaf, dan menentukan makna ayat al-Qur`an tidak berpedoman pada

⁵⁰Lihat, Muhammad Ali al-Shâbûni, *al-Tibyân fi ‘Ulûm al-Qur`ân*, ‘Alâm al-Kutub, Bairut, 1985/1405, hal. 159.

kaedah-kaedah yang ditentukan oleh ahli hadis, ia tetap dianggap sebagai perbuatan yang keliru.⁵¹

⁵¹Ahmad al-Syirbasî, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), h. 106-107

BAB III

KONSEP HADITS DAN SUNNAH (Perspektif al-Qur'an dan Hadis)

A. Konsep hadis

1. Pengertian Hadits

Al-Hadits menurut bahasa (*lugat*) adalah: a. Baru (*al-jadid*) lawan dari lama (*al-qadim*); b. Dekat, belum lama terjadi (*al-qarib*), seperti *هو حديث العهد بالإسلام* (dia baru memeluk Islam); c. Berita/khabar (*al-khabr*) *فليأتوا بحديثٍ مثله إن كانوا صدقين* (Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya (al-Qur'an), jika mereka orang-orang yang benar). (*al-Thur/ :34*).⁵²

Al-hadits secara istilah (*termenologi*) memiliki beberapa pengertian:

- a. Hadits adalah segala ucapan Nabi, segala perkataan, segala *taqrir* (pengakuan), dan segala keadaan beliau (sejarah hidup Nabi: waktu lahir, keadaan sebelum dan sesudah menjadi rasul, dan sebagainya).
- b. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi yang berkaitan dengan hukum.

⁵²Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, 'Isa a;-Halaby, Ttp., 1353 H, hal. 61-61. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. X, Angkasa, Bandung, 1994, hal. 1

- c. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi, para sahabat dan para *tabi'in*.⁵³

Perbedaan definisi hadits sebagaimana di atas didasari oleh perbedaan cara peninjauan hadits. Karena Nabi dijadikan sebagai *uswat hasanat*, maka segala apa yang berasal dari Nabi dikategorikan sebagai hadits, baik akhlak nabi, beritanya, perkataannya, perbuatannya, dan biografi beliau. Definisi ini, sebagaimana definisi point a dikemukakan oleh ulama hadits.

Berbeda dengan ulama hadits, ulama ushul sebagaimana terlihat pada point b meninjau hadits dari sudut hukum, yaitu Nabi sebagai pengatur undang-undang di samping al-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad para *mujtahid*. Sedang definisi pada point c adalah pendapat al-Thiby yang mengkategorikan perkataan, perbuatan, dan *taqriri* yang berasal dari sahabat dan *tabi'in* sebagai hadits. Padahal dalam pembagian hadits ditinjau dari orang yang disandari, yang datang dari sahabat disebut dengan hadits *mauquf* dan yang datang dari *tabi'in* disebut hadits *maqthu'*. Baik, hadits *mauquf* maupun hadits *maqthu'* termasuk dalam kategori hadits *dha'if*

Selain itu, dalam *'ulumul hadits* dikenal pula istilah *al-khabaru*, *al-atsaru*, dan *al-sunnat* sebagai sinonim dari hadits. Sebagian ulama menyamakan *al-khabar* dengan *al-hadits*, yaitu segala yang datang dari nabi, sahabat, *tabi'in*. Sementara sebagian ulama yang

⁵³Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 1-3. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadit*, hal. 2

lain membedakan antara keduanya, yaitu hadits adalah apa yang berasal dari Nabi dan khabar adalah apa yang berasal dari selain Nabi; hadits bersifat khusus dan khabar bersifat umum. Adapun *atsar* menurut satu pendapat sinonim dengan hadits, dan pendapat lain membedakannya, yaitu *atsar* adalah perkataan-perkataan ulama Salaf, Sahabat, Tabi'in, dan lain-lain.⁵⁴

Al-Sunnat dari segi bahasa adalah jalan (*al-thariqat*). Dari segi istilah *al-sunnat* memiliki beberapa pengertian.

- a. Sunnah sama dengan hadits, yaitu segala yang berasal dari Nabi, baik perkataan, *taqrir*, pengajaran, sifat, keadaan, maupun perjalanan hidup beliau (sebelum dan sesudah menjadi rasul. Ini pendapat *ahl al-hadits*.
- b. Segala yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir (pengakuan) yang mempunyai hubungan dengan hukum disebut dengan sunnah menurut *ahl 'Ushul*.
- c. Tradisi yang berulang kali dilakukan oleh masyarakat, baik yang dipandang ibadat maupun tidak disebut dengan sunnah menurut Ibn Taimiyah.

⁵⁴Lihat, Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mushthalabuhu*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul "Membahas Ilmu-Ilmu Hadis", Pustaka Firdaus, Cet. II, 1995, hal. 20-21. Lihat, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimy, *Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits*, hal. 61-61. Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, 1994, hal. 9-10.

- d. Jalan yang dipraktekan oleh Rasulullah saw secara terus menerus dan diikuti oleh sahabat beliau disebut dengan sunnah menurut Taufiq Sidqy.
- e. Suatu amalan yang diberi pahala apabila dikerjakan dan tidak diberi siksa apabila ditinggalkan.⁵⁵

2. Contoh Hadits Nabi

Di bawah ini contoh-contoh hadits berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, dan *ahwali* Nabi SAW.

- a. *Hadits Qaulits* adalah hadits berupa perkataan atau ucapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه مسلم)⁵⁶

Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Fatihah al-Kitab. (H.R. Muslim)

- b. *Hadits Fi'li* adalah hadits berupa perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)⁵⁷

⁵⁵Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 6-9.

⁵⁶Lihat, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 1, Maktabah al-Mishriyah, Kairo, 1349, hal. 197

⁵⁷Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1994, hal. 15-126.

Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.
(H.R. al-Bukhari)

- c. *Hadits Taqriri* adalah segala hadis berupa ketetapan Nabi saw terhadap apa yang datang dari sahabatnya. Nabi saw membiarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat. Ketika peperangan Dzat al-Salazil, 'Amr bin al-'Ash (wafat 43 H/664 M) telah bermimpi bersenggama dan keluar sperma. Dia bertayamum dan menjadi imam shalat Shubuh. Para sahabat melapor ke Nabi saw. Nabi saw pun meminta penjelasan kepada 'Amr. Lalu 'Amr menjawab bahwa dia bertayamum karena udara terlalu dingin. Ini dia lakukan karena mendengar firman Allah

..... وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

... *Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (Al-Nisa/4: 29).

Mendengar penjelasan ini, Nabi hanya diam dan tidak memberi komentar apa-apa.⁵⁸

⁵⁸Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, 1995, hal. 33. Lihat pula Salim 'Ali al-Bahsanawiy, *Al-Sunnah al-Muftara 'alaiha*, Dar al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Ttp., 1979, hal. 31. Beberapa macam hadis tentang taqirir Nabi dapat dilihat pada Muhammad bin 'Ali Muhammad al-Syawkani, *Nayl al-Anthar min Ahadits al-Akhyar Muntaha al-Akhhbar*, Juz VIII, Dar al-Jil, Bairut, 1973, hal. 286-292.

- d. *Hadits Ahwali* adalah hadits yang menggambarkan tentang keadaan Nabi oleh para sahabat. Al-Bara' bin 'Azib bin al-Haris (Abu 'Amarah, Abu 'Amr, Abu Thufayl) berkata:

كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا
لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الْبَائِنِ وَلَا بِالْقَصِيرِ. (رواه البخاري)

Rasulullah saw adalah seorang yang paling elok wajahnya dan merupakan ciptaan (Tuhan) yang paling bagus; (postur tubuhnya) tidak terlalu jangkung dan juga tidak pendek. (H.R. al-Bukhari)⁵⁹

B. Sejarah Perkembangan Hadits

Ada beberapa pendapat tentang fase sejarah perkembangan hadits sampai terjadinya kodifikasi hadits. Menurut Muhammad Musthafa al-A`zamy, periodisasi sejarah dan perkembangan hadits adalah:

- a. Periode sebelum dibukukan Hadits, yaitu mulai zaman Nabi saw sampai berakhirnya abad pertama Hijrah. Periode ini dibagi kepada fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadits, fase aktifnya para tabi`in menerima dan meriwayatkan Hadits dari para sahabat, fase aktifnya para tabi`it tabi`in menerima dan meriwayatkan Hadits dari para tabi`in, dan fase aktifnya para guru dan ulama hadits mengajar di madrasah-madrasah daerah Islam.

⁵⁹Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz II, hal. 271.

- b. Masa Pengajaran dan Penyebaran Hadits, yaitu mulai awal abad II Hijrah, ketika perintah resmi penulisan Hadits oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99 H.⁶⁰ Periode ini terbagi kepada fase di waktu para ahli hadits menyusun kitab-kitab hadits yang memuat ayat-ayat al-Qur'an, atsar-atsar sahabat dan tabi'in; fase awal abad III Hijrah di waktu kitab-kitab hadits yang ditulis memuat hadits nabi saja dan susunan kitab hadits didasarkan pada topik dan nama sahabat yang meriwayatkan hadits; fase abad III dan seterusnya di waktu perkembangan hadits memuncak dengan semaraknya penulisan, pengkajian dan munculnya ilmu-ilmu hadits.⁶¹

Muhammad Abdur Rauf membagi periode sejarah dan perkembangan hadits ke dalam 5 (lima) periode.

- a. Periode shahifah, yaitu penulisan hadits-hadits Rasul pada masa Nabi saw di shahifah-shahifah, yaitu pelapah kurma, kulit kayu, dan tulang belulang. Pada masa ini secara umum penulisan hadits dilarang, meskipun secara khusus dizinkan.
- b. Periode al-Mushannaf, yaitu sejak Rasulullah saw wafat sampai pertengahan II Hijrah. Kitab-kitab hadits yang ditulis berdasarkan masalah yang sedang dibicarakan, misalnya "al-Muwaththa" Imam Malik.

⁶⁰Lihat, Muhammad Jamal a-Din al-Qasimy, *Qawaid al-Tabdits min Funun Mushthalab al-Hadits*, hal. 70-71.

⁶¹Lihat. M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, 1994, hal. 70-71

- c. Periode al-Musnad, masa penulisan kitab-kitab hadits berdasarkan urutan sanad-nya yang dilakukan pada abad II Hijrah, misalnya al-Musnah Ahmad bin Hambal.
- d. Periode al-Shahih yang dimulai sejak abad III H sampai pertengahan abad IV H.
- e. Periode syarh dan tahlil, yaitu masa di mana kitab-kitab hadits yang disusun berisi penjejasan dan komentar terhadap kitab-kitab hadits.
- ad. a. Masa Rasulullah sampai Awal Abad I H.

Periode ini dapat dibagi ke dalam 3 masa, yaitu masa pembentukan masyarakat Islam, masa Khulafaurrasyidin, dan masa Dinasti Umayyah sampai akhir abad I H.

1) Masa pembentukan masyarakat Islam.

Secara umum, ketika wahyu masih turun kepada Rasulullah saw (wafat 11 H/632 M), beliau hanya memerintahkan kepada para sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang turun. Periode ini dikenal dengan masa pembentukan masyarakat Islam, karena di masa ini Rasulullah sedang melakukan pembinaan terhadap komunitas muslim. Sedang hadits yang berasal dari beliau, pada umumnya hanya diperintahkan beliau untuk dihapalkan. Kebijakan beliau kepada para sahabat seperti ini, agar para sahabat hanya menulis al-Qu'an dan lebih memfokuskan pada pemeliharaan kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan yang lain. Selain itu, beliau menyadari bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki hapalan yang kuat, karena itu beliau memerintahkan para sahabat

untuk menghapuskan dan menyebarkan apa yang beliau sampaikan.

Ada beberapa hadits yang memberikan gambaran tentang kebijakan beliau yang berkaitan dengan hadits. Di antara hadits itu adalah sebagai berikut:

(a). Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي
وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Janganlah kalian tulis apa saja dariku selain al-Qur'an. Barang siapa telah menulis dariku selain al-Qur'an, hendaklah dihapus. Dan ceritakanlah dari padaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan yang kamu dengar dari padaku. barang siapa berdusta kepadaku, hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di neraka.⁶²

(b). Hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Barr

أَلَا لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ

Ketahuilah, hendaklah orang yang hadir di antaramu menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.⁶³

Meski demikian, ternyata ada sahabat yang diberikan izin Rasulullah saw untuk menuliskan

⁶² Lihat, al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, jilid XVIII, Syirkah Iqamah al-Din, 1349 H, hal. 129.

⁶³ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 76.

hadits. Mereka ini adalah muslim yang diyakini tidak akan mencampur-baurkan antara hadits dengan al-qur'an. Di antara hadits yang menggambarkan dispensasi beliau untuk menulis hadits pada sahabat tertentu.

- (a) Hadits yang diriwayatkan Bukhari menggambarkan jawaban nabi kepada Abdullah bin Amr bin Ash yang meminta izin kepada nabi untuk menulis apa yang beliau katakan.

اُكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ (روه البخارى)

*Tulislah, maka demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, tidaklah keluar dari padanya kecuali kebenaran.*⁶⁴

- (b) Hadits yang diriwayatkan oleh bukhari yang menggambarkan tentang jawaban Nabi kepada Abu Syah (Umar bin Sa'ad al-Amary) agar menuliskan khutbah nabi yang melarang pembunuhan di kota Mekkah

اُكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ (روه البخارى)

*Tulislah untuk Abu Syah.*⁶⁵

Ternyata para sahabat memiliki catatan hadits-hadits Rasulullah saw yang dikenal dengan *Shahifah*. Di antara *Shahifah* itu antara lain:

- (a) *Al-Shahifah al-Shadiqah* yang berisi lebih dari 1000 hadits. Catatan ini ditulis oleh Abdullah bin 'Amr bin 'Ash.

⁶⁴ Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, Dar al-Fikr wa al-Maktabah al-Salafiyah, Bairut, Tth., hal. 218.

⁶⁵ Lihat, Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Jilid 1, hal. 217

- (b) *Shahifah Jabir* yang ditulis oleh Jabir bin Abdullah al-Anshari. Catatan ini antara lain memuat tentang hadits manasik haji yang dimuat oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.
- (c) *Shahifah* Abdullah bin Abi Aufa
- (d) *Shahifah* yang ditulis Samurah bin Jundab ini diwarisi oleh anaknya yang bernama Sulaiman.
- (e) *Shahifah Ali bin Abi Thalib* yang berisi hadits nabi yang berkaitan dengan hukum diyat (denda).
- (f) *Shahifah* Abu Bakar al-Shiddiq yang memuat sebanyak 500 Hadits. *Shahifah* ini beliau musnahkan agar lebih fokus memelihara al-Qur'an.⁶⁶

2) Masa Khulafauryidin.

Masa ini dikenal dengan masa kehati-hatian dalam periwayatan hadits. Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan yang dilakukan para sahabat, disebabkan mereka khawatir terjadinya kekeliruan. Mereka menyadari bahwa hadits sebagai sumber Tasyri' setelah al-Qur'an harus terjaga dari kekeliruan. Oleh karenanya, para sahabat khususnya *khulafa al-rasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) dan sahabat lainnya seperti **al-Zubari**, Ibn 'Abbas dan Abu 'Ubadah berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadits.⁶⁷

⁶⁶ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 80-81.

⁶⁷ Lihat, Muhammad Ajjaj al-Kitab, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, cet. VI, Dar al-Fikr, Bairut, 1997, hal. 92-93. Abu Bakar wafat tahun 13 H/634 M, Umar wafat tahun 23 H/644 M, dan Ali wafat tahun 40 H/661 M.

Data sejarah tentang kegiatan periwayatan hadits di kalangan umat Islam pada masa Khalifah Abu Bakar sangat terbatas. Hal ini dapat dimengerti, karena umat Islam pada masa ini dihadapkan dengan berbagai ancaman dan kekacauan yang membahayakan pemerintahan.⁶⁸ Abu Bakar juga dikenal sebagai orang yang sangat hati-hati menerima periwayatan sebuah hadits. Ini terjadi ketika al-Mughirah bin Syu'bah menyatakan bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Lalu Abu Bakar meminta al-Mughirah untuk mendatangkan saksi atas pernyataannya. Akhirnya Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah, dan pernyataan al-Mughirah pun diterima.⁶⁹

Kehati-hatian Abu Bakar dalam periwayatan Hadits diikuti oleh Khalifah berikutnya, yaitu Umar, Usman, dan Ali. Bahkan Ali meminta sahabat yang meriwayatkan hadits untuk bersumpah bila dia tidak merasa yakin akan kebenaran hadits yang disampaikan.⁷⁰

⁶⁸ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 43.

⁶⁹ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 42. Lihat pula, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 81.

⁷⁰ Lihat, Muhammad Ajjaj al-Kitab, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 116. Lihat pula, al-Khatib al-Bagdadi, *al-Kifayat fi 'ilmi al-Riwayat*, Dar al-Kutub al-haditsah, Ttp, 1972, hal. 68. Lihat pula, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal. 48.

3) Masa Dinasti Umayyah.

Masa ini dikenal sebagai masa penyebaran periwayatan hadits. Para sahabat menyebar ke daerah-daerah yang berada dibawah kekuasaan Islam. Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia (Iran), Irak, Afrika Selatan, Samarkand, Spanyol, di samping Madinah, Makkah, Basrah, Syam (Suriah), dan Khurasan (Iran).⁷¹ Luasnya wilayah pemerintah Islam memerlukan bimbingan dari para sahabat yang harus menyebar ke daerah-daerah tersebut. Karena itu, pusat-pusat pembinaan hadits terdapat diberbagai daerah. Ditempat-tempat ini para Tabi'in belajar hadits kepada sahabat yang dikirim ke daerah-daerah tersebut. Daerah-daerah yang menjadi pusat pembinaan hadits antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) Di Madinah para Tabi'in seperti Sa'ad bin al-Musyayyab, Urwah bin Zubair, Ibn Syihab al-Zuhri, Ubaidullah bin Uthbah bin Mas'ud, dan Salim bin Abdillah bin Umar yang belajar dengan sahabat Abu Hurairah, Siti 'Aisyah, Abdullah bin Umar, dan Abu Sa'id al-Khudri.
- (b) Di Makkah para tabi'in seperti Mujahid bin Jabar, Atha' bin Abi Rabah, Thawus bin Kaisan, dan 'Ikrimah maula ibn Abbas belajar dengan sahabat Mu'adz bin Jabal, Atab bin Asid, Haris

⁷¹ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, hal. 85. Masa ini dimulai pada tahun 40 H/662 M sampai pada masa Umar bin Abdul Aziz (memerintah 99-101 H/718-720 M).

bin Hisyam, Utsman bin Thalhah, dan Uthbah bin Haris.⁷²

- (c) Di Kuffah (Irak) para tabi'in seperti al-Rabi' bin Qasim, Kamal bin Zaid al-Nakha'i, Said bin Zubair al-Asadi, Amir bin Sarahil al-Sya'bi, Ibrahim al-Nakha'i, dan Abu Ishaq al-Sa'bi belajar dengan sahabat Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Abdullah bin Mas'ud.
- (d) Di Basrah (Irak) para tabi'in seperti Hasan al-Basri, Muhammad bin Sirrin, Ayub al-Sakhyani, Yunus bin 'Ubaid, Abdullah bin 'Aun, Khatadah bin Du'amah al-Sudusi, dan Hisyam bin Hasan berguru kepada Ans bin Malik, Abdullah bin Abbas, 'Imran bin Husain, Ma'qal bin Yasar, Abdurrahman bin Samrah, dan Abu Sa'id al-Anshari.⁷³
- (e) Di Syam (Suriah) para tabi'in seperti Salim bin Abdullah al-Muharibi, Abu Idrus al-Khaulani, Abu Sulaiman al-Darani, dan 'Umar bin Hana'i berguru kepada sahabat seperti Abu 'Ubaidah al-Jarrah, Bilal bin Rabah, Ubadah bin Shamit, Mu'az bin Jabal, dan Khalid bin Walid.

⁷² Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, Maktabah al-Mutanabi, Kairo, Tth., hal. 192. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 111-118. Lihat pula, Munzier Suprta, *Ilmu Hadits*, hal 86

⁷³ Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, hal. 242-243. Lihat pula, Munzier Suprta, *Ilmu Hadits*, hal 86

(f) Di Mesir, Maghribi (Afrika), Andalus (Spanyol), dan Yaman, para tabi'in berguru kepada para sahabat yang berada di daerah-daerah tersebut.⁷⁴

Pada masa ini secara umum para sahabat meriwayatkan hadits dengan cara: melalui mulut ke mulut (belum secara tertulis), periwiyatan dengan cara lafdziyah dan maknawiyah, lebih banyak bersandar pada ingatan dan hafalan.⁷⁵

b. Masa Abad II sampai Abad III H.

Masa ini dikenal dengan masa penulisan dan pembukuan hadits yang mulai dari khalifah Umar bin Aziz (yang memerintahkan Dinasti Umayyah tahun 99-101 H) sampai pada Khalifah al-Makmun (Khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah pertama (Akhir abad II H)).

Sebelum perintah penulisan hadits secara resmi oleh seorang khalifah kepada gubernurnya, para tabi'in secara pribadi telah menulis hadits untuk kepentingan mereka sendiri, agar hadits yang dipelajari bisa dibaca kembali. Ternyata misalnya Hammam bin Munabah (wafat 101 H/720 M) yang memiliki *Shahifah Hamma*, yang catatan hadits disampaikan Abu Huairah (wafat 59 H/678 M) secara

⁷⁴ Lebih lanjut lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifat 'Ulum al-Hadits*, hal. 241-249. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 111-118, 193. Lihat pula, Munzier Suprta, *Ilmu Hadits*, hal 87-88

⁷⁵ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 97.

lisan.⁷⁶ Kegiatan penulisan hadits secara pribadi ini belum dimasukkan ke dalam masa kodifikasi hadits, karena kegiatan penulisan itu dilakukan secara pribadi.

Penulisan hadits secara resmi (kodifikasi hadits) dimulai ketika Umar bin Abd al-Aziz sebagai Khalifah Bani Umayyah memerintahkan kepada Gubernur Madinah, yaitu Abu Bakar Bin Muhammad 'Amr bin Hazm (wafat 117 H/735 M) untuk menulis hadits yang ada di tangan 'Amrah binti 'Abd al-Rahman dan al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar al-Shiddiq. Perintah yang sama ditujukan khalifah kepada Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri (wafat 124 H/724 M) seorang ulama di Hijaz dan Syam. Sebelum khalifah meninggal, Ibn Syihab al-Zuhri sempat menyelesaikan tugasnya dan mengirim penghimpunan hadits itu kepada khalifah, kemudian khalifah mengirim ke daerah-daerah.⁷⁷

⁷⁶ Lebih lanjut lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal.110-113. Lihat pula, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi-India, 1979, hal. 179. Lihat Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalabuhu*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, cet IX, Bairut, 1977, hal. 31-32. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 200-201.

⁷⁷ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadits, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hal.113-114. Lihat, Shubhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalabuhu*, hal. 45-46. Lihat, Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnat Qabla al-Tadwin*, hal. 177-180.

Setelah penulisan hadits yang dilakukan oleh Ibn Syihab al-Zuhri ini, para ulama kemudian melakukan penulisan hadits. Tercatat misalnya Malik bin Anas (93-179 H) menyusun kitab tadwin *al-Muwaththa'* yang disusun pada tahun 143 H atas permintaan Khalifah al-Mansur, dan Imam Syafi'i menulis *Musnad al-Syafi'i* yang berisi hadits yang tercantum dalam *al-Um*.⁷⁸

c. Masa Abad III H.

Masa ini dimulai dari Khalifah al-Makmun (akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama) sampai pada Khalifah al-Muqtadir (pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua).

Kalau penulisan kitab hadits pada masa sebelumnya masihi bercampur antara hadits shahih dengan hadits dha'if, antara hadits-hadits tafsir, hadits-hadits sirah Nabi, hadits-hadits hukum, dan lain-lain. Maka periode ini para ulama hadits mulai melakukan klasifikasi hadits, yaitu antara hadits *marfu'*, hadits *Mauquf*, dan hadits *Maqthu'*. Ulama hadits juga melakukan seleksi hadits, yaitu antara hadits shahih dan dha'if. Orang yang pertama melakukan seleksi hadits ini adalah Ishak bin Rahawaih yang kemudia diikuti oleh al-Bukhari. Pada masa ini para ulama juga melakukan pengembaraan mendatangi ulama-ulama hadits di berbagai tempat.⁷⁹

⁷⁸ Lebih lanjut lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hal. 91. Lihat, Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Cet V, Rajawali Pres dan LKIS, Jakarta. 1996, hal. 165.

⁷⁹ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 114.

Pada masa ini para ulama telah menyusun beberapa kitab hadits. Kitab-kitab hadits yang disusun pada masa ini dikenal dengan *Kutub al-Sittah* yang terdiri dari:

- 1) *Al-Jami al-Shahih* susunan Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-252 H), dikenal dengan *Shahih al-Bukhari*.
- 2) *Al-Jami al-Shahih* susunan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi (204-261 H), dikenal dengan *Shahih Muslim*.
- 3) *Al-Sunan* susunan Abu Daud Sulaiman bin Ishaq al-Sijistani (202-275 H), dikenal dengan *Sunan Abi Daud*.
- 4) *Al-Sunan* susunan Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Turmudzi (200-279 H), dikenal dengan *Sunan al-Turmudzi*.
- 5) *Al-Sunan* susunan al-Nasa'i, dikenal dengan *Sunan al-Nasa'i*.
- 6) *Al-Sunan* susunan Abu Abdillah bin Yazid bin Majah (207-273 H), dikenal dengan *Sunan Ibn Majah*.⁸⁰

Pada masa ini, juga ditulis kitab *Musnad*, yaitu kitab hadits yang oleh penyusunnya disusun berdasarkan nama perawi pertama. Hadits-hadits yang dimuat dalam kitab *Musnad* tidak dijelaskan kualitasnya. Di antara kitab *Musnad* adalah:

- 1) *Musnad* susunan Imam Ahmad bin Hambal.
- 2) *Musnad* susunan Imam al-Qasim al-Baghawi.

⁸⁰ Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 114.

- 3) *Musnad* susunan Imam Utsman bin Abi Syaibah.⁸¹

c. Masa Abad IV H.

Masa ini dikenal sebagai masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan. Kegiatan ulama yang menonjol adalah memelihara, mengembangkan hadits Nabi telah terhimpun dalam kitab-kitab hadits. Kegiatan yang mereka lakukan adalah mempelajari, menghafalnya, memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya; dan menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab hadits.

Kitab-kitab hadits yang dikarang ulama antara lain:

- 1) Kitab *Athraf*, yaitu kitab hadits yang hanya menyebut sebagian matan hadits tertentu kemudian menjelaskan seluruh sanad dan matan haditsnya. Ibnu Asakir al-Dimasyqy (571 H) menyusun kitab *Athraf al-Sunan al-Arba'ah*, Ibrahim al-Dimasyqy (400 H) menyusun *Athraf al-Shahihain*.
- 2) Kitab *Mustakbraj*, yaitu kitab hadits yang memuat matan-matan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian penyusun meriwayatkan matan-matan hadits tersebut dengan sanad

⁸¹ Lihat, Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hal. 93. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 115-116.

sendiri yang berbeda. Abu Awanah (316 H) *Mustakharaj Shahih Muslim*, Abu Bakar bin Abdan al-Sairazy (388 H) menyusun *Mustakbraj Bukhari-Muslim*.

- 3) Kitab *Mustadrak*, yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau salah satu dari keduanya. Al-Hakim (321-405 H) menyusun *al-Mustadrak*, al-Daruquthni (306-385 H) menyusun *al-Izamat*.
- 4) Kitab *Jami'*, yaitu kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits Nabi yang termuat dalam kitab-kitab yang telah ada. Al-Baqhawwi (516 H) menyusun *al-Jami' Bain al-Sahibain*, al-Hasan bin Ahmad, al-Samarqandi (491) menyusun *Bahr al-Asanid*.⁸²

c. Masa Abad VII H.

Pada masa ini dikenal sebagai pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan. Para ulama berupaya mengklasifikasikan hadits dengan menghimpun hadits-hadits yang sejenis kandungannya. Di samping itu, mereka juga melakukan *syarh* dan *ikhtisar* dari kitab-kitab hadits yang disusun oleh ulama sebelum mereka. Tercatat misalnya *Nail al-Authar* sebagai *syarh* kitab *Riyadlus Shalihin* karya Imam Muhyidin Abi Zakariya al-Nawawi (wafat 676 H).

Di masa ini pula muncul para penyusun kitab yang memudahkan orang mencari kitab-kitab hadits,

⁸² Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hal. 116.

yaitu berupa kamus hadits untuk mentakhrij hadits atau mencari kitab hadits dari sumber aslinya. Tercatat misalnya *al-Jami' al-Shagir fi Ahadits al-Basyirin al-Nadzirin* karya Imam Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911 H) yang menyusun hadits secara alfabetis, dan *al-Mu'jam al-Mufharas li Alfadz al-Hadits al-Nabawi* karya A.J Winsinc dan J.F Mensing sebagai kamus hadits yang mengandung hadits dalam *Kutub al-Sittah* (dicetak tahun 1936 M).⁸³

⁸³ Lihat, Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, hal. 168-169.

BAB IV

HUBUNGAN AL-QUR'AN-HADITS

(Perspektif al-Qur'an dan Hadis)

A. Fungsi Hadits Terhadap al-Qur'an

Hadits terhadap al-Qur'an memiliki beberapa fungsi.

1. Penjelas dan Penguat Al-Qur'an (Bayanul Taqdir).

Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) dan penguat (muhaqiq) bagi Al-Qur'an. Hadis memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta memperkuat pemahaman terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an atau Bayanul Taqdir. Dalam hal ini posisi hadis sebagai taqdir (penguat) yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Al-Quran. Fungsi hadis disini hanya memperkokoh isi kandungan Al-Quran. Seperti hadis tentang shalat, zakat, puasa dan haji, merupakan penjelasan dari ayat shalat, ayat zakat, ayat puasa dan ayat haji yang tertulis dalam Al-Quran.

Ada beberapa contoh mengukuhkan hukum-hukum yang telah disebutkan dalam al-Qur'an. Allah dalam surat Ali Imran/3 : 102 memerintahkan untuk bertakwa sebagaimana firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat ini dikukuhkan Rasulullah saw dengan sebdanya dalam hadits dari Abu Zar yang diriwayatkan al-Turmudzi yang berbunyi

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَ خَالِقَ النَّاسِ
بِحُلُقٍ حَسَنٍ.

Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya (kebaikan itu) akan menghapus (keburukan)-nya. Pergaulilah manusia dengan yang baik. (H.R. Al-Turmudzi dari Abu Zar, hadis no.1910)

Rasulullah saw pernah bersabda mengenai perintah berpuasa jika melihat hilal:

إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَافْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا
لَهُ

Artinya: Apabila kalian melihatnya (hilal Ramadan), maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (hilal bulan baru), maka berbukalah. Tetapi jika mendung (tertutup awan) maka estimasikanlah (menjadi 30 hari). (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menguatkan firman Allah SWT:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ

“Barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah”. (Q.S. Al-Imran: 185).

Hadis di atas dikatakan bayan taqirir terhadap ayat Al-Quran, karena maknanya sama dengan Al-Quran, hanya lebih tegas ditinjau dari bahasanya maupun hukumnya.⁸⁴

2. Perincian terhadap Hukum Qur'an (Bayanul Tafsir)

Dalam hal ini hadis berfungsi memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran.⁸⁵

a. Menjelaskan ayat-ayat yang mujmal

Hadis disini berfungsi menjelaskan atau menafsirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan hukum hukumnya dari segi praktik, syarat, waktu dan tata caranya seperti dalam masalah shalat.

Ayat-ayat Al-Quran tentang masalah tersebut masih bersifat mujmal, baik mengenai cara mengerjakan, sebab-sebabnya, syarat-syarat, ataupun halangan-halangnya. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW melalui hadisnya menafsirkan atau menjelaskan seperti disebutkan dalam hadis.

⁸⁴Hj. Darmawati H., *Ushul Fiqh*, Prenadamedia Group, 2019, Hal. 29-30

⁸⁵Moh. Baruddin, *Ilmu Ushul Fiqh*, Aura, Bandar Lampung, 2019, hal. 35.

Al-Qur'an memerintahkan untuk melaksanakan salat dalam surat *al-Hajj/22: 78*

..... فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ

فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

..., Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ayat ini dijelaskan tentang tata cara melakukan salat dalam hadits Rasulullah saw

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (رواه البخاري عن مالك)

Salatlah kamu sebagaimana kalian melihat aku salat. (H.R. al-Bukhari dari Malik, hadis no. 595).⁸⁶

b. Membatasi keumuman al-Qur'an

Dalam hal ini hadis memperkhusus ayat-ayat Al-Quran yang bersifat umum, dalam ilmu hadis disebut takhshish Al-'amm. Takhshish al-'am ialah sunnah yang mengkhususkan atau mengecualikan ayat yang bermakna umum. Sabda Rasulullah SAW:

⁸⁶Lihat, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Dar al-Fikr, Bairut, 1994, hal. 15-126.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أُحِلَّتْ لَكُمْ مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا المَيْتَتَانِ: فَالجُرَادُ وَالحُوتُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ: فَالكَبِدُ وَالطَّحَالُ».

Dari Abdullah bin Umar -radīyallāhu 'anhumā-, ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Dihalalkan untuk kalian dua macam bangkai dan dua macam darah. Adapun dua macam bangkai yaitu ikan dan belalang. Sedangkan dua macam darah adalah hati dan limpa." (Hadits Riwayat Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Baihaqi).

Hadits ini mentahshish ayat Al-Quran yang mengharamkan semua bangkai dan darah, sebagaimana firman Allah SWT:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ....

"Diharamkan atasmu bangkai, darah dan daging babi"
(Q.S. al Maidah: 3).

Allah memerintahkan mengerjakan salat Jum'at dalam surat *al-Jumu'ah*/62: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat

Allah dan tinggalkanlah jual beli⁸⁷. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu Mengetahui.

Kemudian Rasulullah saw menerangkan orang-orang yang boleh tidak mengerjakan salat jum'at dalam hadits dari Thariq bin Syihab yang diriwayatkan oleh Abu Dawud.

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ
أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ.

Salat Jum'at wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat golongan, hamba sahaya, wanita, anak-anak, dan orang sakit. (H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadis no. 3224)

c. Menetapkan hukum yang belum terdapat dalam al-Qur'an.

Bayan at tasyri' adalah menetapkan hukum atau aturan-aturan yang tidak didapati dalam Al-Quran. Hal ini berarti bahwa ketetapan hadis itu merupakan ketetapan yang bersifat tambahan hal-hal yang tidak disinggung oleh Al-Quran dan hukum-hukum itu hanya berasaskan hadis semata-mata.

Hadis Rasulullah SAW dalam segala bentuknya (baik yang qauli, fi'il maupun taqriri) berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang tidak terdapat

⁸⁷Apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

dalam Al-Quran. Beliau berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau yang tidak diketahuinya, dengan memberikan bimbingan dan menjelaskan persoalannya. Hukum yang ditetapkan oleh hadits antara lain ketentuan haramnya makan daging *himar abliah*, makan daging binatang buas yang bertaring, haram lelaki mengawini dua orang wanita yang bersaudara sekaligus.

Suatu contoh hadits tentang zakat fitrah sebagai berikut: *Hadits Abdullah ibn Umar ra*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حُرًّا أَوْ عَبْدًا أَوْ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw telah mewajibkan zakat fitri pada bulan Ramadhan atas setiap jiwa orang Muslim, baik merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun wanita, kecil ataupun besar, sebanyak satu sha' kurma atau gandum (HR Muslim)

Hadits ini menyatakan bahwa zakat fitri diwajibkan atas setiap orang Muslim. Hadis Rasulullah yang termasuk bayan al-tasyri' ini, wajib diamalkan, sebagaimana mengamalkan hadis-hadis lainnya. Dengan demikian, hadits memegang peran yang sangat penting dalam memperjelas dan melengkapi ajaran-ajaran Al-Qur'an, serta sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dalam Islam.

Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bersabda

أَكْلُ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ حَرَامٌ.

Makan setiap binatang buas yang bertaring adalah haram.
(H.R. Ibnu Majah dari Abu Hurairah, hadis no. 3224)

3. Bayan Nasakh (Mengganti ketentuan terdahulu)

Bayanut taghyir atau an-naskh adalah melakukan perubahan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh ayat Al-Qur'an. Bayan Nasakh berarti ketentuan yang datang kemudian dapat menghapuskan ketentuan yang terdahulu, sebab ketentuan yang baru dianggap lebih cocok dengan lingkungannya dan lebih luas. Rasul bersabda,

إن الله قد أعطى كل ذي حق حقه فلا وصية لوارث

“Sesungguhnya Allah telah memberi hak kepada setiap pemilik hak. Maka tidak ada wasiat untuk ahli waris” (HR. Ahmad dan Ashab Sunan dan Nasa-i)

Hadits ini menasakh surat QS.Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ

لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ١٨٠

“Dijadikan atas kamu, apabila seseorang diantara kamu kedatangan (tandatanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabat secara ma'ruf. (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa” - (QS.Al-Baqarah:180)

Untuk fungsi hadits sebagai Bayan Nasakh ini ada perdebatan di kalangan ulama. Ada juga yang berpendapat Bayan Nasakh bukanlah fungsi hadits.⁸⁸

B. Makna Relasi antara al-Qur'an dan Hadis

1. Hubungan Hadis dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, sumber dan hukum-hukum dari ajaran Islam, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itu kehadiran hadits, sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (bayan) keumuman isi Al-Qur'an tersebut. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an bagi umat manusia, agar al-Qur'an ini dapat dipahami oleh manusia, maka Rasulallah SAW. diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui hadis-hadisnya.

Di masa Rasulallah SAW. masih hidup, para sahabat mengambil hukum-hukum Islam (syariat) dari al-Qur'an yang mereka terima dan dijelaskan oleh Rasulallah SAW. Dalam hubungan dengan Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penafsir, penerjemah, dan penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

2. Perbandingan Hadits dengan Al-Qur'an

Persamaannya

⁸⁸Abdul Wahab Syakhrani, FUNGSI, KEDUDUKAN DAN PERBANDINGAN HADITS DENGAN AL- QUR'AN, dalam MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis Vol. 3 No. 1 April 2023, hal. 55

Hadits dan al-Qur'an adalah sama-sama sumber ajaran Islam, dan bahkan pada hakikatnya keduanya adalah sama-sama wahyu dari Allah SWT. Jika dilihat dari sudut persamaan antara Hadis *Qudsi* dengan alquran, baik Hadis qudusi maupun al-Qur'an keduanya bersumber atau datang dari Allah SWT, yang karenanya Hadis *Qudsi* ini disebut dengan Hadis Ilahi. Karena dilihat dari sudut sumbernya ini, maka dalam periwayatan atau penyampaian keduanya sama sama memakai ungkapan, *qala Allah ta'ala* atau *Allah 'Azza wa Jalla*.⁸⁹

Perbedaannya

Harus diakui bahwa terdapat perbedaan yang menonjol antara hadits dan al-Qur'an dari segi redaksi dan cara penyampaian atau penerimaannya. Dari segi redaksi, diyakini bahwa wahyu al-Qur'an disusun langsung oleh Allah SWT. Malaikat jibril hanya sekedar menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw., dan beliau pun langsung menyampaikannya kepada umat, dan demikian seterusnya generasi demi generasi. Redaksi wahyu-wahyu al-Qur'an itu, dapat dipastikan tidak mengalami perubahan, karena sejak diterimanya oleh Nabi, ia ditulis dan dihafal oleh sekian banyak sahabat dan kemudian disampaikan secara *tawattur* oleh sejumlah orang yang menurut adat mustahil akan sepakat berbohong. Atas dasar ini, wahyu-wahyu al-Qur'an menjadi *qath'iy al-wurud*. Ini berbeda dengan hadits yang pada umumnya disampaikan oleh orang

⁸⁹Ranuwijaya. Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996, hal. 41-42)

per-orang dan itupun seringkali dengan redaksi yang sedikit berbeda dengan redaksi yang diucapkan oleh Nabi saw. Di samping itu, diakui pula oleh ulama hadits bahwa walaupun pada masa sahabat sudah ada yang menulis teks-teks hadits, namun pada umumnya penyampaian atau penerimaan kebanyakan hadits-hadits yang ada sekarang hanya berdasarkan hafalan para sahabat dan tabi'in. Ini menjadikan kedudukan hadits dari segi otensitasnya adalah *zanniy al-wurud*.⁹⁰

Meskipun Hadits dan al-Qur'an adalah sama-sama sumber ajaran Islam dan dipandang sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT, keduanya tidaklah persis sama, melainkan terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya. Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukan kedua setelah al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam, baik berupa perintah maupun larangannya sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'an.

Hal ini didasari karena al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari'at Islam dan keberadaan hadis semakin menyempurnakan kandungan makna ayat dan memperjelas suatu hukum. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara hadis dengan al-Qur'an. Dan sebagai pedoman atau pegangan hidup manusia, dalam

⁹⁰ Dr. M. Quraish Shihab, M. A., *Membumikan alqur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Penerbit Mizan, 1992, hal 122

pelaksanaannya kedua sumber hukum ini tidak dapat dipisah-pisahkan atau seseorang tidak boleh mengamalkan hanya salah satu dari keduanya.

Para ulama sepakat bahwa Hadis merupakan sumber kedua ajaran agama Islam setelah al-Qur'an. Pendapat ini sepertinya didasarkan atas firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS al-Nisa': 59).

Ditinjau dari segi *wurud* dan *tsubut*-nya, al-Qur'an bersifat *qath'i*, sedangkan Hadis, kecuali yang *mutawatir* adalah bersifat *dzhanni*. Berdasarkan hal tersebut, maka al-Qur'an didahulukan dari Hadis. Selain itu, untuk lebih rinci, ada beberapa alasan yang melatari pendahuluan al-Qur'an dalam sumber ajaran agama dari Hadis. Beberapa alasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hadis berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur'an, dari itu tentu saja yang dijelaskan lebih diutamakan daripada penjelas tersebut.

2. Para sahabat, bila menemukan masalah, maka mereka akan merujuk kepada al-Qur'an terlebih dahulu, bila tidak ditemukan barulah mereka merujuk kepada Hadis.
3. Hadis tentang Mu'adz yang secara terang menyatakan keutamaan kedudukan al-Qur'an atas Hadis.

Tentang hubungan al-Qur'an dengan sunnah, Ibn Hazmin berkomentar, bahwa ketika kita menjelaskan al-Qur'an sebagai sumber hukum syara', maka di dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat keterangan Allah SWT yang mewajibkan kita untuk mentaati Rasulullah SAW, dan penjelasan bahwa perkataan Rasulullah SAW yang berhubungan dengan hukum syara' pada dasarnya adalah wahyu yang datang dari Allah SWT juga. Hal tersebut termuat didalam firman Allah SWT, dalam surat Al-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

“Dan tiadalah yang diucapkan beliau (Rasulullah SAW) itu (bersumber) dari hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan (Allah SWT) kepadanya.”

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa wahyu yang datang dari Allah SWT dan disampaikan-Nya kepada Rasulullah SAW terbagi dua, yaitu: Wahyu yang *matlum*, yang bersifat mukjizat yaitu, al-Qur'an al-Karim. Wahyu yang *marwi* dan *ghayr matlum*, yang tidak bersifat mukjizat, yaitu *kehabar* yang datang dari Rasulullah SAW yang berfungsi menjelaskan apa

yang datang dari Allah SWT,⁹¹ sebagaimana dinyatakan Allah SWT didalam firman-Nya dalam surat Al-Nahl ayat 44:

..... لُتَّبِينَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ َ

“....Agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka....”

Allah SWT telah mewajibkan umat Islam untuk menaati wahyu dalam bentuknya yang kedua ini (yaitu hadits atau sunnah), sebagaimana menaati whyu dalam bentuknya yang pertama (al-Qur'an) tanpa membedakannya dalam hal menaatinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Al-qur'an dan sunnah adalah dua sumber hukum syara' yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak mungkin seseorang untuk memahami hukum syara' secara baik kecuali dengan merujuk kepada keduanya.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah ketika mengomentari ayat Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 59 bahwa perintah Allah SWT untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya tampak jelas dari pengulangan kata-kata *tha'at* yang mendahului kata Allah SWT dan Rasulullah SAW. Hal tersebut adalah sebagai pemberitahuan bahwa menaati Rasulullah SAW adalah wajib secara mutlak, baik yang diperintahkan Rasulullah SAW itu sesuatu yang terdapat didalam Al-Qur'an maupun karena kepada Rasulullah SAW telah Allah berikan sebuah kitab,

⁹¹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001, hal 66

yaitu Al-Quran al-Karim, dan yang sama dengannya, yaitu sunnah.⁹²

C. Dalil-Dalil Kedudukan Hadis

Dalil yang menjelaskan tentang kedudukan hadis sebagai sumber hukum :

1. Dalil Al-qur'an

Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berisikan perintah ta'at kepada Rasul dan mengikuti sunnahnya, alah satu di antaranya terdapat dalam surah Ali Imran ayat 32, sebagai berikut :

قل اطيعوا الله والرسول فإن تولّوا فإن الله لا يحبّ الكافرين

“Katakanlah : Ta'atilah Allah dan rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa taat kepada Allah berarti melaksanakan perintah-perintah al-Qur'an dan menjauhkan larangan-Nya. Sedang taat kepada Rasul berarti taat kepada perintah dan menjauhkan larangannya yang disebutkan dalam sunnah dan Alquran. Perintah kembali kepada Allah berarti kembali kepada Alquran sedang kembali kepada rasul berarti kembali kepada sunnah baik ketika masih hidup maupun setelah wafatnya.

2. Dalil Hadits

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum dapat ditemukan melalui hadis-hadis Nabi. Dalam salah satu hadisnya mengandung pesan yang berkenaan dengan keharusan menjadikan hadis

⁹²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hal 67-68

sebagai pedoman hidup setelah al-Qur'an. Rasulullah bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ

رَسُولِهِ

Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selamanya, yaitu al-Qur'an dan sunnah nabi. (HR. Malik; Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm).

Hadis di atas memberikan gambaran tentang kedudukan hadis dan merupakan pegangan hukum kepada umat Islam bahwa seorang muslim harus berpegang teguh pada keduanya dengan melaksanakan perintah yang terdapat dalam Alquran dan sunnah dan semua menjauhi larangannya, agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.

BAB V

TUHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN-HADITS

A. Pengertian Tuhan

Manusia menganggap keberadaan diri mereka dan alam semesta yang sudah ada ketika mereka terlahir ke dunia sebagai tanda bahwa ada kekuatan maha dahsyat diluar nalar dan kemampuan manusia. Ini disebut dengan naluri ketuhanan yang merupakan fitrah manusia.

Kata Tuhan adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, yang Maha Esa dsb. Adapun kata bertuhan artinya percaya dan berbakti kepada Tuhan atau memuja sesuatu yang dianggap sebagai tuhan.⁹³ Tuhan adalah sesuatu yang terdapat dalam pikiran (mind) manusia.

B. Tuhan dalam al-Qu'an dan Hadits.

1. Term *ilah* dalam al-Qur'an- Hadits.

Secara etimologis "*llaah*" mempunyai arti sebagai yang disembah dengan sebenarnya atau tidak sebenarnya. Apa saja yang disembah manusia, dia itu *llaah* namanya. Ini yang membedakan seseorang apakah muslim atau bukan. Seseorang bisa memiliki

⁹³Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), hal. 885

sesembahan berhala (kaum peganis), atau api (zoraster) atau matahari dan banyak lagi.⁹⁴

Ibnu Taimiyah memberikan defenisi *al-ilah* yaitu: yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk kepada-Nya, merendahkan diri di hadapannya, takut dan mengharapkan-Nya, kepada-Nya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo'a, dan bertawakal kepada-Nya untuk kemashlahatan diri, meminta perlindungan dari pada-Nya, dan menimbulkan ketenangan disaat mengingat-Nya dan terpaut cinta kepada-Nya (M.Imaduddin, 1989 : 56).⁹⁵

Istilah Tuhan dalam sebutan Al-Quran digunakan kata *ilaahun*, yaitu setiap yang menjadi penggerak atau motivator. Kata *ilaah* (tuhan) di dalam Al-Quran konotasinya ada dua kemungkinan, yaitu Allah, dan selain Allah. Perkataan *ilah*, yang selalu diterjemahkan "Tuhan", dalam al-Qur'an dipakai untuk menyatakan berbagai objek yang dibesarkan atau dipentingkan manusia, misalnya dalam surat al-Furqan/25 ayat 43.⁹⁶

أَرَأَيْتَ مَنْ آتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً

⁹⁴Armin Tedy, "Tuhan dan Manusa" dalam jurnal El-Afkar, Vol. 6 Nomor I1, Juli- Desember, 2017, hal. 43

⁹⁵Rendra Budi Hutama: "TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN" http://www.academia.edu/12133761/Makalah_Agama-Ketuhanan_dan_Tuhan_YME, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB

⁹⁶Agung Soedrajat : "Konsep Ketuhanan Dalam Islam". <http://agungsukses.wordpress.com/2008/07/24/konsep-ketuhanan-dalam-islam>, di akses pada tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB.

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?

Contoh ayat di atas menunjukkan bahwa perkataan *ilah* bisa mengandung arti berbagai benda, baik abstrak. Perkataan *ilah* dalam al-Qur'an juga dipakai dalam bentuk tunggal (*mufrad: ilaahun*), ganda (*mutsanna: ilaahaini*), dan banyak (*jama': aalihaturun*).

2. Term *rabb* dalam al-Qur'an-Hadits

Dalam bahasa Arab, kata “*Rabb*”, memiliki tiga unsur makna yaitu: Yang Menciptakan, Yang Memiliki, dan Yang Mengatur. Maksudnya *Rabb* adalah yang menciptakan, yang memiliki, dan yang mengatur alam semesta ini.⁹⁷

Terdapat beberapa arti kata *rabb* (ر ب) di antaranya *rabb al-walad*, artinya “memelihara anak dengan memberi makan dan mengasuhnya”, *rabb asy-syai*” artinya “mengumpulkan dan memilikinya”, serta *rabb al-amr* artinya memperbaikinya”⁹⁸

Dalam al-Qu'ran, perkataan *Rabb* sering di hubungkan dengan kata kerja seperti yang terdapat dalam surat al-Alaq/96 ayat 1-5:"

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَلْفِئَةً وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁹⁷ Firdaus, “KONSEP AL-RUBUBIYAH (KETUHANAN) DALAM ALQURAN” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015, hal. 109

⁹⁸Muhammad Ismail Ibrahim di dalam buku Mu.,jam al-Alfâzh wa al-A,,lâm al-Qur“âniyyah (Kairo: Dar al-Fikr, 1968), hal. 191

Kata *rabb* yang terdapat di dalam al-Quran kebanyakan menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang dapat menyentuh makhluk-makhluk-Nya (sifat-sifat *fi'il*-Nya). Dia *rabbun* artinya Dia yang mendidik dan memelihara. Pendidikan dan pemeliharaan yang dimaksud antara lain menganugerahkan rezeki, mencurahkan rahmat, mengampuni dosa, namun juga sekaligus menyiksa dalam rangka memelihara dan mendidik.⁹⁹

Hakikat Ibadah.

Allah berfirman dalam Q. S. al-Baqarah/2 ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (21).

Ayat ini mengajak seluruh manusia -baik yang sudah beriman, atau yang belum beriman, atau bahkan para pendurhaka untuk beribadah. Memang boleh jadi ajakan ini lebih banyak ditujukan dan ditekankan kepada orang-orang belum beriman. Karena biasanya panggilan “*wahai seluruh manusia*” digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman, sedang yang telah beriman dipanggil dengan “*wahai orang-orang yang beriman*”. Di sini Allah

⁹⁹Firdaus, “KONSEP AL-RUBUBIYAH (KETUHANAN) DALAM ALQURAN” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015, hal. 109

menampakkan betapa besar kasih sayang-Nya kepada makhluk, khususnya manusia. Walaupun para pendurhaka telah melampaui batas, namun mereka masih diajak. Adapun mereka yang telah beriman tetap diajak, bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara mereka dari siksa, tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan serta memperkuat benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman duniawi dan ukhrawi.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa dan raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau/terbatas. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak termasuk ibadah, karena ada batasnya.

Jadi, paling tidak ada 4 hal hakikat ibadah. *Pertama*, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan serta menghindari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari, kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdikan. Bukankah seperti dikemukakan di atas, si pengabdikan yakin bahwa jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang ia mengabdikan kepada-Nya? *Keempat*, pengabdianannya itu harus berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan kualitas dan integritas pribadi si pengabdikan serta dapat menjauhkannya dari

segala sesuatu yang dapat menyiksa dan menghancurkan diri sendiri.

Pertanyaannya sekarang adalah kepada siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada *Rabb* yang mencipta seluruh manusia. *Rabb* adalah pencipta, pendidik dan pemelihara. Banyak sekali aspek dari *rububiyah* Allah yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan, dan lain-lain. Angkatlah salah satu nikmat yang Anda rasakan atau Anda sadari sedang dimiliki orang lain, dan tanyailah diri Anda, siapa yang menganugerahkan nikmat itu? Jawabannya adalah Dia sang Pemelihara dan Pendidik itu. Bahkan amarah, ancaman dan siksa-Nya tidak keluar dari makna yang dikandung oleh kata *Rabb*. Bukankah orang tua yang memukul anaknya adalah dalam rangka memelihara dan mendidiknya? Kata *Rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan.

Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan sang Pencipta, tetapi untuk kepentingan si pengabdian itu sendiri, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Misalnya seseorang melakukan ibadah shalat, maka shalatnya itu bukan untuk Allah, tetapi harus memunculkan kebaikan pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, laksanakan lah ibadah dengan senang hati disertai niat *agar menjadi orang yang bertakwa*, yakni dengan mengharap agar dapat terhindar dari segala

sesuatu yang dapat menyiksa dan menghancurkan diri sendiri.

C. Keesaan Allah.

Dalam Islam dikenal istilah *tauhid*, yaitu mengesakan Allah. Dalam kaitan mengesakan Allah dikenal istilah *tauhid uluhiyyah* dan *tauhid rububiyah*.

*Tauhid uluhiyyah*¹⁰⁰ adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang berhak disembah oleh semua makhluknya. Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak dan pantas untuk disembah, bukan yang lain. Hal ini dikarenakan hanya Allah sebagai Khaliq atau Pencipta alam bersama isinya, sedang selain Allah adalah makhluk, yaitu yang diciptakan. Bila seseorang menjadikan jin, matahari, kekuatan gaib dan lain-lain, selain Allah, maka seseorang telah berbuat zhalim dalam al-Qur`an, disebut dengan musyrik atau orang yang berbuat syirik. Allah berfirman dalam surat Luqman/31:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Adapun *tauhid rububiyah*¹⁰¹ adalah seseorang meyakini bahwa Allah satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta beserta dengan isinya. Dalam al-Qur`an disebut dengan

¹⁰⁰Lihat, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Mughni*, Insan Mulia, Surakarta, 2015, hal. 2

¹⁰¹Lihat, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah al-Tuwaijiri, hal. 1

rabbul aalamiin yaitu rabb semesta alam. Allah berfirman dalam surat al-Fatihah/1: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Quraish Shihab membagi keesaan Allah itu ada 4 macam, yaitu Esa Dzat, Esa Sifat, Esa Perbuatan, dan Esa dalam beribadah kepada-Nya.¹⁰²

1. Keesaan Zat. Keesaan Zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah Swt.tidak terdiri dari unsur-unsur, atau bagian-bagian, karena bila Zat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih betapapun kecilnya unsur atau bagian itu maka ini berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian ini. Atau dengan kata lain unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi Wujud-Nya.¹⁰³ Ini mustahil bagi Allah. Allah berfirman dalam surat *Fathir*/35: 15

❖ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Wahai seluruh manusia kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu, lagi yang Maha Terpuji (QS.Fathir/35:15.

Al-Qur'an menegaskan bahwa,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

¹⁰²M.Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mirzan,1996) hal 31-36

¹⁰³M.Quraisy Shihab, *Al-Lubab* (Jakarta, Lantera Hati, 2008), hal. 337.

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (al-Syura ayat 11)

2. Keesaan Sifat. Keesaan Sifat-Nya berarti bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dengan substansi dan kapasitasnya dengan makhluk, walaupun dari segi bahasa kata yang digunakan menunjukkan sifat tersebut sama. Contohnya kata *Rahim* merupakan sifat bagi Allah, tetapi juga digunakan untuk menunjukkan rahmat atau kasih sayang makhluk. Namun, substansi dan kapasitas Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah itu Esa dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang dapat menyamai substansi dan kapasitas sifat tersebut. Menurut sebuah hadits jumlah sifat Allah yang populer ada 99 sifat.
3. Keesaan Perbuatan. Keesaan Perbuatan mengandung arti bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini, baik sistem kerja maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, tidak ada daya (untuk memperoleh manfaat), tidak pula kekuatan (untuk menolak mudarat), kecuali besumber dari Allah swt. Itulah makna dari "*Laa haula wala qunwata illa billah*". Dalam mewujudkan kehendak-Nya, Dia tidak membutuhkan apa pun. Seperti yang terkandung dalam surah Yasin ayat 82 berikut.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. (QS. Yasin/36:82).

Ini bukan juga berarti bahwa Allah membutuhkan kata "jadilah". Ayat ini hanya bermaksud menggambarkan bahwa pada hakikatnya dalam mewujudkan sesuatu, Dia tidak membutuhkan apa pun. Ayat ini juga tidak berarti bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya tercipta dalam sekejap, tanpa proses, sesuai kehendak-Nya

3. Keesaan dalam beribadah kepada-Nya. Kalau ketiga keesaan di atas merupakan hal-hal yang harus diketahui dan di yakini, maka keesaan keempat ini merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan terdahulu. Ibadah itu beraneka ragam dan bertingkat-tingkat. Salah satu ragamnya yang paling jelas adalah amalan tertentu yang ditetapkan cara dan kadarnya langsung oleh Allah atau melalui Rasul-Nya dan yang secara populer dikenal dengan istilah ibadah *mahdhah*. Sedangkan ibadah dalam pengertiannya yang umum adalah mencakup segala macam aktivitas yang dilakukan hanya karena Allah swt. Mengesakan Tuhan dalam beribadah, menuntut manusia untuk melakukannya hanya karena Allah, untuk mencapai ridla Allah.

D. Bukti-bukti Adanya Allah

1. Nama-nama Allah

a. Q. S. Al-Hasyr/59 ayat 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عُلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ
لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (22). Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (23). Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai al-Asma al-Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (24).

b. Tafsir Q. S. Al-Hasyr ayat 22-24

Ayat di atas menjelaskan tentang beberapa nama/sifat Tuhan. Dalam ayat 22

Tuhan disebut dengan *Allah*. Menurut M. Quraish Shihab,¹⁰⁴ *Allah* adalah nama Tuhan yang paling populer. Para ulama berbeda pendapat menyangkut lafal *Allah* tersebut, apakah ia termasuk *nama/sifat* ataukah tidak? Yang tidak memasukkannya beralasan karena ada ayat yang menyatakan bahwa *Allah* memiliki nama-nama yang baik. Jadi dapat dipahami bahwa Allah punya nama/sifat, maka tentu saja lafaz *Allah* tidak termasuk di dalamnya. Tetapi ulama lain berpendapat bahwa lafaz *Allah* sedemikian agung, bahkan yang teragung, sehingga tidak wajar jika ia tidak termasuk *nama/sifat*. Menurut mereka tidak ada halangan menjadikan lafaz *Allah* sebagai salah satu dari nama/sifat-Nya, bukankah *Allah* juga merupakan nama-Nya yang baik? Bahkan apabila seseorang berkata "Allah", maka apa yang dia ucapkan itu telah mencakup semua nama/sifat-Nya yang lain, sedang bila dia mengucapkan salah satu nama-Nya saja, misalnya *al-Rahim*, *al-Malik*, dan sebagainya, maka ia hanya menggambarkan satu sifat-Nya saja.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa para ulama sepakat bahwa Allah adalah nama bagi Tuhan dalam Islam, dan di dalam nama Allah tersebut terhimpun seluruh sifat-Nya yang agung. Dengan

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. IV (Jakarta, Lantera Hati: 2011), hal. 559-560.

demikian jika disebut nama Allah, maka seluruh sifat agung ada pada diri-Nya, sedangkan jika disebut salah satu sifat-Nya saja, seperti *al-Rahman*, *al-Rahim*, dan seterusnya, tidaklah menghimpun seluruh sifat-Nya. Dalam kaitan ini M. Quraish Shihab¹⁰⁵ lebih lanjut menegaskan, agaknya dapat disepakati bahwa lafaz *Allah* mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh kata selainnya; ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna makna serta memiliki kekhususan yang berkaitan dengan rahasianya, sehingga sebagian ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *Ismullah al-A'zam* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam doa, Allah mengabulkannya.

Selanjutnya disebutkan nama/sifat Allah, *'Alimul Ghaib wasy Syahadah*, artinya mengetahui yang tidak nampak dan yang nampak. Dia lah Allah yang mengetahui segala yang terjangkau atau yang tidak terjangkau oleh indra makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Kemahatahuan Allah ini dilanjutkan dengan dua nama/sifat-Nya lagi, yakni *al-Rahman* dan *al-Rahim* (penjelasan mengenai dua nama/sifat Allah ini telah dijelaskan pada bab I), sehingga Allah itu

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 7.

benar-benar selalu memperhatikan kebutuhan semua makhluk-Nya.

Dalam ayat 23 disebutkan nama/sifat Allah lainnya, yaitu sifat *al-Malik*, *al-Qudus*, *al-Salam*, *al-Mukmin*, *al-Mubaimin*, *al-Aziz*, *al-Jabbar*, dan *al-Mutakabbir*.

Al-Malik berarti raja atau penguasa, dan juga mengandung makna kekuatan dan keshahihan, yaitu penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahiannya. Dalam Alqur'an tanda-tanda kepemilikan kerajaan-Nya adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk memohon agar dipenuhi kebutuhannya, dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi.

Selanjutnya *al-Quddus* mengandung makna kesucian. Hubungan *al-Quddus* dengan *al-Malik*, adalah bahwa karena raja yang dikenal dalam kehidupan duniawi tidak luput dari kesalahan, bahkan tidak jarang melakukan pengrusakan dan kekejaman, maka dengan disusulnya oleh sifat *al-Quddus* adalah untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya sekaligus menampik adanya kesalahan, pengrusakan atau kekejaman dari-Nya, karena kesucian tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus menerus terpuji dengan langgengnya sifat kesucian itu.

Dalam pada itu *al-Salam* maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Allah adalah *al-Salam*,

karena Dia memberi keselamatan kepada seluruh makhluk, dan tentunya dia sendiri terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan sebagaimana yang dialami oleh para makhluk. Sifat ini semakin menambah kokoh kedudukannya sebagai *al-Malik*. Dengan demikian Allah adalah penguasa yang selalu memberi keselamatan dan juga selamat dari segala sifat yang tercela.

Selanjutnya *al-Mukmin* terambil dari akar kata *amina* yang mengandung arti "pembenaran" dan "ketenangan hati". Dalam pada itu Al-Zajaj, seorang pakar bahasa Arab, dalam bukunya *Tafsir al-Asma' al-Husna* sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab¹⁰⁶ mengatakan bahwa Allah menamai dirinya *al-Mukmin* karena Dia menyaksikan keesaan-Nya. Namun M. Quraish Shihab¹⁰⁷ sendiri lebih cenderung Allah bersifat *al-Mukmin* dalam arti Dia "pemberi rasa aman". Hal ini semakin menambah kokoh kedudukan dan fungsi Allah sebagai pemberi rasa aman terhadap seluruh makhluk-Nya.

Dalam pada itu *al-Muhaimin* berarti yang menangani dan mengawasi urusan makhluk-Nya dari sisi amal perbuatannya, rezeki dan ajalnya. Penanganan ini dilakukan

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, hal. 564

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, hal. 565

dengan pengetahuan, penguasaan dan pemeliharaan-Nya. Sebagai *al-Malik* Allah melakukan pengawasan terhadap wilayah kerajaan-Nya.

Mengenai lafaz *al-Aziz* antara lain bermakna angkuh, tidak terbendung, kasar, keras, dan semangat membangkang. Allah adalah *al-Aziz* dalam arti bahwa Dia lah yang Maha Mengalahkan siapa saja yang melawan-Nya, dan tidak terkalahkan oleh siapapun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya. Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini lafaz *al-Aziz* biasa diartikan dengan Yang Mulia. Sebagai Penguasa, Allah lah yang Maha Mulia.

Sejalan dengan itu *al-Jabbar* mengandung arti ketinggian yang tidak dapat dijangkau. Allah adalah *al-Jabbar* karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapa pun tidak mampu menjangkau-Nya. Dengan mengutip pendapat Al-Biq'a'iy dalam bukunya *Nazem al-Durar*, M. Quraish Shihab¹⁰⁸ menegaskan bahwa kata *al-Jabbar* berarti Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang

¹⁰⁸M. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, hal. 568

mereka harapkan untuk diraih dari sisi-Nya, ketundukan dan ketidakterjangkauan yang tampak secara amat jelas.

Al-Mutakabbir sebagai nama/sifat Allah mengandung makna kebesaran, lawan dari kekecilan. *Al-Mutakabbir* biasa diartikan dengan "angkuh". Sementara ada pula yang berpendapat lain bahwa makna asal dari kata ini adalah keenggan dan ketidaktundukan. Jadi Allah bersifat *al-Mutakabbir* artinya Allah enggan untuk menganiaya hamba-Nya.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa Allah bersifat *al-Mutakabbir* adalah Allah memandang selain-Nya hina dan rendah, bagai pandangan raja kepada hamba sahaya bahkan merasa keagungan dan kebesaran hanya milik-Nya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah, karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Setiap yang memandang keagungan dan kebesaran hanya miliknya secara khusus tanpa selainnya, maka pandangan tersebut salah, kecuali Allah.¹⁰⁹

Dalam ayat 24, terdapat 3 nama/sifat Allah, yaitu *al-Khaliq*, *al-Bari* dan *al-Mushawwir*. *Al-Khaliq* artinya yang mampu mencipta sesuatu penuh dengan hikmah dan manfaatnya. *Al-Bari* artinya yang

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, hal. 570

menciptakan segala sesuatu (ciptaan) jauh dari pertentangan dan kekacauan. *Al-Mushawwir* artinya yang membentuk ciptaan-Nya dengan bermacam-macam.¹¹⁰ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga nama/sifat Allah dalam ayat 24 tersebut hampir memiliki makna yang sama, yaitu bahwa Dia lah Allah yang mencipta segala sesuatu dan memunculkannya ke alam wujud sesuai dengan kehendak-Nya. Dia ciptakan segala sesuatu penuh hikmah dan manfaat, tanpa ada pertentangan dan kekacauan, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Pada ayat 24 ini, terdapat pernyataan yang merupakan kesimpulan dari penyebutan sifat-sifat Allah sebelumnya. Pernyataan itu adalah bahwa Allah memiliki *al-Asma al-Husna*, artinya nama-nama yang menunjukkan pada sifat-sifat yang baik dan sempurna. Maksudnya Dia lah Allah yang tidak ada satu pun yang dapat menyamainya. Dengan sifat-sifat-Nya itulah, segala yang di langit dan di bumi memuji-Nya. Sistem kehidupan yang ada di alam ini menunjukkan kesempurnaan sifat penciptanya, dan kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan yang empunya sifat. Selanjutnya dengan memahami sifat-

¹¹⁰Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Àqidat wa al-Syariàt wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr: 19910, hal. 27.

sifat-Nya, maka akan dikenallah yang empunya sifat itu.

Dari sini dapat dinyatakan bahwa Alqur'an, khususnya Q.S. al-Hasyr ayat 22-24, dalam memperkenalkan Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta, dengan cara menjelaskan sifat-sifat-Nya secara rinci.

Penjelasan secara singkat namun terasa padat mengenai sifat-sifat Allah yang dapat dipahami dari kandungan surat al-Hasyr ayat 22-24 tentu saja bukan semata-mata ditujukan untuk dipahami secara benar, melainkan juga untuk dihayati dan diamalkan.

2. Bukti adanya Allah

a. Q. S. Al-Rum/30 ayat 20-24

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ
تَنْتَشِرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِلْعُلَمِينَ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنْامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَسْمَعُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا

وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak (20). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (21). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan perbedaaan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui (22). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan (23). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya (24).

b. Tafsir Q. S. Al-Rum ayat 20-24

Jika Q.S. al-Hasyr ayat 22-24, dalam memperkenalkan Allah, Tuhan Yang Maha Pencipta, dengan cara menjelaskan sifat-sifat-Nya secara rinci, maka Q.S. al-Rum ayat 20-24 memperkenalkan Allah, dengan cara memaparkan tanda-tanda keberadaan dan kebesaran-Nya melalui ciptaan-ciptaan-Nya. Adapun ciptaan-ciptaan-Nya yang merupakan tanda-tanda keberadaan dan kebesaran-Nya tersebut adalah:

- 1) Terciptanya manusia dari tanah dan dapat berkembang biak serta memiliki pasangan (pria/wanita), hasrat, cinta dan kasih sayang kepada jenis yang sama untuk memperoleh ketenteraman;
- 2) Diciptakan-Nya langit dan bumi yang dihuni oleh manusia dengan berbagai bahasa dan karakteristik yang berbeda-beda;
- 3) Adanya malam untuk tidur dan istirahat, dan siang untuk mencari kehidupan;
- 4) Adanya kilat dan petir serta hujan dari langit.¹¹¹

Tanda-tanda ini, hanya sebagian kecil dari tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah yang ada di alam ini. Tanda-tanda ini tentu saja sesuatu yang sangat unik dan luar

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'ân*, (Jakarta, Lantera Hati: 2012), hal. 141.

biasa. Sebut saja keberadaan manusia yang sangat luar biasa ini, siapa yang mengatur dan menata kehidupan yang ada sekarang, dengan berbagai suku, bangsa, dan bahasa yang beraneka ragam ini? Yang pasti bukan manusia itu sendiri, karena manusia hanya untuk sekadar mengatur dan menata pribadinya saja sangat sulit, apalagi mengatur dan menata alam semesta ini.

Yang penting sekarang adalah bagaimana setiap orang memandang dan menyikapi tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah, sang Pencipta itu. Di ujung Q.S. *al-Rum* ayat 21 disinggung bahwa orang yang bisa memaknai tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah adalah orang yang berfikir, di ujung ayat 22 adalah orang yang mengetahui, di ujung ayat 23 adalah orang yang mendengarkan, dan di ujung ayat 24 adalah orang yang berakal.

Dari sini dapat dipahami bahwa paling tidak ada 3 cara dalam menyikapi tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah, yaitu:

- 1) Merenungi kenyataan wujud yang tampak.
- 2) Merasakan apa yang terdapat dalam jiwa manusia.
- 3) Memikirkan dengan dalil-dalil logika.

Dengan merenungi, merasakan dan memikirkan tanda-tanda keberadaan Allah, diharapkan manusia akan benar-benar mengenal Allah, Tuhan yang

menciptakannya, sehingga muncul kesadarannya sebagai makhluk yang harus patuh dan tunduk hanya kepada Allah, sang Pencipta.

BAB VI

KONSEP WAHYU DAN KENABIAN

A. Wahyu dan Pembagiannya.

1. Pengertian Wahyu.

Kata *wahy* (وَحْي) merupakan bentuk *maṣdar* (infinitif) dari akar *wahaya* (وَحِيَ). Kata ini dengan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 78 kali. Kata wahyu secara *etimologi (lughawiy)* memiliki beragam makna, antara lain berbicara secara sembunyi, isyarat atau memberi tanda, memberi informasi secara cepat, memberi informasi secara tertulis atau menuliskan sesuatu dan memberi ilham.¹¹² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemberian informasi wahyu dapat disampaikan melalui komunikasi oral, isyarat panca indera, suara dan tulisan. Arti-arti ini didasarkan pada teks-teks dasar bahasa Arab, terutama dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat *al-Nahl/16: 68*, *Maryam/19: 11*, *al-An'am/6:112*

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" (al-Nahl/16: 68)

¹¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufradat Li al-Faadzi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), hal. 747. Lihat juga Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradaat Alfazh al-Qur'an*, hal.

Kata-kata “wa-awha” (mewahyukan) dalam ayat 68 *al-Nahl/16: 68*, dan dalam surat *Maryam/19: 11* ini berarti “memberi ilham”.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً
وَعَشِيًّا ۗ

Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbeih di waktu pagi dan petang.

Kata-kata “fa-awha” dalam ayat 11 surat *Maryam/19* ini berarti “memberi isyarat”.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَٰئِطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي
بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا
فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ.

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Kata “yuha” dalam ayat ini (*al-An'am/6:112*) mempunyai arti “memberi isyarat atau ilham”.¹¹³

¹¹³Anis Malik Thoha, *Konsep Wahyu dan Nabi dalam Islam*, hal. 2

Menurut Manna Qattan, wahyu adalah pemberitahuan petunjuk oleh Allah kepada hamba-Nya secara sembunyi dan cepat.¹¹⁴

2. Cara turun Wahyu

Pewahyuan menggambarkan proses dari Allah sebagai sumber, dan kenabian sebagai proses penerimaan oleh seorang nabi. Proses penurunan wahyu (tanzil) melalui beberapa cara, yaitu :

- a. Nabi didatangi Malaikat kemudian terdengar seperti suara gemerincing dengan sadar Nabi mendengarkan dan memahami bahwa itu adalah wahyu. Menurut beberapa riwayat wahyu yang turun dengan cara ini bila ayat itu berisi ancaman.
- b. Malaikat datang kemudian ia menyampaikan seperti membisiki Nabi.
- c. Malaikat Jibril datang dengan rupa manusia biasa, kemudian malaikat menyampaikan wahyu secara langsung (*talaqqiyan*) kepada Nabi.
- d. Nabi didatangi Malaikat dalam tidurnya.
- e. Allah SWT langsung menyampaikan wahyu-Nya baik nabi dalam keadaan sadar, seperti nabi Muhammad SAW. menerima perintah shalat pada malam Isra^{''} atau Allah SWT mendatangnya dalam tidur nabi.

Menurut al-Suyuthi al-Qur^{''}an tidak diturunkan melalui cara kelima ini.¹¹⁵ Setiap selesai

¹¹⁴Manna Qattan, *Manahil al-Irfan Fii Ulum al-Qur'an*, hal. 26.

¹¹⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fii Ulum al-Qur''an*, *op.cit.*, hlm. 64 dan Muhammad Abdul „Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fii Ulum al-Qur''an*, hal.55

mendapat wahyu Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabat, mengajarkan secara lisan dan menganjurkan untuk menghafal - disamping beliau juga memerintahkan untuk menuliskan.

Muhammad Syafirin mengutip pendapat Ab al-Qasim as-Suhail, membagi proses wahyu turun dalam 6 macam:¹¹⁶

- a. Wahyu yang disampaikan Allah dalam bentuk mimpi yang yakin (*arru'yah as-ṣāliḥah*), sebagaimana digambarkan dalam kisah penyembelihan Ismail, putera Nabi Ibrahim (QS. as-Ṣaffat/37: 102).
- b. Wahyu yang disampaikan oleh Allah Swt. melalui utusan spiritual (Jibril atau Ruh Kudus) dengan dimasukkan langsung ke dalam hati seorang nabi. (QS. asy-Syū'ar/26: 192–196).
- c. Wahyu yang disampaikan melalui gemuruh lonceng.
- d. Wahyu yang disampaikan melalui malaikat yang menyerupakan dirinya seperti fisik manusia (QS. al-Baqara [2]: 252-253).
- e. Wahyu yang disampaikan melalui malaikat dalam bentuk dan wujud aslinya (QS. an-Najm/53: 3-6)
- f. Wahyu yang disampaikan dengan jalan dari balik tabir (QS. asy-Syūr/42: 51).

¹¹⁶Muhammad Syafirin, Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an dalam *Jurnal Moderasi* - Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2021, hal. 138-139. Lihat lebih jauh, Ab al-Qasim 'Abdur-Rahmān bin 'Abdillāh bin Aḥmad as-Suhail, *al-Raud al-Unuf*, juz I, hal. 400

Dari informasi tentang cara *tanziil* di atas, bisa dipahami bahwa wahyu al-Qur'an pada dasarnya adalah bacaan bukan tulisan. Yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an adalah membaca dari ingatan, sedangkan tulisan hanya sebagai pembantu. Nabi Muhammad SAW sangat perhatian dalam memelihara hafalan al-Qur'an para sahabat, bahkan beliau bersemangat menggerakkan lidahnya untuk melatih bacaan sahabat dan menyegerakan penghafalannya karena khawatir terlewatkan satu huruf.¹¹⁷ Selain itu, untuk menjaga hafalan, malaikat Jibril datang pada bulan Ramadhan setiap tahunnya untuk mengecek bacaan Nabi SAW. Bahkan pada tahun menjelang wafatnya, Jibril menyampaikan bacaan al-Qur'an dua kali, sehingga beliau dapat memahaminya dengan sangat baik waktu menjelang akhir hayatnya.¹¹⁸

3. Pembagian Wahyu

Wahyu Allah itu dapat dibagi kepada suhuf dan al-Kitab. **Suhuf** adalah **wahyu Allah** Swt. yang disampaikan kepada para rasul, tetapi masih berupa "lembaran-lembaran" yang terpisah. Isi suhuf cenderung sangat sederhana. **Kitab** adalah **wahyu**

¹¹⁷Karena terlalu bersemangat dan tekesan terburu-buru Allah SWT akhirnya mengingatkan agar pelan-pelan melafalkan disesuaikan dengan kemampuan sahabat, hal ini dapat disimak dalam QS. Al-Qiyamah : 16-19.

¹¹⁸Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, terjemah oleh Taufiqurrahman Studi Ulumul Qur'an, Bandung : Pustaka setia,1992, hal.11

Allah Swt. yang disampaikan kepada para rasul sudah berbentuk buku atau **kitab**.

Dalam Islam, kitab mempunyai dua arti, yang pertama perintah dan yang kedua berarti tulisan di atas kertas. Biasanya yang sering dipakai adalah arti yang pertama. Kitab Allah SWT diturunkan kepada para rasul Allah swt dengan perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia.

Dalam berbagai segi terdapat perbedaan antara kitab dengan suhuf. Dalam segi bentuk, Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an sering disebut kitab. Sementara suhuf dalam arti lembaran lebih tepat digunakan untuk menyebut kitab yang diturunkan kepada kepada Nabi Adam, Nabi Siyts, Nabi Idris, dan Nabi Ibrahim. Jadi suhuf lebih sederhana dari kitab.

B. Kenabian dan Jumlah Para Nabi

Nabi merupakan manusia yang dipilih dan diutus oleh Allah untuk memberikan peringatan kepada umat manusia atas segala bentuk perilakunya. Kenabian merupakan istilah yang terdapat dalam agama. Kenabian hanya identik dengan agama-agama yang muncul di Timur Tengah.

1. Pengertian Nabi

Kata-kata "*al-nabi*" secara lughawi berasal dari kata-kata "*al-naba*" berarti warta (al-khabar, news), berita (tidings), informasi (information), laporan (report), bisa juga bermakna berita yang berarti dan penting.¹¹⁹ Di dalam al-Qur'an, kata *nabiy* dalam

¹¹⁹ Abdullah Ibn Manzhur, Lisan al-'Arab, vol. VI (Beirut: Dar Sadir, [t.t]), 561.

bentuk mufrad disebutkan sebanyak 54 kali, dan dalam bentuk *jama' taksir*-nya (*anbiya`*) disebutkan 5 kali, dan dalam bentuk *jama' muzakkar salim* (*nabiyyin/nabiyyun*) terulang sebanyak 16 kali.¹²⁰

Secara istilah, nabi adalah manusia pilihan dan yang dimuliakan Allah. Mereka diberi kemampuan untuk berhubungan dengan Allah dan mengekspresikan kehendaknya.¹²¹ Sedangkan menurut Murtadha Muthahhari, nabi adalah seorang manusia yang bertindak sebagai penerima wahyu dan kemudian menyampaikan pesan-pesan Tuhan (baca: wahyu) kepada umat manusia.¹²²

Kenabian terbagi kepada para nabi yang diutus kepada umat atau kaum tertentu, para nabi yang diutus untuk masa tertentu kepada seluruh umat manusia, dan Nabi yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin.¹²³

- a. Para nabi yang diutus kepada umat atau kaum tertentu. Ini telah digambarkan Allah dalam surat *al-Isra/17 : 2*

¹²⁰ M. Fu` d 'Abdul B`qi, *al-Mu`jam al-Mufahras al-F`zil-Qur`an* (Kairo: D`rul H`adiš, 1996), h. 782.

¹²¹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, (terj) Yudian Wahyudi (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 85

¹²²Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 9

¹²³Kemenag RI, *Tafsir al-Qur`an Tematik: Kenabian (Nubunwah) dalam al-Qur`an*, Cet. I, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2012), hal. 5-7

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا
تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا ۗ

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku".

- b. Para nabi yang diutus untuk masa tertentu kepada seluruh umat manusia. Ini tergambar dalam surat al-Qamar/54: 12.

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا ۗ فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ ۖ قَدْ قُدِرَ

Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan.

Ayat ini menguraikan mengenai peristiwa air bah pada masa Nabi Nuh. Menurut Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, ¹²⁴(Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air) yang menyumber dengan derasny (maka bertemulah air-air itu) yaitu air yang ditumpahkan dari langit dan air yang disemburkan dari bumi (untuk suatu urusan) berkedudukan menjadi Hal (yang sungguh telah ditetapkan) yang telah dipastikan di zaman Azali, yaitu bahwa mereka dibinasakan dengan ditenggelamkan.

¹²⁴Ahmad al-Shawi al-Maliky, *Hasyiyah al-Āllamah al-Shawi āla Tafsir al-Jalalain*, Jilid 3, (Indonesia, Dar Ihya al-Kutub al-Ārabiyyah, tth)

- c. Nabi yang diutus kepada seluruh umat manusia dan jin, yaitu Nabi Muhammad. Ini digambarkan Allah dalam surat al-Saba'/34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberu peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Seseorang dapat disebut sebagai nabi, apabila memiliki beberapa karakteristik Wahyu (yaitu nabi merupakan seseorang yang diberi wahyu oleh Allah), *Mu'jizat*, *Ishmah* (terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan yang disebabkan karena pemahaman dan kedalaman iman mereka), Kecerdasan, Kepemimpinan, Ketulusan niat, Konstruktivitas, Konflik dan Perjuangan, Aspek manusiawi.¹²⁵ Kriteria utama yang harus dipenuhi seseorang untuk disebut sebagai nabi, minimal ada 3, yaitu: (1) seorang manusia; (2) mendapat wahyu; (3) memiliki mukjizat.¹²⁶

2. Fungsi dan tugas Nabi dan Rasul

Pembicaraan tentang *terma* nabi (*an-nabi*, *prophet*) dan kenabian (*an-nubuwwah*, *prophecy/prophethood*) tidak terlepas dari term rasul (*ar-*

¹²⁵Murtadha Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 10-18.

¹²⁶Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 (Desember 2016), hal. 158.

rasul, *apostol*) dan kerasulan (*ar-risālah, apostolos*). Ada perbedaan antara nabi dan rasul. Nabi ialah utusan Allah yang tidak membawa hukum (*syari'at*) dan mungkin pula kitab Allah kepada manusia; sedang rasul yang bentuk jamaknya rasul, dalam pengertian bahasa berarti utusan, dan menurut istilah ialah utusan Allah yang membawa hukum dan kitab Allah sebagai pedoman manusia. Atau menurut pendapat yang masyhur, nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah SWT tanpa kewajiban menyampaikan kepada orang lain, sedangkan rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu dari Allah yang mempunyai kewajiban menyampaikannya kepada manusia.¹²⁷

Nabi memiliki tugas pokok sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an adalah memberikan kabar gembira (*at-tabsyir*) sekaligus memberi peringatan (*al-indzār*). Tujuan kenabian adalah menunjukkan apa yang dapat diketahui manusia dan mengajar apa yang tidak atau belum dimengerti.¹²⁸ Dalilnya:

a. QS. Al-Baqarah [2]: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ

¹²⁷Depag RI, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Depag, 1987-1988), hal. 659

¹²⁸Hammudah Abdalati, *Islam Dalam Sorotan* (terj) Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal. 32.

بَعْدَ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۖ بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِاٰذْنِهِ ۗ ۙ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

b. QS. An-Nisa [4]:165

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
ۙ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ ۙ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Disebutkan oleh Muhammad 'Ali ash-Shabuniy, tugas para nabi yaitu menyelamatkan umat dari cengkeraman syirik dan keberhalaan, kekacauan dan kejahatan moral (QS. Al-Baqarah [2]: 213), dengan cara :

- a. Mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Ini adalah tugas dasar dan sasaran para rasul (QS. An-Nahl [16]: 36).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

- b. Menyampaikan perintah dan larangan Allah (QS. Al-Ahzab [33]: 39).

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ ۗ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا
اللَّهَ ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

"(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadanya dan tidak merasa takut

kepada seorang (pun) melainkan kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan."

- c. Membimbing manusia dan menunjukkannya ke jalan yang lurus (QS. Ibrahim [14] : 5)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ
صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Kami Telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah ". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur."

- d. Memberi teladan bagi umatnya (QS. Al-Ahzab[33]: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

- e. Menerangkan adanya kebangkitan dari kubur (QS. Al-An'am [6]: 130-131.

يَمْعَشَرِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَفْصُونَ عَلَيْكُمْ
أَيْتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا
وَعَرَّيْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا
كَفَرِينَ

"Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan dengan hari ini? mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu dan menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir"

ذَلِكَ أَنْ لَّمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفْلُونَ

"Yang demikian itu ialah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."

- f. Mengubah kehidupan manusia dari kehidupan yang fana kepada kehidupan yang kekal (QS. Al-'Ankabut [29]: 64)

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَعَلَبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main, dan Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui."¹²⁹

3. Misi Nabi.

Setiap para nabi mengemban tugas yang sama, yakni apa yang disebut sebagai *nubunwah* (misi kenabian). Kata ini disinyalir dalam al-Qur'an, yaitu pada Surah li 'Imr n /3: 79, al-An' m /6: 89, al-Ankab t /29: 27, al-J siyah / 45: 16 dan al-Had d/ 57: 26. Keseluruhan ayat ini membahas tentang karakteristik utama kenabian yang mendapatkan pengetahuan (wahyu) dari Tuhan.¹³⁰

Dalam Surah li 'Imr n /3: 79 dan al-An' m /6: 89 Allah berfirman,

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا نَبَاكُمْ
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (Ali 'Imrān / 3: 79)

¹²⁹Muhammad 'Ali as-Sabuni, *An-Nubuunwah wa alAnbiya'* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985), 28-30

¹³⁰Muhammad Syafirin, "Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Moderasi - Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2021*, hal 134.

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ
فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (al-An' m /6: 89)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
وَأَتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّا فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (Ankab t /29: 27).

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (J ūsiyah / 45: 16) dan

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
فَمِنْهُمْ مُّهُتَدُونَ ۗ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik. (Had d/ 57: 26)

4. Jumlah Nabi dan Rasul

Dalam riwayat Abu Umamah, bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berapa jumlah persis para nabi." Beliau menjawab:

مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرَّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَخَمْسَةٌ
عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

"Jumlah para nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Banyak sekali." (HR. Ahmad no. 22288 dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Albani dalam al-Misykah).

Dari Abu Dzar radhiallahu 'anhu, ia berkata:

قلتُ : يا رسولَ اللهِ أَيُّ الأنبياءِ كانَ أوَّلُ , قال : آدمُ , قلتُ :
يا رسولَ اللهِ ونبيُّ كانَ قال : نعم نبيُّ مُكَلَّمٌ , قلتُ : يا رسولَ
اللهِ : المرسلونَ ؟ ! قال : ثلاثٌ مئةٌ وبضعةٌ عشرَ ؛ جمًّا غفيرًا

كم

"Aku bertanya: wahai Rasulullah, siapa Nabi pertama? Rasulullah menjawab: Adam. Aku bertanya: wahai Rasulullah, apakah beliau (Adam) seorang Nabi? Rasulullah menjawab: benar, ia seorang Nabi yang diajak bicara oleh Allah. Aku bertanya: wahai Rasulullah, ada berapa jumlah

para Rasul? Rasulullah menjawab: 300 sekian belas, mereka sangat banyak” (HR. Ahmad no.21586, Al Hakim [2/652], Al Baihaqi no.18166

Jumlah nabi dan rasul yang disebutkan secara jelas di dalam AlQuran sebanyak 25 orang. Selain itu, Allah juga menyebutkan beberapa nabi lain, tetapi tidak disebutkan namanya. Nama-nama nabi dan rasul yang disebutkan di dalam Al Quran, antara lain Adam as, Idris as, Nuh as, Hud as, Shaleh as, Ibrahim as, Luth as, Ismail as, Ishaq as, Ya'qub as, Yusuf as, Ayyub as, Syuaib as, Musa as, Harun as, Dzulkifli as, Daud as, Sulaiman as, Ilyas as, Ilyasa' as, Yunus as, Zakaria as, Yahya as, Isa as, dan sebagai penutup para nabi dan rasul adalah Nabi Muhammad saw.

Didalam Alquran disebutkan sebanyak 18 Rasul dalam surah Al-An'am, dan tujuh Rasul lainnya pada berbagai ayat pada surah-surah lainnya.

C. Mengapa konsep kenabian dan wahyu penting untuk dipelajari

Konsep kenabian dan wahyu sangat penting untuk dipelajari karena menjadi dasar keimanan dalam ajaran agama, khususnya Islam. Kenabian adalah bukti bahwa Allah tidak membiarkan manusia hidup tanpa petunjuk, sementara wahyu adalah media yang digunakan Allah untuk menyampaikan petunjuk-Nya kepada umat manusia melalui para nabi dan rasul. Tanpa adanya wahyu, manusia akan kesulitan dalam memahami hakikat kehidupan, tujuan penciptaan, serta aturan-aturan yang harus

diikuti untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu alasan pentingnya mempelajari konsep ini adalah karena kenabian membuktikan bahwa manusia membutuhkan bimbingan ilahi. Nabi diutus untuk memberikan petunjuk tentang keesaan Allah, ibadah yang benar, serta akhlak yang baik. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada dilema moral—seperti memilih antara kejujuran atau kebohongan. Melalui wahyu, kita diajarkan bahwa kejujuran adalah prinsip utama dalam Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi contoh sebagai "Al-Amin" (yang terpercaya)

Mempelajari konsep kenabian dan wahyu membantu manusia untuk lebih memahami sejarah dan perjalanan peradaban. Banyak peristiwa penting dalam sejarah umat manusia berkaitan dengan ajaran para nabi. Misalnya, kisah Nabi Yusuf AS mengajarkan tentang kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang menghadapi ujian, seperti kehilangan pekerjaan atau kegagalan dalam suatu hal, dapat mengambil hikmah dari kisah Nabi Yusuf untuk tetap bersabar dan percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar terbaik. Dengan memahami konsep kenabian dan wahyu, seseorang dapat lebih menghargai ajaran agama, menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan, serta menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam interaksi sosial. Hal ini pada akhirnya akan

menciptakan individu dan masyarakat yang lebih baik serta lebih dekat kepada Allah SWT¹³¹

¹³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 321.

BAB VII

PENCIPTAAN MANUSIA

Manusia terdiri dari materi, ruh, dan jiwa.¹³² Badan manusia Allah ciptakan dari material tanah (al-Mukmin/40: 67). Ruh (al-nafs al-nathiqah) adalah suatu dzat yang berkualitas tinggi (baik dan suci). Jiwa (al-nafs al-syahiyah dan al-nafs al-gadhabiyah) merupakan dzat yang bisa berubah-ubah kualitasnya (jelek dan baik, kotor dan bersih). Akibat dari ditiupkannya ruh ke dalam badan, sejak saat itu jiwa manusia menjadi aktif.¹³³

Ruh (ruh dan hayah) merupakan energy yang mengandung fungsi dasar kehidupan. Sedang jiwa memiliki fungsi sentral dari eksistensi manusia. Jiwa dalam system ruhani. Jiwa (al-nafs al-nafs al-gadhabiyah) bisa merasakan kesedihan, kekecewaan, kegembiraan dan perasaan lainnya. Jiwa (ruh/ al-nafs al-nathiqah) pada hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan. . Jiwa (ruh/ al-nafs al-nathiqah) yang dalam bahasa al-Qur`an disebut *al-rub*

¹³²Pada umumnya para ahli membagi substansi manusia atas jasad dan ruh tanpa memasukkan nafs. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Nafs mensinerjikan kedua natur yang berbeda. Ruh berkecenderungan suci dan ukhrawi. Nafs berkecenderungan duniawi dan kejelekan. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 39.

¹³³Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya*, Antasari Press, Banjarmasin, 2007, hal. 1-2.

ditiupkan oleh Allah tatkala janin sudah ada dalam Rahim selama empat bulan.¹³⁴

A. Proses Kejadian Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan melalui proses secara alamiah. Proses ini melalui tahapan jasad, hayat, ruh, dan *nafs*.¹³⁵

1. Tahap Jasad (Fisik).

Awal penciptaan manusia menurut al-Qur'an berasal dari tanah (turab). Allah menggambarkan dalam surat al-Rum/30: 20 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (al-Rum/30: 20)

Rasulullah bersabda dalam Hadits Ahmad,

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعُندَرٌ، قَالَا حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ، جَاءَ مِنْهُمْ

¹³⁴Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya*, hal. 2

¹³⁵Musa Asy'rie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, cet. 1, 1992), hal. 62-83.

الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ، وَالسَّهْلُ
وَالْحَزَنُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id dan Gundar. Mereka berdua mengatakan, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Qasamah ibnu Zuhair, dari Abu Musa yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari semua penjuru bumi, maka jadilah anak-anak Adam sesuai dengan kadar dari tanah itu; di antara mereka ada yang berkulit putih, ada yang berkulit merah, dan ada yang berkulit hitam serta ada yang campuran di antara warna-warna tersebut; ada pula yang buruk, yang baik, yang mudah, dan yang susah serta yang campuran di antara perangai-perangai tersebut.* (Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Auf Al-A'rabi dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*).

Dalam surat Shad/38: 71 Allah berfirman

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". (QS. Shad/38: 71) yaitu tanah berdebu (thin)

Menurut Jalaluddin Al-Sayuti dan Jalaluddin al-Mahalli, tafsir ayat ini adalah ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah) yaitu

Adam.¹³⁶ Sedangkan pada surat Al-Rahman/55: 14 Allah menggunakan term *shalsbaal*.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.

Syekh al-Jamal berpendapat bahwa tahapan penciptaan manusia (dalam konteks ayat ini adalah Nabi Adam As) merupakan tahapan terakhir, setelah sebelumnya berupa *turab* (tanah basah) kemudian *thin* (lumpur/tanah liat yang lengket), kemudian *hamaim masnun* (tanah yang terbentuk) hingga pada akhirnya *sholshol* (tanah kering seperti tembikar).¹³⁷

Manusia yang berasal dari tanah pada ayat-ayat di atas adalah Adam. Sedangkan manusia lain, yaitu anak cucu Adam dijadikan dari saripati atau *sulaalah*. Ini tergambar dalam surat *al-Mukminun/23:12*.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَّةٍ مِّنْ طِينٍ

dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (al-Mukminun/23:12).

Hal ini bukan berarti bahwa manusia diciptakan dari bahan tanah, seperti pembuatan

¹³⁶Ahmad al-Shawi al-Maliky, *Hasyiyah al-Ällamah al-Shawi äla Tafsir al-Jalalain*, Jilid 3, (Indonesia, Dar Ihya al-Kutub al-Ärabiyyah, tth), hal. 363

¹³⁷Amin Maruf, *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 14-16: Asal Mula Penciptaan Manusia dan Jin*, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ar-rahman-ayat-14-16-asal-mula-penciptaan-manusia-dan-jin/> dikutip tanggal 30 Maret 2023.

patung dari tanah, tetapi lebih pada makna simbolik, yaitu dari unsur dasar saripati yang berasal dari tumbuhan atau binatang yang kemudian menjadi bahan makanan bagi manusia.

2. Tahap Hayat.

Tahap ini dapat dilihat dari surat al-Sajadah:

8.

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَّةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ

Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. (Al-Sajadah/32:8)

Jalaluddin Al-Sayuti dan Jalaluddin al-Mahalli berpendapat, maksud ayat ini adalah Kemudian Dia menjadikan keturunannya anak cucunya dari sulalah dari darah kental (yang berasal dari air yang lemah) yaitu air mani.¹³⁸ Sulalah berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.¹³⁹ Air mani berasal dari tanah setelah melalui beberapa proses perkembangan. Dalam setetes mani terdapat beribu-ribu bahkan bermilliuin “tampang” yang akan dijadikan maanusia, yang tersimpan dalam *shulbi* laki-laki dan *taraiib* perempuan.¹⁴⁰

Air mani (Sperma) kemudian membuahi sel telur di dalam rahim wanita. Sperma itulah yang

¹³⁸Ahmad al-Shawi al-Maliky, *Hasyiyah al-Allamah al-Shawi ala Tafsir al-Jalalain*, Jilid 3, hal. 263.

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. V, 2010, hal. 477

¹⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 17, 2001, hal. 18.

merupakan bahan dasar awal mula hayat (kehidupan) seorang manusia. Proses reproduksi manusia tergambar dalam al-Mu'minu/23: 12-15.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِّن طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً ۖ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً ۖ فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ۖ فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Menurut Q. S. Al-Mu'minun ayat 12-14 proses penciptaan dalam tahap *hayat* adalah:

- Berasal dari sari pati tanah (unorganic)
- Menjadi mani dalam rahim (sperma yang dibuahi terjadi konsepsi dan merupakan sel yang hidup/organic).
- Menjadi segumpal daging.
- Menjadi daging yang berisi bertulang.

Ini digambarkan dalam hadits

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ

خَلَقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: telah berkata kepada kami Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan dia adalah orang yang jujur lagi dipercaya: "Sesungguhnya tiap kalian dikumpulkan ciptaannya dalam rahim ibunya, selama 40 hari berupa nutfah (air mani yang kental), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkannya ruh, dan dia diperintahkan mencatat empat kata yang telah ditentukan: rezekinya, ajalnya, amalnya, kesulitan atau kebahagiaannya. Demi zat yang tiada Ilah kecuali Dia, sesungguhnya setiap kalian ada yang melaksanakan perbuatan ahli surga sehingga jarak antara dirinya dan surga hanyalah sebasta, namun dia telah didahului oleh al kitab (ketetapan/takdir), maka dia mengerjakan perbuatan ahli neraka, lalu dia masuk ke dalamnya. Di antara kalian ada yang mengerjakan perbuatan ahlin naar (penduduk neraka), sehingga jarak antara dirinya dan neraka cuma sebasta, namun dia telah didahului oleh taqdirnya, lalu dia

mengerjakan perbuatannya ahli surga, lalu dia memasukinya”.
(HR. Bukhari dan Muslim).

Tahapan-tahapan atau tingkatan penciptaan Manusia :

- a. Nutfah. Ini adalah tingkat pertama selepas persenyawaan atau minggu pertama, yaitu setelah terjadinya percampuran air mani.¹⁴¹ Menurut Ibn Jurair al-Tabari, asal perkataan nutfah ialah “*nutf*” artinya air yang sedikit yang terdapat di dalam sesuatu tabung dan sebagainya. Dan dari *nutfah* inilah Allah menciptakan anggota-anggota yang berlainan, tingkahlaku yang berbeda serta menjadikan lelaki dan perempuan. Dari *nutfah* lelaki akan terbentuknya *saraf* dan tulang, dan dari *nutfah* perempuan akan terbentuknya darah dan daging.
- b. *Alaqah*. Tingkat pembentukan *alaqah* ialah pada hujung minggu pertama / hari ketujuh . Pada hari yang ketujuh telur yang sudah disenyawakan itu akan tertanam di dinding rahim. Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan *alaqah* dengan makna segumpal darah. Ini mungkin dibuat berasaskan pandangan mata kasar. *Alaqah* sebenarnya suatu benda yang amat seni yang diliputi oleh darah. Tingkat *alaqah* adalah pada minggu pertama hingga minggu ketiga didalam rahim.
- c. *Mudghah*. Pembentukan *mudghah* dikatakan terjadi pada minggu keempat. Ditingkat ini sudah terjadi pembentukan otak, saraf tunjang, telinga dan anggota-anggota yang lain. Selain itu sistem pernafasan bayi sudah terbentuk. Vilus yang

¹⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid XIV, (Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002), hal. 653

tertanam di dalam otot-otot ibu kini mempunyai saluran darahnya sendiri. Jantung bayi mulai berdegup. Untuk perkembangan seterusnya, darah mulai mengalir dengan lebih banyak untuk membentuk oksigen dan pemakanan yang secukupnya. Menjelang tujuh minggu sistem pernafasan bayi mulai berfungsi sendiri.

- d. *Izam* dan *Lahm* : Pada tingkat ini yaitu minggu kelima, keenam dan ketujuh ialah tingkat pembentukan tulang yang mendahului pembentukan oto-otot. Apabila tulang belulang telah dibentuk, otot-otot akan membungkus rangka tersebut. Kemudian pada minggu ketujuh terbentuk pula satu sistem yang kompleks. Pada tahap ini perut dan usus , seluruh saraf, otak dan tulang belakang mulai terbentuk. Serentak dengan itu sistem pernafasan dan saluran pernafasan dari mulut ke hidung dan juga ke paru-paru mulai kelihatan. Begitu juga dengan organ pembiakan, kalenjar, hati, buah pinggang, pundi air kencing dan lain-lain terbentuk dengan lebih sempurna lagi. Kaki dan tangan juga mulai tumbuh. Begitu juga mata, telinga dan mulut semakin sempurna. Pada minggu kelapan semuanya telah sempurna dan lengkap.¹⁴²

3. Tahap Roh.

Proses penghembusa ruh ke dalam janin telah Allah gambarkan dalam surat al-Hijr/15: 29

¹⁴²Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksestinsialnya*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal. hal. 27-31

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud." (Q.S. al-Hijr/15:29)

Roh menurut al-Kindi (185/801 - 252/866) adalah *jauhar basîth* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar). Roh mempunyai arti penting, sempurna dan mulia; substansinya *roh* berasal dari substansi Allah. Hubungan antara roh dengan Allah sama hubungan cahaya dan matahari.¹⁴³ Jiwa (roh) menurut Ibnu Miskawaih (w 421/1030) adalah *jauhar rohani* yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu, Ia tidak dapat diraba dengan panca indera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim.¹⁴⁴

Ruh merupakan sesuatu yang dihembuskan Tuhan dalam diri manusia dan kemudian menjadi bagian dari diri manusia. Pada saat yang sama, Tuhan juga menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia. Adanya proses meniupan ruh dalam diri manusia, yang diiringi dengan pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan bukti bahwa yang menjadi pemimpin dalam diri manusia

¹⁴³ M. M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* (Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 424

¹⁴⁴ Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Ibn Miskawayh, *Tabdzîb al-Akhlâq* (Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), h. 3-4

adalah ruh. *Ruh* juga yang dapat membimbing pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memahami kebenaran.

Pada tingkat ini yaitu menjelang minggu kelapan, beberapa perubahan telah. Perubahan pada tahap ini bukan lagi embrio tetapi sudah masuk ke janin. Pada bulan ketiga, semua tulang janin telah terbentuk dengan sempurna kukunya pun mulai tumbuh. Walaupun perubahan telah terjadi tetapi perubahannya hanya pada ukuran bayi saja.

Nafkhar-ruh : Yaitu tingkat peniupan roh. Para ulama Islam menyatakan roh ditiupkan ke dalam jasad yang sedang berkembang? Mereka sepakat mengatakan peniupan roh terjadi selepas empat puluh hari dan selepas terbentuknya organ-organ tubuh termasuklah organ seks. Nilai kehidupan telah pun terjadi sejak di alam rahim. Ketika di alam rahim perkembangan mereka bukanlah proses perkembangan fizikal semata-mata tetapi telah mempunyai hubungan dengan Allah melalui ikatan kesaksian sebagaimana yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Quran surah al-A'raf : 172.¹⁴⁵

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

¹⁴⁵Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya*, ALFABETA, 2009, hal. 25-33.

4. Tahap *Nafs* dalam al-Qur'an.

Kata '*nafs*' mengandung empat pengertian, yaitu nafsu, napas, jiwa, dan diri (keakuan). Diantara keempat pengertian tersebut, al-Qur'an lebih sering menggunakan kata '*nafs*' untuk pengertian diri (keakuan). Diri atau keakuan adalah kesatuan dinamik antara jasad, hayat, dan *ruh*. Dinamikanya terletak pada kegiatan yang dilakukan oleh jasad, hayat, dan *ruh*. Kesatuannya bersifat spiritual, yang bercermin di dalam aktivitas kehidupan manusia.

Dalam proses seperti ini, secara biologis-fisis al-Qur'an telah mengisyaratkan dengan bahasa sederhana yang mudah ditangkap dan perlu ditindaklanjuti dengan penelitian ilmiah untuk mewujudkan sosok keilmuan tentang proses terciptanya seorang manusia dan faktor-faktor apa yang memberikan pengaruh dalam proses pembentukan ini. Dengan memahami proses kejadian manusia ini, manusia dapat mengambil manfaat untuk kepentingan manusia sendiri.

Sungguhnya al-Qur'an menetapkan proses penciptaan itu agar dijadikan sebagai bahan renungan tentang ciptaan Allah dan agar dipikirkan peralihan yang panjang dari tanah menuju manusia yang berproses dalam pertumbuhannya dari tanah tersebut. al-Qur'an tidak memaparkan perincian proses tersebut karena hal itu tidak penting dan tidak menjadi perhatiannya dalam mencapai tujuan-tujuan besarnya.

Dalam periode-periode pertumbuhan itu, diikuti dengan pengelolaan sistem dan bahasan-bahasan perkara berikutnya, merupakan bukti akan

adanya Pencipta dan merupakan bukti pula akan adanya kesengajaan dan pengaturan dari sang Pencipta atas manusia dan arahnya. Karena tidak mungkin segala perkara itu terjadi secara kebetulan saja. Tidak mungkin pula datang dengan sendirinya tanpa kesengajaan dan pengelolaan, kemudian dia dengan sendirinya berjalan dengan sistem yang sempurna tanpa ada penyimpangan sama sekali, tidak juga ada kesalahan dan keterlambatan, juga tidak berjalan di poros lain selain poros yang telah ditentukan.

Periode-periode pertumbuhan itu menunjukkan bahwa manusia melewati banyak fase yang berturut-turut; dari tanah kemudian menjadi manusia. Tanah merupakan sumber pertama atau fase pertama, dan manusia merupakan fase terakhir. Tanah merupakan sumber pertama atau fase pertama kehidupan manusia. Ini mengisyaratkan bahwa manusia adalah sama. Tidak layak dia merasa lebih dari yang lain, dan tidak pantas dia merasa kuat dan memiliki. Dia tidak lebih dari tanah yang merupakan bahan yang tidak hidup (*unorganic*).

Manusia telah tumbuh dari saripati tanah. Sedangkan, perkembangannya setelah itu, telah ditetapkan oleh sunnatullah bahwa dia terjadi dengan cara air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki, kemudian menetap dalam rahim seorang wanita. Dia menetap dalam rahim yang terjaga di antara tulang-tulang yang menghimpun. Dia terjaga dari pengaruh komplikasi tubuh dan dari apa yang menimpa tulang punggung, perut, hantaman-hantaman, gigitan-gigitan, getaran-getaran, dan pengaruh-pengaruh.

Karakter dan sifat itu juga terus tumbuh menuju puncaknya yaitu “ciptaan yang lain”. Dia menjadi makhluk yang berakal. Setiap bayi pun membawa sifat warisan yang berbeda-beda dan istimewa sendiri-sendiri. Sesungguhnya berpikir dalam hakikat ini saja sudah cukup membuka hati-hati yang terkunci ketika menyaksikan pemandangan yang sangat menakjubkan itu.

Kemudian redaksi Q.S. *al-Mu'minun* ayat 15-16 menyempurnakan wisata dan periode pertumbuhannya. Kehidupan manusia yang diawali dari bumi tidak berakhir di bumi, karena unsur yang bukan tanah telah bercampur dengannya dan masuk dalam fase perjalanannya. Juga karena tiupan roh yang tinggi itu telah merumuskan targetnya, bukan target jasatnya yang bersifat hewani. Ia telah merumuskan tujuan akhirnya, bukan tujuan final daging dan darah yang rendah. Roh itu telah menentukan bahwa kesempurnaan hakiki manusia tidak akan tercapai di dunia, tidak juga dalam kehidupan di bumi ini. Namun, akan sempurna di periode yang baru, yaitu dikehidupan akhirat.

Kematian adalah akhir dari kehidupan dunia. Dan kehidupan di alam barzah merupakan jembatan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian, ia hanya merupakan fase dari kehidupan, bukan akhir dari kehidupan itu sendiri.

B. Term yang digunakan al-Qur'an tentang Manusia

Al-Qur'an memberi gambaran tentang manusia dengan menggunakan istilah *insan* (*ins, nas*

atau *unas*), *Basyar*, *Bani Adam*, dan *Zuriyat Adam*. Kata *basyar* berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena memiliki kulit yang jelas, dan berbeda dengan kulit binatang lain. Kata *insan* menunjukkan manusia dengan segala totalitasnya, jiwa, dan raga. Manusia yang berbeda, akibat perbedaan fisik dan mental, serta kecerdasan.¹⁴⁶

Dalam al-Quran kata *al-insan* 66 kali dalam 63 ayat. Mencermati penggunaan kata *al-insan* dalam al-Quran ternyata amat luas. Ada enam bidang kegiatan *insan*. Pertama, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Kedua, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu syetan. Ketiga, manusia memikul amanat dari Tuhan. Keempat, manusia harus menggunakan waktu dengan baik. Kelima, manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya. Keenam, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun. Istilah *insan* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi, baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual. Manusia yang dapat mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut itulah yang selanjutnya disebut *insan kamil*; yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur insaniyah

¹⁴⁶Abdul Rahman Shaleh-Muhbin Abdul Wahab, Psikologi, Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, 2004, Hal. 49-50

semisal intuisi, dan sifat lahut yang dapat kekal dan bersatu secara rohaniah dengan Tuhan.¹⁴⁷

Adapun istilah *basyar* digunakan dalam al-Quran sebanyak 26 tempat. Pengertian umum makna *basyar* untuk menyebut nama manusia pada pengertian adanya persamaan umum yang selalu menjadi ciri pokok. Ciri-ciri pokok itu adalah kenyataan lahiriahnya yang menempati ruang dan waktu, serta oleh hukum-hukum alamnya. Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia seperti yang tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajal pun menjemputnya.¹⁴⁸

C. Manusia sebagai hamba Allah dan khalifah Allah.

1. Manusia sebagai hamba Allah

Dalam surat *al-Dzariyat/51: 56* dan *Hud/11: 61* Allah menggambarkan fungsi manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (al-Dzariyat/51: 56).

¹⁴⁷Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksestinsialnya*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

¹⁴⁸Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksestinsialnya*, hal. 43

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا
إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ.

Maksud ayat ini adalah bagi siapa yang menepati atau mengerjakan perintah-perintah dari Allah akan dibalasnya dengan pahala yang sempurna dan barang siapa yang mendurhakai-Nya dia juga akan menerima siksaan yang pedih di akhirat kelak.¹⁴⁹ Sementara menurut Muhammad Said, maksud kalimat yang diatas ialah Allah menciptakan semua makhluk termasuk jin dan manusia agar semua menyembah-Nya, tanpa terkecuali di setiap waktu, baik itu dalam shalat ataupun tidak, supaya ingat kepada Allah sehingga dengan sendirinya akan timbul pada dirinya kesadaran untuk melakukan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵⁰

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah,¹⁵¹ ibadah ditafsirkan dengan menyembah Allah Swt dan

¹⁴⁹Abu al-Fida al-Hafizh Ibn Katsir al-Dimasyqiy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 4, Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, Bairut, 1995/1416, hal. 239..

¹⁵⁰Muhammad Said, *Tafsir al-Qur'an At-Tibyan*, Alma'arif, Bandung, Tth, hal. 963.

¹⁵¹Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Rineka Cipta, Cet III, Jakarta, 2005, hal. 130-136. Tujuan dalam bahasa Inggris digambarkan dengan kata *aims, goals* (perbuatan yang menentukan cara berkenaan dengan tujuan yang diharapkan), *objectives* (tujuan antara menuju tujuan umum), dan *purposes* (salah satu ketentuan

melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syari'at yang ditentukan. Karena itu, tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.

Dengan demikian, ayat di atas memerintahkan kepada manusia untuk belajar agar mereka mengetahui apa yang baik atau buruk lewat perantaraan Nabi, ulama dan guru. Tujuan utamanya adalah manusia dan jin menjadi hamba yang mengabdikan dan patuh kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan mengerjakan semua larangan-Nya.

Selanjutnya, fungsi manusia sebagai hamba Allah tergambar dalam Q. S. al-Baqarah/2: 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (21).

Ayat ini mengajak seluruh manusia –baik yang sudah beriman, atau yang belum beriman, atau bahkan para pendurhaka– untuk beribadah.

berkenaan dengan hal-hal yang akan dilakukan atau yang akan dicapai). Tujuan dalam bahasa Arab digambarkan dengan kata *chayyat* (tujuan akhir atau *muntaha*), *ahdaf* (sasaran yang lebih dekat), *maqashid* (diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus).

Memang boleh jadi ajakan ini lebih banyak ditujukan dan ditekankan kepada orang-orang belum beriman. Kerena biasanya panggilan “*wahai seluruh manusia*” digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman, sedang yang telah beriman dipanggil dengan “*wahai orang-orang yang beriman*”. Di sini Allah menampakkan betapa besar kasih sayang-Nya kepada makhluk, khususnya manusia. Walaupun para pendurhaka telah melampaui batas, namun mereka masih diajak. Adapun mereka yang telah beriman tetap diajak, bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara mereka dari siksa, tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan serta memperkokoh benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman duniawi dan ukhrawi.

Selanjutnya yang dimaksud dengan ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa dan raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau/terbatas. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak termasuk ibadah, karena ada batasnya.

Jadi, paling tidak ada 4 hal hakikat ibadah. *Pertama*, si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepadanya dia mengabdikan. *Kedua*, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan serta menghindari apa yang dilarang-Nya. *Ketiga*, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepadanya

Nya ia mengabdikan. Bukankah seperti dikemukakan di atas, si pengabdikan yakin bahwa jiwa raganya dikuasai oleh siapa yang ia mengabdikan kepada-Nya ?. *Keempat*, pengabdianannya itu harus berimplikasi pada perbaikan dan peningkatan kualitas dan integritas pribadi si pengabdikan serta dapat menjauhkannya dari segala sesuatu yang dapat menyiksa dan menghancurkan diri sendiri.

Pertanyaannya sekarang adalah kepada siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada *Rabb* yang mencipta seluruh manusia. *Rabb* adalah pencipta, pendidik dan pemelihara. Banyak sekali aspek dari *rububiyah* Allah yang menyentuh makhluk-Nya, seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan, dan lain-lain. Angkatlah salah satu nikmat yang Anda rasakan atau Anda sadari sedang dimiliki orang lain, dan tanyailah diri Anda, siapa yang menganugerahkan nikmat itu? Jawabannya adalah Dia sang Pemelihara dan Pendidik itu. Bahkan amarah, ancaman dan siksa-Nya tidak keluar dari makna yang dikandung oleh kata *Rabb*. Bukankah orang tua yang memukul anaknya adalah dalam rangka memelihara dan mendidiknya? Kata *Rabb* pada ayat ini adalah bukti kewajaran sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan.

Tetapi ingat, ibadah yang dilakukan itu bukan untuk kepentingan sang Pencipta, tetapi untuk kepentingan si pengabdikan itu sendiri, yakni agar ia bertakwa serta terhindar dari siksa dan sanksi Allah di dunia dan di akhirat. Misalnya seseorang

melakukan ibadah shalat, maka shalatnya itu bukan untuk Allah, tetapi harus memunculkan kebaikan pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, laksanakan lah ibadah dengan senang hati disertai niat *agar menjadi orang yang bertakwa*, yakni dengan mengharap agar dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat menyiksa dan menghancurkan diri sendiri.

2. Manusia sebagai Khalifah Allah

Dalam surat al-Baqarah/2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah/2:30)

Umar shihab berpendapat, ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi,

sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi.¹⁵²

Dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti atau duta tuhan di muka bumi.dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt dimuka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahannya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian.¹⁵³

Al-Baqarah 2: 30 menginformasikan juga unsur-unsur kekhalifahan sekaligus kewajiban sang khalifah. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah, (2) khalifah (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah swt.). Kekhalifahan itu baru dinilai baik apabila sang khalifah memperhatikan hubungan-hubungan tersebut.¹⁵⁴

Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab pengelolaan alam semesta untuk kesejahteraan umat manusia, karena alam semesta memang

¹⁵²Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005), h. 121

¹⁵³Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Islam Jiid 3*, (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 35

¹⁵⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 416

diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan manusia juga diberi otoritas ketuhanan; menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberi otoritas untuk menghukum mati manusia.¹⁵⁵

Ini sejalan dengan surah al-Hajj/22 ayat 41

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَخَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Dalam ayat ini di tafsirkan bahwa Allah menjanjikan akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya, yaitu orang-orang yang apabila dimenangkan atas musuh-musuhnya dan diteguhkan kedudukannya sebagai penguasa atau pemimpin, bertambah tekun dan rajin melaksanakan perintah-perintah Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh orang berbuat makruf dan melarang orang berbuat mungkar. Dan kepada Allahlah kembali segala sesuatu dan dari pada-Nya-

¹⁵⁵ Rahmat Ilyas, Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam dalam *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016, hal. 182

lah akan diterima pembalasan atas segala amal dan perbuatan.¹⁵⁶

D. Potensi manusia dan pengembangannya melalui pendidikan.

Allah memberikan potensi manusia, antara lain:

1. Potensi untuk mengetahui nama-nama dan fungsi benda-benda alam. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah Ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Pengalaman hidup di surga, baik yang berhubungan dengan kecukupan dan kenikmatan, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya. Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 36:

¹⁵⁶H. Salim Bahreisy dan H Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid V, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, tt), h. 376

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى
حِينٍ.

“Lalu setan menggelincirkan keduanya dari surga dan mengeluarkan keduanya dari keadaan semula. Kami berfirman, ‘Turunlah kalian! Sebagian dari kalian menjadi musuh bagi yang lain. Bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu tertentu,’”

2. Petunjuk-petunjuk agama.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

Manusia juga diberi Allah beberapa unsur untuk mendukung potensi itu, yaitu *Fitrah*, Allah berfirman dalam al-Rum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (30).

Ayat di atas memerintahkan kepada setiap orang untuk beragama. Karena beragama merupakan fitrah manusia. Fitrah artinya sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya. Ini artinya manusia tidak bisa melepaskan diri dari agama. Sang pencipta menentukan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.

Memang manusia dapat menanggihkan kebutuhannya tersebut untuk sekian lama, bahkan boleh jadi sampai dengan menjelang kematian, tetapi pada akhirnya, sebelum ruh meninggalkan jasad, dia akan merasakan kebutuhan itu.

Dalam pandangan sebagian pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia di pentas bumi. Disini manusia menentukan tiga hal, keindahan, kebenaran dan kebaikan. Gabungan ketiganya dinamakan suci. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa yang suci itu? Yang suci itu adalah Tuhan, dan sejak itu dia berusaha berhubungan dengan-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama. Atau dengan kata lain, keberagamaan adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seseorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan

mendapatkan yang benar, yang baik dan yang indah.

Nampaknya, cukup dengan memahami makna nama agama, yaitu Islam, yang artinya damai, selamat dan sejahtera, seseorang telah dapat mengetahui bahwa Islam adalah agama yang suci, yang memiliki 3 hal diatas, yaitu, benar, baik, dan indah. Perdamaian, keselamatan dan kesejahteraan merupakan salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari pandangan ajarannya tentang Allah, Tuhan yang Mahakuasa, alam dan manusia. Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya. Semua ciptaan-Nya adalah baik dan serasi, sehingga tidak mungkin menimbulkan kekacauan dan pertentangan. Dari sinilah bermula kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan seluruh ciptaan-Nya.

Dalam diri manusia terdapat *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-aql*.¹⁵⁷ Semuanya berarti zat yang halus yang berkaitan dengan ketuhanan, dan ini hakekat manusia yang membedakan manusia dengan binatang. Di sisi lain, masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri.

- a. *Al-Ruh* adalah sumber kehidupan.
- b. *Al-Nafs* berfungsi sebagai tempat kekuatan marah (*gadlab*) dan *syahwat*. *Al-Nafs* terbagi kepada *al-nafs al-ammarah bil su`* (jiwa yang

¹⁵⁷Indra Latif Syepu, Konsep *Nafs*, *Qolb* dan *Aql* dalam Pandangan Filsafat-Tasawuf serta Relevansinya terhadap Kesehatan Mental dalam *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, Volume 7, Number 2, 2023, hal. 77

senang dengan kejahatan, tidak mengajak kepada kebaikan dan tidak tersiksa dengan kejahatan), *al-nafs al-Lawwamah* (jiwa yang merasa tersiksa dengan perbuatan dosa, jiwa yang tidak tenang ketika melakukan kejahatan), *al-nafs al-mutha'innah* (jiwa yang selalu mengingat Allah, dapat mengendalikan syahwat menghindari sifat-sifat tercela.

Ibn Miskawaih, Jiwa terbagi:

- 1) Daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyah*). Ini berinteraksi dengan materi. Rentan digoda syetan
 - 2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyah*). Ini berinteraksi dengan materi. Rentan digoda syetan
 - 3) Daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*).¹⁵⁸
3. Hati atau kalbu dikenal dengan *qalb* dalam bahasa Arab. Penggunaan istilah 'hati' ini memang terkesan tumpang tindih dengan istilah jantung, karena dalam bahasa Inggris istilah 'qalb' lazimnya diterjemahkan dengan heart (jantung) dan bukannya liver (hati).¹⁵⁹ *Al-qalb* (jantung) adalah organ tubuh yang terletak di sebelah kiri dada, segumpal daging ini berfungsi sebagai pengatur peredaran darah. *Al-qalb* bagaikan

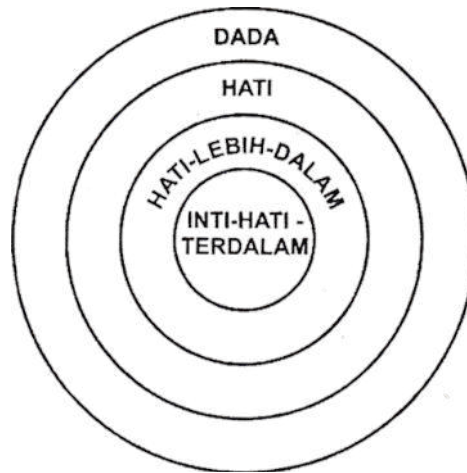
¹⁵⁸Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Cet II, (Bairut, Dar Maktabat al-Hayat: 1398 H, Hal. 62. Lihat pula, Mahyuddin Barni, *Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya*, (Banjarmasin, Antasari Press: 2017), hal. 17

¹⁵⁹Firdaus dan Mahyuddin Barni, Hati dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3 No. 1 April 2023, hal.94.

sebuah cermin. Bila cermennya bersih, dia dapat memantulkan gambar apa saja. *Al-qalb* yang dikuasai nafsu syahwat akan tunduk pada kekuatan syetan, sedang *al-qalb* yang dapat melepaskan diri dari kekuatan syetan akan selalu ingat kepada Allah. Dalam menentukan pilihan sesuai atau tidak dengan perintah Allah dilakukan oleh *qalb*.

Kosa kata 'Arab untuk menyebut hati (*qalb*) adalah *shadr*, *qalb*, *fu'ād*, *lubb*. Semuanya diterjemahkan sebagai hati. Menurut at-Tirmidz , hati memiliki empat stasiun: dada (*shadr*), hati (*qalb*), hati lebih dalam (*fu'ād*), dan inti hati terdalam (*lubb*).¹⁶⁰ Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluarnya, hati dan hati lebih dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan inti hati terletak di pusat lingkaran.

¹⁶⁰Al-Hakim Al-Tirmidzi, *Biarkan Hatimu Bicara (Panduan Mencerdaskan Dada, Hati, Fu'ad, dan Lubb)*, (Zaman: 20211), hal. 10.



Tiap-tiap stasiun mewadahi cahaya sendiri. Dada (*shadr*) mewadahi cahaya Islam (paraktik ibadah dan ‘amal sh lih). Hati (*qalb*) mewadahi cahaya iman. Hati-lebih-dalam (*fu’ad*) mewadahi cahaya makrifat atau pengetahuan akan kebenaran spiritual. Inti-hati-terdalam (*lubb*) mewadahi dua cahaya, cahaya kesatuan dan cahaya keunikan, yang merupakan dua wajah Ilahi. Keempat stasiun tersebut bagaikan area yang berbeda dari sebuah rumah. Dada adalah area terluar, bagaikan pinggiran dari sebuah rumah yang berbatasan dengan dunia luar, tempat binatang-binatang buas dan orang-orang asing berkeliaran.

Hati dapat disamakan rumah itu sendiri. Ia dilingkari oleh tembok-tembok dan diamankan dengan gerbang atau pintu yang terkunci. Hanya anggota keluarga serta tamu yang diundanglah yang boleh memasukinya. Hati-lebih-dalam adalah kamar terkunci yang menyimpan benda-benda pusaka berharga milik keluarga tersebut. Hanya segelintir yang memiliki kuncinya.

4. *Al-'aql* adalah kekuatan untuk mengetahui hakekat sesuatu. *Al-'aql* memiliki banyak aktivitas, melihat dengan memperhatikan (*al-naẓhar*), mempertimbangkan dengan seksama (*al-tadabbur*), merenungkan (*al-ta'ammul*), melihat dengan mata batin (*al-Istibsaar*), menginterpretasi (*al-i'tibar*), memikirkan (*al-tafkir*), dan mengingat (*al-tadzakkur*). Otak bekerja setelah menangkap sinyal yang dikirim oleh syaraf-syaraf sensoris yang berasal dari pancaindera.

Dengan memfungsikan akal, manusia dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu agama. Dengan akal manusia bisa membedakan kebaikan dan buruk, sehat dan tidak sehat, dengan akal manusia bisa mengetahui etika dan moralitas. Seperti kata Al Farabi, di dalam akal manusia terdapat akal praktis dan akal teoritis. Dalam akal teoritis terdapat tiga komponen, akal potensi, akal actual dan akal mustafad. Akal mustafad dekat dengan akal *Faál*. Akal *Faál* dikenal dengan istilah sumber pengetahuan (Allah).¹⁶¹

¹⁶¹ Indra Latif Syepu, Konsep *Nafs, Qolb* dan *Aql* dalam Pandangan Filsafat-Tasawuf serta Relevansinya terhadap Kesehatan Mental, hal. 79-80

BAB VIII

PENCIPTAAN ALAM SELESTA

A. Pengertian Alam

Kata `alam (العالم) secara bahasa berarti seluruh alam semesta. Jika dikatakan al-kauny (الكوني): al-`alamy (العالمي) artinya yang meliputi seluruh dunia.¹⁶² Dalam bahasa Yunani, alam semesta atau jagat raya disebut sebagai “kosmos” yang berarti “serasi, harmonis”. Dari segi akar kata, “`alam” (alam) memiliki akar yang sama dengan “`ilm” (ilmu, pengetahuan) dan “`alamat” (alamat, pertanda). Disebut demikian karena jagat raya ini sebagai pertanda adanya sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt. Jagat raya juga disebut sebagai ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu dan pelajaran bagi manusia.¹⁶³

Alam semesta yang misterius ini terdiri dari bintang, planet, nebula, komet, meteor, dan angkasa.¹⁶⁴ Alam semesta ini juga meliputi segala sesuatu yang ada dan berada diantara langit dan bumi, termasuk seluruh apa yang ada di bumi seperti batu, angin, udara, air, tumbuhan, hewan dan manusia.¹⁶⁵ Tidak hanya itu, dalam perspektif Islam,

¹⁶²A.W. Munawir, Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm 966

¹⁶³Nur Chalis Madjid, Ensiklopedi Nur Chalis Madjid (Jakarta: Mizan, 2006), hlm 134.

¹⁶⁴ Ahmad Mahmud Sulaiman, Tuhan dan Sains, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm 40.

¹⁶⁵Muhammad Makrus, Yusuf Baihaqi, Ahmad Isnaeni, Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Studi

alam semesta tidak hanya mencakup hal-hal yang konkrit atau dapat diamati oleh penginderaan manusia. Tetapi mencakup kepada segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh penginderaan manusia. Secara umum, alam itu bisa dibedakan kedalam dua jenis, yaitu alam syahadah dan alam ghaib. Alam syahadah adalah wujud yang konkrit dan dapat diinderakan (fenomena), Sedangkan alam ghaib adalah wujud yang tidak dapat diinderakan manusia (noumena).¹⁶⁶ Dalam perspektif Islam, alam semesta adalah segala sesuatu selain Allah SWT.¹⁶⁷

B. Penciptaan Alam Semesta

Mengenai asal mula kejadian alam, terdapat banyak teori yang dikemukakan oleh para astronom, filosof, pemikir dan ahli-ahli sains terdahulu. Alam merupakan objek awal penelitian para pemikir terdahulu sampai sekarang. Salah satunya di antaranya adalah Plato, dengan karyanya yang berjudul *Timaeus*, ia mengajarkan perihal bagaimana terciptanya dunia beserta susunannya. Ia menokohkan Demiurgos sebagai pencipta dunia ini. Selain itu, seorang ahli astronom; Jean mengatakan bahwa ini pada mulanya adalah gas yang berserakan

Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah), dalam *Jurnal Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 2 July 2023, hal. 384.

¹⁶⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 3

¹⁶⁷Omar Mohd. Al-Thoumiy al-saibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 58

secara teratur di angkasa luar, sedangkan kabut-kabut atau kumpulan kosmos-kosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut yang memadat (41:11).¹⁶⁸

Al-Qur'an menyebutkan bahwa masa penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam masa. Pada Surah Yunus/10:3, Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafa'at kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, yang maknanya adalah rentang waktu tertentu sebelum adanya konsep hari seperti yang dipahami manusia. Hanya Allah yang mengetahui lamanya masa tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa satu hari di sisi Allah ada yang setara dengan seribu tahun (QS. Al-Hajj/22:47) dan ada pula yang setara dengan lima puluh ribu tahun (QS. Al-Ma'arij/70:4).¹⁶⁹

¹⁶⁸Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, 2010, hal. 144

¹⁶⁹Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hal. 3-7.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُ صَاحِبَةٌ ۗ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-An'am [6]: 101

Keterangan yang diberikan Al-Qur'an bersesuaian penuh dengan penemuan ilmu pengetahuan masa kini. Kesimpulan yang didapat astrofisika saat ini adalah bahwa keseluruhan alam semesta, beserta dimensi materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari suatu ledakan raksasa yang terjadi dalam sekejap. Peristiwa ini, yang dikenal dengan "Big Bang", membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun lalu. Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal.¹⁷⁰

Kalangan ilmuwan modern menyetujui bahwa Big Bang merupakan satu-satunya penjelasan masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Sebelum Big Bang, tak ada yang disebut sebagai materi. Dari kondisi ketiadaan, di mana materi, energi, bahkan waktu belum lah ada,

¹⁷⁰Ahmad Atabik , Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama, dalam *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 3, No.1, Juni 2015*, hal. 102-103

dan yang hanya mampu diartikan secara metafisik, terciptalah materi, energi, dan waktu. Fakta ini, yang baru saja ditemukan ahli fisika modern, diberitakan kepada kita dalam Al-Qur'an 1.400 tahun lalu. Sensor sangat peka pada satelit ruang angkasa COBE yang diluncurkan NASA pada tahun 1992 berhasil menangkap sisa-sisa radiasi ledakan Big Bang. Penemuan ini merupakan bukti terjadinya peristiwa Big Bang, yang merupakan penjelasan ilmiah bagi fakta bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan.¹⁷¹

Dalam Al-Qur'an, yang diturunkan 14 abad silam di saat ilmu astronomi masih terbelakang, mengembangkannya alam semesta digambarkan sebagaimana berikut ini:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (QS. Ad-Dzariyat [51]: 47)

Kata “langit”, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, digunakan di banyak tempat dalam Al-Qur'an dengan makna luar angkasa dan alam semesta. Di sini sekali lagi, kata tersebut digunakan dengan arti ini. Dengan kata lain, dalam Al Qur'an dikatakan bahwa alam semesta “mengalami perluasan atau mengembang”. Dan inilah yang kesimpulan yang dicapai ilmu pengetahuan masa kini. Hingga

¹⁷¹Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin, hal. 145

awal abad ke-20, satu-satunya pandangan yang umumnya diyakini di dunia ilmu pengetahuan adalah bahwa alam semesta bersifat tetap dan telah ada sejak dahulu kala tanpa permulaan. Namun, penelitian, pengamatan, dan perhitungan yang dilakukan dengan teknologi modern, mengungkapkan bahwa alam semesta sesungguhnya memiliki permulaan, dan ia terus-menerus “mengembang”. Pada awal abad ke-20, fisikawan Rusia, Alexander Friedmann, dan ahli kosmologi Belgia, George Lemaitre, secara teoritis menghitung dan menemukan bahwa alam semesta senantiasa bergerak dan mengembang. Fakta ini dibuktikan juga dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan teleskop, Edwin Hubble, seorang astronom Amerika, menemukan bahwa bintang-bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Sebuah alam semesta, di mana segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lain, berarti bahwa alam semesta tersebut terus-menerus “mengembang”. Pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkuat fakta bahwa alam semesta terus mengembang. Kenyataan ini diterangkan dalam Al-Qur’an pada saat tak seorang pun mengetahuinya. Ini dikarenakan Al-Qur’an adalah firman Allah, Sang Pencipta, dan Pengatur keseluruhan alam semesta.¹⁷²

Alam diciptakan Allah tidak secara bersamaan. Dalam penciptaan, terjadi proses yang

¹⁷² Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin, hal. 145-146

menunjukkan bahwa ada yang lebih dahulu dicipta dan ada yang belakangan. Semua itu menunjukkan adanya kronologi dari penciptaan. Proses penciptaan alam semesta dalam 6 hari atau masa dijelaskan dalam Surah Hud ayat 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ
عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ
مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sibir yang nyata”. (QS. Hud: 7)

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, menciptakan langit dan bumi yang tujuh dalam 6 hari. Makna “hari” disini boleh dihitung seperti hari-hari biasa di dunia atau dihitung dengan perhitungan hari di sisi-Nya yaitu 1000 tahun, berdasarkan firman-Nya dalam surat Al-Hajj (وإن يوما عند ربك كألف سنة مما تعدون) “Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.”. Kemudian Firman-Nya (وكان عرشه على الماء) Allah menciptakan ‘Arsy sebelum menciptakan langit dan bumi. ‘Arsy adalah singgasana kerajaan, dari sana lah ditentukan semua perkara dalam kehidupan. Firman-Nya (على الماء)

pada masa itu belum ada bumi maupun langit, kecuali air yang seperti udara.¹⁷³

Pada surat al-Naziát ayat 27-33 Allah berfirman.

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ ۚ بَنِيهَا رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّبَهَا وَأَغْطَشَ
لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا
وَمَرْعَاهَا وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan sianginya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Tafsir al-Muyassar menguraikan, maksud ayat-ayat di atas adalah Apakah dibangkitkannya kalian, wahai manusia, setelah kematian, itu lebih sulit menurut perkiraan kalian ataukah penciptaan langit? Dia meninggikannya di atas kalian seperti bangunan, dan meninggikan atapnya di udara tanpa ada keretakan. Dia menjadikan malamnya gelap dengan terbenam matahari, dan menjadikan sianginya terang dengan terbitnya. Sesudah penciptaan langit.

¹⁷³ <https://tafsirweb.com/3499-surat-hud-ayat-7.html>,
Dikutip tgl. 6 Juli 2025.

Dia menghamparkan bumi, dan mengisinya dengan berbagai kemanfaatannya. Dia memancarkan mata airnya padanya, me- numbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan memancangkan padanya gunung-gunung sebagai pasaknya. Dia menciptakan semua nikmat-nikmat ini sebagai manfaat bagi kalian dan binatang ternak kalian. Sesungguhnya mengembalikan penciptaan kalian pada Hari Kiamat itu lebih mudah bagi Allah daripada penciptaan semua ini, dan semuanya sangat mudah bagi Allah.¹⁷⁴

- 1) Masa Pertama: Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat atautkah langit yang telah dibangun-Nya? (QS. An-Naziat ayat 27). Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dengan peristiwa “Big Bang”, ledakan besar sebagai awal lahirnya ruang dan waktu, termasuk materi.
- 2) Masa kedua: Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya (QS. An-Naziat ayat 28). Ayat ini menjelaskan tentang pengembangan alam semesta, sehingga benda-benda langit makin berjauhan yang dalam bahasa awam berarti langit makin tinggi. Lalu menyempurnakannya, dalam arti pembentukan benda langit bukanlah proses sekali jadi, tetapi proses evolutif (perubahan bertahap) dari awan antar bintang, menjadi bintang, lalu nanti akhirnya mati dan digantikan generasi bintang-bintang baru.

¹⁷⁴<https://ibnuumar.sch.id/trashed/>. Dikutip pada tanggal 6 Juli 2025.

- 3) Masa ketiga: dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan sianginya (terang benderang) (QS. An-Naziat ayat 29). Ayat ini bercerita khusus tentang tata surya yang juga berlaku pada bintangbintang lain. Masa ini adalah masa penciptaan matahari yang bersinar dan bumi (serta planet-planet lainnya) yang berotasi sehingga ada fenomena malam dan siang. Adanya matahari sebagai sumber cahaya, bumi berotasi menjadikan malam dan siang.
- 4) Masa keempat: Dan setelah itu bumi Dia hamparkan (QS. An-Naziat ayat 30). Ayat ini menjelaskan proses evolusi di planet bumi. Setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit bumi karena tumbukan benda langit lainnya, lempeng benua besar (Pangea) kemudian “dihamparkan” yang menjadikan benua-benua mulai terpisah membentuk 5 benua plus Antartika.
- 5) Masa kelima: Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuhtumbuhannya (QS. An-Naziat ayat 31). Ayat ini menjelaskan awal penciptaan kehidupan di bumi (mungkin juga di planet lain yang disiapkan untuk kehidupan) dengan menyediakan air.
- 6) Masa keenam: Dan gunung-gunung, Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu (QS. An-Naziat ayat 32 dan 33). Ayat ini menjelaskan lahirnya gunung-gunung akibat evolusi geologi dan mulai diciptakannya hewan dan kemudian manusia. Dengan demikian dapat

dipahami bahwa uraian dalam Al-Qur'an Surah Fussilat/41: 9-12 bukanlah suatu kronologis, yaitu menjadi “delapan hari” penciptaan, melainkan pengungkapan yang membedakan penekanannya dan sekaligus menunjukkan bahwa penciptaan langit adalah proses yang terus berlangsung setelah bumi tercipta.¹⁷⁵

C. Kadar Alam Semesta

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan kadar ukurannya. Bandingkan dengan QS. Al-Hijr: 21. Atau QS. Thaha: 50. Dan QS. Al-A'la: 2-3.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

“Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”. (QS. Al-Hijr: 21)

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ

“Musa berkata: “Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (QS. Thaha: 50)

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ ۚ ۲ . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ ۚ ۳

¹⁷⁵Ramadhan Syah Nasution, Konsep Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an dan Sains dalam *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2025, hal. 121-123

“Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.” (QS. Al-A’la: 2-3)

Maksudnya bila Allah menciptakan sesuatu, maka kepadanya Allah memberikan kekuatan atau hukum tingkah laku (petunjuk, perintah atau ukuran) dan dengan hukum tingkah laku inilah ciptaan-Nya ini dapat selaras dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain di alam semesta. Jika sesuatu ciptaan melanggar hukumnya dan melampaui ukurannya, maka alam semesta menjadi kacau.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Fazlur Rahman menegaskan bahwa perkataan “ukuran” itu mempunyai bias holistic yang kuat, yaitu pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan. Di sini Rahman bermaksud menjelaskan bahwa “ukuran” itu tidak boleh dipahami sebagai mendukung teori predeterminasi (takdir), meskipun dapat diartikan semacam “determinisme holistic”. Perkataan “ukuran” itu harus dipahami bahwa kesempurnaan alam semesta ini “terhingga” atau ‘terbatas’. Sebab, yang tak terhingga dan yang tak terbatas hanyalah Allah semata.¹⁷⁶

D. Alam Semesta sebagai Ayat.

Alquran menjelaskan, penciptaan alam semesta, yakni langit dan bumi bukan untuk hal yang sia-sia atau main-main. Penciptaan alam semesta untuk tujuan yang benar, salah satunya agar manusia

¹⁷⁶ Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran*, Jurnal Ushuluddin, hal. 147-148

menyembah dan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Anbiya Ayat 16 dan tafsirnya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main”. (QS Al-Anbiya: 16)

Dalam Tafsir Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi sejak awal penciptaan hingga sekarang, dan segala apa yang ada di antara keduanya, termasuk hukum alam yang terjadi di langit dan di bumi dengan main-main, tanpa perencanaan, tujuan, dan pemeliharaan untuk kepentingan manusia sehingga tidak pantas manusia menghindari dari iman dan ibadah kepada Allah¹⁷⁷

Dalam Al-Quran sendiri, terdapat banyak ayat yang mengajak manusia memperhatikan, memikirkan, dan mengamati alam raya. Ajakan ini dimaksudkan agar manusia memperoleh tanda-tanda yang membuktikan adanya Tuhan Pencipta alam semesta. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberi arti yang sangat penting pada pengetahuan indrawi bagi jalan untuk menemukan-Nya. Manusia diajak untuk berfikir bagaimana kejadian yang ada di langit dan bumi, bergantinya siang dan malam, berlayarnya perahu di tengah lautan, bertiupnya angin (udara),

¹⁷⁷ <https://daaralatsarindonesia.com/tafsir-021-016/>, dikutip tanggal 6 Juli 2025.

diturunkannya hujan untuk kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuhan, diciptakannya berbagai macam hewan untuk kesenangan manusia, dan sebagainya. Di banyak tempat, Al-Quran menekankan bahwa perlunya dan sangat bermanfaatnya pengamatan terhadap langsung terhadap alam. Kegiatan ini mempunyai dua tujuan, yakni tujuan Ilahi (ketuhanan) dan tujuan duniawi.

Ayat-ayat yang berisi ajakan untuk memperhatikan dan mengamati alam semesta kebanyakan dimulai dengan pertanyaan apakah kamu tidak memperhatikan dan mengamati ?, ada pula yang dimulai dengan pertanyaan apakah mereka tidak melihat ?, dan ada yang bersifat informatif (pengajaran). Sehubungan dengan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik, maka Allah memerintahkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, di antaranya QS. Yunus/10: 101 sebagai berikut:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِيْ اٰلَآءِ اٰتِ وَاَلْتُنٰذِرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ

. (QS Yunus: 101)

Agar manusia mengetahui sifat-sifat dan kelakuan alam di sekitarnya, yang akan menjadi tempat tinggal dan sumber bahan serta makanan selama hidupnya. Kata unzhuru mengandung perintah untuk melihat tidak sekedar dengan pikiran kosong, melainkan dengan perhatian pada kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta makna gejala-gejala alamiah yang teramati.

Dari ayat tersebut menyatakan bahwa Allah memberikan bimbingan-Nya lebih lanjut di dalam al-Qur'an dengan memberikan contoh apa saja yang dapat diamati dan untuk tujuan apa pengamatan itu dilakukan, agar manusia dapat mengenal baik lingkungannya.

E. Keteraturan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Dalam konteks kajian tafsir kontemporer teori-teori ilmu pengetahuan modern seperti ilmu astronomi, fisika, matematika dan lainnya yang memiliki tingkat validitas dan presisi tinggi, telah membuktikan apa yang telah diuraikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan sains modern. Mukjizat Al-Qur'an yang diletakkan pada ayat-ayat alam semesta memiliki hikmah kenabian Muhammad Saw. dan membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kejadian alam semesta yang diceritakan Allah Swt. dalam Al-Qur'an adalah supaya umat manusia terutama umat Islam memiliki kemampuan logika berpikir yang baik. Memahami semua keteraturan alam semesta, menjadikan umat manusia meyakini bahwa semua ini tidaklah terjadi hanya sebuah kebetulan dan sia-sia belaka. Diibaratkan pertukaran siang dan malam, maka menjadi isyarat-isyarat bagi umat manusia yang menggunakan akalnyanya bahwa pasti ada sesuatu yang mengendalikan semua.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran: 190-191)

Bahwasanya, di sana terdapat campur tangan kekuasaan yang tidak diketahui asal usulnya menurut ilmu pengetahuan, tetapi keyakinan menegaskan bahwa Allah Swt. lah yang mengatur itu semua. Allah Swt., sang Khaliq yang Maha Mengatur, yang telah menetapkan keteraturan segala hal di alam semesta ini untuk umat manusia.

Sepatutnya kita sebagai maunusai untuk selalu beribadah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt., umat manusia wajib menjaga keteraturan alam semesta ini sekaligus sebuah kebutuhan yang nyata bagi umat manusia. Allah Swt. telah berjanji akan menurunkan keberkahan dari alam semesta (langit dan bumi) bagi umat manusia yang senantiasa

beribadah untuk menjaga dan berbuat kebaikan di dalamnya. Konsekuensi sebaliknya bagi umat manusia yang merusak keteraturan alam semesta (langit dan bumi), orang-orang yang kufur atas nikmat Allah Swt., maka azab Allah Swt. sebagai akibat perbuatan mereka sendiri adalah sesuatu hal yang pasti terjadi. Demikianlah hikmah berikutnya dari keteraturan alam sebagai bukti kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an.¹⁷⁸

Sekarang kita bandingkan teori ini dengan ayat Al-Qur'an :

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?”

Al-Hafizh Ibnu Katsir (W. 774 H)¹⁷⁹ memberikan penjelasan yang menakjubkan tentang ayat ini, “maksudnya, semua benda dahulunya saling merekat, menyatu dan tersusun satu sama lain. Kemudian langit-langit Allah jadikan tujuh dan bumi pun tujuh.

¹⁷⁸Rahmadi Yotenka dan Muhammad Muhajir, *Keteraturan Alam Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Sains dan Kesehatan dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022, hal. 26

¹⁷⁹Ibn Katsir al-Dimasyqiy, Abu al-Fida al-Hafizh, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 4, Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, Bairut, 1995/1416.

Allah memisah langit dunia dan bumi dengan udara. Lalu langit menurunkan hujan dan bumi menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, Allah berfirman *“Dan kami jadikan kehidupan segala sesuatu dari air. Maka, apakah mereka tidak beriman?”* Maksudnya, apakah mereka tidak menyaksikan makhluk-makhluk ini terjadi dari fase ke fase yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

Sufyan ats-Tsauri berkata, dari ayahnya, dari Ikrimah, dia berkata, Ibnu Abbas pernah ditanya, apakah tercipta malam dulu atau siang? Lalu menjawab, ‘Bagaimana menurutmu keadaan saat langit-langit dan bumi menyatu, bukankah yang ada diantara keduanya hanya kegelapan?’ Akhirnya mereka pun tahu malam lebih dahulu daripada siang.”¹⁸⁰

F. Konsep Alam Semesta dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Dalam Islam, esensi alam semesta adalah selain dari Allah Swt. Dia adalah al-Rabb, yaitu Tuhan Maha Pencipta (Khaliq), yang menciptakan seluruh makhluk, makro dan mikro kosmos. Karenanya Ia disebut al-Rabb al-‘alamin, Tuhan

¹⁸⁰SMP Adzkiya Islamic School, Teori Big Bang Perspektif Al-Qur’an, https://smp.adzkiya.sch.id/index.php/portfolio/teori-big-bang-perspektif-al-quran/#_ftn1, dikutip tgl. 17 April 2025.

Pencipta alam semesta. Sebagai pencipta, Dia juga yang memelihara dan 'mendidik' seluruh alam.¹⁸¹

Dalam perspektif Islam, manusia harus merealisasikan tujuan kemanusiaannya di alam semesta, baik sebagai syahid Allah, 'abd Allah, maupun khalifah Allah. Dalam konteks ini, Allah Swt., menjadikan alam semesta sebagai wahana bagi manusia untuk bersyahadah akan keberadaan dan Kemahakuasaan-Nya. Wujud nyata yang menandai syahadah itu adalah penunaian fungsi sebagai makhluk 'ibadah dan pelaksanaan tugas-tugas sebagai khalifah. Dalam hal ini, alam semesta merupakan institusi pendidikan, yakni tempat di mana manusia dididik, dibina, dilatih, dan dibimbing agar berkemampuan merealisasikan atau mewujudkan fungsi dan tugasnya sebagai 'abd Allah dan khalifah ('amal 'ibadah dan 'amal shalih). Melalui proses pendidikan di alam semesta inilah, kelak Allah Swt, akan menilai siapa di antara hamba-Nya yang mampu meraih 'markah' atau prestasi terbaik (ahsan 'amal).

Pendidikan Islami, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulumnya, harus mengacu kepada konsepsi Islam tentang alam semesta. Dalam konteks ini, selain sebagai institusi pendidikan, alam semesta ini juga merupakan wilayah studi yang menjadi objek telaah atau kajian pendidikan islami. Karena alam semesta ini terdiri dari alam syahadah

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tafsir Al-Misbah: Volume I (Jakarta : Lentera Hati), 2004, Hlm. 32.

dan alam ghaib, maka sebagai wilayah studi, objek telaah pendidikan islami tidak hanya berkaitan dengan gejala-gejala yang dapat diamati indera manusia (fenomena), tetapi juga mencakup segala sesuatu yang tidak dapat diamati oleh indera (noumena). Karena menyangkut hal-hal yang kongkrit, maka keberadaan alam syahadah sebagai objek kajian pendidikan islami menghendaki aktivitas pengamatan inderawi, penalaran rasional, dan eksperimentasi ilmiah. Sementara itu, untuk memahami dan meraih pengetahuan tentang alam ghaib, maka dibutuhkan aktivitas supra inderawi dan supra rasional. Karenanya, dalam pendidikan islami, ilmu-ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan ke dalam diri peserta didik tidak hanya terbatas pada pengetahuan inderawi dan rasional, tetapi juga ilmu-ilmu laduny, isyraqi, iluminasi, dan kewahyuan.¹⁸²

¹⁸² Al Rasyidin, *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Falsafah Pendidikan Islami, (Medan: Citapustaka Media Perintis) 2017, hal. 12.

BAB IX

KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

A. Pengertian Baik dan Buruk

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab, atau *good* dalam bahasa Inggris. Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Louis Ma'luf mengatakan bahwa yang disebut dengan baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.¹⁸³ Sedangkan yang disebut buruk adalah *syar* dalam bahasa Arab, atau sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

B. Penentuan Baik dan Buruk

Dalam menentukan baik dan buruk, beberapa Aliran mengatakan:¹⁸⁴

1. Baik dan buruk menurut Aliran Adat-Istiadat (Sosialisme). Menurut aliran ini, baik dan buruk ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Adat istiadat selanjutnya disebut pula sebagai pendapat umum.

¹⁸³Ma'luf, Luis, Al-Mundjid, al makhtabah al katulikiyah, Beirut, t.t. hal. 198. Lihat pula, Fauzi Yati Problematikan Penentuan baik dan buruk dalam *Saqifah Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*, Volume 8 Nomor 1 tahun 2023, hal.17.

¹⁸⁴Fauzi Yati Problematikan Penentuan baik dan buruk, hal. 18

2. Baik dan buruk menurut Aliran Hedonisme. Menurut paham ini perbuatan baik adalah perbuatan yang banyak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan nafsu biologis.
3. Baik dan buruk menurut Paham Utilitarisme. Secara harfiah utilis artinya berguna. Menurut paham ini bahwa yang dikatakan baik adalah yang berguna.
4. Baik dan buruk menurut Paham Vitalisme. Menurut paham ini yang baik adalah yang mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia. Kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang lain yang lemah dianggap baik. Paham ini lebih lanjut cenderung pada sikap binatang, dan berlaku siapa yang kuat dan menang itulah yang baik.
5. Baik dan buruk menurut Paham Religionisme. Menurut paham ini yang dianggap baik adalah perbuatan yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

C. Makna Kebaikan dan Keburukan

Pembahasan tentang kebaikan tidak dapat dipisahkan dari lawan katanya yaitu keburukan. Untuk dapat dimengerti makna dari kebaikan maka perlu ada perbandingan sifat sebaliknya. Oleh karena itu setiap membahas konsep kebaikan, maka dengan sendirinya pasti terbahas juga makna keburukan.

Kebaikan adalah kata jadian yang berasal dari kata baik, kemudian ditambahkan awalan ke- dan akhiran -an. Kebaikan merupakan kata benda dengan

tiga makna, yaitu: 1) sifat baik atau perbuatan baik, 2) kegunaan, dan 3) sifat manusia yang dianggap baik menurut system norma dan pandangan umum yang berlaku.¹⁸⁵ Sedangkan keburukan adalah kata jadian yang berasal dari kata buruk, kemudian ditambahkan awalan ke- dan akhiran -an. Keburukan merupakan kata benda dengan makna: “keadaan (sifat dan sebagainya) yang buruk, kejelekan.”¹⁸⁶

Para ahli berusaha menganalisis secara linguistik atas konsep baik dan konsep buruk. Mereka mengatakan bahwa dalam bahasa Arab konsep baik itu adalah diambil dari istilah *al-khair* yang berarti kebaikan. Kata *al-khair* seakar dengan kata *ikhtiyar* yang berarti memilih atau pemilihan. Secara leksikal kata *al-khair* yaitu apa saja yang dipilih dan dikehendaki oleh manusia. Dengan demikian maka apa saja yang diinginkan oleh manusia adalah baik. Dengan kata lain kebaikan adalah sesuatu atau tindakan-tindakan yang berasal dari pilihan dan keinginan manusia. Mengutip Baruch Spinoza (1632-1677): “Kita tidak menginginkan sesuatu karena kita meyakini sebagai kebaikan, tetapi sebaliknya, sesuatu itu kita sebut baik karena kita menginginkannya. Tentunya, segala sesuatu yang kita benci, kita sebut buruk.”¹⁸⁷ Pada kesempatan lain, ia

¹⁸⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hal. 91.

¹⁸⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 181.

¹⁸⁷ Baruch Spinoza, *Akhlak*, hal. 179-180, dikutip dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafeh ye Akhlak*, Judul terjemahan Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 64.

mengatakan: “Kita mencari, menginginkan dan berusaha mendapatkan sesuatu bukan karena kita menganggapnya baik, tetapi sebaliknya, karena kita menginginkan, berusaha mencarinya, maka menyebut sesuatu itu baik.

Banyak filsafat muslim dan ahli-ahli bahasa muslim juga mendefinisikan kebaikan sebagai sesuatu yang didambakan oleh semua orang, atau sebagai sesuatu yang disukai oleh setiap manusia. Sedangkan kata keburukan merupakan kebalikan dari kebaikan yaitu kata yang bermakna tidak terpuji atau buruk. Keburukan merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan. Sebagaimana mengatakan bahwa keburukan merupakan sesuatu yang harus ditinggalkan dan dibenci.

Namun, dapat kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki kedua potensi tersebut. Terdapat sekian banyak ayat Al-Quran yang dipahami menguraikan hal ini, antara lain.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Maka Kami telah memberi petunjuk (kepada)-nya (manusia) dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS Al-Balad [90]: 10).

وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۙ وَنَفْسٍ ۙ وَمَا سَوَّاهَا ۙ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا
وَتَقْوَاهَا ۙ ۙ

Dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (jiwa manusia) kedurhakaan dan ketakwaan (QS Ash-Shams [91]:7-8)

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.¹⁸⁸

Al-Quran surah Tha Ha (20): 121 menguraikan bahwa iblis menggoda Adam sehingga,

... وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ ١٢١

Durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia.

Redaksi ini menunjukkan bahwa sebelum digoda oleh iblis, Adam tidak durhaka, dalam arti tidak melakukan sesuatu yang buruk, dan bahwa akibat godaan itu, ia menjadi tersesat. Walaupun kemudian Adam bertobat kepada Tuhan, sehingga ia Kembali lagi pada kesuciannya.

Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan, atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk.

Kembali kepada persoalan kecenderungan manusia terhadap kebaikan, atau pandangan tentang

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007. hal. 338

kesucian manusia sejak lahir, hadits Nabi saw. pun menginformasikan:

كُلُّ مَوْلَدٍ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fithrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR Bukhari).

Potensi yang dimiliki manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan, serta kecenderungannya yang mendasar kepada kebaikan, seharusnya mengantarkan manusia memperkenankan perintah Allah (agama-Nya) yang dinyatakan-Nya sesuai dengan *fithrah* (asal kejadian manusia). Dalam Al-Quran surah Ar-Rum (30): 30 dinyatakan,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ أَلَا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Itulah fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu.

D. Konsep Kebaikan dan Keburukan

Padanan kata kebaikan dalam bahasa Arab adalah: *al-busn*, yang berarti baik, bagus. Kata ini merupakan ungkapan terhadap setiap hal yang indah dan disukai. Sesuatu yang dikatakan baik atau bagus itu ada tiga macam: sesuatu yang dianggap baik oleh akal, sesuatu yang dianggap baik oleh nafsu, dan

sesuatu yang dianggap baik oleh indera.¹⁸⁹ Dari kata *al-husn* terambil kata *al-hasanah*, digunakan untuk mengungkapkan setiap kenikmatan yang membahagiakan yang didapat oleh seseorang, baik pada jiwanya, raganya ataupun pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya.

Al-Hasanah menurut al-Raghib al-Asfahani¹⁹⁰ adalah untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik. Kemudian hasanah dibagi menjadi 3 bagian yakni: dari segi akal, segi hawa nafsu/keinginan dan juga dari segi panca indera. Yang termasuk *Al-Hasanah* misalnya keuntungan, kelapangan, rizki dan kemenangan.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl 125)

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

¹⁸⁹ Ar-Raghib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Bayrut: Dar al-Fikr, t.th.), hal.117.

¹⁹⁰Ar-Raghib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan perangai yang baik.” Riwayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim.

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ
وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik.” Riwayat Abu Ya’la. Hadits shahih menurut Hakim.

Sebaliknya dari kata *hasanah* adalah kata *as-sayyi'ah*. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan setiap kesusahan yang menyengsarakan, yang diperoleh seseorang, baik pada jiwanya, raganya ataupun pada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya. Kata ini merupakan antonim atau lawan kata *al-hasanah*. Dan keduanya merupakan kata yang bermakna umum, seperti kata hewan yang mencakup berbagai macam jenis, yaitu: kuda, sapi, kambing dan

lainnya¹⁹¹. Pemakaian kedua kata ini dalam Al-Qur'an, antara lain bermakna sebagai berikut.

1. Surah *An-Nisa* (4) ayat 78:

...وَإِنْ تُصِبَّهُمْ حَسَنَةٌ ۖ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ...

...*Jika mereka (orang-orang munafik) memperoleh suatu kebaikan, mereka berkata, "Ini dari sisi Allah"...*(QS An-Nisâ [4]: 78).

Kata *hasanah* disini bermakna kesuburan, keluasan dan keberuntungan.¹⁹²

2. Surah *Al-A'raf* (7) ayat 131:

...وَإِنْ تُصِبَّهُمْ سَيِّئَةٌ ۖ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ...

...*Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya...*(QS Al-A'raf [7]: 131).

Yang dimaksud dengan *as-sayyi'ah* disini adalah ketandusan, kesempitan dan kesialan.¹⁹³

2. surah *An-Nisa* (4) ayat 79:

¹⁹¹Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117.

¹⁹²Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117

¹⁹³Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ ۖ فَمِنْ اللَّهِ ۖ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ ۖ فَمِنْ نَفْسِكَ

Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri... (QS An-Nisa [4]: 79).

Yang dimaksud dengan kata *hasanah* di sini adalah pahala, sedangkan kata *sayyi'ah* bermakna hukuman.¹⁹⁴ Ungkapan *hasanah* bentuk jamaknya adalah *hasanât* sedangkan kata *sayyi'ah* bentuk jamaknya adalah *sayyi'ât*.

Ada perbedaan antara ungkapan *al-hasan* yang dapat digunakan untuk benda atau peristiwa, begitu juga ungkapan *al-hasanah* ketika diposisikan sebagai keterangan sifat. Adapun jika diposisikan sebagai benda, ia hanya digunakan untuk peristiwa. Sedangkan kata *al-husna*, ia hanya dapat digunakan untuk peristiwa, tidak dapat diucapkan untuk benda. Kata *al-husn*, yang berarti baik dan bagus, di kalangan masyarakat umum sering digunakan untuk sesuatu yang dianggap baik oleh *bashar* (mata lahir), sehingga dikatakan *rajulun hasanun* (laki-laki yang ganteng). *imra'atun hasnâ'u* atau *hassânatun* (perempuan yang cantik), sedangkan di dalam Al-Qur'an, kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang

¹⁹⁴Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117.

dianggap baik oleh *bashîrah* (mata hati).¹⁹⁵ Sebagai contoh, dapat dikemukakan ayat-ayat berikut.

Surah Az-Zumar (39) ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ... .

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya... (QS Az-Zumar [39]:18)

Yang dimaksud dengan yang paling baik pada ayat ini adalah "yang paling jauh dari *syubhat*, sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إِذَا شَكَّكَتَ فِي شَيْءٍ فَدَعْ

"Apabila kamu ragu akan suatu hal, maka tinggalkanlah"

Surah Al-Baqarah (2) ayat 83:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا... .

...Selain itu bertutur katalah yang baik kepada manusia... (QS Al-Baqarah [2]: 83).

Makna yang dimaksudkan pada ayat ini adalah perkataan yang baik.¹⁹⁶

Surah Al-'Ankabût (29) ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا... .

¹⁹⁵Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117-118

¹⁹⁶Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.118.

Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya... (QS Al-'Ankabût [29]: 8).

Berikutnya Surah *At-Tawbah* (9) ayat 52:

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ...

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu (kedatangannya) bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid) ... (QS At-Tawbah [9]: 52).

Pada kedua ayat di poin ketiga ini, kata *husn* bermakna kebaikan. Dan makna inilah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Juga Surah *Al-Ma'idah* (5) ayat 50:

...وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ...

(Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)? (QS Al-Ma'idah [5]: 50).

Jika dikatakan maksud ayat ini adalah bahwa hukum Allah itu diberlakukan baik untuk orang yang meyakini dan juga untuk orang yang tidak meyakini. Akan tetapi, mengapa yang disebutkan di sini hanyalah orang yang meyakini saja? Maka ada yang menjawab bahwa maksudnya adalah tampak jelasnya kebaikan dari hukum Allah tersebut. Dan hal itu akan terlihat oleh orang yang bersih (suci) dan

mengetahui kebijakan Allah orang-orang yang bodoh.¹⁹⁷

Selain kata *al-busn*, Al-Quran juga mengungkapkan ungkapan *ihsan* dan devirasinya. Kata *ihsan* mempunyai dua makna. *Pertama*, memberi nikmat kepada orang lain, sehingga kita dapat berkata: *ahsana ilayya fulanun* (si fulan berbuat baik kepadaku, yakni memberi). *Kedua*, perbuatan yang dianggap baik. Yaitu Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik atau melakukan perbuatan yang baik. Berdasarkan hal ini, *Amirul Mukminin* berkata: *an-nasu abna'u ma yuhsinuna* (manusia itu anak dari perbuatan baik yang mereka lakukan).¹⁹⁸ Maksudnya mereka selalu dikaitkan dengan apa yang mereka perbuat dan perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan.

Firman-Nya pada surah Al-Isra (17) ayat 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ...

Jika berbuat baik, (berarti) kalian telah berbuat baik untuk diri kalian sendiri. Jika kalian berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu Kembali kepada diri kalian pula... (QS Al-Isra [17]:7).

Pada ayat ini, selain menggunakan ungkapan *ahsantum* yang merupakan derivasi kata *ihsan*, juga menggunakan lawan katanya (antonim) yaitu *asa'tum* yang merupakan derivasi kata *isa'ah* yakni berbuat

¹⁹⁷Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.118.

¹⁹⁸Ar-Ragib al-Ishbahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, hal.117.

jahat. Akan tetapi, kedua perbuatan tersebut, baik dan buruknya Kembali kepada yang bersangkutan.

Ada ungkapan lain yang semakna dengan *hasanah*, yaitu *shalah* yang berarti kebaikan, atau *ishlah* yang berarti perbaikan. Ungkapan ini dihadapkan dengan *fasad* yang berarti kerusakan dan juga *sayyi'ah* yang berarti keburukan.

1. Surah *Al-A'raf* (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ...

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik... (QS Al-A'raf [7]: 56).

2. Surah *At-Tawbah* (9) ayat 102:

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا ...

(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal yang buruk... (QS At-Tawbah [9]:102).

Kebanyakan ayat-ayat Al-Quran menginformasikan perbuatan baik dan buruk manusia, selain menggunakan *ihسان* dan *isa'ah*, juga menggunakan *'amila shalihan* atau *'amilu ash-shalihat*. Ayat yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

Surah *An-Nahl* (16) ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ

حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami

pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan (QS An-Nahl [16]: 97).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa siapapun yang beramal kebajikan, laki-laki maupun perempuan dengan ketentuan sebagai seorang yang beriman, maka orang tersebut akan diberi kehidupan yang baik dan mendapatkan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Ketentuan lainnya agar kebaikan dapat bernilai pahala, adalah bahwa amal dimaksud didasari oleh niat. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhariy, Muslim dan lainnya:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

“Semua amal itu akan dinilai berdasarkan niat, dan setiap orang yang beramal nilai pahalanya sesuai apa yang dia niatkan”.

E. Istilah baik dan Buruk lainnya dalam Islam

Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jika kita perhatikan Al-Qur'an maupun hadits banyak istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada buruk. Di antara istilah yang mengacu pada baik dalam Al-Quran sebagai berikut :

1. *Toyyibah.*

Kata ini khusus digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya.

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ ۗ كُلُوا مِن
طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa" makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka Menganiaya kami; akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (al-Baqarah: 57)

2. *Khairan.*

Ibnu Manzhur menyatakan bahwa yang dimaksud al-Khair adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu.¹⁹⁹ Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Allah berfirman,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ ۗ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى
الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹⁹⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-`Arab*, Jilid 2, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats Arabi, 1988), hal, 265

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.(QS Qhashash 84)

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه

وسلم قال: «المؤمن الذي يخالط الناس، ويصبر على أذاهم خير

من الذي لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم.» «رواه الترمذي

وابن ماجه وأحمد

“Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar dengan gangguan mereka lebih baik daripada yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak sabar dengan gangguan mereka.” Riwayat Ibnu Majah dengan sanad hasan. Hadits tersebut ada dalam riwayat Tirmidzi namun ia tidak menyebut nama dari sahabat.

Dari Muawiyah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah ia akan diberi pemahaman tentang agama.” (H.R al-Bukhari (71) dan Muslim (1037, 98).

3. *Al-Mahmudah*

Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah SWT. dengan demikian kata ini menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji) . (Al-Isra'/17:79)

4. Al-Karimah

Kata ini untuk menunjukkan pada perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata ini digunakan untuk menunjukkan hal yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan sebagainya.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut

dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS Al-Isra 23)

5. Al-Birr

Kata ini untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik. Kata tersebut kadang digunakan untuk menunjukkan sifat Allah dan terkadang juga digunakan untuk sifat manusia. Jika kata tersebut digunakan untuk sifat Allah, maka maksudnya adalah Allah memberikan pahala yang besar dan jika digunakan untuk manusia, maka yang dimaksud adalah ketaatannya. Al-Bir sebagai kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara' dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegrasikan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi.²⁰⁰ Allah berfirman

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ وَالْمُوفُونَ

²⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 179

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi . (QS Al-Baqarah 177)

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ
يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ
الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى
الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ
يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Hendaklah kalian selalu melakukan kebenaran karena kebenaran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh dengan kebenaran ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Jaubkanlah dirimu dari bohong karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan dan durhaka itu menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan bersungguh-sungguh dengan kebohongan ia akan

ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong.” (al-Bukhâri (no. 6094) dan Muslim (no. 2607)

6. *Al-Maslahah*

Kata *al-Maslahah* dalam bahasa Arab berarti manfaat, faedah, bagus, atau perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. *Al-Maslahah* pada dasarnya bermakna suatu gambaran dari meraih manfaat atau menghindarkan kemudharatan. Kebaikan dan keburukan dalam *term Al-Maslahah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat amaliyah.²⁰¹

Allah berfirman dalam surat al-A`raf/7:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

b) Di antara istilah yang mengacu pada keburukan sebagai berikut :

1. *As-Sayyiah*

Lawan dari *As-Sayyiah* adalah *Al-Hasanah*. Yang termasuk *Al-Hasanah* misalnya keuntungan,

²⁰¹A. Jazuli, *Ilmu Fiqh (Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 113.

kelapangan, rizki dan kemenangan. Sedangkan *As-Sayyiah* misalnya kesempitan, kelaparan, dan keterbelakangan.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ ۖ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا
السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya) pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan) seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan). (QS Qhashash 84).

2. *Asy-Syarr*

Kata ini merupakan dari lawan dari *khairan*, Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang buruk oleh seluruh umat manusia.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,. Dari kejahatan makhluk-Nya,. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul,. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki. (Al-Falaq 1-5)

3. *Fahsya dan Suu'*

Kata ini menunjukkan kelakuan buruk yang di karenakan mengikuti ajakan Syaithan.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Al-Baqarah 169).

Dari Abu Said al-Khudry Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

وَلَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

“Tidak akan berkumpul sifat kikir dan keimanan dalam hati seorang hamba selama-lamanya.” (HR. An-Nasa’i no. 3110)

Dari Abu Darda’ Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“Sesungguhnya Allah murka kepada orang yang berperangai jahat dan berlidah kotor.” (HR. At Tirmidzi, sahih)

Dari ‘Aisyah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشُّؤْمُ
سُوءُ الْخُلُقِ

“Beranggapan jelek adalah perangai yang jelek.” (H.R. Ahmad).

الشُّؤْمُ (*asy-syu'm*) yang artinya beranggapan negatif atau beranggapan jelek merupakan akhlak yang buruk yang sepatutnya dihindari. Sebaliknya seseorang itu dituntut untuk selalu bersikap التَّقَاؤُل (*at-tafa'ul*) yaitu beranggapan baik atau optimis. Hadits ini meskipun lemah tetapi maknanya benar.

Adanya berbagai istilah kebaikan yang demikian variatif yang diberikan Al-Qur'an dan Hadis itu menunjukkan bahwa penjelasan tentang sesuatu yang baik menurut ajaran Islam jauh lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan arti kebaikan yang dikemukakan sebelumnya. Berbagai istilah yang mengacu pada kebaikan itu menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akhlak yang mulia.

Untuk menghasilkan kebaikan yang demikian, Islam memberikan tolok ukur yang jelas, yaitu selama perbuatan yang dilakukan itu ditujukan untuk mendapatkan keridhaan Allah yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan ikhlas.

Selanjutnya dalam menentukan perbuatan yang baik dan buruk itu, Islam memperhatikan kriteria lainnya yaitu dari segi cara melakukan perbuatan itu. Seseorang yang berniat baik, tapi dalam melakukannya menempuh cara yang salah, maka perbuatan itu dipandang tercela.

Selain itu perbuatan yang dianggap baik oleh Islam juga adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dan perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang bertentangan

dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Namun demikian, Al-Qur'an dan Al-Sunnah bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Kedua sumber itu bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat dan sebagainya yang dibuat manusia, dengan catatan semuanya itu tetap sejalan dengan petunjuk al-qur'an dan al-sunnah. Ketentuan baik dan buruk yang didasarkan pada logika dan filsafat dengan berbagai alirannya tertampung dalam istilah etika, atau ketentuan baik-buruk yang didasarkan atas istilah adat istiadat tetap diakui dan dihargai keberadaannya. Ketentuan baik-buruk yang terdapat pada etika dan moral dapat digunakan sebagai sarana atau alat untuk menjabarkan ketentuan baik dan buruk yang ada didalam Al-Qur'an.

BAB X

HARI AKHIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN-HADITS (Perspektif al-Qur`an-Hadits)

A. Pengertian Hari Akhir

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, hari kiamat adalah hari kebangkitan atau orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya, atau hari akhir zaman dunia (dunia seisinya rusak, binasa, dan lenyap), bencana besar.²⁰²

Menurut Quraish Shihab, hari kiamat adalah hari di mana terdengar suara yang memekakkan telinga, mata, bahkan hati dan pikiran manusia. Suara tersebut tidak seperti biasanya yang sering didengar oleh manusia. Pada saat itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa yang dirasakan oleh makhluk hidup terutama manusia.²⁰³

Hari kiamat terbagi dua yaitu kiamat kecil dan besar. Adapun kiamat kecil adalah hari di mana hanya makhluk hidup yang merasakannya, seperti mati (berpisahnya ruh dengan jasad) dan termasuk pula bencana-bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, dan lain-lain. Adapun kiamat besar

²⁰²Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 696.

²⁰³Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 477

adalah hari dimana malaikat Israfil meniup Sangkakala.²⁰⁴

B. Nama-nama Hari Akhir (Kiamat)

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa nama Hari Akhir (Kiamat). Nama-nama itu menggambarkan peristiwa atau keadaan yang terjadi pada saat itu. Peristiwa atau kejadian itu merupakan peristiwa atau kejadian yang mendahului pembalasan di akhirat.

Nama-nama itu adalah al-Sa'ah, Yaum al-Asir, al-Qari'ah, al-Waqi'ah, al-Thammah al-Kubra, Yaum al-Akhir, Yaum al-Ba'ats, Yaum al-Khuruuj, Yaum al-Hasyr, Yaum al-Qiyamah, Yaum al-Fashl, al-Haaqqah, Yaum al-Din, Yaum al-Fath, Yaum al-Hasrah, Yaum al-Alim, Yaum al-Thagabun, Yaum al-Wa'id, Yaum al-Khulud, Yaum al-Aqiim, al-Ghasiyah, Yaum al-Azhim, Yaum al-Talaq, Yaum laa raib, Yaum laa yanfa' maal wa al-banuun.²⁰⁵

C. Pembalasan di akhirat

Pada bagian ini akan dipaparkan Q.S. Yasin ayat 78-83, Q.S. al-Haj ayat 19-23, Q.S. al-Hadid ayat 20, dan Q.S. al-A'la ayat 16-17 beserta terjemah dan tafsirnya. Q.S. Yasin ayat 78-83 dan Q.S. al-Haj ayat

²⁰⁴Mans}ur abd al-Hakim, Asyarah Yantaziruh al-'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahu>d wa al-Nashara, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 205

²⁰⁵Mahyuddin Barni, *Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan dalam al-Qur'an*, Badan Penerbit Unlam, Banjarmasin, 2001, hal. 64-73.

19-23 berisi tentang kebangkitan manusia kembali setelah mati untuk mendapatkan balasan. Adapun Q.S. al-Hadid ayat 20, dan Q.S. al-A'la ayat 16-17 berisi tentang pentingnya memperhatikan kehidupan akhirat, karena kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Diharapkan mahasiswa mempunyai keyakinan akan adanya hari kiamat, dan memiliki kesadaran untuk lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia.

Manusia Akan Dihidupkan Kembali Untuk Mendapatkan Balasan.

1. Q. S. Yasin ayat 78-83.

وَضْرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (78).

لَا

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk (79).

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ

Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu" (80).

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Bukankah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu ? Benar, Dia berkuasa. dan Dia lah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui (81).

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Segala hal yang apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah !", maka terjadilah ia (82).

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan (83).

2. Tafsir Q. S. Yasin ayat 78-83.

Q.S. Yasin ayat 78-83 ini menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang menganggap tidak mungkin kebangkitan terjadi, dan mereka lupa tentang awal mula mereka dan bagaimana mereka diciptakan. Mereka berkata: "Bagaimanakah kehidupan dapat dikembalikan dari tulang-tulang yang telah busuk ini ?". Lalu Allah menjawab pengingkaran mereka itu, bahwa yang menciptakan tulang-tulang tersebut pada awal kali dari tiada, itulah yang akan menghidupkannya kembali. Dan Dia Maha Tahu tentang rincian-rincian dari bagian-

bagian tulang tersebut, sekalipun telah terpisah-pisah dan tercerai berai.

Kemudian, Allah menyebutkan pula pada mereka, dalil lain yang dapat menghilangkan pengingkaran mereka tersebut. Yaitu, bahwa Allah Yang Kuasa untuk mengadakan api dari pohon yang hijau, sekalipun pohon mengandung air. Dia Maha Kuasa pula untuk mengembalikan kehidupan kepada apa yang asalnya segar-bugar, kemudian kering dan hancur. Kemudian Allah menyebutkan apa yang lebih besar dari penciptaan manusia yang memuat dalil atas kekuasaan-Nya, yaitu penciptaan langit dan bumi. Sesudah itu, dilanjutkan dengan menyebutkan semacam kesimpulan dari hal-hal yang telah disebutkan, yang memuat kebatilan dan keingkaran mereka. Allah menerangkan bahwa segala sesuatu mudah bagi Allah, cukup hanya dengan berkata: "*Kun* (jadilah)", maka sesuatu itu pun terjadi.²⁰⁶

Maha Suci Tuhan yang mempunyai kekuasaan dan kerajaan yang sempurna dari segala perkataan yang diucapkan oleh orang-orang musyrik. Hanya kepada-Nya kembali segala makhluk untuk dihisab dan diberi balasan.

Mujahid, Ikrimah, Urwah, Zubair dan Qatadah berkata: "Ubay bin Khalaf pernah datang kepada Rasulullah SAW, sedang tangannya memegang sebuah tulang yang telah busuk. Lalu diremas-remasnya tulang itu dengan tangannya, dan dia taburkan di udara dengan mengatakan: "Apakah

²⁰⁶M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 11, Cet. IV, (Jakarta, Lantera Hati: 2011), hal. 195-196

kamu menyangka hai Muhammad, bahwa Allah akan membangkitkan ini ?” Jawab Nabi SAW: ”Ya, Allah akan mematikan kamu, kemudian membangkitkan kamu kembali, kemudian menggiring kamu ke neraka”. Lalu turunlah ayat-ayat ini.²⁰⁷ Memang tidak sedikit manusia yang menyebutkan masalah kebangkitan itu hal yang aneh dan ajaib, dan dengan itu dia menganggap tidak ada kekuasaan untuk menghidupkan kembali manusia. Dia berkata, "Siapakah yang menghidupkan kembali tulang-tulang ?" Dia lupa penciptaannya, bahwa dia itu asalnya nutfah, lalu dijadikan sebagai makhluk yang utuh dan bisa berbicara. Tidak diragukan bahwa Allah yang telah melakukan hal itu, dan tentu tidak sulit bagi-Nya untuk mengembalikan makhluk-makhluk yang telah busuk itu menjadi manusia seperti sedia ketika sebelum dimatikan.

Orang kafir menganggap tidak mungkin Allah yang mempunyai kekuasaan besar dan yang telah menciptakan langit dan bumi dapat mengembalikan lagi kehidupan dari tubuh-tubuh dan tulang-tulang yang telah busuk. Mereka lupa tentang diri mereka sendiri, dan bahwa Allah menciptakan mereka dari tiada. Kenapakah setelah keadaan mereka seperti itu tetap saja mereka menganggap tidak mungkin atau mengingkari adanya pengembalian kehidupan.

²⁰⁷Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terjemah Bahrin Abubakar dkk, (Semarang, Toha Putra: 1996), hal. 58.

Dalam pada itu, Allah Ta'ala menyuruh rasul-Nya agar memberi jawaban kepada mereka tentang persangkaan mereka, bahwa pengembalian kehidupan itu tidak mungkin, dan Allah menyuruh pula, agar mereka dikecam dengan cara mengingatkan mereka tentang hakikat mereka dan penciptaan mereka dari tiada yang telah mereka lupakan.

Katakanlah kepada orang kafir yang mengatakan siapakah yang dapat menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur luluh ?, Dia Yang menghidupkannya pertama kali, ketika tulang-tulang itu belum menjadi apa-apa. Dan Dia adalah Maha Tahu tentang di mana tulang-tulang itu pergi. Tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun tentang urusan makhluk-makhluk-Nya. Dia dapat mengembalikannya seperti sedia kala, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang pernah dialaminya, di samping tetap diberi kekuatan-kekuatan seperti yang lalu.

Karena Allah telah menciptakan tulang-tulang dan menghidupkannya pada awal kali, dan yang telah menciptakan sesuatu pertama kali, maka Dia Maha Kuasa pula untuk menciptakan dan menghidupkannya pada kedua kalinya. Jadi, hasilnya adalah, bahwa Allah Maha Kuasa untuk menciptakan dan menghidupkan tulang-tulang itu dengan segala kekuatan-Nya pada kedua kalinya.

Kesimpulannya, bahwa Allah memperingatkan tentang betapa besar kekuasaan-Nya untuk menciptakan langit dengan segala isinya yang berupa bintang-bintang beredar maupun bintang-

bintang tetap, dan bumi yang segala isinya berupa gunung-gunung, padang-padang pasir dan belantara, serta apa saja yang ada di antara hal-hal tersebut. Allah juga memperingatkan bahwa Dia Yang Maha Kuasa untuk mengadakan alam yang besar ini, tentu Dia Maha Kuasa pula untuk mengembalikan tubuh-tubuh setelah hancur luluh.²⁰⁸

Kemudian Allah menyebutkan apa yang merupakan kesimpulan dari keterangan yang lalu, perihal ditetapkan kekuasaan Allah Yang Maha Luas, dan betapa besar kekuasaan-Nya.

Hal ini tidak diragukan, merupakan perumpamaan dari berpengaruhnya kekuasaan Allah terhadap apa yang Dia kehendaki, diumpamakan sebagai perintah dari Zat yang ditaati kepada orang yang mentaati-Nya tentang terjadinya sesuatu yang diperintahkan, tanpa tertangguhkan dan tanpa memerlukan dilaksanakannya suatu pekerjaan, dan tanpa menggunakan suatu alas pula.

Dan setelah Allah menetapkan kekuasaan yang sempurna dan kekuasaan umum bagi diri-Nya, maka Dia mensucikan diri-Nya dari segala yang disebutkan oleh orang-orang kafir.

3. Q. S. al-Haj ayat 19-23.

هَذَانِ حَصْمَنِ اِخْتَصَمُوا فِي رَيْبِهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ
مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ۖ يُصْهَرُ بِهِ ۗ مَا فِي

²⁰⁸Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal.

بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ^ت وَهُمْ مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا
مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أَعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka (19).

يُصْهَرُ بِهِ^ا مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ^ت

Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka) (20).

وَهُمْ مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ

Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi (21).

كَلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أَعِيدُوا فِيهَا وَذُوقُوا عَذَابَ
الْحَرِيقِ^ع

Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan), "Rasailah azab yang membakar ini" (22).

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُجَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ^ا وَلُؤْلُؤًا^ا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا
حَرِيرٌ^ا

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan Pakaian mereka adalah sutera (23).

Dalam Q.S. al-Haj ayat 19-23 ini, Allah menampilkan dua golongan yang berselisih, menentukan obyek perselisihannya, dan menjelaskan kesudahan masing-masing dari dua golongan tersebut sesudah Allah mengambil keputusan di antara mereka di hari kiamat. Kedua golongan itu adalah golongan mu'min dan kafir.

Di antara kesudahan yang diterima oleh golongan kafir ialah:

1. Bagi orang-orang kafir telah disediakan api neraka yang meliputi mereka, seakan api itu adalah pakaian yang ditetapkan sesuai dengan ukuran tubuh mereka. Tidak diragukan lagi, di dalam uslub/gaya bahasa ini terkandung ejekan dan penghinaan terhadap mereka dan urusan mereka. Pengungkapan kata *tsiyab* (pakaian) menunjuk penuhnya api yang meliputi mereka.
2. Ke atas kepala mereka dicurahkan air panas yang melebur usus dan isi perut mereka, sebagaimana membakar kulit mereka. Perumpamaan ini menunjukkan penderitaan mereka lahir dan batin.
3. Untuk mengadzab mereka disediakan cambuk dari besi. Kepala dan muka mereka dipukul dan

dicambuk dengannya; dan jika hendak lari dari api, mereka ditarik dengan keras.²⁰⁹

Setelah menyajikan keadaan buruk orang-orang kafir, selanjutnya Allah menjelaskan apa yang diperoleh oleh kaum mu'min berupa tempat tinggal yang mulia, perhiasan, pakaian dan perkataan, serta perbuatan yang baik:

1. Allah memasukkan orang yang beriman kepada-Nya dan kepada para Rasul-Nya, serta mengerjakan amal saleh yang mensucikan dan mendekatkan diri mereka kepada Tuhan, ke dalam surga yang di bawah istana dan pepohonannya yang rindang mengalir sungai-sungai yang luas. Mereka menikmatinya sekehendak mereka.
2. Mereka mengenakan perhiasan emas.
3. Mereka memakai sutera yang diharamkan memakainya di dunia, padahal pemakaiannya di dunia menunjukkan kemuliaan. Maka, di akhirat mereka diberi sutera itu sebagai pengagungan terhadap mereka.²¹⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa di akhirat nanti setiap orang akan menerima balasan, berupa kehinaan dan kemuliaan, adzab dan kenikmatan sesuai dengan amal-perbuatannya masing-masing.

D. Kehidupan Akhirat Lebih Utama.

1. Q.S. al-Hadid ayat 20.

²⁰⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 175-176

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hal. 180-181.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَهُ مُمْصَفًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuilah, kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu, serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering, dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (20).

Q.S. al-Hadid ayat 20 menggambarkan sifat dari kehidupan duniawi. Kata *la'b* artinya sesuatu yang tidak membuahkan apa-apa, seperti halnya permainan anak-anak. Sedangkan kata *lahw* artinya sesuatu yang melalaikan manusia dari hal yang berguna. Selanjutnya *zinah* artinya perhiasan, seperti pakaian yang mewah. Kemudian *tafakbur* artinya saling berbangga dengan menunjukkan garis keturunan atau leluhurnya dan *takatsur fi al-ammal wa al-awlad* artinya saling menyombongkan diri dengan memperbanyak harta dan anak/pendukung. Kesemuanya ini mudah sirna, sebagaimana halnya hujan yang turun dan membelah bumi yang tandus, kemudian beraneka ragam tanaman tumbuh, hijau menguning, menyenangkan petani atau orang yang menanamnya, kemudian tidak lama tanaman tersebut menua, layu

dan kering, kemudian mati.

Hal ini tidak berarti bahwa seseorang dilarang mencari dan menikmati kehidupan dunia. Namun yang dianjurkan agar ia tidak terpedaya hanya mementingkan kehidupan di dunia, melupakan akhirat. Kehidupan dunia justru harus dilihat dalam upaya mencapai kehidupan akhirat. Hal lain yang perlu dicatat, bahwa jika seseorang hanya mementingkan kehidupan dunia, maka yang ia dapati hanya kehidupan dunia itu saja. Sedangkan jika ia mementingkan kehidupan akhirat, ia akan mendapatkan dunia dan akhirat, sebab untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat ia harus mencapai kehidupan dunia. Orang yang bersedekah atau berinfak di jalan Allah misalnya, dia harus memiliki harta. Demikian pula yang akan mengerjakan ibadah haji, juga harus memerlukan harta.

Tentang pentingnya mengejar kehidupan akhirat tersebut, ada sebuah perumpamaan yang sarat dengan hikmah. Dikatakan bahwa tingkatan kehidupan manusia di dunia dalam hubungannya dengan kehidupan akhirat dapat diumpamakan dengan orang yang menumpang di sebuah kapal. Kapal tersebut kemudian berhenti di sebuah pulau yang indah. Di dalamnya terdapat villa, hotel, tempat hiburan, supermarket, sandang, pangan, dan berbagai fasilitas lainnya. Para penumpang kapal tersebut turun dari kapal. Namun penumpang tersebut selanjutnya terbagi pada 3 bagian. *Pertama*, ada yang turun di pulau itu, melihat pemandangan yang ada di dalamnya sambil terus berhati-hati takut ada yang

jahat dan menggodanya. Ia kemudian membeli berbagai keperluan dan perbekalan untuk selama perjalanan di kapal. **Kedua**, ada yang turun di pulau itu, ia kemudian membeli dan mengumpulkan berbagai harta benda dan berbagai fasilitas lainnya. Dia begitu asyik berlama-lama di pulau itu, hingga ia lupa bahwa kapal akan segera berangkat. Ia kemudian dengan agak tergepoh-gepoh segera menaiki kapal tersebut, walaupun sudah agak terlambat. **Ketiga**, ada yang turun di pulau tersebut. Dia kemudian asyik di pulau tersebut untuk memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada di dalamnya. Dia lupa bahwa keberadaannya di pulau tersebut hanya sementara. Dia seharusnya segera menaiki kapal yang akan mengangkutnya ke suatu tujuan yang telah ditentukan. Dia kemudian ditinggal oleh kapal tersebut.

Dari tiga kelompok tersebut, maka kelompok pertama termasuk kelompok yang bagus. Yaitu kelompok orang yang melihat dunia ini hanya tempat persinggahan sementara untuk melakukan investasi amal ibadah kebajikan untuk kehidupan di akhirat. Kelompok ini tidak membenci dunia, bahkan memerlukan dunia, tetapi dunia tersebut bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat. Dia juga memiliki harta, namun tidak sampai terpedaya dan terpesona oleh harta tersebut.

Sedangkan kelompok yang kedua termasuk kelompok yang cukup bagus, walaupun agak terlambat. Kelompok ini hampir saja terbuai, terpedaya dan terlena oleh kehidupan dunia, dan hampir saja melupakan akhirat. Pada masa mudanya

orang ini gemar mengumpulkan harta benda, berfoya-foya, memperturutkan selera hawa nafsu, dan lupa mengerjakan amal ibadah untuk bekal kehidupan akhirat. Kesadaran akan perlunya bekal kehidupan akhirat baru terjadi menjelang akhir hayatnya di waktu tua. Dia segera bertaubat memohon ampun kepada Allah, diiringi dengan memperbanyak amal ibadah.

Adapun kelompok yang ketiga adalah mereka yang benar-benar terbuai, terpesona dan tergila-gila oleh harta benda. Hidupnya hanya untuk dunia, memperturutkan selera hawa nafsu, tanpa sedikit pun mau memikirkan kehidupan akhirat. Sikap yang demikian itu dia lakukan sampai ajal (kematian) datang menjemputnya, tanpa ada sedikit pun waktu untuk bertaubat dan memperbaiki perbuatan buruknya.

Kelompok pertama dan kedua adalah kelompok yang termasuk dalam golongan orang yang memperoleh ampunan dan keridaan di sisi-Nya, sedangkan kelompok yang ketiga adalah kelompok orang-orang yang akan mendapatkan azab yang keras di akhirat.

Jadi, sifat kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kenikmatan yang bakal sirna, tidak kekal dan cenderung menipu. Orang tertipu serta kagum terhadapnya, sehingga dia berkeyakinan bahwa tiada negeri lain selain dunia ini, padahal masih ada tempat kembali lagi di seberang sana.

Adanya kehidupan akhirat dengan berbagai permasalahannya bukanlah termasuk masalah empiris yang dapat diobservasi, melainkan

termasuk masalah yang hanya dapat diimani, yaitu mengimani adanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh Allah. Atas dasar keyakinan ini, maka untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang kehidupan akhirat harus merujuk kepada informasi yang diberikan oleh Allah di dalam Qur'an.

Menurut al-Qur'an, akhirat adalah sangat penting karena berbagai alasan. Alasan yang *pertama* adalah moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas yang menurut Qur'an adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia, karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi di atas dunia. Alasan yang *kedua* adalah bahwa tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. Hal ini teramat penting di dalam keseluruhan doktrin Qur'an tentang kebangkitan kembali, karena "penimbangan amal-perbuatan" mensyaratkan dan tergantung kepadanya. Alasan *ketiga* adalah perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik diantara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan. Di hari akhir inilah kebenaran itu akan tampil.

b. Q. S. al-A'la ayat 16-17.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi (16). Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (17).

Q. S. al-A'la ayat 16-17 ini mengecam manusia secara umum dan orang-orang kafir secara khusus

yang senantiasa mengutamakan kehidupan dunia dari kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat lebih baik dengan aneka kenikmatannya yang tak terbayangkan dan lebih kekal.

Kata *tu'tsiru* terambil dari kata *atsara* yang berarti mengambil sesuatu tanpa mengambil yang lain, sehingga terasa ada semacam keistimewaan tersendiri pada yang diambil itu. Kata *al-dunya* terambil dari kata *dana* yang berarti *dekat*, atau dari kata *dani'* yang berarti *hina*. Dunia diartikan *dekat* menggambarkan bahwa kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat serta dini dan dialami sekarang, lawan dari kehidupan akhirat yaitu kehidupan yang jauh dan yang akan datang. Adapun yang beranggapan bahwa kata dunia terambil dari kata yang berarti *hina*, ingin menggambarkan betapa hina kehidupan dunia ini, khususnya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Manusia yang hanya memilih kenikmatan dunia adalah mereka yang tergiur oleh kenikmatan dan keindahan yang bersifat sementara.

Dunia, bahkan alam raga seluruhnya dijadikan Allah SWT sebagai tanda keesaan dan kekuasaan-Nya, dan karena Dia lah yang menciptakan antara lain untuk dijadikan sebagai bukti, maka tentunya Dia menjadikannya sangat indah dan nikmat. Allah tidak menginginkan manusia terpukau dan terpaku dalam menikmati keindahan itu. Dari sini dapat dimengerti mengapa ditemukan puluhan ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan duniawi dan sifatnya yang

sementara agar keindahannya tidak menghambat perjalanan menuju Tuhan.

Jika demikian, ayat 16 ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengambil pelajaran dan peringatan-peringatan Allah. Ayat tersebut bukan pula kecaman terhadap mereka yang berusaha menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi ditujukan kepada mereka yang mengabaikan kehidupan akhirat atau mementingkan dunia semata.

Kata *khair* yang berarti *lebih baik*, dan *abqa* yang berarti *lebih kekal* keduanya berbentuk superlatif, yakni memberi kesan perbandingan. Ini artinya bahwa kehidupan dunia juga mempunyai kebaikan, namun kehidupan akhirat lebih utama, jauh lebih baik dan lebih kekal.

Jadi, Alqur'an ketika menguraikan sifat kesementaraan dunia bukan bermaksud meremehkan kehidupan dunia atau menganjurkan untuk meninggalkan dan tidak memperhatikannya, tetapi mengingatkan manusia akan kesementaraan itu sehingga tidak hanya berusaha memperoleh kenikmatan dan gemerlap duniawi serta mengabaikan kehidupan yang kekal.

Dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya. Dunia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian, serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Dunia adalah tempat mengabdikan para

pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunnya wahyu para nabi dan tempat curahan ramat bagi yang taat.

BAB XI

ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian

Ilmu Pengetahuan terdiri dari kata ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan berarti sesuatu yang diketahui. Pengetahuan merupakan produk berpikir manusia yang didasarkan pada tiga masalah pokok, yaitu: apa yang ingin diketahui?, bagaimana cara memperoleh pengetahuan?, dan apa nilai pengetahuan bagi kita?²¹¹ Pengetahuan adalah informasi akan suatu kejadian yang belum teruji kebenarannya. Jangkauan pengetahuan memiliki jangkauan yang sempit. Karena dalam pengetahuan kita hanya tahu saja. Pengetahuan membuktikan sesuatu bergantung pada siapa yang membuktikannya. Jika ia seorang pemuka agama, pengetahuan akan dibuktikan menurut agama yang dipercayainya. Jika ia seorang politikus, maka pengetahuan akan dibuktikan menurut pemikiran politik dan kepentingannya.

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok. Ilmu dapat bermakna sebagai suatu aktivitas, metode, dan pengetahuan.²¹² Ilmu selalu dibuktikan dengan metode ilmiah yang

²¹¹Mahyuddin Barni, *Pendalaman al-Qur'an Hadits (Wawasan bagi Guru)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), hal. 1-2.

²¹²Mahyuddin Barni, *Pendalaman al-Qur'an Hadits (Wawasan bagi Guru)*, hal. 2.

sistematis. Dalam ilmu terdapat percobaan yang tersusun secara jelas dengan langkah-langkah dan rambu-rambu yang sudah jelas. Hal ini membuat ilmu bersifat objektif. Ciri ilmu adalah bersifat empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif.²¹³

B. Pendekatan dalam Ilmu Pengetahuan

Jalaluddin Rahmat²¹⁴ membagi pendekatan dalam memperoleh pengetahuan sebanyak 7 macam. Macam-macam pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. Skeptisme, yaitu suatu aliran yang beranggapan bahwa tidak ada suatu cara yang sah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengingat keterbatasan kemampuan pancaindra dan akal manusia.
2. Aliran keraguan (*academic doubt*) yang menjadikan keraguan sebagai jembatan untuk menuju sebuah kepastian. Bagi mereka keraguan dijadikan sebagai objek analisis lalu diadakan penyajian, sehingga kebenaran dapat dibuktikan dengan dalil.
3. Empirisme yang meyakini bahwa indra merupakan instrumen untuk menghubungkan ke alam. Oleh karena itu, mereka berpendapat

²¹³The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hal. 32.

²¹⁴Lihat, Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 6-7

bahwa ilmu pengetahuan didapat melalui pancaindra.

4. Rasionalisme adalah suatu aliran yang mengandalkan rasio (pikiran) untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Mereka berkeyakinan bahwa akal dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.
5. Aliran yang menggabungkan antara pendekatan empirisme dan rasionalisme. Mereka berkeyakinan, karena masing-masing pancaindra dan akal punya keterbatasan, maka keduanya perlu disatukan.
6. Intuisi. Pendekatan ini membagi alam atas dua kategori, yaitu alam yang dapat diobservasi dan dieksperimentasi oleh ilmu pengetahuan modern, dan alam intuisi yang berkaitan dengan jiwa yang tidak mungkin ditundukkan dengan pengalaman atau analogi. Alam intuisi hanya mampu ditempuh melalui intuisi.
7. Wahyu, yaitu pendekatan yang harus didasari oleh kepercayaan (iman). Kepercayaan itu adalah apabila akal tidak mampu mengungkapkan sesuatu. Orang yang ateis memandang pendekatan ini tidak signifikansi dan tidak kognitif dengan alasan tidak dapat diverifikasi dan tidak empiris.

Selain pendekatan di atas, dikenal pula teori tentang kebenaran yang oleh Muhammad Noor Syam²¹⁵ terbagi kepada:

²¹⁵Lihat, Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya,

1. Teori wahyu, yaitu kebenaran yang bersumber atas otoritas wahyu. Ini disebut juga dengan kebenaran Tuhan.
2. Teori koherensi, yaitu teori tentang suatu yang benar jika konsisten dengan pernyataan yang lain yang diterima sebagai suatu kebenaran.
3. Teori presentatif, yaitu apa yang kita tangkap identik dengan realitas objek. Realitas di luar subjek ditangkap oleh subjek melalui kesadaran pancaindra dan akal secara langsung dan sebagaimana adanya yang dilakukan secara objektif.
4. Teori representative, yaitu apa yang kita sadari dan yang kita tangkap tentang realita hanyalah bayangan realita itu atau hanya bayangan dari benda.
5. Teori pragmatis adalah suatu pernyataan benar bila ia bekerja dengan sukses di dalam praktik.
6. Teori intuisi adalah teori tentang kebenaran yang dapat diperoleh melalui pengalaman mistik.

Perbedaan teori-teori kebenaran seperti yang dikatakan Muhammad Noor Syam di atas disebabkan adanya perbedaan sudut pandang tentang kebenaran itu. Bagi pemeluk suatu agama, misalnya pemeluk agama Islam atau muslim. Seorang muslim meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah untuk menjadi pedoman hidup, agar mereka dapat sukses di dunia dan akhirat. Karena al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang

1986, hal. 125. Lihat pula, Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1998, hal. 13-16.

diyakini kebenarannya. Sementara bagi yang mereka meyakini teori pragmatis, apa yang dapat dipergunakan secara praktis dan dapat menguntungkan secara materi itulah yang benar.

C. Posisi Ilmu Agama di Samping Ilmu Pengetahuan

Struktur ilmu berkaitan dengan perkembangan pemikiran manusia. Pemikiran manusia berkembang secara bertahap. Tahapan ini dimulai dari tahap kemampuan mengindra, tahap kemampuan menghayal, dan tahap daya berpikir.²¹⁶

Tahap kemampuan mengindra disebut juga tahap konkreta. Tahap ini adalah suatu konsep menunjuk suatu pengertian barang sesuatu yang dapat diamati. Representasi kenyataan objek diterima oleh indra secara konkret apa adanya. Tahap ini juga diistilahkan dengan tahap deskriptif, yaitu tahap suatu teori ilmu menyiratkan maksud tunggal atau makna sesungguhnya. Objek dari tahap deksriptif adalah aspek substansi eksistensial dari suatu benda.

Tahap kemampuan berkhayal disebut dengan abstrakta. Pada tahap ini, seseorang mampu berpikir tentang sesuatu yang abstrak. Ilmu yang didapat merupakan suatu abstraksi terhadap kenyataan, artinya bukan kenyataan itu sendiri. Seluruh hasil pemikiran manusia pada hakikatnya adalah intuisi

²¹⁶Lihat, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 55-65.

karena bersifat abstrak, bukan kenyataan dalam arti sesungguhnya.

Tahap daya berpikir adalah penyusunan suatu konsep di atas konsep yang telah dibangun sebelumnya atau konsep yang disusun dari serangkaian konsep abstrakta. Tahap ini disebut dengan illata atau tahap teoritis, yaitu tahap yang menjelaskan suatu teori ilmu mengandung banyak tafsiran ataupun maksud. Suatu teori ilmu yang dapat diterjemahkan atau dikonversikan ke dalam beraneka macam bentuk dan tafsiran praktis. Memiliki banyak kemungkinan dan sudut pandang tafsiran praktis.

Menurut Jasa Ungguh Muliawan, sistem ilmu pengetahuan terstruktur bertingkat dari yang bersifat teoritis (illata) sampai pada ilmu yang bersifat praktis (konkreta). Namun pada hakikatnya, ilmu itu satu kesatuan, tiap kelompok ilmu menempati kedudukan dan memerankan fungsinya masing-masing. Sementara status dan kedudukan objek kajian Tuhan dipertanyakan, karena Tuhan satu-satunya objek yang tidak dapat dijangkau dalam sistem ilmu pengetahuan. Di sinilah Islam menunjukkan eksistensinya sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif, dan universal. Islam menyadari akan keterbatasan kemampuan dalam berilmu.²¹⁷

²¹⁷Lihat, Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, hal. 58.

Menurut Abd. Mujib Muhaimin,²¹⁸ sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah. Ilmu pengetahuan-Nya digelar pada ayat-ayat-Nya yang bersifat *kauni* (tak tertulis) dan *qur'ani* (tertulis). Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah melalui interpretasi (*iqra*) terhadap ayat-ayat *kauni* dan *qur'ani*. Ayat-ayat yang bersifat *kauni* adalah tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dibaca dalam fenomena-fenomena (gejala-gejala) alam.

Interpretasi terhadap ayat-ayat *kauni* menghasilkan ilmu alam, ilmu tentang manusia sebagai individu dan sebagai makhluk social. Ilmu alam melahirkan ilmu fisika, kimia, astronomi, botani, zoology, geografi, dsb. Ilmu tentang manusia sebagai individu melahirkan antropologi, ilmu kedokteran, psikologi dsb. Ilmu tentang manusia sebagai makhluk sosial melahirkan ilmu sejarah, linguistic, ilmu ekonomi, ilmu politik, dll. Interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an menghasilkan ilmu-ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ushul fiqh, tasawwuf, dll.

Ilmu-ilmu tentang alam dan manusia dengan berbagai cabangnya, seperti fisika, kimia, antropologi, kedokteran, farmasi, ekonomi dan politik dikenal dengan ilmu-ilmu umum. Sedang ilmu-ilmu al-Qur'an, ushul fiqh, tasawwuf dinamakan dengan ilmu-ilmu agama. Pada dasarnya, seseorang dapat mengenal Allah, mengagumi

²¹⁸Lihat, Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, hal. 84-86.

kekuasaan Allah, dan mengakui kelemahan manusia dengan cara melakukan perenungan dan penelitian terhadap gejala-gejala alam dan manusia. Tetapi, ada sebagian ilmuan yang dengan hasil penelitiannya merasa bahwa dia yang lebih pintar dan mampu berbuat segala-galanya, sehingga melupakan Allah sebagai Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa ilmu pengetahuan bukan satu-satunya sumber kebenaran dan bukan satu-satunya pemecahan bagi problema kehidupan. Pada dasarnya ilmu *kauni* (umum) dan ilmu *qur`ani* (agama) berasal dari sumber yang sama. Karena kesalahan interpretasi terhadap ilmu *kauni* (umum) dan ilmu *qur`ani* (agama) menimbulkan pertentangan di antara keduanya.

Hal ini terjadi, karena sebagian ilmuan meyakini bahwa ilmu agama tidak dikatakan ilmu pengetahuan, karena ilmu-ilmu agama tidak didapat melalui pengamatan secara empiris. Karena itu, ilmu agama dikatakan subyektif, tidak obyektif, dan kemudian oleh sebagian ilmuan, ilmu agama dipandang sebelah mata. Sementara bagi sebagian ulama meyakini, bahwa hanya melalui ilmu-ilmu agamalah yang dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akibatnya, merekapun memandang sebelah mata terhadap ilmu-ilmu umum (*kauni*).

D. Perintah Menuntut Ilmu

Q. S. Al-'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1 terdapat kata *Iqra`*. Kata ini berasal dari kata *qara`a* dengan arti menghimpun.²¹⁹ Arti asal kata ini yang diterjemahkan dengan "bacalah" menunjukkan bahwa obyek yang dibaca itu tidak harus sesuatu yang tertulis atau yang diucapkan sehingga di dengar orang lain. Karena itu, arti kata ini bisa berarti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan sebagainya yang berujung pada arti "menghimpun".²²⁰

Lebih jauh M. Quraish Shihab²²¹ menerangkan bahwa obyek kata *qara`a* bersifat umum. Obyek kata ini meliputi segala yang dapat terjangkau, baik bacaan suci yang bersumber dari Allah atau tidak, baik yang tertulis maupun tidak

²¹⁹ al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt Gāribil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turās, 1992), hal. 668

²²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hal. 77-78

²²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, hal. 168

tertulis. Karena itu, obyek kata ini bisa alam raya, masyarakat, ayat suci Alqur'an, koran, dan sebagainya.

Dalam ayat pertama ini, perintah membaca dikaitkan dengan *bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu). Ini memberikan syarat bagi pembaca bahwa selain dia harus "ikhlas" dalam belajar, dia juga harus memilih bahan bacaan yang tidak bertentangan dengan "nama Allah". Artinya tidak bertentangan peraturan Allah, misalnya, membaca buku porno untuk memuaskan syahwat.

Kata *kehalaga* yang bermakna "menciptakan" mengandung makna dasar "pemberian bentuk fisik dan psikis". Hal ini dipahami dari struktur dasar kata tersebut adalah *kh-l-q* yang bermakna etimologis "memberi ukuran" dan dipergunakan dalam urusan fisik dan kejiwaan (akhlak).²²²

Adapun kata *'alaq* dalam Q.S. al-'Alaq ayat 2 mempunyai arti darah beku atau segumpal darah yang merupakan keadaan janin pada hari-hari pertama kejadiannya.²²³

Kata *'alaq* bisa berfungsi sebagai kata benda dan sebagai kata sifat. Sebagai kata benda, kata ini berarti segala sesuatu yang digantung, tanah liat yang melengket di tangan, darah beku, dan lintah. Sebagai kata sifat, kata ini mempunyai arti sifat kodrati

²²² Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), hal. 198.

²²³(Muhammad Abduh, *Tafsir Juz' Amma*, (t.t: Dar wa Mathabi', t.th.), hal 49.

ketergantungan kepada selain dirinya (dalam rahim dan di luar rahim).²²⁴

Ayat ini bermaksud mengingatkan akan fenomena kekuasaan Tuhan dalam hukum alam dengan menciptakan manusia dalam keadaan sempurna dari sesuatu yang secara material lahiriah tidak berdaya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksud ayat 2 ini adalah Tuhan menciptakan manusia dari sesuatu yang secara material lahiriah tidak berdaya, yang pada awal proses merupakan darah beku yang tergantung, dan ketergantungan ini menjadi sifat yang melekat pada diri manusia itu. Hal ini dapat dipahami, karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Dia memerlukan orang di sekitarnya untuk saling berbagi rasa, dan saling menolong.

Hal ini tentu memberikan isyarat bahwa yang menjadi bahan bacaan adalah manusia itu sendiri dan segala ciptaan-Nya.

Pada Q.S. al-‘Alaq ayat 3, perintah membaca (*iqra`*) dikaitkan dengan *wa rabbuk al-akram*. Menurut M. Quraish Shihah,²²⁵ ayat ini antara lain merupakan dorongan untuk meningkatkan minat belajar. Lebih lanjut dia jelaskan bahwa *wa rabbuk al-akram* mengandung pengertian bahwa Dia (Tuhan) dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi semua hamba-Nya yang membaca. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *akram* yang berarti

²²⁴Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur`an*, (Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syahid, 1989: 118)

²²⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur`an al-Karim*, hal. 169

Maha Pemurah. Kata ini berasal dari *karuma* yang berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan kebangsawanan.

Kalau perintah membaca pada ayat pertama merupakan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca, yaitu karena Allah; maka perintah membaca pada ayat ketiga menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan dari pengulangan bacaan.

Dalam ayat ketiga ini terdapat janji Allah kepada mereka yang belajar dengan ikhlas bahwa Allah akan memberikan kepada mereka pemahaman, wawasan dan pengetahuan baru. Karena itu, bacalah berulang-ulang, belajarlh terus menerus, Tuhan kamu akan memberikan kepadamu manfaat yang banyak dan tidak terhingga. Hal ini terjadi, karena Dia memiliki segala macam kesempurnaan (*al-akram*).

226

Dalam Q.S. al-'Alaq ayat 4 dan 5 terdapat kata '*allama* yang berarti mengajarkan, berasal dari kata '*alima*. Kata '*alima* mempunyai makna mengetahui hakekat sesuatu. Pengetahuan itu bisa berkenaan dengan zatnya (bendanya), dan bisa pula berkenaan dengan hukum ada tidaknya sesuatu. Pengetahuan itu ada yang bersifat teori dan ada yang bersifat praktis. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan yang harus disertai dengan pelaksanaan, seperti pengetahuan tentang ibadah. Pengetahuan teori adalah pengetahuan yang tidak harus disertai dengan

²²⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, hal. 96

tindakan, seperti pengetahuan tentang adanya alam ini.²²⁷ Subyek yang mengajar dalam kata '*allama*' itu adalah yang memiliki pengetahuan tentang apa yang diajarkan.

Kata *qalam* berarti alat, baik untuk menulis maupun untuk mengundi. *Qalam* dalam ayat ini dapat ditafsirkan dengan hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. Hal ini dapat dimengerti, karena tulisan yang terbaca yang dapat menghasilkan pengajaran. Pena hanya lah berupa alat untuk menuliskan pengetahuan supaya dapat dibaca atau dipelajari. Pemilihan kata *qalam* sebagai ganti dari *kitabab* (tulisan) adalah untuk menggambarkan pentingnya peranan alat tulis, baik berupa alat sederhana seperti pencil, maupun alat yang canggih berupa komputer.²²⁸

Menurut Sayyid Quthb,²²⁹ penggunaan kata *qalam* dalam ayat ini, karena *qalam* adalah alat pengajaran yang mempunyai pengaruh sangat luas dan penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, penggunaan kata ini sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, karena Rasulullah saw tidak bisa menulis dengan *qalam*.

Kata *al-insan* yang diterjemahkan dengan manusia –sebagai orang yang diajarkan oleh Allah pengetahuan– terambil dari kata *uns* (senang, jinak,

²²⁷ al-As fahānī, Ar-Rāgib, *Mufradāt Gāribil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turās, 1992), hal. 580.

²²⁸ al-As fahānī, Ar-Rāgib, *Mufradāt Gāribil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turās, 1992), HAL. 98-99

²²⁹ Menurut Sayyid Quthb, *Fi Zbilal al-Qur'ān*, (Bairut: Dar al-Syuruq, 1994: 3939)

harmonis), atau *nis-yun* (lupa), atau *naus* (pergerakan atau dinamika). Makna-makna ini menggambarkan potensi atau sifat manusia, yaitu lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika, dan manusia dapat melahirkan rasa senang dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.²³⁰ Adapun menurut Abdul Muin Salim,²³¹ kata *al-insan* berpola *fi'lan* (*lil mubalagah*) mengandung makna manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang **sangat tinggi**. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk sosial dan kultural.

Mengapa ayat ini menggunakan kata *al-insan* bukan kata *al-basyar* adalah disebabkan karena kata *basyar* lebih banyak mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda antara seseorang dengan orang lain.²³² Sementara ayat ini mengacu pada manusia sebagai makhluk yang mampu menerima pengetahuan, maka tentu saja digunakan kata *al-insan*.

Jadi ayat keempat dan kelima ini menerangkan bahwa Allah telah mengajari manusia berkomunikasi dengan perantaraan *qalam*. Dia mengajar manusia bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya. Dengan pengetahuan itu, manusia lebih baik dari makhluk-makhluk lainnya. Untuk mendapatkan pengetahuan

²³⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, hal. 97

²³¹ Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, hal. 105..

²³² Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, hal. 88

itu, manusia harus "membaca" yang tertulis dan yang tidak tertulis.

Pengembangan pengetahuan secara sistematis dilakukan dalam proses belajar mengajar secara formal dan non formal. Secara formal, pengajaran dilaksanakan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah dengan menggunakan kurikulum tertentu. Sedang secara non formal, pengajaran dilakukan di majlis-majlis ta'lim, kursus-kursus dan lain-lain.

Begitu pentingnya belajar, Alqur`an memberikan gambaran bahwa dalam kondisi suatu negara dalam keadaan perang sekalipun, proses belajar mengajar, khususnya ilmu agama harus tetap dilaksanakan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

E. Keutamaan Orang Yang Berilmu

Q. S. Al-Mujadalah ayat 11

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Q.S. al-Mujadalah ayat 11 ini memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam majlis. Kata *tafassahu* pada ayat ini maksudnya adalah saling meluaskan dan mempersilakan. Sedangkan kata *yafsabillahu lakum* maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezki bagi mereka. Kata *unshuru* terambil dari *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti beralih ke tempat yang tinggi. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi SAW yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.

Kata *majalis* adalah bentuk jamak (plural/banyak) dari kata *majlis* yang artinya berarti

tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad SAW memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *tempat keberadaan* secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika Anda –wahai yang muda- duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika Anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari jumat. Ketika itu Rasul SAW berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang diantara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi SAW, Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi SAW memerintahkan kepada yang lain –yang tidak terlibat dalam perang Badr– untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi SAW. Perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafiq untuk memecah belah dengan berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi

mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi, dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.²³³

Q.S. al-Mujadalah ayat 11 ini selanjutnya sering dijadikan pendorong diadakannya kegiatan di bidang ilmu pengetahuan, dengan cara mengunjungi atau mengadakan dan menghadiri majelis ilmu.

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Artinya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya.

Tentu saja yang dimaksud orang yang berilmu disini adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Ini berarti ayat ini membagi orang yang beriman kepada 2 kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal-perbuatan dan pengajarannya kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, maupun dengan keteladanan. Ilmu tanpa amal tidak ada gunanya, amal tanpa ilmu tersesat.

Masalah yang selanjutnya menarik untuk dikaji dalam kaitan dengan ayat ini adalah berkenaan dengan siapakah orang-orang yang diberikan ilmu

²³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 78.

tersebut? Untuk menjawab masalah ini, perlu terlebih dahulu membahas tentang apa yang dimaksud dengan ilmu.

Ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk *masdar* dari *'alima*, *ya'lamu-'ilman*. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku *Mu'jam Maqayis al-lughah*, bahwa kata *'ilm* mempunyai denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan yang lainnya."²³⁴ Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu.²³⁵ Kata ilmu biasa disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu'ur* (perasaan). *Ma'rifah* adalah padanan kata yang paling sering digunakan.

Ada 2 jenis pengetahuan: pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan

²³⁴Ibn Faris, Abu Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, 2001), hal. 111

²³⁵Ibnu Manzūr, *Lisānul-'Arab*, jilid, (Beirut: Dārūs - S adir, tth)

obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah, memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*. Ilmu yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah pengetahuan jenis kedua ini. Orang yang akan tinggi derajatnya adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan ilmiah atau *science* (sains). Ilmu yang dimaksud bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.

Jadi, derajat yang tinggi yang diberikan Allah kepada orang yang berilmu antara lain berupa iman yang kuat, akhlak yang mulia, amal ibadah yang baik, dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain karena amal ibadah dan pengajaran yang diberikannya kepada pihak lain.

F. Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Membahas hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu pengetahuan komputer tercantum dalam Al-Qur'an; tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi *social psychology* (psikologi sosial) bukan pada sisi *history of scientific progress* (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).

Anggaplah bahwa setiap ayat dari ke 6.226 ayat Al-Qur'an yang tercantum dalam Al-Qur'an (menurut perhitungan ulama Küfah) mengandung suatu teori ilmiah, kemudian apa hasilnya? Apakah keuntungan yang diperoleh dengan mengetahui teori-teori tersebut bila masyarakat tidak diberi "hidayah" atau petunjuk guna kemajuan ilmu pengetahuan atau menyingkirkan hal-hal yang dapat menghambatnya?

Malik bin Nabi mengatakan: "Ilmu pengetahuan adalah kumpulan masalah serta sekumpulan metode yang dipergunakan menuju tercapainya masalah tersebut. Selanjutnya dia menerangkan: "Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya terbatas dalam bidang-bidang tersebut, tetapi bergantung pula pada syarat-syarat psikologis dan sosial yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih jauh. Ini menunjukkan bahwa kemampuan ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai dengan apa yang dipersembahkannya kepada masyarakat, tetapi juga diukur dengan wujudnya suatu iklim yang dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan itu."²³⁶

Sejarah membuktikan bahwa Galileo, ketika mengungkapkan penemuannya bahwa bumi itu beredar, tidak mendapat counter dari suatu lembaga ilmiah. Akan tetapi, masyarakat tempat ia hidup malah memberikan tantangan kepadanya atas dasar-dasar kepercayaan dogma, sehingga Galileo pada akhirnya menjadi korban tantangan tersebut atau

²³⁶ Shihab *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 78.

korban penemuannya sendiri. Hal ini adalah akibat belum terwujudnya syarat-syarat sosial dan psikologis yang disebutkan di atas. Dari segi inilah kita dapat melihat hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.²³⁷

M. Quraish Shihab menyatakan "dalam Al-Qur'an tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk mempergunakan akal pikiran dalam mencapai hasil"²³⁸ antara lain Allah Swt. berfirman pada Surah *Saba'* (34/058) ayat 46:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ
مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ
شَدِيدٍ.

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku hendak menasihatimu dengan satu hal saja, (yaitu) agar kamu bangkit karena Allah, baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, kemudian memikirkkan (perihal Nabi Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu bahwa di hadapanmu ada azab yang keras." (QS Saba' [34]: 46).

Demikianlah Islam, terutama Al-Qur'an telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.²³⁹ Untuk lebih menekankan

²³⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal 42.

²³⁸ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 42.

²³⁹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 42.

pentingnya ilmu pengetahuan dalam masyarakat, Al-Qur'an memberikan pertanyaan pertanyaan yang merupakan ujian kepada mereka, seperti yang disebutkan pada Surah *Az-Zumar* (39/059) ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS Az-Zumar [39]: 9),²⁴⁰

Mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya.²⁴¹

Al-Qur'an memberikan penghargaan khusus kepada orang yang memiliki iman yang kuat dan ilmu pengetahuan yang mantap, seperti disebutkan pada Surah *Al-Mujadalah* (58/105) ayat 11:

²⁴⁰ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal43

²⁴¹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 44

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Informasi lainnya adalah bahwa hanya ulamalah yang sebenarnya takut kepada Allah Swt. Allah berfirman pada Surah *Fathir* (35/043) ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (QS Fathir [35]: 28).

Yang dimaksud dengan para ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang syariat serta fenomena alam dan sosial yang menghasilkan rasa takut disertai pengagungan kepada Allah Swt.

G. Hadist dan Ilmu Pengetahuan

Selain Al-Qur'an, Hadis (tradisi atau perkataan Nabi Muhammad SAW) juga memberikan pedoman tentang ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran dalam agama Islam. Beberapa hadis yang relevan antara lain:

Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, sebagaimana hadits berikut ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224).²⁴²

Dalam hadits lainnya Rasulullah SAW bersabda:

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُوا لِمُعَلِّمِكُمْ (رَوَاهُ

الطَّبْرَانِ

"Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu. (HR Tabrani).

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

²⁴²Shabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiiah al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali."

H. Nilai-nilai Islam Sebagai Ilmu

Pokok-pokok syariat Islam mencakup tiga ajaran dasar, yaitu: *Îmân*, *Islâm*, dan *Ihsan*. Ketiga ajaran dasar ini dalam sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam masing-masing berkembang menjadi ilmu pengetahuan Islam yang berdiri sendiri. Pembicaraan iman dibahas dalam ilmu tauhid yang sering juga disebut ilmu kalam atau ilmu *ushûluddin*; pembicaraan mengenai Islam (syariat) dibahas dalam ilmu fikih; sedangkan pembicaraan yang berkaitan dengan ihsan dibahas dalam ilmu akhlak atau tasawuf. Ketiga ajaran dasar ini merupakan trilogi Islam yang harus diketahui dan dipraktikkan secara integral. Ketiga ajaran dasar ini dapat diumpamakan sebagai sebuah segi tiga yang mempunyai tiga sudut. Jika salah satu sisinya hilang, maka tidak dapat lagi dianggap segi tiga, karena serentak dua sudutnya telah hilang. Jika dua sisi dihilangkan, maka tidak akan ada lagi sudut yang dimilikinya, karena yang tertinggal hanyalah garis datar.

1. Pandangan Ulama Tentang Pentingnya Ilmu

Menurut Al-Ghazali, Ilmu pengetahuan itu indah, mulia dan utama. Tetapi, selama keutamaan itu sendiri masih belum dipahami, dan yang diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama. Keutamaan adalah kelebihan. Jika ada dua benda yang sama, sementara salah satunya

mempunyai kelebihan, maka benda itu bisa disebut utama, kalau memang kelebihan yang dimaksud adalah kelebihan dalam sifat kesempurnaan.²⁴³

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menghendaki (kebaikan) dunia, maka hendaknya ia menggunakan ilmu dan barang siapa menghendaki kebaikan akhirat, maka hendaknya menggunakan ilmu”. (imam as-syafi’i)

Sesuatu yang indah dan disenangi ada tiga macam, yaitu: sesuatu yang disenangi karena ada faktor lain diluarnya, sesuatu yang disenangi karena nilai eksentriknya dan sesuatu yang dicari karena nilai eksentriknya juga karena ada faktor lain diluarnya.

- a. Islam di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern.

Dalam sejarahnya yang panjang, jatuh bangun Islam tidak terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapinya. Fazlurrahman mencoba untuk mendiagnosis tantangan-tantangan itu dalam tiga periode, yakni:

- 1) Periode kemunculan: pada periode ini tantangan terbesar bagi eksistensi Islam adalah kekuatan senjata dan pemikiran yang digerakkan oleh orang Yahudi dan Nasrani.

²⁴³Syawaluddin Damanik, Nujha Nirwana, Suhardi, M. Thahir, Urgensi Menuntut Ilmu Umum dan Agama dalam Kehidupan dalam *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Volume 2 Nomor 4 Desember 2024, hal. 9.

- 2) Periode kematangan: pada periode ini muncullah kekuatan baru di benua Eropa dengan apa yang dikenal dengan istilah renaissance yang berbasis pada warisan intelektual Hellenisme Yunani.
- 3) Periode kehancuran: pada periode ini tantangan yang dihadapi oleh Islam adalah dikembangkannya upaya yang sistematis dikalangan bangsa-bangsa Barat di dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Nasrani lewat aksiaksi imprealisme yang secara umum menggejala pada abad-abad setelah renaissance bergulir. Di samping itu secara internal umat Islam digerogoti oleh pemikiran barat yang pada waktu itu dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang metodologis dan ilmiah.²⁴⁴

Peta tantangan yang dihadapi oleh Islam, sebagaimana yang digambarkan oleh fazlurrahman diatas, membuktikan bahwa eksistensi Islam dalam rangka pencapaian peradaban yang lebih baik, menghadapi kendala yang lebih serius. Dan pada gilirannya, hal ini menjadi sebuah realita yang tak dapat dihindari bahwa umat Islam lebih senang mengapa kita menjadi tertinggal. menjadi penonton yang baik dan penikmat abadi dari kemajuan teknologi masa kini seolah-olah sejarah berbalik 180°.

²⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (USA: TheUniversity of Chicago Press, 1984), hal. 311.

BAB XII

GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Peran laki-laki dan perempuan di masyarakat karena perbedaan keduanya secara biologis (seks) sekarang menjadi perdebatan. Karena peran laki-laki dan perempuan seharusnya tidak didasarkan pada atribut biologis. Implementasi perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan sosial budaya dianggap merugikan perempuan. Persepsi di masyarakat, ada peran yang hanya diperuntukan bagi laki, seperti sebagai pemimpin, dan ada peran yang hanya dilakukan oleh perempuan, misalnya menjadi ibu rumah tangga dengan berbagai aktivitas terkait dapur. Atribut gender yang merujuk pada jenis kelamin ini menimbulkan perdebatan di masyarakat.

A. Pengertian Gender

Secara bahasa, kata gender dari bahasa Inggris, berarti “jenis kelamin”.²⁴⁵ Gender bisa juga berarti perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku.²⁴⁶ Secara istilah, Nasaruddin Umar yang mengutip dari Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita menyatakan

²⁴⁵ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 265.

²⁴⁶ Lihat, Victoria Neufelst (ed), *Webster's New World Dictionary*, (New York: Webster's New World Cleveland, 1984, hal. 561.

bahwa gender merupakan penafsiran mental dan kultural terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan.²⁴⁷

Maslamah dan Suprapti Muzani berpendapat bahwa gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya: pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas dan sebagainya.²⁴⁸

Gender adalah behavioral difference antara laki-laki dan perempuan, yang social constructed, yakni sesuatu yang diciptakan melalui proses sosial budaya yang panjang bukan kodrat dan bukan ciptaan Tuhan seperti yang telah disebutkan.²⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep yang menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dianggap memiliki perbedaan menurut konstruksi sosial budaya

²⁴⁷Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 35

²⁴⁸Maslamah dan Suprapti Muzani, "Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam" dalam *SAWWA - Volume 9*, Nomor 2, April 2014, hal. 276.

²⁴⁹Sofyan dan Zulkarnain Suleman, *Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) h. 3

B. Perempuan di masa Pra Islam

Kaum Yahudi meyakini bahwa penyebab dikeluarkannya nabi Adam dari surga adalah Hawa. Hal tersebut diyakini dan ditanamkan dalam akidah kaum Yahudi. Terdapat dalam kitab perjanjian lama kaum Yahudi yang menempatkan perempuan sebagai sumber utama dari kesalahan nabi Adam. Dikisahkan bahwa Hawa merayu nabi Adam untuk ikut serta memakan buah khuldi setelah sebelumnya Hawa terpesona oleh rayuan Iblis.²⁵⁰

Dalam konsep kehidupan Kristiani menyatakan bahwa, perempuan merupakan pintu masuknya setan ke dalam tubuh manusia. Dialah yang mempengaruhi Adam agar mendekati pohon terlarang, dan dia pula yang melawan aturan Tuhan serta yang merusak citra sejati seorang lelaki.²⁵¹

Pada zaman pra Islam, terdapat beberapa kebudayaan zaman jahiliyah, yang salah satunya adalah kebiasaan membunuh anak perempuan. Mereka mengubur anaknya hidup-hidup karena takut mendapat malu atau karena takut tidak dapat memberikan nafkah bagi hidupnya.²⁵²

Perempuan pada masa jahiliyah tersebut berada pada tingkat kehinaan dan kerendahan.

²⁵⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Quran Perempuan Menuju Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 4.

²⁵¹A. Chumaidi Umar, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h.33

²⁵²47Syahrin Haraharap, *Islam Dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, (Jakarta: Prenada Media group, 2015), h. 377

Mereka menjadi symbol keterbelakangan dan kehinaan. Mereka hidup sebagai sampah dan kotoran masyarakat, dapat diwariskan sebagai sisa harta warisan dan tidak memiliki hak untuk menerima warisan kerabatnya. Seorang suami memiliki hak untuk menikahi perempuan manapun tanpa batasan dan keterikatan apapun, sedangkan si perempuan dihalang-halangi dan dilarang untuk menikah, apabila sang suami telah meninggal dunia atau dia diceraikan, sehingga dia takkan pernah menikah lagi selamanya.²⁵³

C. Kesetaraan Gender

Adapun pengertian kesetaraan gender merujuk kepada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban, termasuk kesetaraan dalam hak-hak hukum, sosial dan ekonomi. Secara sederhana, kesetaraan gender adalah keadaan di mana akses terhadap hak atau peluang tidak dipengaruhi oleh gender.

Kesenjangan gender dalam kesempatan dan kendali atas sumber daya, ekonomi, kekuasaan, dan partisipasi politik terjadi di mana-mana. Perempuan dan anak perempuan menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi, namun pada dasarnya ketidaksetaraan itu merugikan semua orang. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan

²⁵³Imarah Muhammad Djamarah, *Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria*, (Jakarta : Pustaka Maghfirah, 2005), hal. 7

persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri²⁵⁴

Adapun contoh kesetaraan gender adalah:

1. Contoh kesetaraan gender dapat dilihat dari rata-rata wanita di seluruh dunia melakukan tiga kali lebih banyak pekerjaan dan tidak dibayar di rumah daripada pria, termasuk pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak dan anggota keluarga, dan banyak dari wanita ini juga bekerja penuh waktu atau paruh waktu. Apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dalam contoh ini akan terlihat seperti membagi pekerjaan di rumah secara merata di antara semua jenis kelamin dalam sebuah rumah tangga, sehingga beban mengurus rumah dan keluarga tidak hanya dibebankan pada perempuan.²⁵⁵
2. Contoh kesetaraan gender ini adalah memberikan kesempatan semua gender untuk dibayar dengan upah yang sama untuk pekerjaan yang setara, tanpa memandang gender.
3. Contoh kesetaraan gender juga menjelaskan bahwa berarti jika seorang wanita mengambil cuti dari pekerjaan untuk mengambil cuti hamil, misalnya, dia tidak akan dihukum ketika dia kembali bekerja. Dia masih tetap akan dipertimbangkan untuk promosi, kenaikan gaji, dan peluang karir yang sama seperti yang akan

²⁵⁴<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

²⁵⁵<https://indonesiasustainability.com/apa-yang-dimaksud-dengan-kesetaraan-gender/> dikutip tgl. 29 April 2023.

diberikan jika dia tidak mengambil cuti yang diperlukan untuk merawat keluarganya.²⁵⁶

Kesetaraan gender membantu mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan dan membuat dunia menjadi lebih aman dan sehat. Ini adalah hak asasi manusia dan itu baik untuk segala aspek kehidupan. Kesetaraan gender mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan karena ketidaksetaraan gender merupakan akar penyebab kekerasan terhadap perempuan. Empat pendorong utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan antara lain:

1. Memaafkan kekerasan terhadap perempuan
2. Kontrol laki-laki dalam pengambilan keputusan dan batasan kebebasan perempuan
3. Peran dan stereotip gender yang kaku
4. Hubungan laki-laki yang menekankan agresi dan rasa tidak hormat terhadap perempuan

Oleh sebab itu salah satu cara terbaik untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mencegah kekerasan terhadap perempuan adalah dengan terus memperjuangkan dan menyuarakan kesetaraan gender itu sendiri.²⁵⁷

²⁵⁶<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

²⁵⁷<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

D. Gender dalam al-Qur'an Hadits

Dalam Alquran Q.S. an-Nahl :58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ
يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan Dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ingatlah, Alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Dalam surat al-Isra/17 ayat 70 Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isra/17: 70).

Berkenaan dengan hal itu Allah juga telah memberikan isyarat tentang manusia merupakan *zoon politicon* dalam QS. Al-Hujurat : 13 yang artinya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ۖ
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

Hai manusia!, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti.

Ayat tersebut adalah salah satu dalil tidak ada perbedaan status antara laki-laki dan perempuan. Dengan bertahap Islam mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia merdeka. Perempuan boleh menjadi saksi, menerima warisan, hak berpolitik dan lainnya²⁵⁸

Ayat ini berlaku umum untuk seluruh umat manusia. Kata ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ (*dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*) ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa. Ini menunjukkan bahwa umat manusia yang banyak dan tersebar di berbagai belahan bumi ini berasal dari Ayah dan Ibu yang sama,²⁵⁹ sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ishaq al-Mushilli yang dikutip oleh al-Maraghi:

“Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka

²⁵⁸ Fadlan, Islam, feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam, (Jurnal Karsa STAIN Pamekasan, vol.19, No.2, 2011) hal.110

²⁵⁹al-Shabuni, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi `Ulum al-Qur'an*, (Bairut : „Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405), hal. 46.

*mempunyai kemuliaan pada asal usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air”.*²⁶⁰

Hadits proses penciptaan manusia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ”²⁶¹.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah saw bersabda: saling berpesanlah kepada kaum perempuan, karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, dan karena itu perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmtinya dengan tetap dalam keadaan bengkok maka saling berwasiatlah kalian atas perempuan. (HR. Al-Bukhari).

Dalam Shahih al-Bukhari, hadits di atas setidaknya terdapat dalam dua bab: satu riwayat dalam bab tentang “Pentingnya berwasiat/memberi nasehat untuk perempuan”, dan riwayat lainnya

²⁶⁰Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), hal. 234

²⁶¹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz, 2(Riyad: Dar as-Salam, 1999) h.112.

<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>

dalam bab tentang “Penciptaan Nabi Adam dan keturunannya”.

Pemahaman umum pada hadis ini yaitu, kaum perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak sempurna sebagaimana laki-laki. Dilihat dari proses penciptaanya melalui hadis tersebut perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Sedangkan Adam diciptakan dari unsur-unsur tanah.

Ada yang menyebutkan *خلقت من ضلع* yang berarti tercipta dari tulang rusuk - bermakna lugas, ada riwayat lain menyebutkan *إن المرأة كالضلع* yang artinya perempuan itu bagai tulang rusuk - yang menunjukkan kiasan

Makna kiasan dianggap lebih mampu menjelaskan tema hadits tersebut, sehingga dapat dipahami: perempuan diciptakan dari sifat-sifat seperti tulang rusuk - yang bengkok, dan tidak bisa diluruskan apalagi secara paksa. Hadis Tentang Kepemimpinan Wanita

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَيْمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ
قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحُقَ بِأَصْحَابِ
الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وسلم - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ « كُنْ
يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »²⁶².

=
Uṣmān bin al-Haisam menceritakan kepada kami, Anṣarf menceritakan kepada kami, dari al-Hasan, dan Abi Bakrah berkata: Sungguh Allah telah memberi kebaikan padaku tentang kalimat yang sangat penting ketika terjadi perang jamal, dimana telah sampai (kalimat itu) kepada Nabi saw bahwa di Persi dipimpin seorang ratu anaknya Kisrah, lalu Nabi saw. bersabda: tidak akan beruntung suatu masyarakat bila dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan. (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari salah satunya dalam Kitabul Fitn, bagian pembahasan tentang konflik atau fitnah. Selain diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari, hadits ini juga diriwayatkan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan At-Tirmidzi, Musnad At-Thabarani, juga Sunan An-Nasai.

Asbabul wurud atau sebab diturkannya hadits tersebut oleh Abu Bakrah adalah ketika konflik politik meruncing antara kubu Sayyidah Aisyah dan Sayyidina Ali bin Abu Thalib, yang menjadi pemicu Perang Jamal pada tahun 36 H. Posisi politik Abu Bakrah sendiri disebutkan tidak

²⁶² Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz, 2, (Riyad: Dar as-Salam, 1999) h.337. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt>

berpihak pada kubu Sayyidah Aisyah, dan mendasarkan sikapnya pada pernyataan Nabi di atas.

Sebagian ulama kontemporer meninjau bahwa kasus hadits tersebut bersifat khusus, hanya dalam konteks cerita raja Kisra itu. Dengan demikian di lain masa, perempuan tetap bisa menjadi pemimpin dengan prasyarat tidak melakukan hal-hal yang menjadi penyebab kemunduran negeri Kisra, yaitu tidak adanya kompetensi dan kecakapan. Pendekatan sesuai konteks cerita yang demikian sesuai kaidah "Al-‘ibrah bi khushushis sabab, la bi umumil lafzhi". Meskipun pernyataan Nabi Muhammad merujuk pada perempuan secara umum, namun ia hanya dimaksudkan untuk kisah negeri Kisra itu. Nah, terkait tawaran kaidah pemahaman ini, ulama berbeda pendapat

Kepemimpinan perempuan dapat dilakukan dalam urusan politik, organisasi maupun pemerintahan. Tidak ada pembedaan baik pria maupun wanita. Kelaikan menjadi pemimpin bukan sebab jenis kelamin, namun kompetensi dan kecakapan mereka. Namun dalam kasus perwalian, imam shalat, juga keluarga, perempuan tidak dapat memimpin karena ia adalah sesuatu yang telah ditetapkan syariat.

Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ
وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

Dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilanmu juga tidak kepada hartamu, tapi Allah melihat (menilai) hatimu dan amalmu”.

Hadis ini sejalan dengan ayat yang terdahulu tentang tidak dibedakannya makhluk bernama manusia itu dalam segala aspek, mulai dari penciptaan, potensi diri, keadilan, kesederajatan, dan kesetaraan.²⁶³

Ciri-ciri masyarakat al-Qur`an yang mempengaruhi perempuan menurut Lois Lamy al-Faruqi²⁶⁴ adalah:

1. Laki-laki dan perempuan dipandang setara dalam status dan nilai dalam masyarakat. Al-Qur`an mengajarkan bahwa keduanya adalah makhluk Allah. Ada empat aspek keberadaan dan interaksi manusia yang setara laki-laki dan perempuan menurut al-Qur`an, yaitu asal usul manusia atau kewajiban dan imbalan agama, imbalan dan kewajiban etis, pendidikan, dan hokum. Pada surat al-Nisa/4: 1 Allah berfirman

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتِّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

²⁶³Rukmina G. Manoppo, *Meretas Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam* (Malang: UM Press, 2012), hlm 85

²⁶⁴ Lois Lamy al-Faruqi, “Perempuan dalam Masyarakat Quran”, dalam *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 2, Nomor 7, 2002, hal. 42-52

وَنِسَاءً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Al-Qur'an memperlakukan Adam dan Hawa setara, yaitu sama-sama berdosa, dan keduanya sama-sama dihukum Tuhan.

2. Kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban dan imbalan agama bisa dilihat pada surat Al-Ahzab/33: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً ۖ وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-

laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.

3. Kesadaran laki-laki dan perempuan dalam imbalan dan kewajiban etis tergambar dalam surat al-Nisa/4: 124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.

dan surat al-Nahl/16: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۖ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan

4. Kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan dapat diketahui dari perintah Nabi kepada budak-

budak untuk dididik, dan ceramah Nabi dihadiri oleh laki-laki dan perempuan.

Konsep kesetaraan gender dalam perspektif hadis, didapat paling sedikit tiga persoalan, yaitu terkait penciptaan perempuan, tugas serta tanggung jawab suami istri, serta keutamaan laki-laki.²⁶⁵

Pertama, Persoalan penciptaan perempuan. Telah diketahui bahwa perempuan diciptakan pertama kali dari tulang rusuk, perempuan pertama dalam hal ini bernama Sitti Hawa yang diciptakan oleh Tuhan dari tulang rusuk Nabi Adam as. yang bengkok. Hal tersebut diriwayatkan dalam hadis berikut;

Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin "Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyka'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنَّ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

"Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu

biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita .“(HR. Bukhari, no. 3084)

Hadis diatas menjelaskan bahwa sumber asal muasal penciptaan perempuan di dunia ini yaitu dari tulang rusuk yang bengkok itu. Dapat dipahami pula bahwa penciptaan perempuan berbeda dengan penciptaan laki-laki yang dari tanah.

Namun demikian proses kelahiran atau kejadian manusia setelah penciptaan Adam dan Hawa adalah sama yaitu melalui proses kelahiran, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya memiliki perbedaan sifat, postur tubuh, serta tingkah laku yang dimiliki masing-masing.

Dalam perspektif kontemporer, hadis tersebut mengindikasikan adanya suatu kelebihan yang dianugerahkan oleh Allah kepada kaum perempuan sesuai dengan kodratnya untuk menjalankan fungsi reproduksi, yaitu mengandung, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak demi keberlanjutan kehidupan umat manusia, dan tentunya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, M. Quraish Shihab²⁶⁶ mengatakan bahwa tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam arti *majazi*, bahwa hadis tersebut menperingatkan kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan baik.

Hadis tersebut memperingati bahwa ada karakter, sifat, dan kecenderungan perempuan yang

²⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994)

berbeda dengan laki-laki. Oleh karenanya, laki-laki tidak layak berperilaku kasar dalam mengubah sikap perempuan. Seorang laki-laki yang dewasa hendaklah memberikan pelajaran kepada perempuan dengan cara yang halus, sebagaimana kodrat penciptaan sebagai perempuan yang memiliki sifat lembut.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa penciptaan perempuan dan laki-laki mengandung arti berasal dari jenis dan unsur yang sama (*nafsin wahidah*) kedua jenis kelamin tersebut mengandung anggota tubuh yang menunjukkan sifat yang disebut sifat kelaki-lakian (*masqulinity*) dan sifat kerempuhan (*femininity*). Oleh karena itu, kedua jenis kelamin itu merupakan suatu gender yang menunjukkan satu mata uang yang tidak dipisahkan satu lain.

Kedua. Perihal Tanggung jawab suami istri. Mengenai tugas dan tanggung jawab suami istri dalam keluarga merupakan persoalan yang lumayan rumit apabila tidak dipahami dengan pendekatan religi (agama). Adapun hadis yang menyinggung hal tersebut dapat ditemukan pada Shahih al-Bukhari dalam kitab nikah, yaitu;

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ
وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُلُّكُمْ
رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 4801)

Hadis tersebut jika dilihat menggunakan perspektif klasik, maka dapat dipahami peran dan tanggung jawab suami istri adalah senantiasa seimbang (*balance*) dengan fitrah perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah Swt. Keduanya telah di setting berdasarkan tugas dan kemampuannya masing-masing.

Sebagai contoh, seorang laki-laki memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah serta melindungi keluarganya. Adapun perempuan dapat mendidik anak, mengatur harta serta kehidupan rumah tangga yang *sakinah ma waddah wa rahmah*.

Ketiga. Persoalan keutamaan laki-laki dan kekurangan perempuan. Perihal tentang keutamaan serta kelebihan laki-laki disebutkan dalam hadis berikut;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ
أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ
أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ
نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ
تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي
وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا نُقْصَانُ الدِّينِ

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai kaum wanita! Bersedekahlah kamu dan perbanyakkanlah istighfar. Karena, aku melihat banyak di antara kalian adalah penghuni neraka." Lantas seorang wanita yang pintar di antara mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kaum wanita banyak menjadi penghuni neraka?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kalian banyak mengutuk dan mengingkari (pemberian nikmat dari) suami. Aku tidak melihat kaum yang kurang akal dan agamanya itu lebih banyak dari yang lebih memiliki akal – kecuali dari golongan kalian." Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah! Apakah maksud kekurangan akal dan agama itu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Maksud kekurangan akal ialah persaksian dua orang wanita sama dengan persaksian seorang lelaki. Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Begitu juga kaum wanita tidak beribadah kala malam-malam juga akan berbuka pada bulan

Ramadhan (karena sebab haid). Inilah yang dikatakan kekurangan agama." (HR al-Bukhari)²⁶⁷

Perlu diperhatikan bahwasanya hadis tersebut apabila dipahami secara tekstual, maka akan menjadi berbahaya sebab meremehkan dan melecehkan kaum perempuan, dan hal itu sangat berntentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Oleh karenanya, pemahaman secara kontekstual sangat dibutuhkan dalam memahami hadis ini.

Terkait tentang kekurangan akal dan agama bukan berarti perempuan secara potensial tidak mampu untuk menyamai atau melampaui prestasi kreatifitas logika dan ibadah laki-laki.

Jika dilihat secara sempit, hadis itu menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki pada masa Nabi Saw., dan pada masa tersebut laki-laki memperoleh otoritas di bidang persaksian, serta diberi porsi dua di bidang kewarisan yang perempuan hanya mendapatkan satu porsi. Hal itu disebabkan peran dan fungsi publik (pada saat itu) berada di pundak laki-laki.

Walaupun demikian, jika kita menggunakan pendekatan fungsional, maka pada tahap prosesi itu, perempuan mendapatkan amalan ibadah yang amat luar biasa, karena perempuan dalam keadaan lemah akan tetapi dapat menjalankan amanah dengan

²⁶⁷<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tentang-hadits-perempuan-kurang-akal-dan-agamanya-S32K5>

penuh kesabaran yang mana laki-laki tidak memilikinya.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa persaksian kaum perempuan dapat diterima dalam urusan muamalah dan yang berkaitan dengan kekhususan fisik atau masalah mereka di luar masalah talak, rujuk, nikah dan pemerdekaan budak. Persaksian seorang perempuan pun dapat diterima dalam hal-hal yang perempuan lebih tahu dan memahami seperti melahirkan, menstruasi, menyusui, ataupun kecacatan fisik perempuan. Argumentasi mengapa perempuan “kurang” dalam urusan persaksian maupun keagamaan, dikatakan karena sebab biologis maupun psikologis yang ada pada perempuan. Untuk alasan biologis misalnya, ulama menilai perempuan akan terganggu dengan perubahan situasi dan kondisi fisik seperti nifas, haid, dan masalah lainnya yang menyertai kehamilan. Selain itu mereka menilai bahwa kodrat perempuan adalah melahirkan, menyusui, juga mengasuh anak di rumah. Hal-hal tersebut yang membuat mereka kurang memahami kondisi di luar rumah mereka, sehingga akan mempengaruhi persaksian-persaksian mereka khususnya dalam hal muamalah. Demikian kurang lebih keterangan Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Fathul Bari

Rasulullah saw. menyifati para wanita sebagai orang yang kurang akal dan agamanya bukan untuk mendiskreditkan mereka. Namun beliau mengabarkan kondisi realita kaum wanita, bukan menunjukkan sisi-sisi kekurangannya. Yang dikehendaki dari hadits tersebut bukanlah makna

lahiriah dari lafal itu. Yang dimaksudkan adalah penjelasan setelahnya bahwa maksud kurangnya akal adalah persaksian wanita setengah dari persaksian laki-laki, dan maksud kurangnya agama adalah perempuan meninggalkan shalat dan puasa ketika haid.

BAB XIII

PLURALISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam Bahasa Arab “*alta' aduddiyyah al-diniyyah*” berasal dari kata “*ta'addud*” yang berarti *katsrah* yaitu hal yang beraneka ragam.²⁶⁸ Dan *ta'addud* berarti yang banyak atau berbilang (lebih dari satu). Pluralisme berasal dari kata “*plural*” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak”²⁶⁹ dan berkenaan dengan keanekaragaman. Secara bahasa, pluralisme berasal dari kata *pluralism* berarti jama' atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak.²⁷⁰ Pluralisme ialah “faham kemajemukan atau faham yang berorientasi kepada kemajemukan”, yang faham ini memiliki berbagai penerapan berbeda dalam berbagai aspek, diantaranya filsafat, agama, moral, dan politik.

Kata “agama” dalam agama Islam diistilahkan dengan “*din*”. *Din* menurut bahasa

²⁶⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: ponpes. Krapyak, t.t), hlm.513

²⁶⁹ Longman, *Dictionary of contemporary English*, Cet. III, (Edinburgh: Pearson Education, 2001), hlm. 1083

²⁷⁰ Ngainun Naim dan Achmad syauqi, *pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 75

adalah tunduk, taat, patuh dan jalan.²⁷¹ Menurut istilah, *din* berarti jalan kepatuhan dan ketaatan kepada hukum, karena *din* juga berarti wara' berarti jalan menghindarkan dari perbuatan yang melanggar hukum.²⁷² Jika ditelusuri lebih jauh, kata *din* memiliki beberapa makna. Menurut Ibn Mandzhur, makna *din* adalah kesalehan-ketakwaan (الورأ والتقوى), pembalasan (الجزأ والمخفعة), dan ketaatan (الطاعة).

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.²⁷³ Menurut fenomenolog, arti sederhana terminologi pluralisme agama ialah bahwa realitas sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari masing-masing agama.²⁷⁴

²⁷¹Ali Ibn Hasan al-Hunai al-Azdi, *al-Munjid fi Al-Lughah*, Cet. II, (Mesir: 'Alimul Kitab, 1988), hal. 202

²⁷²Abdurrohman, 'Islam dan Pluralisme Agama', dalam Shahiron Syamsudin, "*Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*" Cet. I, (Sleman: Elsaq Press, 2011), hal. 13

²⁷³Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Cet. II, (Jakarta: Perspektif, 2006), hlm. 14

²⁷⁴Ading Khawalid, "*Makalah Ilmiah (Definisi Agama Kepercayaan dan Religi)*", diakses dari, <http://ading.aday.blogspot.co.id/2011/01/Zdefinisi-agama-kepercayaaandan-religi.html?m=1>, pada hari senin 11 maret 2024 pukul 16.00 WIB

B. Konsep Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an

Setelah al-Qur'an mendeklarasikan kebebasan untuk beriman atau menjadi kafir. Allah Swt. di dalam firman-Nya juga telah banyak menyampaikan bahwa Pluralisme Agama adalah sebuah *Sunnatullah*. Ayat-ayat yang ada bisa diklasifikasikan ke dalam tema-tema sebagai berikut: *Pertama*, Bahwa adanya pengakuan atas eksistensi agama-agama. *Kedua*, tidak ada pemaksaan dalam beragama. *Ketiga*, pembebasan untuk memilih agama sesuai dengan keinginan pribadi.

1. Konsep Pengakuan Atas Eksistensi Agama Lain

Pengakuan Allah Swt. Terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangat jelas. Allah Swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” Q.S al-Baqarah /2:256.

Allah juga berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 69:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ
وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benarbenar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.²⁷⁵

Allah Swt. menjadikan keragaman agama (*religious pluralism*) tersebut sebagai kompetisi positif dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda disamping supaya bisa saling mengenal adalah agar keragaman tersebut memacu manusia untuk saling bersaing, memacu diri menjadi yang terbaik diantara umat-umat agama lain dalam hal berbuat kebajikan. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.²⁷⁶

²⁷⁵ Q. S al maidah ayat 69

²⁷⁶ Q.S. Al-Baqarah [2]: 148

Dalam kerangka inilah seharusnya hubungan antar agama diletakkan, konsekuensinya ketika ada pemeluk agama lain berbuat amal sosial dengan semisal melakukan advokasi terhadap masyarakat tertidas seperti kaum buruh, pelecehan seksual dan sebagainya maka kita tidak boleh begitu mencurigainya sebagai gerakan pemurtadan atau bahkan berusaha menggagalkannya tetapi hal tersebut haruslah menjadi pemacu bagi kita kaum muslimin untuk berusaha menjadi lebih baik dari mereka dalam hal amal sosial.

2. Konsep Kebebasan Beragama

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam konteks inilah Al-Qur'an secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagbut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan

putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".²⁷⁷

Allah juga berfirman di dalam surat al-kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْهُمُ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا
يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَفَقًا.

*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*²⁷⁸

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. keyakinannya. Dan inilah yang kemudian membedakan manusia dengan

²⁷⁷ Q.S. Al-Baqarah [2]: 256

²⁷⁸ <https://tafsirweb.com/4855-surat-al-kahfi-ayat-29.html>, di cari pada 20 maret 2024. Pukul 16:46 WIB

makhluk yang lain. Takdir utama atas manusia adalah ia makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah Swt. apakah akan mengikuti petunjuk jalan yang benar yaitu dengan memeluk agama Islam atau memilih keyakinan agama yang lain, semuanya diserahkan kepada manusia untuk memilihnya. Berdasarkan pilihannya tersebut maka manusia akan dimintai pertanggungjawaban nanti di akhirat.

3. Konsep Penghormatan Islam terhadap Agama lain

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain perlu digarisbawahi bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama sehingga bukan menjadi wilayah untuk bertoleransi dalam arti saling melebur dan menyatu. Dalam kaitan inilah al-Qur'an menghimbau untuk tidak mencampuradukkan akidah masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 1-6 yang artinya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا
أَعْبُدُ

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِي دِينِ.

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”.²⁷⁹

Menurut Ats-Tsa’labi dalam kitab tafsirnya, dalam lafadz *lakum dinukum* waliyadin terdapat sebuah makna perdamaian, tetapi hal tersebut di mansukh atau dirusak.²⁸⁰

Di dalam agama Islam, hembusan angin pluralisme agama sudah muncul sejak turunnya surah al-Kafirun, dimana sebab-sebab turunnya surah tersebut menurut sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa di mana beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah, seperti al-Walid bin al-Mughiroh, Aswad bin ‘Abdul Mutalib, Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasul. Menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntutan agama. Usul mereka adalah agar Nabi Muhammad Saw. bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran

²⁷⁹ Q.S. Al- Kafirun[109]: 1-6

²⁸⁰ Ats-Sa’labi, al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur’an, Cet. I, Juz 5, (Beirut-Libanon: Dar Hiya’ at-Turats al-‘Arabi, 1997), hlm. 634

Islam. “kami menyembah Tuhanmu - hai Muhammad - setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga memperoleh keuntungan”. Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad Saw. menjawab tegas, “*Aku berlindung kepada Allah dari golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah*”. Kemudian turunlah surah di atas (al-Kafirun ayat 1-6) yang mengukuhkan sikap Nabi Muhammad Saw tersebut

²⁸¹

Kerukunan hidup antar-pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Kalimat yang secara tegas menunjukkan hal ini seperti terekam dalam surah di atas adalah, “Bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) dan bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan melaksanakannya).” Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Apabila ada pihak-pihak yang tetap memaksakan keyakinannya

²⁸¹ Al-Thabari, Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ai al-Qur'an fi Surah Al-Baqarah, Jilid. 24, Cet. I, (t.t.p.: Dar Hijr li al-Thaba'ah, 2001), hal. 703

kepada umat Islam, maka Al-Qur'an memberikan tuntutan agar mereka menjawab:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Q.S Saba ayat 25.

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ

Katakanlah, "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan, Maha Mengetahui." Q. S Saba ayat 26.²⁸²

Membiarkan tetap dalam akidah masing-masing kemudian saling terus bekerja sama dalam bidang-bidang kemasyarakatan khususnya dan kemanusiaan pada umumnya adalah cita-cita toleransi yang dikembangkan Islam. Untuk itulah membangun persatuan melalui hubungan persaudaraan yang baik adalah jalan yang harus ditempuh bersama.

C. Wacana Pluralisme

Paham kemajemukan atau pluralitas adalah paham yang berorientasi kepada kemajemukan yang memiliki berbagai penerapan yang berada dalam filsafat agama, moral, hukum dan politik yang batas

²⁸² <https://tafsirweb.com/7783-surat-saba-ayat-25.html>

dicari pada 20 maret 2024, pukul 09:55 WIB

kolektifnya ialah pengakuan atas kemajemukan di depan ketunggalan. Lawan dari pandangan ini ialah paham yang tidak mengakui kemajemukan adalah paham yang esat dan keliru, sebab menurut mereka yang benar dan yang selamat hanyalah satu, yaitu paham yang mereka anut. Dalam Islam, klaim mereka adalah bahwa dari tujuh puluh tiga kelompok, hanya satu kelompok yang akan selamat. Maka perjuangan mereka adalah menciptakan masyarakat agama yang dipimpin oleh satu iman, satu ideologi, dan satu partai. Dengan partai mereka berusaha merebut kekuasaan politik. Tapi ini sesungguhnya adalah satu paradigma yang bertentangan dengan hukum sosial dan hukum alam.

Dalam filsafat, pandangan yang mempercayai aspek kemajemukan dalam makhluk-makhluk Tuhan disebut hetero-genenitas wujud. Lawan dari pandangan ini ialah paham pan-teisme atau paham yang menolak segala heterogenitas (pan-teisme ekstrim), atau paham yang menerima adanya keaneka-ragaman sekaligus ketunggalan. Sedangkan pluralisme politik artinya ialah kekuasaan umum yang diserahkan kepada berbagai kelompok yang ada supaya masing-masing bisa saling melengkapi dan pemerintahan terpenuhi oleh terpeliharanya keseimbangan mereka secara alamiah. Jadi, kekuasaan mutlak tidak berada dalam genggamannya seseorang dan satu lembaga tertentu. Bagi kalangan sosiolog, arti pluralisme ialah sebuah masyarakat yang terdiri dari

berbagai kelompok dan ras yang mempunyai ideologi politik dan agama yang berbeda.²⁸³

Dalam filsafat moral juga terdapat sebagian orang berpandangan bahwa dasar dan kriteria moralitas baik dan buruk moral adalah satu, yaitu wahyu atau agama, dan agama yang dimaksud adalah agama yang mereka anut. Dalam Islam, paham Asy'ariyah misalnya, berpendapat bahwa baik atau buruknya perbuatan seseorang ditentukan dengan kriteria ajaran agama Islam. Apa yang diperintahkan Tuhan adalah baik, dan apa yang bertentangan dengan larangan-Nya adalah buruk. Maka keselamatan hanya dapat diperoleh oleh siapa yang memiliki iman yang sama dengan kriteria tersebut.

Sementara itu, disisi lain, kaum liberal membedakan dua macam aturan moral. Pertama, aturan yang khusus buat satu agama, seperti aturan makanan yang haram, pakaian, puasa, ibadah dan sebagainya. Aturan moral seperti itu sering berbeda dalam agama yang berbeda, tetapi konsekuensinya tidak besar karena aturan-aturan itu hanya menyangkut kalangan intern agama tersebut. Aturan-aturan moral yang berlaku khusus dalam satu agama ini tidak dapat dipaksakan berlaku buat agama lain. Kedua, ada aturan moral lebih umum yang melampaui kepentingan salah satu agama saja, seperti jangan membunuh, jangan mendzalimi, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri,

²⁸³ Ali Rabbani Gulpaigani, *Menggugat pluralisme Agama*, (Jakarta: 2004), hal. 13.

jangan korupsi dan aturan-aturan baik dan buruk moral lainnya yang bersifat universal.²⁸⁴

Peraturan etis jenis kedua ini, menurut kaum pluralis, jelas paling penting dan diterima oleh semua agama, karena ia bersifat universal dan merupakan prinsip-prinsip moral yang berlaku selalu dan di mana-mana. Aturan etis ini juga menerima alasan-alasan umum, yaitu alasan-alasan rasional. Maka setiap orang harus bersedia mengakui kebaikan yang dilakukan orang lain, tanpa melihat agama, kepercayaan atau alirannya. Kebaikan yang dilakukan secara tulus itu akan memberikan keselamatan buat pelakunya baik dunia maupun akhirat. Terkait dengan permasalahan moral adalah agama, karena moral adalah substansi dari ajaran agama. Dalam agama terdapat beberapa paham. Para penganut paham eksklusivisme meyakini bahwa kebahagiaan dan keselamatan akhir dari agama adalah monopoli satu agama tertentu atau bisa dicapai dengan meniti satu agama tertentu. Agama-agama lain juga membawa hakekat, tapi hanya ada satu agama yang membentangkan jalan keselamatan atau kebahagiaan kepada kita. Dengan demikian, para penganut agama-agama lain, walaupun keberagamaan mereka tulus dan akhlak mereka benar, tetap tidak selamat. Karena itu, untuk meraih keselamatan mereka harus meraih satu jalan tertentu.²⁸⁵ Klaim kebenaran dan keselamatan ini ada pada setiap agama. Dan prinsip

²⁸⁴ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 36.

²⁸⁵ Ali Rabbani, *Menggugat*, hla. 21.

ini biasanya berpegang kepada pemahaman literal atas kitab suci.

D. Pluralisme Dalam Perspektif Ulama

Masyarakat Indonesia yang plural, dengan ragam budaya, suku, etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan tersendiri. Oleh karena itu, keragaman agama, etnis, idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis. Tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat itu. Abdurrahman Wahid mengatakan demi tegaknya pluralisme. masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Namun harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu, yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling take and give.²⁸⁶

Islam menurut Abdurrahman Wahid harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman dan mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran,

²⁸⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hal. 135.

egaliter dan demokratis. Nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan dari pada legalsymbolis, Islam mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa embel-embel Islam akan tetapi ruh keislaman menyatu dalam wajah nasionalisme, seperti pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, prinsip humanis dalam pluralitas masyarakat, dan prinsip keadilan dan egaliter.²⁸⁷

Gus Dur menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu sebenarnya wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal itu tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur kesejahteraan materi tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.²⁸⁸ Sementara itu, pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid jika ditinjau dari segi Tujuan Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa, mengantarkannya menjadi *khalifatullah fi al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Hal tersebut akan tercapai jika ada upaya untuk menjalankan amanat sebagai

²⁸⁷ Hamdani Khaerul Fikri, *Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal: Elhikam Volume VIII Nomor 1 Januari - Juni 2015), hal. 56

²⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hal. 135.

khalifatullah fi al-ardl dengan cara senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan, mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.²⁸⁹

Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbeda keyakinan. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.²⁹⁰

Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada Q.S. al-Hujurat ayat 13, jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang

²⁸⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.95.

²⁹⁰ Hamdani Khaerul Fikri, *Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam*, hal. 56

dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

BAB XIV MUNASABAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Munasabah

Secara etimologis Al-Munasabah berasal dari mashdar annasabu berarti Al-qarabah. Orang Arab mengatakan fulan yunasibu fulanan, fahuwa nasibuhu maksudnya qaribuhu. Kata qaraba sendiri berarti dekat. Orang yang berasal dari nasab yang sama disebut qarabah (kerabat) Karena kedekatannya. Dari kata nasab itulah dibentuk menjadi Al-Munasabah dalam arti Al-Muqarabah, kedekatan satu sama lain. Oleh sebab itu Al-Munasabah adalah sesuatu yang masuk akal, jika dikemukakan kepada akal diterima. Mencari kedekatan antara dua hal adalah mencari hubungan atau kaitan antara keduanya seperti hubungan sebab akibat, persamaan, perbedaan, dan hubungan-hubungan lain yang bisa ditemukan antara dua hal.²⁹¹

Menurut Al-Zarkasyi, *al-nasibu* sama artinya dengan *al-qaribu al-muttashil* yaitu dekat dan bersambungan. Contoh dua orang bersaudara dan anak paman, kedua-keduanya saling berdekatan dalam artian ada ikatan. Al-nasibu juga bisa berarti al-rabith, yang maknanya ikatan pertalian.²⁹² Menurut Ahmad Izzam, munasabah secara bahasa adalah cocok, patut atau sesuai dan mendekati. Jika

²⁹¹ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), Cet. 2. hlm. 207.

²⁹² Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1972), juz 1, hlm. 35.

dikatakan bahwa A munasabah dengan B, berarti A mendekati atau menyerupai B.²⁹³ Menurut Ahmad Syadali, munasabah adalah ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada di mukanya. Menurut Imam al Suyuthi, munasabah harus dikembalikan kepada makna keterhubungan baik secara khusus, umum, konkrit, sebab dan musabbab, 'illat dan ma'lul, perbandingan dan perlawanan.²⁹⁴

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu munasabah secara bahasa adalah segala sesuatu yang ada kedekatan, keterkaitan, keterhubungan, kesesuaian, keterikatan, keserupaan, keserasian, kesamaan, perbandingan bahkan perlawanan (kontradiktif) sekalipun, maka disebutlah munasabah.

Secara terminologis yang dimaksud dengan *munasabah* adalah menyesuaikan dan mencari kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan yang sebelumnya maupun sesudahnya. Termasuk mencari kaitan antara ayat yang berada pada akhir sebuah surah dengan ayat yang berada pada awal surah berikutnya atau antara satu surah dengan surah sesudahnya atau sebelumnya. Secara sederhana Manna" al-Qaththan

²⁹³ Ahmad Izzam, *Ulumul Qur'an, Tela'ah Tekstualitas, dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2005), hlm. 187.

²⁹⁴ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an i*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 168.

mendefinisikan, *munasabah* adalah bentuk hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu kelompok ayat, antara satu surah dengan surah lain.²⁹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu munasabah al-Qur'an adalah ilmu yang mencoba mengetahui keterkaitan atau korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain, baik ayat tersebut terletak sebelumnya maupun sesudahnya. Juga mengetahui keterkaitan atau korelasi antara satu surat dengan surat lainnya. Tidak hanya titik keterkaitan itu terletak pada sisi kesamaannya saja tetapi berlaku juga pada sisi kontradiktif atau perlawanannya, bahkan pada sisi-sisi yang bisa diterima oleh akal. Sebab kekuatan konsep munasabah terletak pada rasionalisasi akal.

Dari definisi-definisi di atas, para ulama merinci konsep munasabah pada delapan titik keterkaitan sebagai berikut:

1. Keterkaitan antara satu surat dengan surat sebelumnya
2. Keterkaitan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat
3. Keterkaitan antara fawatih al-suwar ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat
4. Keterkaitan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat
5. Keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat

²⁹⁵ Ilyas, Yunahar, Kuliah Ulumul Qur'an . . . hlm. 208.

6. Keterkaitan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat
7. Keterkaitan antara fashilah dengan isi ayat
8. Keterkaitan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.²⁹⁶

Dari perincian di atas dapatlah disimpulkan bahwa ilmu munasabah merupakan sebuah upaya menggali dan mengetahui keterkaitan antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat lainnya. Apabila dilihat secara sepintas ayat-ayat dalam al-Qur'an, memang tidak ditemukan keterkaitannya, baik terhadap ayat sebelumnya atau pun sesudahnya. Seolah-olah antara ayat-ayat tersebut terpisah satu sama lainnya. Tetapi jika diamati secara teliti, ternyata memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Namun perlu diingat bahwa ketika tidak ditemukan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya, maka tidak diperkenankan memaksakan diri untuk mencari kemunasabahnya.

B. Sejarah Munasabah

Ilmu munasabah muncul dan disusun pada awal abad ke empat hijriyah melalui karya tangan Abu Bakar al-Naisaburi (wafat 324 H). Beliau adalah orang yang pertama menampakkan ilmu munasabah di kota Baghdad. Apabila dibacakan kepada beliau ayat-ayat dan surat al-Qur'an, beliau berkata : "Mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia dan hikmah surat ini diletakkan

²⁹⁶ Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 75-76.

disamping surat ini?” Beliau sering mengkritik ulama Baghdad karena mengabaikan ilmu munasabah.²⁹⁷

Menunjukkan betapa istimewanya kemampuan Abu Bakar al-Naisaburi dalam menemukan korelasi dan keterkaitan antara ayat / surat satu dengan ayat / surat lainnya. Langkah yang dilakukan beliau saat itu cukup fenomenal karena tidak banyak bahkan tidak ada para mufassir yang berkenan menulis dan menyusun ilmu ini terlepas adanya pro dan kontra terhadap keberadaan disiplin ilmu munasabah. Atas dasar itu, bisa dikatakan bahwa Abu Bakar al-Naisaburi adalah Bapak Ilmu Munasabah.

Perkembangan selanjutnya, aktivitas penyusunan ilmu munasabah baru muncul pada akhir abad ke empat hijriyah. Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi berkata: Kami tidak melihat satu orang pun ulama yang melibatkan diri dalam mengkaji dan menyusun ilmu munasabah kecuali al-Rumani (wafat 386 H) dari kalangan ulama nahwu. Pendapat lain mengatakan bahwa ilmu munasabah mulai disusun pada akhir abad ke delapan hijriyah, yaitu kitab “al-Burhan fi Tartibi Suwar al-Qur’an,” susunan Ibnu al-Zubair al-Gharnathi.²⁹⁸ Di duga kuat, lebih kurang 60 tahun setelah Abu Bakar al-Naisaburi menyusun ilmu munasabah, baru kemudian diikuti al-Rumani. Selama enam dekade (60 tahun) tersebut ilmu

²⁹⁷ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, (Mesir: Jami’ah al-Azhar bi kulliyah Ushu al Din bi al-Zaqaziq, 2010), juz 1, Cet. ke 1, hal. 190.

²⁹⁸ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, hal. 190-191.

munasabah tidak begitu populer dan sedikit sekali diperbincangkan. Namun jika diambil pendapat terakhir, maka selama empat abad ilmu munasabah tidak tersentuh secara signifikan untuk dikaji, sekalipun usaha untuk mengetahui rahasia disebalik susunan ayat-ayat al-Qur'an tetap ada kecuali terhadap surat-surat al-Qur'an²⁹⁹ Waktu yang cukup lama untuk kemudian ilmu munasabah diakui sebagai suatu bagian disiplin ilmu dari ulum al-Qur'an.

Di atas telah dijelaskan bahwa ada dua pendapat perkembangan ilmu munasabah setelah dimunculkan pertama kali oleh Abu Bakar al-Naisaburi pada awal abad ke empat hijriyah. Pendapat pertama dikembangkan oleh al-Rumani di akhir abad ke empat hijriyah lebih fokus kajian terhadap ilmu munasabah al-Qur'an, sementara pendapat kedua dikembangkan pada akhir abad ke delapan hijriyah, kajian lebih meluas lagi yaitu membahas dan menyusun ilmu munasabah sebagai suatu disiplin ilmu yang dimasukkan dalam kategori bagian dari ulum al-Qur'an.³⁰⁰ Jadi, hemat penulis pendapat di atas tidak untuk dikontradiktifkan melainkan di kompromikan satu dengan yang lainnya.

Penyusunan ilmu munasabah al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

²⁹⁹Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 191.

³⁰⁰Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 191.,

Bagian pertama: Ulama-ulama yang mengkhususkan menyusun ilmu munasabah dan diantara ulama yang paling terkenal adalah:

1. Abu Ja'far Ibn al-Zubair al-Andalusi (wafat 807 H), dalam kitab "*Al-Burhan fi Munasabati Tartibi Suwar al-Qur'an*".
2. Jalaluddin al-Sayuthi (wafat 911 H). Beliau menyusun tiga kitab dengan tema munasabah, yaitu :
 - a. Kitab "*Asrar al-Tanzil*", kitab ini mengupas tentang korelasi surat dan ayat.
 - b. Kitab "*Tanasuq al-Durori fi Tanasub al-Suwar*", kitab ini mengupas lebih khusus lagi dari kitab "*Asrar al-Tanzil*".
 - c. Kitab "*Marashid al-Mathali' fi Tanasub al-Maqathi' wa al-Mathali'*", kitab ini mengupas tentang korelasi antara pembuka dan penutup surat.
3. Abdullah al-Shiddiq al-Ghimari dari kalangan ulama hadis, dalam kitab "*Jawahir al-Bayan fi Tanasubi Suwar al-Qur'an*". DR. Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim menulis dalam tesisnya "*Al-Munasabatu fi Tartibi Ayat al-Qur'an al-Karim wa Suwarib*", dan telah diujikan di Fakultas Ushul al-Din Azhar Mesir.

Bagian kedua: Ulama-ulama yang menyusunnya lebih luas lagi dan tematik yang mencantumkan bab-bab dalam pembahasannya. Di antara ulama yang terkenal dalam menyusunnya adalah:

1. Al-Zarkasyi dalam kitab "*Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*"

2. Al-Sayuthi dalam kitab “*Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*”

Bagian ketiga: ulama-ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat dan surat-surat yang berkaitan dengan munasabah. Di antara ulama yang terkenal adalah:

1. Al-Fakhr al-Razi dalam kitab tafsir “*Mafatih al-Ghaib*”
2. Abu al-Su‘ud dalam kitab tafsir “*Irsyad al-‘Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al Karim*”
3. Sayyid Quthub dalam kitab “*Fi Zbilal al-Qur’an*”
4. Burhanuddin al-Biqa‘i (wafat 885 H) dalam kitab “*Nazhm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-Suwar*”. Kitab ini merupakan maha karya yang fenomenal terdiri dari 22 jilid.³⁰¹

C. Pandangan Ulama Tentang Ilmu Munasabah

Terdapat dua sikap ulama memandang keberadaan ilmu munasabah yaitu ada ulama yang mendukung dan ada pula ulama yang menolaknya.

1. Ulama yang Mendukung

Para ulama yang mendukung keberadaan munasabah al-Qur’an berpendapat bahwa sesungguhnya al-Qur’an mendorong seseorang untuk terus mencari rahasia dan hikmah disebalik susunan ayat-ayatnya. Ia bagaikan bintang-bintang dilangit yang terpisah dan menyebar dimana-mana namun bersatu dalam cahaya dan saling berkaitan. Ulama yang berada di barisan ini adalah Abu Bakar Ibnu al-

³⁰¹ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, hal. 191-193.

'Arabi, Fakhr al-Din al-Razi, al-Biqā'i, alZarkasyi, al-Sayuthi, al-Zarqani dan lain-lain.

Abu Bakar Ibnu al-'Arabi dalam karyanya "*Siraj al-Muridin*" berkata: "Pertalian dan keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an sebahagiannya dengan sebahagian yang lain adalah seperti satu kalimat yang memiliki makna yang konsisten, penjelasan yang taratur dan ilmu yang agung" Sementara Fakhr al-Din al-Razi (wafat 606 H) mengatakan bahwa ilmu munasabah berupaya mencari kehalusan susunan kata yang tersimpan dalam al-Qur'an.³⁰² Muhyi al-Din Ibnu 'Arabi berkata: "Adalah suatu kepastian bahwa terdapat munasabah antara ayat-ayat dalam al-Qur'an baik ayat-ayat tersebut terletak sebelumnya maupun sesudahnya, karena merupakan kalam ilahi. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi sempurna makna maupun kandungannya karena adanya ayat-ayat lain".³⁰³ Al-Biqā'i berkata: "Ilmu munasabah al Qur'an adalah ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan susunan bahagian-bahagian al Qur'an, mengetahui rahasia retorika al-Qur'an yang tinggi untuk menemukan kesesuaian makna yang terkandung, mengetahui maksud surat-surat dan semua kalimat dan jumlah yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu munasabah merupakan ilmu pemuncak untuk mendapatkan maksud-maksud al-Qur'an. Dan perbandingan ilmu munasabah dan ilmu tafsir

³⁰²Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 193-194.

³⁰³Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 194.

adalah sama seperti ilmu bayan dan ilmu nahwu.”³⁰⁴ Ilmu bayan adalah ilmu munasabahnya sedangkan ilmu nahwu adalah ilmu tafsirnya.

Al-Sayuthi berkata: “Ilmu munasabah adalah ilmu yang mulia, namun sedikit sekali ulama tafsir melibatkan diri untuk mengkaji dan mempelajarinya disebabkan kehalusan susunan ayat-ayat al-Qur’an.”³⁰⁵ Disinilah letaknya kemukjizatan al-Qur’an baik dari segi susunan ayat dan lafazhnya maupun kandungannya.

Al-Zarqani berkata: “Sesungguhnya ketika al-Qur’an dibaca akan terlihat cerita yang akurat, kehalusan bahasa, tingginya gaya bahasa, kokohnya pertalian, mengalirnya kemukjizatan dari huruf alif sampai huruf ya, ia merupakan satu kesatuan yang utuh, meskipun terlihat berpisah bahagian-bahagiannya ...”³⁰⁶ Al-Zarqani ingin menyampaikan bahwa ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Qur’an memiliki keterkaitan dan korelasi dengan ayat dan surat sebelum atau sesudahnya.

2. Ulama yang Menolak

Ada sebagian ulama yang menolak dan mengingkari munasabah al-Qur’an, alasannya adalah karena terlalu dipaksa-paksakan (takalluf) mencari korelasinya dan hal itu tidak dianjurkan oleh syara’. Di antara ulama yang paling kuat menolak

³⁰⁴ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, hal. 194.

³⁰⁵ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, hal. 194.,

³⁰⁶ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur’an*, hal. 195.

keberadaan ilmu munasabah adalah 'Izzuddin bin abdi al-Salam dan Imam al-Syaukani.

'Izzuddin bin Abdi al-Salam berkata :”Munasabah adalah ilmu yang baik selama ada pertalian dan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disyaratkan jika kalamnya berada dalam satu kesatuan yang berkaitan pada bahagian awal dan bahagian akhir saja. Apabila kalam tersebut terjadi dengan berbagai sebab yang berbeda, maka tidak dianjurkan untuk mencari-cari korelasinya. Barang siapa yang mencari-cari korelasinya, maka berarti ia memaksakan diri untuk itu pada sesuatu yang tidak ia kuasai dan korelasinya adalah lemah...”³⁰⁷ Pada dasarnya, 'Izzuddin hanya memberikan persyaratan yang sangat ketat untuk mencari keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an, mengingat al-Qur'an mengandung hukum yang berbeda-beda dan syariat dengan berbagai sebab. Hampir senada dengan 'Izzuddin, ulama hadis Dr. Shubhi al-Sholih berpendapat bahwa ilmu munasabah hanya bisa terjadi pada satu kesatuan hukum dan sebab yang berkaitan pada bahagian awal dan akhir saja. Jika terjadi pada sebab-sebab yang berbeda, maka munasabahnya tertolak dan tidak dapat diterima. Shubhi al-Sholih, sebagai mana 'Izzuddin, sebenarnya tidak menolak keberadaan ilmu munasabah, tetapi beliau hanya memberi syarat keharusan satu kesatuan dalam hukum dan sebab, selain itu maka

³⁰⁷Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 196.

munasabahnya seperti dipaksa-paksakan.³⁰⁸ Dan hal tersebut tidak dibenarkan.

Imam al-Syaukani berkata: "...para ulama menghabiskan waktunya untuk urusan munasabah al-Qur'an yang tidak memberikan manfaat apapun. Mereka menjatuhkan dirinya pada pembicaraan-pembicaraan yang berdasarkan semata-mata rasionalisasi yang dilarang tentang persoalan yang berkaitan dengan kitab Allah SWT. Mereka mengkaji munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an dengan mencari rahasia disebalik susunan dan urutan ayat, mereka datang dengan memaksakan diri menemukan munasabah atas nama sebuah keadilan, retorika dan lebih-lebih atas nama kalam ilahi."³⁰⁹ Jadi, al-Syaukani menolak keberadaan munasabah karena lebih mengutamakan akal semata dan terlalu memaksakan kehendaknya.

Adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama tafsir di atas, merupakan suatu kewajaran, sebab ilmu munasabah itu sendiri tidaklah bersifat *tauqifi* melainkan bersifat *ijtihadi*. Bagi ulama yang mendukung keberadaan ilmu munasabah meletakkan al-Qur'an sebagai sebuah hidangan yang nikmat untuk dirasakan. Nikmat, karena betapa luar biasanya kemukjizatan yang ada dalam firman Allah SWT, sehingga muncul kelezatan ketika menemukan keterkaitan dan korelasi ayat /surat satu dengan ayat/surat lainnya. Dan kelezatan itu sendiripun,

³⁰⁸Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 196-197.

³⁰⁹ Al-Saiyid Ahmad Suwailim, *Dirasati fi Ulum al-Qur'an*, hal. 197.

dirasakan juga oleh penulis ketika menyusun tulisan ini. Bagi ulama yang menolak keberadaan munasabah al-Qur'an, meletakkan al-Qur'an ke tempat yang setinggi-tingginya, karena mengutamakan faktor kehati-hatian (ihtiyath), agar al-Qur'an yang mulia ini tidak ditafsirkan berdasarkan pertimbangan rasionalisasi semata.

BAB XV

ASBAB NUZUL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Asbab al-Nuzul

Ungkapan *asbab an-nuzul* merupakan bentuk *idhafah* dari kata “*asbab*” dan “*nuzul*”. Secara etimologis Asbabunnuzul terdiri dari kata “اسباب” (bentuk plural dari kata “سبب”) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/illat.³¹⁰ Adapun kata “نزل” berasal dari kata “نزل” yang berarti turun.³¹¹ Asbabunnuzul dalam ilmu Al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) Al-Qur'an.³¹²

Menurut Bahasa “asbab al-nuzul” berarti turunnya ayat ayat al-qur'an. Al-qur'an di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Qur'an di turunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari ajaran kebenaran. Kerena itu, dapat di katakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan dalam tatanan kehidupan manusia merupakan sebab turunnya ayat al-Qur'an.

Dalam pengertian sedarhana, turunnya suatu ayat disebabkan oleh suatu peristiwa, sehingga tanpa adanya peristiwa itu, ayat tersebut tidak turun. Jika

³¹⁰Ahmad Warson Munawir, *Al-Muwair, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984, hal. 1508

³¹¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Muwair, Kamus Arab-Indonesia*, hal. 641.

³¹² Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000), hal.60

memang begitu pengertiannya, tidaklah sesuai dengan hakikat al-qur'an itu sendiri, sebab ayat itu sudah ada dan lengkap di *laub mahfuzh* diciptakan oleh Allah, di bawa oleh malaikat Jibril dan di sampaikan kepada nabi. Maksud Allah menurunkan ajaran itu dalam bentuk wahyu (ayat), tentu tidak di ikat atau di hukum oleh alam yang berbentuk peristiwa itu, sehingga tanpa sebab peristiwa alam ini, suatu ayat Al-Qur'an itu tidak turun. Hal itu tidak sesuai dengan sifat Allah yang Mahakuasa. Allah tidak terikat dengan makhluk dalam menyampaikan rencana dan kehendak-Nya.³¹³

Banyak pengertian termenologi yang dirumuskan oleh para ulama, di antaranya:

1. Menurut Az-Zarqani "asbab an- nuzul" adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat al-Qur'an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi."³¹⁴
2. Ash-Shabuni "asbab an-nuzul" adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik pertanyaan yang di ajukan kepada nabi muhammad atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama."³¹⁵

³¹³ Rachmat Syafi'i , *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung, Pustaka Setia, 2006), H. 24

³¹⁴Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Man hil al-Urf n terj.* Qadirun Nur & Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 111.

³¹⁵ Rosihan Anwar, *Ulum Quran*, hal. .61

3. Shubhi Shalih “Asbab an-nuzul” adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al- qur’an (ayat- ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu itu, sebagai respon atasnya. Atau sebagai penjelasan terhadap hukum hukum di saat peristiwa itu terjadi.”³¹⁶
4. Mana’ Al-Qthathan: “ asbab an-nuzul adalah peristiwa peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat al-qur’an berkenaan dengan waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang di ajukan kepada Nabi.”³¹⁷
5. M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan Asbabunnuzul sebagai “kejadian yang karenanya diturunkan Al-Qur’an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur’an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah”.³¹⁸

Jadi, asbab an-nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala

³¹⁶Subhi Shalih, *Mabahits fi ‘Ulumul Qur’an*, (Dar al-Qalam li Al-Malayyin, Beirut, 1988), hal. 132

³¹⁷3 Manna’ Al-Qaththan, *Mabahits fi „Ulum Al-Qur’an*, (ttp: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1973), hal. 78. Rosihan Anwar, *Ulum Quran*, hal. .61

³¹⁸M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an* (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1972), 17-18. Juga lihat, Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 30.

fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat di sebut *asbab an-nuzul*, dalam pemakaiannya, ungkapan *asbab an-nuzul* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab sebab yang melatarbelakangi turunnya Al- Qur'an.³¹⁹

Defenisi ini memberikan pengertian bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat, yaitu :

1. Ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa, yakni mengenai pertengkar, kesalahan yang serius, dan cita-cita & harapan.
2. Ayat turun ketika Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, yakni mengenai pertanyaan tentang masa lalu, masa yang sedang berlangsung, dan masa yang akan datang.³²⁰

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, *asbab al-nuzul* bukanlah dalam artian hukum sebab akibat, sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata *asbab* bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, Al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah SWT sesuai

³¹⁹ Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, hal. 60

³²⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziah, *Belajar Mudah Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera, 2002), h. 130.

dengan iradat-Nya. Demikian pula kata an-nuzul, bukan berarti turunnya ayat Al-Qur'an dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, karena Al-Qur'an tidak berbentuk fisik atau materi. Pengertian turun menurut para mufassir, mengandung pengertian penyampaian atau penginformasian dari Allah SWT kepada utusan-Nya, Muhammad SAW, dari alam ghaib ke alam nyata melalui malaikat Jibril.³²¹

Sabab al- Nuzul yang di kemukkakan di atas membawa kepada pembagian ayat-ayat al-qur'an kepada dua kelompok. Pertama, kelompok yang turun tanpa sebab dan kedua adalah kelompok yang turun dengan sebab tertentu.³²²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada ayat yang turun berkaitan dengan suatu sebab, dan ada ayat yang turun tanpa sebab, sekalipun ayat itu berbicara tentang peristiwa peristiwa dan kejadian masa lalu atau yang akan datang, seperti sebagian kisah para nabi dan bangsa bangsa terdahulu dan pembicara tentang hari kiamat, serta hal yang berkaitan dengannya, namun kisah kisah dan hal hal hari kiamat itu bukan sebab turunnya ayat tersebut.

B. Sebab-Sebab Turun Ayat

Sebab sebab turun ayat dalam bentuk peristiwa ada tiga macam.

³²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 89.

³²² Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1* (Bandung, Pustaka Setia, 2006), H.89

Pertama, peristiwa berupa pertengkaran, seperti perselisihan yang berkecamuk antara segolongan Aus dan segolongan dari Khajraz. Perselisihan itu timbul dari intrik intrik yang ditiupkan oleh orang Yahudi sehingga mereka berteriak teriak: “senjata-senjata”. Peristiwa itu menyebabkan turunnya beberapa ayat surah Ali Imran mulai dari firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كُفْرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.” (Q.S. Ali Imran: 100)

Ayat di atas merupakan cara terbaik untuk menjauhkan orang-orang dari perselisihan dan merangsang orang kepada sikap kasih sayang, persatuan, dan kesepakatan.

Kedua, peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seseorang yang mengimami salat sedang mabuk, sehingga tersalah membaca surah Al-Kafirun. Ia baca dengan tanpa لا pada pada ayat kedua tersebut, peristiwa ini menyebabkan turunnya ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..... (Q.S.An-nisa :43)

Ketiga : peristiwa itu berupa cita-cita dan keinginan, seperti persesuaian-persesuaian (muwafaqat) Umar bin Khattab dengan ketentuan ayat ayat al- qur'an, dalam sejarah ada beberapa harapan Umar yang dikemukakan Nabi Muhammad. Kemudian turun ayat kandungannya sesuai dengan harapan-harapan Umar tersebut. Sebagian ulama menulisnya secara khusus. Sebagai contoh imam Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkandari Anas ra.bahwa umar berkata:

قَالَ عُمَرُ وَافَقْتُ اللَّهَ فِي ثَلَاثٍ أَوْ وَافَّقَنِي رَبِّي فِي ثَلَاثٍ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْتَ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَدْخُلُ عَلَيْكَ الْبُرُّ وَالْفَاجِرُ فَلَوْ أَمَرْتَ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِالْحِجَابِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةَ الْحِجَابِ

Aku telah menepati Rabbku dalam tiga hal, atau Rabbku telah menyetujuiku dalam tiga hal. Aku berkata; "Wahai Rasululllah seandainya engkau menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." Aku berkata; "Wahai Rasululllah, sesungguhnya yang menemuimu adalah orang-orang yang baik dan yang jahat, seandainya engkau perintahkan kepada para Ummul Mukminin supaya memakai hijab." maka turunlah ayat hijab. ...

Adapun sebab-sebab turun ayat dalam bentuk pertanyaan dapat di kelompokkan tiga macam:

Pertama: pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang telah lalu, seperti ayat:

قُلْ

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. (Q.S. Al- kahfi:83)

Kedua: pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang berlangsung pada waktu itu, seperti ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.(Q.S Al- isra: 85)

Ketiga: pertanyaan yang berhubungan dengan masa yang akan datang, seperti ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا

“Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?”(Q.S An- Naziat: 42).

Dan menurut Manna' Khalil al- Qattan defenisi sebab turunnya suatu ayat Qur'an berkisar dua hal:

1. Bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Qur'an mengenai peristiwa itu.
2. Bila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat Quran menerangkan hukumnya.³²³

C. Fungsi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul

Dengan memperhatikan pengertian, ruang lingkup pembahasan dan materi yang dibahas, kita dapat menentukan fungsi *asbab an-nuzul* ini dalam ilmu tafsir, yaitu sebagai pengetahuan membantu dalam memahami, menafsirkan serta memformulasikan ayat al- qur'an menjadi pelajaran yang praktis yang dapat dan mudah di amalkan dalam kehidupan sehari hari.

Adapun kegunaan banyak di sebutkan oleh para ahli ilmu tafsir. Dalam kitab *Al-itqan* dapat kita baca kaidahnya yaitu:

1. Mengetahui hikmah yang timbul ketika Allah mensyariatkan ajaran dengan ayat yang di turunkan.
2. Kekhususan hukum pada peristiwa (sebab) turunnya ayat (ini bagi mereka yang berpendapat bahwa yang di pegang ialah ke khususan sebab, bukan ke umuman lafazh.

³²³ Manna' Khalil al- Qathan *Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an* (Bandung, Litera AntarNusa,2007) H. 108

3. Bahwa kadang-kadang teks ayat menggunakan lafazh yang umum dan sebab nuzul, merupakan ke khususan sebagai satu contoh.
4. *Ibn Daqiqil'id* berpendapat bahwa sebab nuzul itu merupakan cara yang kuat dalam memahami al-Qur'an.
5. Ibn Taimiyah menganggap bahwa pengetahuan sebab nuzul itu menjelaskan pemahaman ayat, kerana tahu sebab, akan mengakibatkan tahu pula penyebabnya
6. Menolak keraguan pada kekhususan arti yang dapat dalam teks ayat.

Az-Zarqani menuturkan faedah yang hampir sama dengan yang ada dalam *At-itqan* dengan sedikit perbedaan redaksi dan tambahan. Faedah yang dikemukakan Az- Zarqani itu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang hikmah Allah secara jelas dalam mensyariatkan hukum melalui ayat yang di turunkan-Nya itu.
2. Menolong untuk memahami ayat dan mengurangi, kesulitan memahaminya.
3. Menolak keragu-raguan pada kekhususan arti yang tersebut dalam ayat.
4. Mengetahui kekhususan hukum pada sebab (peristiwa) yang menyebabkan ayat itu turun.
5. Mengetahui peristiwa yang menjadi sebab nuzul ayat itu, hukumnya tidak keluar dari hukum ayat.
6. Mengetahui orang yang menjadi sebab diturunkannya ayat itu secara jelas.

7. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat yang turun itu.³²⁴

D. Macam-Macam Asbab al-Nuzul

1. Ada dua jenis yang di gunakan oleh para perawi dalam menggunakan asbab An- nuzul yaitu: *Sharib* (visionable/jelas) Artinya riwayat yang memang sudah jelas menunjukkan asbabun nuzul dengan indikasi menggunakan lafal (pendahuluan), dan tidak mungkin pula menunjukkan yang lainnya. Redaksi yang digunakan termasuk sharih bila perawinya mengatakan:

سبب نزول هذه الآية هذا...

Sebab turun ayat ini adalah

حدث هذا... فنزلت الآية

Telah terjadi maka turunlah ayat

سئل رسول الله عن كذا... فنزلت الآية

Rasulullah pernah kiranya tentang maka turunlah ayat.

³²⁴ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir (atau Ilmu Tafsir Edisi Revisi)*, (Bandung, Pustaka Setia: 2016, hal. 31

2. Muhtamilah (*masih kemungkinan atau belum pasti*). Riwayat belum dipastikan sebagai asbab an-Nuzul karena masih terdapat keraguan.

Adapun redaksi yang di gunakan bila perawinya mengatakan:

نزلت هذه الآية في كذا...

(ayat ini diturunkan berkenaan dengan)

احسب هذه الآية نزلت فكذا...

(saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan)

ما احسب نزلت هذه الآية الا فكذا...

*(saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan ...)*³²⁵

E. Urgensi dan Kegunaan Asbab al-Nuzul

Banyak manfaat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya akan memantapkan memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya. Az-Zarqani dan As-Suyuthi mensinyalir adanya kalangan yang berpendapat bahwa mengetahui asbab An-Nuzul merupakan hal yang sia-sia dalam memahami Al-qur'an. Mereka beranggapan bahwa mencoba

³²⁵Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran 1*, (Bandung : Pustaka Setia., 1997), hal.99

memahami Al-qur'an dengan meletakkan ke dalam konteks historis adalah sama dengan membatasi pesan pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Namun, keberatan ini tidaklah berdasar, kerana tidak mungkin menguniversalkan pesan Al-qur'an di luar masa dan tempat pewahyuan, kecuali melaluipemahaman yang semestinya terhadap makna Al-qur'an dalam konteks kesejarahannya.³²⁶

Sementara itu, mayoritas ulama sepakat bahwa konteks kesejahteraan yang terakumulasi dalam riwayat riwayat asbab An-Nuzul merupakan satu hal yang signifikan untuk memahami pesan pesan Al-qur'an. Dalam satu statemennya, Ibn Taimiyah menyatakan: "*Asbab An-Nuzul sangat menolong dalam menginterpretasi Al-qur'an*". Ungkapan senada dikemukakan oleh Ibn Daqiq Al-'Ied dalam pernyataannya: "*penjelasan terhadap asbab An-Nuzul merupakan metode yang kondusif untuk menginterpretasikan makna-makna Al-Qur'an*".³²⁷

Urgensi pengetahuan akan asbab An-Nuzul dalam memahami Alqur'an yang di perhatikan oleh para ulama salaf ternyata mendapat dukungan dari para ulama khalaf. Menarik untuk di kaji adalah pendapat Fazlur Rahman yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai puncak dari sebuah gunung es. Sembilan sepersepuluh dari bagiannya terendam di

³²⁶Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014). Vii.

³²⁷17 Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, xv.

bawah perairan sejarah. Dan hanya sepersepuluhnya dapat dilihat.³²⁸

Az-Zarqani mengemukakan urgensi asbab An-Nuzul dalam memahami Alqur'an sebagai berikut:

1. Membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat ayat alqur'an.
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum.
3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-qur'an, bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus (*khusus As-sabab*) dan bukanlah lafaz yang bersifat umum (*umum allafaz*).
4. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan ayat Al-qur'an turun.
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk menatapkan wahyu kedalam hati orang yang mendengarnya.³²⁹

Secara rinci Al-Zarqani menyebutkan tujuh macam manfaat atau faidah, sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang *asbab nuzul* membawa kepada pengetahuan tentang rahasia dan tujuan Allah secara khusus mensyariatkan agama-Nya melalui Al-Quran. Pengetahuan yang demikian akan memberi manfaat baik bagi orang mukmin

³²⁸Fazlurrahman. Major Times Of The Al-Qur'an. Alih Bahasa: Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1966), Cet. 111, hlm. x-xi

³²⁹Rosihan Anwar, *Ulum Quran*, hal. 62

atau non mukmin. Orang mukmin akan bertambah keimanannya dan mempunyai hasrat yang keras untuk menerapkan hukum Allah dan mengamalkan kitabnya. Sebagai contoh adalah syariat tentang pengharaman minuman keras. Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni pengharaman minuman keras berlangsung melalui empat tahap ,tahap pertama Allah mengharamkan minuan keras secara tidak langsung,tahap kedua memalingkan secara langsung dari padanya,mengharamkan secara parsial, keempat pengharaman secara total.

2. Pengetahuan tentang *asbab nuzul* membantu dalam memahami ayat dan menghindari kesulitan. Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Daqiq Al Id ia berkata “ Ketrerangan tentang sebab turunnya ayat merupakan jalan kuat untuk memahami makna-makna Al-Quran”. Di antara contohnya ialah ayat ke 158 dari Suah Al-Baqarah kalau tidak dibantu dengan pelacakan asbab nuzulnya, pemahaman dan penafsiran ayat tersebut bisa keliru. Ayat tersebut berbunyi:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۚ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ
اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا
فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya

mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui. (Al-Baqarah : 158)

Dengan kata *Fala Junaha*, dapat diartikan bahwa rukun sai ibadah (boleh) dan tidak mengikat. Oleh sebab itu Urwah salah seorang sahabat Nabi pernah berpendapat bahwa sai itu ibadah, dan tidak mengikat. Akan tetapi, kemudian dikritik oleh Aisyah, karena menurutnya, ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan pertanyaan orang-orang Ansar pada Rasulullah, tentang sai antara safa dan marwa, karena mereka sebelumnya tidak punya tradisi sai saat melakukan ritus ,pada zaman islamnya. Sehubungan dengan pernyataan mereka inilah ayat tersebut diturunkan, dan Rasulullah mewajibkan melakukan sai antara kedua bukit tersebut.

3. Pengetahuan *asbab nuzul* dapat menolak dugaan adanya hasr atau (pembatasan) dalam ayat yang menurut lahirnya mengandung hasr atau pembatasan, Seperti firman Allah:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ ۗ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena Sesungguhnya semua itu kotor – atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. (Q-S Al-an'am :145).³³⁰

Imam Syafi'i berpendapat bahwa hasr (pembatasan) dalam ayat ini tidak termasuk dalam maksud itu sendiri. Untuk menolak adanya hasr (pembatasan) dalam ayat ini, ia mengemukakan alasan bahwa sehubungan dengan sikap orang-orang kafir yang suka mengharamkan kecuali apa yang di halalkan oleh Allah dan meng halalkan Apa yang di haramkan oleh-Nya. Hal ini karena penentangan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

4. Pengetahuan tentang *asbab nuzul* dapat menghususkan (takhsis) hukum pada sebab menurut ulama' yang memandang bahwa yang mesti diperhatikan adalah kehususan sebab dan bukan keumuman lafal.
5. Dengan mempelajari *asbab nuzul* diketahui pula bahwa sebab turun ayat ini tidak pernah dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut

³³⁰

<http://manfaat.asbabun-nuzul.blogspot.com/2013/04/asbabun-nuzul.html>

sekalipun datang mukhasisnya (yang mengkhususkan).

6. Dengan asbab nuzul, di ketahui orang yang ayat tertentu turun padanya secara tepat sehingga tidak terjadi kesamaran bisa membawa penuduhan terhadap orang yang tidak bersalah dan pembebasan orang yang salah.
7. Pengetahuan tentang asbab nuzul akan mempermudah orang yang meng hafal Al-Qur'an serta memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya jika mengetahui sebab turunnya.

Dan *asbab nuzul* suatu ayat mempunyai banyak manfaat untuk kehidupan ummat manusia dini, salah satunya adalah sebagai landasan-landasan suatu penetapan hukum dan masih banyak lainnya.³³¹

F. Cara Mengetahui Abab al-Nuzul

Asbabun Nuzul adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tidak boleh ada jalan lain untuk mengetahuinya selain berdasarkan periwayatnya (pentransmisian) yang benar (naql as-shalih) dari orang-orang yang melihat dan mendengar langsung tentang turunnya ayat Al-Quran.

Al-wahidi berkata :

³³¹Thamrin, Husni, *Muhimmah ulumul qur'an*, (semarang: Bumi Aksara 1982) h. 61

لا يحل القول في اسباب نزول الكتاب الا بالرواية والسماع ممن

شاهدوا التنزيل ووقفوا على الاسباب وبحثوا عن علمها

“Tidak boleh memperkatakan tentang sebab-sebab turun al-Qur'an melainkan dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dengan mengetahui sebab-sebab serta membahas pengertiannya”.

Para ulama salaf sangatlah keras dan ketat dalam menerima berbagai riwayat yang berkaitan dengan asbab An-Nuzul, ketetapan mereka itu dititikberatkan pada seleksi pribadi si pembawa riwayat (para rawi) sumber riwayat (isnad) dan redaksi berita (matan).³³²

Satu satunya cara untuk mengetahui asbab *an-nuzul* adalah dengan mengetahui periwayatannya dan mendengarkan dari generasi yang menyaksikan langsung turunnya Al-qur'an yang mengetahui *asbab an-nuzul* dan dapat menjelaskan maksud maksudnya. Muhammad bin Sirin pernah bertanya kepada Ubaidah tentang satu ayat Alqur'an. Ubaidah menjawab, "Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Generasi yang mengetahui *asbab an-nuzul*, telah pergi." Para sahabat adalah sumber utama untuk mengetahui *asbab an-nuzul*, sedangkan generasi sesudahnya hanya cukup dengan menukil. Para sahabat mengetahui indikasi indikasi yang tersimpan dalam ketentuan ketentuan hukum kerana mereka telah bersama sama dengan Nabi. Mereka mengetahui tindak tanduk Nabi dan menaati setiap

³³²Rosihan Anwar, *Ulum Quran*, hal. 65

ketentuan ayat yang turun kepada beliau. Di samping itu, mereka langsung menyaksikan turunnya al_qur'an.³³³

G. Redaksi-Redaksi Asbab al-Nuzul

Redaksi dari riwayat- riwayat yang valid tidak selalu berupa *nash sharih* (pernyataan yang jelas) dalam menerangkan *asbab al-nuzul* suatu ayat. Redaksi redaksi itu, diantaranya ada yang berupa pernyataan yang jelas, ada pula berupa pernyataan samar samar.³³⁴

Terhadap ungkapan para sahabat misalnya “*ayat ini di turunkan dalam persoalan ini....*” para ulama berbeda pendapat: Apakah menunjukkan *Musnad* yang berarti juga menunjukkan *asbab an-nuzul* atau menunjukkan penafsiran saja. Al-Bukhari memasukkannya dalam *asbab an-nuzul*, sedangkan yang lainnya tidak. Umumnya kitab kitab musnad menunjuk istilah di atas, seperti *Musnad Ahmad* dan yang lainnya. Hal itu berbeda apabila dalam ungkapan para sahabat mengungkapkan terlebih dahulu tentang sebuah sebab lalu menyebutkan ayat yang turun. Untuk ungkapan sahabat semacam ini, semua ulama menyepakati sebagai *asbab an-nuzul*.

Dalam *Al-Burhan*, Az-Zarkasyi menuturkan bahwa merupakan kebiasaan yang cukup dikenal apabila para sahabat dan tabi'in mengatakan, “*ayat ini di turunkan dalam persoalan ini...*” maka

³³³ Rosihon, *Mutiara Ilmu-ilmu Alqur'an* (Bandung, Pustaka Setia,1999) hal. 30

³³⁴ Muhammad Afif, *Ulumul Qur'an* (Bandung, Pustaka Islamika, 2002) hal. 143

maksudnya ayat adalah ayat itu mengandung ketentuan hukum ini... Dan bukan dimaksudkan untuk menunjukkan *asbab an-nuzul*. hal ini termasuk persoalan mengambil ketentuan hukum pada suatu ayat, bukan persoalan perincian latar belakang turunnya.³³⁵

H. Perlunya Pengetahuan Tentang Asbab al-Nuzul

Mempelajari dan mengetahui sebab Al-Nuzul bagi turunnya al-qur'an sangat penting, terutama dalam memahami ayat-ayat yang menyangkut hukum. Para ulama telah menulis beberapa kitab khusus tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-qur'an dan menekankan pentingnya mengetahui *asbab an nuzul* dengan pernyataan pernyataan yang tegas. Di antaranya kitab yang paling populer membahas ilmu ini adalah kitab *Asbab Al-Nuzul* karangan Al-Wahidi (wafat 427 H), dan As-Suyuti (wafat 991 H.) menulis kitabnya *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul*. Tentang perlunya mengetahui sebab Al-Nuzul, Al-Wahidi berkata: " Tidak mungkin kita mengetahui penafsiran ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui kisah dan sebab turunnya ayat adalah jalan yang kuat dalam memahami ayat Al-Qur'an. Sebab, pengetahuan tentang sebab akan membawa kepada pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat).

Sebagai contoh tentang bahaya menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui sebab turunnya ialah

³³⁵ Rosihan, *Mutiara Ilmu-ilmu Alqur'an*, hal. 31

penafsiran Usman bin Mazun dan Amr bin Ma'addi kariba terhadap ayat:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا
مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا
وَإَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S Al-Maidah 93)

Mereka membolehkan minum khamar berdasarkan ayat ini. As Suyuti berkomentar bahwa sekiranya mereka mengetahui sebab turunnya ayat ini. Tentunya mereka tidak akan mengatakan demikian. Sebab, Ahmad, An-Nasai, dan lainnya meriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang ketika minum Khamar diharamkan mempertanyakan kaum muslimin yang terbunuh di jalan Allah sedang mereka dahulunya minum Khamar.

Kekeliruan yang serupa terjadi juga kepada Marwah bin Alhakam dalam memahami ayat tanpa mengetahui sebab turunnya ia memahami turunnya.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا
فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih”. (Q.S Ali-Imran 188)

Sebagai ancaman bagi orang-orang Mukmin. Kerena itu, ia menyuruh penjaganya menanyakan kepada Ibnu Abbas. Sekiranya setiap orang yang gembira dengan apa yang diberikan kepadanya dan senang dipuji dengan apa yang di lakukannya disiksa? Ibnu Abbas menjawab: “Apa hubungan kamu dengan ayat ini? Hanya saja, Nabi memanggil orang-orang yahudi dan menanyakannya dari Nabi. Dan menceritakan hal lain kepada Nabi. Dalam hal itu, mereka memperlihatkan kepada Nabi bahwa mereka berhak pujian atas apa yang mereka berikan kepadanya. Mereka merasa gembira dengan kemampuan mereka menyembunyikannya. Kemudian, Ibnu Abbas membacakan ayat:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا
تَكْتُمُونَهُ ۗ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبُئْسَ
مَا يَشْتَرُونَ

“dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, sampai kepada”.....gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan” (Q.S Ali- Imran 187-188)

Dari dua contoh yang dikemukakan ini dapat dipahami betapa bahayanya memahami Al-Qur'an tanpa mengetahui sebab turunnya. Namun demikian sebagaimana telah di terangkan sebelumnya tidak semua ayat al-Qur'an harus mempunyai sebab turun. Ayat ayat yang mempunyai sebab turun juga tidak semuanya harus di ketahui sehingga tanpa mengetahuinya ayat tersebut bisa di pahami.³³⁶

Menanamkan sebab turunnya ayat dengan kisah nuzulnya ayat, sesungguhnya mengisyaratkan kepada *dẓanq* (perasaan) yang tinggi. Sebenarnya, *asbab an-nuzul* tidak lain dari pada kisah yang dipetik dari kenyataan dan kejadian, baik mengenai peristiwanya maupun mengenai orang-orangnya. Dan kisah nuzul mendorong kita untuk membaca kisah itu setiap masa dan tempat serta menghilangkan kejemuhan, kerana kita merasakan bahwa kisah kisah (kejadian-kejadian itu) seolah-olah baru saja terjadi.³³⁷

³³⁶ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *op.cit.*, h.112

³³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash sdidieqy, *Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-quran* (Semarang, Pustaka Rezki Putra,2009) h.14

Ulama tafsir dan ushul fiqh mengatakan bahwa ada dua kaidah yang terkait dengan masalah asbabunnuzul yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

1. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (yang menjadi patokan adalah keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus), ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.
2. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ (yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafadz). Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah SWT berdasarkan sebab yang khusus harus dipahami sesuai dengan lafal umum ayat tersebut atau hanya terbatas pada khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu.

Dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir dan ahli ushul fiqh. Menurut jumhur ulama tafsir dan ushul fiqh, kaidah yang dipakai adalah kaidah yang pertama, yaitu: memahami ayat dengan keumuman lafalnya, bukan karena sebab khususnya. Implikasinya adalah, walaupun satu atau beberapa ayat diturunkan pada suatu kasus, maka hukumnya berlaku secara umum sesuai dengan kandungan lafalnya, dan berlaku secara luas dalam kasus yang sama. Sebagai contoh ayat dzihar yang turun untuk menjelaskan hukum yang

berkaitan dengan ucapan Salmah bin Shakhr, ayat li'an turun dalam perkara Hilal bin Umayyah serta ayat qodzaf atas orang-orang yang menuduh Aisyah, namun kemudian hukum ayat-ayat tersebut diatas berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan seperti mereka.³³⁸

Adakalanya memang ayat turun karena sebab khusus dan menerangkan tentang seseorang secara khusus, seperti firman Allah: “Dan akan menjauhinya orang yang paling bertaqwa, yang selalu memberikan harta bendanya untuk membersihkan diri”. Menurut para mufassirin yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu Bakar Asshididiq, orang yang paling bertaqwa setelah Rasulullah, penggunaan kata (kalimah) dalam bentuk makrifah (dengan alif dan lam ta'rif) menunjukkan orang tertentu dan itu hanya satu orang yang tidak lain adalah Abu Bakar Asshididiq. Pendapat ini sangat benar, namun kandungan ajaran dan pesan moral serta keteladanan dalam ayat tersebut berlaku dan bisa diterapkan untuk orang lainnya. Sebagaimana surat Humazah yang turun untuk menjelaskan sifat dan perilaku khusus dari salah seorang musuh nabi, meski demikian pesan ajarannya juga universal. Bahkan surat Al-lahab yang jelas menyebut Abu Lahab, konsekwensi hukumnya tetap berlaku untuk setiap orang yang memerangi Islam, bahwa mereka akan mengalami kecelakaan seperti Abu Lahab.

³³⁸ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Qur'an*. (Dar Al-Fikr, Beirut, t.t., jilid I), h. 110

Tentang keumuman lafadz mengenai hukuman bagi pencuri yang terdapat pada surah surat al-Ma'idah ayat 38, berbunyi :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءُ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ
اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

.*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya ...”*.

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi bahwa ayat itu diturunkan pada kasus seorang wanita yang melakukan pencurian pada zaman Rasulullah SAW, tetapi hukum ayat ini, yaitu potong tangan bagi pencuri berlaku untuk seluruh pencurian.

Sebagian kecil mufassir dan ahli ushul fiqh, khususnya mufassir kontemporer berpendapat bahwa ayat itu semestinya dipahami sesuai dengan sebab khususnya bukan berdasarkan lafalnya yang umum. Dalam kaitan dengan ini, Ridwan Al-Sayyid, tokoh pembaru Mesir, dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa terdapat unsur-unsur: (a) peristiwa yang terjadi, (b) pelaku, dan (c) waktu. Tetapi, selama ini yang sering menjadi pertimbangan dalam kaidah hanya peristiwanya saja tanpa meneliti lebih jauh waktu terjadinya peristiwa tersebut dan kondisi pelaku peristiwa tersebut. Akibatnya, hukum umum yang diambil sering tidak sejalan dengan waktu dan para pelaku peristiwa tersebut. Bagi orang yang melakukan kejahatan pencurian, misalnya, hukum yang diterapkan tidak hanya diterapkan sesuai dengan peristiwa pencurian itu saja, tetapi juga

dipelajari secara cermat waktu terjadinya pencurian, dan kondisi pelaku pencurian tersebut. Dengan demikian, ulama yang berpegang pada kaidah *al-ibrab bi khususi as-sabab la biuumumi al-lafdz* berpendapat bahwa dalam menerapkan hukum suatu ayat pada kasus lain dilakukan melalui qiyas (analogi).

Untuk melakukan analogi ini, M. Quraish Shihab mengemukakan sangat penting dipertimbangkan faktor waktu dan pelaku, di samping peristiwa itu sendiri. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya dan bahwa kenyataan itu mendahului atau bersamaan dengan turunnya ayat. Oleh sebab itu, dalam memahami suatu ayat, amat penting diteliti waktu terjadinya peristiwa tersebut sehingga analogi yang diterapkan akan relevan dengan tujuan ayat. Namun demikian, menurutnya perbedaan pandangan tersebut hanya muncul di kalangan mufassir dalam ayat-ayat yang bersifat umum yang tidak terdapat petunjuk di dalamnya bahwa ayat itu diberlakukan secara khusus. Apabila ada petunjuk yang menyatakan bahwa ayat itu berlaku secara khusus, maka seluruh mufassir dan ahli usul fiqh sepakat memberlakukan ayat itu pada sebab yang khusus tersebut.³³⁹

³³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an.*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 89.

BAB XVI

ASBAB WURUD HADITS

A. Pengertian Asbabul Wurud Hadits

Secara etimologis “*Asbabul Wurud*” merupakan susunan idhafiah yang berasal dari kata “*sabab*”. Menurut ahli bahasa diartikan dengan “*Al-Habl*” (tali)³⁴⁰. Menurut istilah adalah:

كل شيء يتوصل به الى غايته

“*Segala sesuatu yang mengantar pada tujuan*”³⁴¹

Dan ada juga yang mendefinisikan dengan suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu.

Sedangkan kata *wurud* merupakan *isim masdar* dari kata *warada-yuridu-wurudan* yang berarti datang atau sampai kepada sesuatu.³⁴² Dan juga kata *wurud* bisa berarti sampai, muncul, dan mengalir seperti:

الماء الذي يورد

³⁴⁰ Al-Thawawi, *Kasyf Istilah Funun jilid III*, al-Hayat al-Ammah li al-Kuttab, Kairo, t.th, hal. 127

³⁴¹ Al-Thawawi, *Kasyf Istilah Funun jilid III*, hal. 128

³⁴² Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughab*, Dar Ihya at-Turas al-Arabi, Beirut, 2001, hal. 455

“Air yang memancar atau air yang mengalir”³⁴³

Dengan demikian, secara sederhana asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut bisa dipakai dalam diskursus ilmu hadits, maka asbabul wurud dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang munculnya suatu hadits.³⁴⁴

Dalam pengertian yang lebih luas, as-suyuti merumuskan pengertian asbabul wurud al-hadits adalah “sesuatu yang membatasi arti suatu hadits, baik berkaitan dengan arti umum atau khusus, mutlak dan muqayyad, dinasakh dan seterusnya” atau, “suatu arti yang dimaksud oleh sebuah hadits saat kemunculannya”.

Menurut As-Suyuti, secara terminologi asbabul wurud diartikan sebagai berikut:

انه ما يكون طريق لتحديد المراد من الحديث من عموم او
حصوص او اطلاق او تقييد او نسخ او نحو ذلك.³⁴⁵

“Sesuatu yang menjadi thoriq (metode) untuk menentukan suatu hadits yang bersifat umum, atau khusus, mutlaq atau

³⁴³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 38

³⁴⁴ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal.7

³⁴⁵ As-Suyuti, *Lubab Al-Nuqu fi Asbab Al-nuzul*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hal. 5

*muqayyad dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu hadits”.*³⁴⁶

Kemudian menurut pendapat Hasbi Ash-Shiddiqie. Beliau mendefinisikan asbabul wurud sebagai berikut:

علم يعرف به اسباب ورود الحديث ومناسبته

*Ilmu yang menerangkan sebab-sebab datangnya hadits dan munasabah-munasabahnya.*³⁴⁷

Jika dilihat secara kritis, sebenar definisi yang dikemukakan As-Suyuti lebih mengacu kepada fungsi asbabul wurud al-hadits, yakni untuk menentukan takhsis (pengkhususan) dari yang ‘am (umum), membatasi yang mutlak, serta untuk menentukan ada tidaknya naskh dan mansukh dalam hadits dan lain sebagainya.

Menurut Said Agil Husin Munawar untuk merumuskan pengertian asbabul wurud, kita perlu mengacu kepada pendapat hasbi Ash-Shiddiqie. Sementara itu, didefinisikan pula asbabul wurud, agak mirip dengan pengertian asbabun nuzul, yaitu:

ما ورد الحديث ايام وقوعه

³⁴⁶ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal.8

³⁴⁷ Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 296

“Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadits itu disampaikan oleh nabi saw.³⁴⁸

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa asbabul wurud adalah konteks historis, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan atau lainnya yang terjadi pada saat hadits itu disampaikan oleh nabi saw. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadits itu bersifat umum dan khusus, mutlaq dan muqayyad, naskh dan mansukh dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam perspektif ini mengetahui asbabul wurud bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadits.³⁴⁹

B. Cara-cara Mengetahui Sebab-sebab Lahirnya Hadits

Menurut penelitian al-Bulqiny, bahwa sebab-sebab lahirnya hadits itu ada yang sudah tercantum dalam hadits itu sendiri dan ada pula yang tidak tercantum di dalam hadits itu sendiri, tetapi tercantum di hadits lain.

Sebagai contoh asbabul wurud hadits yang tercantum dalam hadits sendiri, seperti hadits yang

³⁴⁸ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal. 8

³⁴⁹ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal. 9

diriwayatkan oleh Abu Said Al-khudury, kata Abu Said:

انه قيل لرسول الله عليه وسلم اتوضا من بئر بضاعة, وهي بئر
يطرح فيه الحيض, ولحم الكلب والنتن فقال : الماء طهور
لا ينجسه شيء .³⁵⁰

“Bahwa beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang perbuatan yang dilakukan Rasulullah: apakah tuan mengambil air wudhu dari sumur budla’ah, yakni sumur yang dituangi darah, daging anjing dan barang-barang busuk” jawab Rasulullah: “air itu suci, tak ada sesuatu yang menjadikannya najis”.

Sebab Rasulullah bersabda, bahwa setiap air itu suci, lantaran ada pertanyaan sahabat, tentang hukum air yang bercampur dengan darah, bangkai, dan barang-barang busuk, yang persoalan itu dilukiskan dalam hadits itu sendiri.

Contoh asbabul wurud yang tidak tercantum dalam rangkaian hadits itu sendiri, tetapi diketahuinya dari hadits yang terdapat ditempat lain yang sanadnya juga berlainan, seperti hadits Muttafaq-alaih tentang niat hijrah, yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a:

ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى
ماهاجرا اليه

³⁵⁰ Ibnu Hibban, *At-Taqrif jilid II*, Dare al-Fikr, Beirut, t.th, hal. 2

“Barang siapa yang hijrahnya karena untuk mendapatkan keduniaan atau perempuan yang bakal dinikahinya, maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya saja”.

Asbabul wurud dari hadits tersebut diatas, kita temukan pada hadits yang ditakhrijkan oleh at-Thabrany yang bersanad tsiqah dari ibnu Mas’ud r.a:

كان بيننا رجل خطب امرأة يقال لها (ام قيس), فابت ان يتزوجها حتى يهاجر, فهاجر فتزوجها, كنا تسميه (مهاجر ام قيس)

Konon pada jamaah kami terdapat seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan yang bernama Ummu Qais, tetapi perempuan itu menolaknya untuk dinikahi, kalau laki-laki pelamar tersebut enggan berhijrah ke Madinah, maka ia lalu berhijrah dan kemudian menikahnya. Kami namai laki-laki itu ” *Muhajir ummi Qais* ”.

C. Contoh Hadits yang ada Asbabul Wurudnya

Rasululah saw bersabda:

وعن امير المؤمنين ابي حفص عمر بن الخطاب بن نقييل بن عبد العزى بن رياح بن قرط بن رزاح بن عدى بن لؤى ابن غلب القریش العدوى. رضى الله عنه, قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "انما الاعمال بالنيات, وانما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله, ومن كانت هجرته لدنيا

يصيبها او امرأة ينكحها فهجرته الى ما هاجر اليه " ((متفق على صحته. رواه اماما المحدثين: أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري رضى الله عنهما في صحيحها الذين هما اصح الكتب المصنفة))³⁵¹.

Dijelaskan bahwa diantara para sahabat ada seorang laki-laki yang berhijrah ke Madinah, namanya ummu Qais, wanita tersebut tidak mau menerima pinangan terkecuali jika peminang itu mau berhijrah ke Madinah. Karena diapun berhijrah ke Madinah dan kawinlah mereka, para sahabat menamakan lelaki tersebut dengan muhajir Ummu Qais, maka berkenaan dengan hadits tersebut, nabi pun menyabdakan hadits tersebut.

Kemudian lagi nabi bersabda tentang air laut

هو الطهور ماؤه, الحل ميثته

*Laut itu suci, menyucikan airnya, lagi bangkainya.*³⁵²

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasai, at-Turmudzi, ibnu Majah, dan ibnu Syaiban.

Hadits ini disabdakan nabi, karena datangnya suatu pertanyaan dari seorang lelaki bani mad-laj yang bernama Abdullah. Dia menerangkan kepada rasul bahwa dia dan teman-temannya selalu berlayar

³⁵¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Syarah Sahih Bukhari Fi Kitab Bad'i Al-Wahyi*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hal. 2

³⁵² Malik Ibnu Anas, *Al-Muwatha fi Kitab Al-Thabarrah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989, hal. 2

ditengah lautan sedangkan air yang dibawa tidak banyak, jika mereka menggunakan air yang ada pada mereka untuk berwudhu, niscaya mereka akan menderita kehausan, maka setelah nabi mendengar pertanyaan itu maka nabi menyabdakan tentang air laut tersebut.

Nabi bersabda tentang sahabat yang melarang istrinya untuk sholat ke mesjid

يمنعها اذا استاذنت احدكم امراته الى المسجد فلا

Apabila seorang istrimu meminta izin untuk pergi ke mesjid, maka janganlah melarangnya.

اذا استاذنكم نساكم الى المسجد بالليل فاذنوهن

Apabila istri-istrimu meminta izin kepadamu malam hari untuk pergi ke mesjid, maka izinkanlah mereka.

Hadits ini diriwayatkan bukhari, muslim, dan lain-lain. Nabi menyabdakan hadits-hadits ini berkenaan karena sahabat-sahabat nabi melarang istri-istri mereka sholat ke mesjid.

D. Urgensi Dan Signifikasi Asbabul Wurud

Asbabul wurud mempunyai perana yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadits. Sebab biasanya hadits yang disampaikan oleh nabi bersifat kausistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya hadits sangat penting, karena paling tidak akan menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadits. Sedemikian rupa

sehingga kita tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya kita abaikan atau kita kesampingkan. Pemahaman hadits yang mengabaikan peranan asbabul wurud akan cenderung bersifat kaku, bahkan kurang akomodif terhadap perkembangan zaman.³⁵³

Adapun urgensi asbabul wurud menurut Imam al-Suyuti³⁵⁴ adalah sebagai berikut:

1. Menentukan adanya takhsis hadits yang bersifat umum
2. Membatasi pengertian hadits yang masih mutlak
3. Menrinci hadits yang masih global
4. Menentukan ada atau tidak adanya naskh dan mansukh dalam suatu hadits
5. Menjelaskan sebab-sebab ditetapkannya suatu hukum
6. Menjelaskan maksud suatu hadits yang masih musykil (sulit dipahami)

Sebagai ilustrasi, akan diberikan beberapa contoh mengenai fungsi Asbabul wurud hadits, yaitu untuk menentukan adanya takhsis terhadap suatu hadits yang 'am, misalnya:

صلاة القاعد على النصف من صلاة القائم

³⁵³ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal. 13

³⁵⁴Al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Kamal bin Ab Bakr Jalil al-Din. *Al-Luma' f Asbab al-Wurud al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.

Sholat orang yang sambil duduk pahalanya separoh dari orang yang sholat sambil berdiri. (HR. Ahmad)³⁵⁵

Pengertian sholat dalam hadits tersebut masih bersifat umum, artinya dapat berarti sholat fardhu atau sunnat. Jika ditelusuri melalui asbabul wurudnya, maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud sholat dalam hadits itu adalah sholat sunnat bukan fardhu. Inilah yang dimaksud dengan takhsis, yaitu menentukan kekhususan suatu hadits yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks asbabul wurud.

Asbabul wurud hadits tersebut adalah bahwa ketika itu di Madinah penduduknya sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka kebanyakan para sahabat lalu sholat sunnat sambil duduk.. pada waktu itu nabi kebetulan datang dan tahu bahwa mereka suka sholat sunnat sambil duduk, maka nabi kemudian bersabda: sholat orang yang sambil duduk pahalanya separoh dari orang yang sholatnya sambil berdiri. Mendengar pernyataan nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih sholat sambil berdiri.

Adapun contoh mengenai asbabul wurud yang berfungsi untuk membatasi pengertian yang mutlaq, misalnya:

من سن سنة حسنة عمل بها بعده كان له اجره مثل اجورهم
من غير ان ينقص من اجورهم شيئاً و من سن سنة سيئة

³⁵⁵ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad fi Kitab As-Shalah jilid II*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, hal. 435

فَعَمَلُ بِهَا مِنْ يَعْدِهِ كَأَنَّ لَهُ أَجْرَهُمْ مَنْ غَيْرِهِ أَنْ يَنْقُصَ

مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa melakukan suatu sunnat hasanah, lalu sunnah itu diamalkan orang-orang sesudahnya, maka ia akan mendapatkan pahalanya seperti pahala yang mereka lakukan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Begitu pula sebaliknya, barang siapa yang melakukan sunnah sayyiah lalu diikuti orang sesudahnya, maka ia akan ikut mendapatkan dosa mereka, tanpa mengurangi sedikitpun dosa yang mereka peroleh. (HR.Muslim)

Kata “*sunnah*” masih bersifat mutlaq, artinya belum dijelaskan pengertian tertentu. Ia dapat berarti sunnah hasanah dan sayyiah. Sunnah merupakan kata mutlaq baik yang mempunyai dasar pijakan agama atau tidak.³⁵⁶

Asbabul wurud dari hadits tersebut adalah ketika itu nabi sedang bersama-sama sahabat. Tiba-tiba datanglah sekelompok orang yang kelihatan susah dan kumuh. Ternyata mereka adalah orang-orang miskin. Melihat fenomena itu, nabi wajahnya menjadi merah, karena empati, iba dan kasihan. Beliau lalu memerintahkan bilal agar mengumandangkan azan dan iqamah untuk sholat berjamaah. Setelah selesai sholat nabi berpidato, yang intinya adalah menganjurkan orang bertakwa kepada

³⁵⁶ Said Agil Munawar dan Abdul Mustakim, *Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual*, hal. 16

Allah dan mau menginfaqkan sebagian hartanya untuk sekelompok orang-orang miskin tersebut.

Mendengar anjuran itu, maka salah seorang dari sahabat Anshar lalu keluar membawa satu kantong bahan makanan dan diberikan kepada mereka. Ternyata yang dilakukannya diikuti oleh para sahabat yang lain. Maka kemudian nabi bersabda tentang *sunnah hasanah* dan *sayyi'ah*.

E. Faedah-faedah Mengetahui Asbabul Wurud

Adapun faedah mengetahui asbabul wurud hadits diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menolong memahami dan menafsirkan al-Hadits, karena pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu itu merupakan sarana untuk mengetahui musabab yang ditimbulkannya, seseorang tidak mungkin mengetahui penafsiran suatu hadits secara tepat tanpa mengetahui sebab-sebab dan latar belakang nabi bersabda.
2. Untuk mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syariah
3. Untuk mentakhsiskan hukum.³⁵⁷

³⁵⁷ Fathurrahman, *Iktisar Musthalabul Hadits*, Al-Ma'rif, Bandung, 1970, hal. 327

BAB XVII

LIVING AL-QUR`AN

Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Al-Qur`an memberikan ketenangan dan arahan kepada umat Muslim. Kehidupan tanpa al-Qur`an akan terjebak dalam keinginan nafsu dan godaan setan. Sikap masyarakat Muslim terhadap Alquran sebagai kitab suci tercermin dalam berbagai bentuk penerimaan. Cara umat Islam mengapresiasi dan merespons pembacaan al-Qur`an sangat beragam, mulai dari yang fokus pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang sering dilakukan oleh para ahli tafsir, hingga yang sekadar membacanya sebagai ibadah ritual atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa.³⁵⁸

Ketika al-Qur`an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diimplementasi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing.³⁵⁹ Seiring waktu, kajian al-Qur`an telah berkembang

³⁵⁸Duta Jamaluddin, Studi Living Qur`an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur`an di Dusun Margapala dalam Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI), VOLUME 2, NO. 5, OKTOBER 2024, hal. 67

³⁵⁹Fadlillah, N. (2017). Resepsi terhadap Al-Qur`an dalam Riwayat Hadis. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 2017, 101-128. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/48>

dari sekadar fokus pada teks menjadi kajian sosial budaya, menjadikan komunitas agama sebagai objek studi. Kajian ini sering disebut sebagai Living Quran.

A. Pengertian Living Qur'an

Living Quran dapat dipahami sebagai fenomena di masyarakat yang berupa pola perilaku yang bersumber dari atau sebagai respons terhadap nilai-nilai Alquran. Studi Living Quran tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mengkaji fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografis atau lembaga tertentu pada periode waktu tertentu.³⁶⁰

Living Qur'an secara sederhana merupakan ilmu untuk mengilmiahkan fenomena Al-Qur'an yang terdapat di tengah kehidupan masyarakat.³⁶¹

B. Kajian Living Qur'an.

Dalam kajian agama, kajian Living Qur'an adalah bagian dari kajian 'lived Religion', 'practical religion', 'popular religion', 'lived Islam', yang bertujuan menggali bagaimana manusia dan masyarakat memahami dan menjalankan agama mereka, untuk tidak mengutamakan kaum elit agama

³⁶⁰(Mansur, Muhammad. *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras: 2007), hal. 43

³⁶¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), hal. 22

(pemikir, otoritas agama, pengkhotbah, dan sebagainya).³⁶²

Living Qur`an muncul bermula dari fenomena Qur`an in Everyday Live, yakni makna dan fungsi Al-Qur`an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur`an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur`an.³⁶³

C. Resepsi Umat Islam terhadap al-Qur`an

Resepsi adalah bagaimana penilaian, respon, tanggapan dan feedback pembaca sebagai konsumen dan penikmat karya sastra terhadap karya sastra.³⁶⁴ Ahmad Rafik membagi resepsi ke dalam tiga jenis, yaitu **resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional**. Resepsi eksegesis adalah respon penerimaan al-Quran dengan cara menafsirkan makna Al-Quran. Audiens pertama resepsi eksegesis al-Quran adalah

³⁶²Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, Hasani Ahmad Said, Living Qur`an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif dalam Ulumul Qur`an: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Volume 4, Nomor 2, September 2024 | p-ISSN: 2774-5169; e-ISSN: 2774-6496 | 258-273, hal. 275

³⁶³Muhammad Mansur, "Living Qur`an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur`an", Dalam Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (Ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5-7.

³⁶⁴Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).

para sahabat Nabi Muhammad SAW. Ketika mereka diperintahkan untuk menghafalkan 10 ayat al-Quran, membacanya, kemudian mengaplikasikan apa yang mereka pahami tentang 10 ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁶⁵

Adapun resepsi estetis menurut Ahmad Rafik adalah respon atau tindakan estetis terhadap Al-Quran. Resepsi estetis dapat terjadi dengan dua cara. Pertama, penerimaan terhadap entitas keestetikan Al-Quran ketika pembaca merasakan nilai-nilai estetis dalam pembacaannya. Kedua, resepsi estetis juga dapat terjadi dengan pendekatan estetis terhadap Al-Quran. Tak berbeda jauh dengan resepsi eksegesis, resepsi estetis terhadap Al-Quran juga sudah muncul sejak periode awal Islam. Diantara contoh resepsi estetis terhadap Al-Quran adalah ketika Al-Quran dibacakan dengan merdu.³⁶⁶

Resepsi fungsional tidak didasarkan pada teori, melainkan pada tujuan-tujuan praktis pembaca dan secara implisit membawa pembaca untuk berurusan dengan struktur teks Al-Quran baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut juga dapat mendatangkan ketentraman dalam hati, ketenangan, kebahagiaan, dan rasa ikhlas untuk

³⁶⁵Ahmed Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, (Temple University, 2014), hal. 147-148.

³⁶⁶Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 147-148.

belajar. Pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut juga dinilai dapat menambah khazanah keilmuan..³⁶⁷

Respons umat Islam sangat besar terhadap Al-Qur`an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Adapun fenomena yang tercermin secara eksplisit dan jelas yakni:

1. Al-Qur`an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/ Langgar/ Musala), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin setiap hari, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib.
2. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Kakbah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
3. Ayat-ayat Al-Qur`an dibaca oleh para pembaca profesional dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, akikah) atau peringatan-

³⁶⁷Widya Duwi Putri & Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Kajian Living Qur`an: Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum di Pondok Pesantren al-Wafa Cibiru, Bandung" dalam *Madinah : Jurnal Studi Islam*, Volume 10, Nomor 2, Desember 2023. hal. 235

peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj, dsb).³⁶⁸

D. Al-Qur`an dalam Kenyataan di Masyarakat

Resepsi al-Qur'an berarti sambutan pembaca terhadap kehadiran Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa: 1) masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, 2) masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan 3) masyarakat memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.³⁶⁹

Praktik pembacaan Alquran untuk tujuan tertentu juga terdapat di dalam beberapa karya yang secara khusus menampilkan riwayat-riwayat tersebut. Di antara karya-karya tersebut adalah kitab *Faḍāil al-Qur'ān* karya Ibn al-Dūrais, al-Nasā'i, al-Qāsim bin Salām, al-Firyābi, dan al-Mustaghfiri. Al-Qurtubi juga menyusun kitab senada dengan judul *Al-Tiẓkār fi Afdali al-Aẓkār*. Kitab ini juga berisi hadis-hadis tentang keutamaan Alquran dan *faḍīlah* yang dimiliki oleh surat dan ayat-ayatnya. Di dalam kitab *Al-Tibyān fi Adabi Ḥamalati al-Qur'ān*, al-Nawāwī juga secara

³⁶⁸Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (Ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), ha. 43

³⁶⁹Akhmad Roja Badrus Zaman, Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat, Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor Cilacap dalam *Potret Pemikiran* Vol. 24, No. 2 (2020): 143-157), hal. 148

khusus menyajikan riwayat-riwayat tentang surat-surat Alquran yang dibaca pada waktu tertentu.³⁷⁰

1. Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan

Praktik komunal masyarakat Desa Mujur Lor sebagai respon terhadap kehadiran Al-Qur'an yang memiliki nuansa magis dan berfungsi sebagai media pengobatan, hadir dalam pembacaan Istighotsah Yamisda al-Ihsan di Masjid Nurussa'adah masjid masyarakat setempat.

Kegiatan ini diawali dengan pembacaan beberapa *awrad* bacaan-bacaan zikir oleh jamaah sambil menunggu Imam hadir ke dalam majlis. *Awrad* tersebut antara lain: 1) Kalimat tauhid la ila ha illallah, 2) Sifat-sifat Allah al malik, al-haqq, al-mubin, 3) Syahadatur rasul muhammadun rasulullah, dan 4) Sifat-sifat Nabi shadiq al wa'd amin. Dalam kegiatan tersebut, beberapa masyarakat membawa air putih yang dimasukkan ke dalam botol dan diletakkan di depan imam istighotsah sebagai wujud mencari keberkahan dan mengobati keluarganya yang sedang sakit.³⁷¹

Al-Qur'an sebagai media pengobatan ternyata pernah terjadi di masa Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa

³⁷⁰Nilna Fadlillah, Resepsi Terhadap Al-Qur'an Dalam Riwayat Hadis, dalam *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 106

³⁷¹Akhmad Roja Badrus Zaman, Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap) dalam *Potret Pemikiran*, Vol. 24, No. 2 (2020): 143-157), hal. 150-151

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Bisyr dari Abu al-Mutawakkil dari Abu Sa'i d al-Khudri radliallahu 'anhu bahwa beberapa orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan suatu perjalanan, ketika mereka melewati salah satu perkampungan dari perkampungan Arab, orang-orang kampung tersebut tidak menerima mereka, ketika sikap mereka masih seperti itu seorang pemimpin mereka terkena sengatan kalajengking, lalu mereka pun berkata; "Apakah di antara kalian ada yang mempunyai obat, atau seorang yang bisa me-*ruqyah*?" lalu para sahabat Nabi pun berkata; "Sesungguhnya kalian tidak mau menerima kami, maka kamipun tidak akan melakukannya sehingga kalian memberikan imbalan kepada kami, " akhirnya mereka pun berjanji akan memberikan beberapa ekor kambing."Lalu seorang sahabat Nabi membaca Ummul Qur'an dan mengumpulkan ludahnya seraya meludahkan kepadanya hingga laki-laki itu sembuh, kemudian orang-orang kampung itu memberikan kepada para sahabat Nabi beberapa ekor kambing." Namun para sahabat Nabi berkata; "Kita tidak akan mengambilnya hingga kita bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal ini, " lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang pemberian itu hingga membuat beliau tertawa. Beliau bersabda: "Tidak

tahukah bahwa itu *ruqyah*, ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.”³⁷²

صحيح مسلم ٤٠٥٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَاوَزِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِكُ وَمَنْ كَلَّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمَنْ شَرَّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرَّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilāl al-Shanwāf, telah menceritakan kepada kami Abd al-Wārīs, telah menceritakan kepada kami Abd al-Azīz bin Shuhaib dari Abī Nadbrah dari Abī Sa’id bahwasanya Jibril datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, ya Muhammad apakah engkau sakit?, beliau menjawab: ya, lalu beliau berkata dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari keburukan setiap jiwa dari mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Muslim).³⁷³

³⁷²Muhammad bin Isma 1 bin Ibr him bin al-Mug rah al-Ju’fi al-Bukh ri, aḥ ḥ al-Bukh ri, “*Kitāb al-Ṭibb*”, no. 5295, juz 6, (Beirut: Dar al-Ṭuq al-Naj ḥ, 1422), hal. 190.

³⁷³Abu al-Ḥusain Muslim bin al-ajaj al-Qusyairi al-Nais buri, aḥ ḥ Muslim (Riyādh: Bait al- Afkar al-Dawliyah, 1998), juz 4, hal. 1718.

2. Al-Qur'an sebagai Media Perlindungan dari Makhluk Gaib

Al-Qur'an dalam realitas sosial masyarakat Desa Mujur Lor, selain sebagai media pengobatan juga memiliki posisi sebagai media perlindungan dari makhluk gaib. Adalah dengan menjadikannya sebagai jimat anti maling tolak *bala*—yang diletakkan di atas pintu rumah mereka.³⁷⁴

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “لَا
تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ
سُورَةُ الْبَقَرَةِ

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin 'Abdurrahmān al-Qari dari Suhail dari bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah.”*³⁷⁵

3. Al-Qur'an sebagai Media untuk Mempermudah Urusan

Surat Yasin merupakan salah satu surat yang populer di kalangan masyarakat Desa Mujur Lor. Surat yang disebut sebagai *qalb al-Qur'an* (hatinya Al-

³⁷⁴Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Qur'an Dalam Konteks*, hal. 152

³⁷⁵al-Nasā'i, *Fadā'il al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ih yā' al-'Ulūm, 1996), hal. 90

Qur'an) ini biasanya dibacakan oleh masyarakat Desa Mujur Lor untuk warga setempat yang sedang menghadapi sakaratul maut, atau setelah meninggal. Resepsi ini diekspresikan oleh masyarakat Desa Mujur Lor sebagai permohonan kepada Allah Swt. agar seseorang diberikan kemudahan dalam *sakaratul-maut*.

Selain untuk mempermudah dalam proses menjelang *sakaratul maut*, beberapa surat Al-Qur'an juga dibacakan sebagai ekspresi memohon perlindungan terhadap siksa setelah kematian. Banyak bahkan mungkin mayoritas umat Islam mempercayai bahwasannya ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dapat memberikan faedah berupa perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur. Adapun surat yang dikenal dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada orang yang rajin membacanya adalah surat al-Mulk.³⁷⁶

4. Praktik Khotmul Quran di Dusun Margapalah

Kegiatan Khotmul Quran ketika orang meninggal di Dusun Margapala adalah kegiatan yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia di desa Margapalah Kec. Sumedang Selatan. Biasanya waktu pelaksanaannya selama tujuh hari atau empat puluh hari, yang dimulai setelah mayitnya di kuburkan.

Kegiatan Khotmul Quran ini diikuti oleh masyarakat Dusun Margapalah, dengan peserta yang

³⁷⁶Akhmad Roja Badrus Zaman, *Living Qur'an Dalam Konteks*, hal. 153.

dibagi menjadi dua golongan: kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Proses Khotmul Quran untuk kelompok dewasa dilakukan dengan mengkhhatamkan Alquran dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan untuk kelompok anak-anak, setiap juz dari juz 1 sampai 30 dibagi sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.³⁷⁷

³⁷⁷Duta Jamaluddin, *Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala dalm Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI) VOLUME 2, NO. 5, OKTOBER 2024*, hal. 74

BAB XVIII

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Indonesia ibarat sepotong surga yang jatuh di dunia. Hal ini di karenakan kekayaan sumber daya alamnya dan keanekaragaman suku, agama, ras dan budaya (SARA) yang dimiliki Indonesia menjadi sebuah anugerah yang luar biasa. Dengan adanya keanekaragaman tersebut, telah menjadi faktor penyebab adanya kemajemukan masyarakat di Indonesia secara horizontal. Namun kemajemukan tersebut telah di ikat dalam suatu semboyan negara Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda beda tetapi tetap satu jua. Di era globalisasi dan pertumbuhan masyarakat multikultural, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjamin perdamaian dan kerukunan sosial. Bagi individu dan masyarakat yang beragama, memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dapat membantu menciptakan dunia yang lebih toleran, harmonis, dan damai.³⁷⁸

Moderasi beragama menjadi topik perbincangan yang aktual dan menarik ketika Kementerian Agama pada tahun 2019 menjadikannya sebagai program strategis dan menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi

³⁷⁸Wiwik Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar, Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam *Rahmatan Lil'alamin* dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 8, Nomor 2, September 2023, hal. 75-76

beragama. Moderasi beragama juga dimasukkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk tahun 2020-2024.¹ Dalam rangka pengarusutamaan moderasi beragama itu Kementerian Agama juga menerbitkan buku Moderasi Beragama pada tahun 2019 itu juga.³⁷⁹

Secara bahasa, kata wasath dipadankan dengan makna tengah-tengah (tawassuth), adil, berimbang (tawazun). Kata wasath dalam bahasa Arab bermakna sebagai “pilihan terbaik” atau “segala yang baik sesuai dengan objeknya.” Istilah lainnya yang juga memiliki makna yang mirip dengan wasath adalah kata al-qashd (di antaranya bermakna moderasi, konsistensi, seimbang, dan lurus), as-sadad (benar atau tepat sasaran), dan istiqamah (di antaranya bermakna mantap, berkonsentrasi, dan konsisten). Istilah wasathiyah dalam bahasa Arab dapat disejajarkan dengan istilah moderasi dalam bahasa Indonesia.³⁸⁰

A. Pengertian Moderasi Beagama

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama. Kata moderasi yang sering dipadankan dengan istilah wasath atau tawassuth pada bahasa Arab berasal dari bahasa Latin,

³⁷⁹Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2023, hal 2.

³⁸⁰Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya, hal. 3

yaitu *moderatio* yang berarti “kesedangan” (tidak lebih dan tidak kurang). Pada bahasa Inggris, *moderatio* berubah menjadi *moderation* yang memiliki beberapa makna, yaitu rata-rata (*average*), baku (*standard*), inti (*core*), dan tidak berpihak (*non-aligned*). Dalam bahasa Indonesia, moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran terhadap ekstremitas.³⁸¹

Secara terminologis, definisi moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa definisi berikut. Menurut Tim Penyusun Kementerian Agama RI, moderasi beragama adalah “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.³⁸²

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk menemukan sikap yang tepat dalam beragama di tengah keragaman dan ketegangan, seperti antara klaim subjektif dan klaim kebenaran mutlak, antara radikalisme dan sekularisme.³⁸³

B. Pendapat Ulama tentang Ummatan Wasathan

³⁸¹Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal. 15-16.

³⁸²Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, hal. 17-18.

³⁸³Yudhi Kawangung, “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia,” *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3 No. 1, April 2019, pages: 160~170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

Ada beberapa pendapat ulama tentang ummatan wasathan (umat moderat).³⁸⁴

1. Menurut Muhammad 'Abduh. Ada beberapa kriteria atau karakter ummatan wasathan, yaitu: (1) Bersikap adil dan seimbang dalam pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah; (2) Menjauhi sikap ghuluww dalam beragama; (3) Adil dalam memutuskan suatu perkara. Dalam memutuskan suatu perkara ummatan wasathan dianjurkan mengetahui kedudukan perkara tersebut. Tidak cenderung ke kiri atau pun ke kanan; (4) Menerima perbedaan perselisihan jika memang dapat diterima secara rasional; (5) Menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang datang dari luar Islam, selama sesuai dengan sains; (6) Tidak bersikap fanatik madzhab; dan (7) Tidak bersikap taqlid buta.
2. Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna wasath adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal Pluralisme tertentu. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin; rahmat bagi segenap

³⁸⁴Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya, hal. 10-12.

alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (khayru ummah).

3. Umat Islam menurut Sayyid Quthb merupakan umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian hidup. Umat Islam tidak hanya bergelut dengan perasaan dan hati nurani dalam hidupnya dan juga tidak terpaku dengan etika dan aturan yang dibuat oleh manusia. Akan tetapi, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan berdasarkan pada aturan dari Allah SWT dan menjamin aturan masyarakat melalui peraturan yang komprehensif. Islam tidak membiarkan aturan sosial hanya dibuat oleh penguasa tanpa melibatkan aturan yang diwahyukan oleh Allah. Aturan sosial itu disusun berdasarkan keterlibatan antara keduanya, yaitu aturanyang berasal dari wahyu dan dilaksanakan oleh penguasa
4. Umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan sosial. Islam tidak membiarkan manusia melepaskan atau melampaui batas dalam hal hak individual dan pada saat yang sama juga tidak meniadakan peran individual dalam masyarakat atau negara. Islam tidak membiarkan manusia serakah dan tamak dalam kehidupan kemasyarakatannya. Akan tetapi, Islam memberi kebebasan yang positif kepada setiap individu, seperti kebebasan untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan sehingga akan tumbuh suatu hubungan yang sinergis antara individu dan masyarakat atau negara.

5. Az-Zuhayliy menafsirkan ayat wasathiyyah bahwa sebagaimana Allah telah memberi petunjuk kepada umat Islam jalan yang lurus (shirath al-mustaqim) yaitu agama Islam, maka Allah pun mengubah dan memilih kiblat Ibrahim sebagai kiblat kaum muslimin. Allah juga menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat pilihan lagi adil (khiyaran 'adulan). Karena itu umat Islam menjadi umat terbaik (khayru ummah) dan pertengahan (wasath) dalam segala urusan, tidak berlebihan (ifrath) tidak pula berkekurangan (tafrith) dalam urusan agama dan dunia, tidak ghuluww berlebihan dalam masalah agama. Mereka tidak melakukan pengurangan (taqshir) dalam melaksanakan berbagai kewajiban.
6. Dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan pernyataan Allah bahwa Dia telah menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yakni berada di pertengahan, bersikap moderat dan menjadi teladan. Dengan posisi pertengahan itu posisi umat Islam itu seperti posisi Ka'bah yang juga berada di pertengahan. Orang yang berada pada posisi pertengahan membuatnya tidak memihak ke kiri atau ke kanan sehingga ia dapat berlaku adil. Posisi di pertengahan membuat seseorang terlihat oleh siapapun dari berbagai sudut yang berbeda sehingga semua pihak yang mengitarinya dapat menjadikannya sebagai teladan
7. Ash-Shallabiy menemukan 6 ciri atau karakter beragama secara wasathiyyah dalam Islam,

termasuk di dalamnya adalah al-kayriyyah dan al-bayniyyah yang telah disebut di atas. Keenam ciri atau karakter wasathiyyah yang mesti dipahami dengan baik itu adalah: (1) al-khayriyyah (memilih yang yang terbaik dari yang baik atau memilih yang baik di antara dua yang buruk), (2) al-'adil (bersikap dan bertindak adil), (3) al-yusr (mengutamakan kemudahan dan keluasan) dan raf'u al-haraj (menghilangkan kesempitan atau kesulitan), (4) al-hikmah (berkata dan bertindak secara tepat dan menempatkan sesuatu pada posisinya yang tepat dan sesuai), (5) al-istiqamah (bersikap konsisten), dan (6) al-bayniyyah (pertengahan atau berada di posisi yang benar di antara dua posisi ujung).

C. Moderasi Beragama Dalam Islam

Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara

terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.³⁸⁵

Setidaknya ada sembilan nilai yang menjadi karakteristik dalam penguatan implementasi moderasi beragama itu sendiri, yakni tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).³⁸⁶

5. Tengah-tengah (*tawassuth*)

At-tawassuth memiliki lawan kata dari “berlebihan dan berkurangan”. Berlebihan, (الغلاء) dan *al-ghuluw* (الإفراط) setidaknya ada dua, yaitu *al-ifrat* sedangkan untuk arti berkurangan *at-tafrit* (التفرطي) dan *al-jafa`*. Ringkasnya, *al-tawassuth* adalah posisi antara berlebihan (الجفاء). *Tawassuth* dapat dijadikan sebuah prinsip untuk menjalankan kehidupan yang menjunjung tinggi pemahaman atau sikap lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari

³⁸⁵Wiwik Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar, Moderasi Beragama, hal. 77

³⁸⁶Wiwik Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar, Moderasi Beragama, hal. 78

segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrem)³⁸⁷

Tawassuth memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 yang berbunyi,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "Umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Shihab (2000:325) ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa ummat Islam dicirikan sebagai umat yang moderat dan patut dicontoh, sehingga memposisikan keberadaan mereka dalam keadaan moderat. Posisi tengah ini menumbuhkan sikap tidak memihak di antara individu-individu yang berkaitan dengan perspektif kiri dan kanan.³⁸⁸

6. I'tidal

I'tidal berarti lurus dan tegas, dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai *i'tidal* yang juga memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi

³⁸⁷Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), hal. 34-35

³⁸⁸ Tafsir Al-Mishbah, Shihab (2000:325)

kewajiban sesuai dengan porsinya (Salim, 2023:1)³⁸⁹ Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Maarif, 2017:143)³⁹⁰

I'tidal sebagai bagian dari nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa

³⁸⁹ Salim, A. et al., Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal. Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023), hal. 1.

³⁹⁰Ma'arif, N.H., Islam Mengasihi Bukan Membenci. (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَالَ قَامَ
أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيْقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ
مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ . (رواه البخارى و
النسائى و احمد)

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa Abu Hurairah berkata, "Seorang 'Arab badui berdiri dan kencing di Masjid, lalu orang-orang ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka: "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air, atau dengan seember air, sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk membuat kesulitan." (HR. Bukhari, Nasa'I dan Ahmad).

Hadis tersebut menjelaskan cara bersikap Rasulullah yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal yang demikian, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh *i'tidal* (proporsional), baik dalam ibadah

maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif.³⁹¹

7. Tasamuh

Tasamuh (Toleransi) dilihat dari aspek bahasa, berasal dari bahasa latin yaitu “*tolerantia*” yang berarti menahan. Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” mempunyai definisi sikap saling menghormati satu sama lain dalam berpendapat atau berkeyakinan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Sedangkan bahasa Arab menterjemahkan kata toleransi dengan sebutan “*tasamuh*” yang bermakna saling memudahkan sesama hamba Allah SWT.³⁹²

Konsep toleransi beragama dalam Islam tidak mengharuskan adanya asimilasi keyakinan seseorang. Lebih jauh lagi, tujuannya bukan untuk terlibat dalam pertukaran pendapat dengan berbagai kelompok agama. Konsep toleransi dalam konteks ini mengacu pada praktik mu'amalah, yang berkaitan dengan interaksi sosial dan mensyaratkan adanya batas-batas bersama yang harus dihormati dan tidak dilanggar. Esensi toleransi terletak pada kemampuan setiap orang untuk mengendalikan diri dan menciptakan lingkungan yang menghormati individualitas orang lain tanpa mengalami gangguan

³⁹¹ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal.41

³⁹² Ruslan, I. 2020. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020), hal. 31.

atau ancaman terhadap gagasan atau hak-hak mereka.³⁹³

Tasamuh bertujuan untuk mengenali dan menghormati keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. Pada konteks tersebut *tasamuh* berpatokan pada Q.S. Al-An'am[6]: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Q.S. Al-An'am [6]: 108).

Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tanpa memaksakan mereka yang beragama lain dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka.³⁹⁴ Hal ini sudah jelas ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6.

³⁹³Wiwik Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar, *Moderasi Beragama*, hal. 81

³⁹⁴Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 44.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا
عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dengan demikian *tasamuh* ini memiliki ciri-ciri; menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) serta menghargai ritual dan hari besar agama lain .

4. Al-Syura (Musyawarah)

Secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, *asy-syura* artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati. *Syura* condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui

musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt.³⁹⁵

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura [42]: 38)

5. *Islah* Perbaikan).

Istilah "Islah" berasal dari bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Islah, di bawah kerangka moderasi, menawarkan keadaan yang lebih baik untuk mengatasi tren dan kemajuan zaman yang terus berkembang, dengan tetap memprioritaskan kesejahteraan masyarakat.³⁹⁶

Kata *al-islah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain (Hassan Sadyli, 1982: 1496).³⁹⁷

³⁹⁵Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 46

³⁹⁶Wiwik Angranti, Mahyudin Barni, Iskandar, *Moderasi Beragama*, hal. 82

³⁹⁷Hassan Sadyli dkk. 1982. *Ensikolopedi Indonesia*. (Jakarta: Ichtiar baru - Van Hoeve, 1982), hal. 1496.

Prinsip ini diturunkan dari ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 244,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 244

Ciri-ciri dari *al-Ishlah* ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik,² mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian *al-ishlah* berarti seirama dengan *tawassuth* (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.³⁹⁸

6. Qudwah.

Al-Qudwah adalah mewujudkan keinginan untuk menjadi paradigma, teladan, dan model bagi kehidupan. Memberikan teladan ini berarti menunjukkan pola pikir yang mulia dan menjadi pelopor, serta membimbing individu menuju kekayaan.

³⁹⁸Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 52

Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.³⁹⁹

7. Muwaththonah

Al-Muwathhanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) dan pada akhirnya men- ciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al- Muwathhanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁴⁰⁰

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 85

³⁹⁹Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 54

⁴⁰⁰Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 56.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ
جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (Q.S. Al-Qashash [28]: 85)

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “Cinta tanah air (*al-muwathanah*) sebagian dari iman”. Rasulullah saw dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut kata; “Tanah air, tanah air”, kemudian Allah Swt mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah).⁴⁰¹

8. Al-La ‘Unf - الا عنف (Anti Kekerasan)

Al-‘unf (kekerasan) adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. *Al-‘unf* didefinisikan dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat⁴⁰² Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) berarti menghendaki

⁴⁰¹Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 57

⁴⁰²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 97

ramah/kasih sayang. Ini bersumber dari Q.S. Al-Anbiya/21: 107 dan Q.S. Ali Imran/3: 159,⁴⁰³

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107)

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.⁴⁰⁴

9. P'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai teologis-etis budaya Islam bertumpu pada prinsip-prinsip transendental Ilahiyah yang bertujuan untuk: a. Memelihara kemurnian dan kesucian akidah, syariat dan ibadah. b. Memelihara keluhuran

⁴⁰³ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 62.

⁴⁰⁴ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama*, hal. 64

akhlak, moral dan budi pekerti. c. Memelihara kesucian nasab (keturunan). d. Memelihara kesehatan jiwa dan mental. e. Memelihara kesehatan jasmani/fisik. f. Memelihara akal. g. Memelihara lingkungan sosial. h. Memelihara lingkungan alamiah.⁴⁰⁵

Segala perilaku, perbuatan, ciptaan, kegiatan, upacara, dan ritual budaya yang bernafaskan, bercorak dan sejalan dengan prinsip memelihara dan menjaga secara utuh martabat, kesejatian, kemurnian, dan kesucian agama (akidah, syariat, dan ibadah), moral/etik, jiwa, akal, raga, keturunan, dan memelihara kebersihan lingkungan hidup dan lingkungan social dapat disebut atau dikategorisasi sebagai kebudayaan dan peradaban yang Islami. Islam dapat menerima dan mengambil karya, unsure, nilai dan hasil-hasil kebudayaan dari mana pun datangnya, baik dari Timur maupun dari Barat, asalkan hasil-hasil kebudayaan tadi sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴⁰⁶

Masing-masing etnis di Indonesia mempunyai tradisi, seni dan budaya lokal sendiri-sendiri. Ketika Islam mulai berkembang di suatu daerah di Indonesia, terjadi proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya setempat (budaya lokal). Tari Seudati dan Tari Saman di Aceh, Seni

⁴⁰⁵ Rina Priarni, Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol.3, No.1 Januari - Juni 2019, hal. 37

⁴⁰⁶Rina Priarni, Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam, hal. 37

hadrah/rebana, perayaan Maulid Nabi Muhammad (barzanji) dan tradisi Lebaran (Hari Raya Idul Fitri) di Indonesia adalah contoh beberapa akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Islam menerima segala bentuk tradisi, seni dan budaya lokal jika budaya lokal tersebut sesuai (atau dalam proses akulturasinya dapat disesuaikan) dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰⁷

D. Implementasi Moderasi Beragama

Ada beberapa contoh implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah;

1. Moderasi dalam Beraqidah

Aqidah Islam yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada ditengah antara yang patuh tunduk terhadap khurafat dan mempercayai semuanya tanpa kesadaran, dan ingkar terhadap sesuatu yang berwujud metafisik. Berlaku moderat tidak mendukung keduanya namun berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS. Al Baqarah : 3. Namun juga islam mengajak kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan Tuhan, menganalisis hal yang ghaib untuk mencapai derajat keimanan yang muttaqin.⁴⁰⁸ Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah : 111

⁴⁰⁷Rina Priarni, Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam, hal. 38

⁴⁰⁸M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng,

... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

... Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar"

2. Moderasi Dalam beribadah

Prinsip beribadah dalam moderasi ialah bukan hanya dalam bentuk ritual religion semata namun juga berkerja menafkahi keluarga bagian dari Ibadah, mencari Ilmu bagian dari Ibadah, menjalankan amanah juga Ibadah dan lain sebagainya. Kesesuaian antara ibadah vertical dan ibadah horizontal.⁴⁰⁹ Firman Allah Swt dalam QS Al-Jumuah : 9 dan 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

3. Moderasi dalam Berakhlaq, Berperilaku

Ini dapat dilihat kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah social. Inilah moderasi

Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam dalam *Moderatio* : *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1 (2021), hal. 129

⁴⁰⁹M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, hal. 130.

dalam berakhlak yang diajarkan Nabi Saw. Termaktub dalam hadist Nabi Saw :

صم وأفطر وقم ونم فان لجسديك حقا وان لعينك عليك حقا وان
لزوجك عليك حقا

"Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi." (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash)

Moderasi dalam berakhlak dan berperilaku misalnya, Islam mengajarkan untuk tidak boros dan berlebihan dalam infaq di jalan Allah swt. Jika belum mampu memenuhi kebutuhan primer pribadi dan keluarga tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam sedekah, dan tidak dibenarkan juga lebih mengutamakan sedekah sehingga dirinya sendiri tak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.⁴¹⁰

Allah berfirman dalam Q.S al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah)".

5. Toleran terhadap penganut agama lain.

⁴¹⁰M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, hal. 130

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang mestinya diberikan kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya sendiri dan mendapatkan penghormatan dalam pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut ataupun diyakininya.

Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.⁴¹¹

⁴¹¹Mhd. Abror, Mhd. Abror Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman dalam Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2020, hal. 145

DAFTAR PUSTAKA

- A., Salim, (et al.), Moderasi Beragama: Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal. (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023).
- Abdalati, Hammudah, Islam Dalam Sorotan (terj) Anshari Thayib (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).
- Abduh, Muhammad, Tafsir Juz 'Ammah, (Mesir: al-Sya'ab, t.th.).
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, Mu'jam al-Mufradat Li al-Faadzi al-Qur'an al-Karim, (Beirut : Dar al- Fikr, 1401H/1981M).
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an, Rineka Cipta, Cet III, Jakarta, 2005.
- Abdurrohman, 'Islam dan Pluralisme Agama', dalam Shahiron Syamsudin, "Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer" Cet. I, (Sleman: Elsaq Press, 2011).
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad, Al-Madkhal Li Dirasah al-Qur'an al-Karim, terjemah oleh Taufiqurrahman Studi Ulumul Qur'an, Bandung : Pustaka setia,1992.
- Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Afif, Muhammad, Ulumul Qur'an, (Bandung, Pustaka Islamika, 2002)
- Ahmad, Imam, Musnad Imam Ahmad fi Kitab As-Shalah jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).

- Ahmed, Nisar, *Early Muslim Historiography*, Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi-India, 1979.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: ponpes. Krapyak, t.t).
- Anshari, Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*,(Surabaya: Bina Ilmu 1987).
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Quran*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010).
- al-As fahānī, Ar-Rāgib, *Mufradāt Gāribil-Qur'ān*, (Kairo: Dārut-Turās, 1989).
- , *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Bayrut: Dar al-Fikr, t.th.).
- , *Mufradat Alfazh al-Qur`an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992).
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr wa al-Maktabah al Salafiyah, tth).
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Syarah Sahih Bukhari Fi Kitab Bad'i Al-Wahyi*, (Beirut; Dar al-Fikr, tth).
- Asyafah, Abas, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksestinsialnya*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, cet. 1, 1992).
- al-Azdi, Ali Ibn Hasan al-Hunai, *al-Munjid fi Al-Lughah*, Cet. II, (Mesir: 'Alimul Kitab, 1988).
- al-Bahsanawiy, Salim 'Ali, *Al-Sunnah al-Muftara 'alaiha*, Dar al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Ttp., 1979).
- al-Bukhari, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il, *al-Jami' al-Shahih*, dikenal juga dengan

- Shahih al-Bukhari, Juz 1, II, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994).
- al-Bukh ri, Muhammad bin Isma 1 bin Ibr him bin al-Mug rah al-Ju'fi, aḥ ḥ al-Bukh ri, "Kitāb al-T ıbb", no. 5295, juz 6, (Beirut: Dar al-Ṭuq al-Naj h, 1422)
- Al-Bukhari, Ş̣aḥ h Bukh ri , Juz, 2 (Riyad: D r as-Salam, 1999)
- al-Dimasyqy, Ibnu Hamzah Al-husainy, al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1996).
- al-Hakim, Mansur abd, dan Asyarah Yantaziruh al-'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahud wa al-Nashara, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2006).
- al-Kitab, Muhammad Ajjaj, al-Sunnat Qabla al-Tadwin, cet. VI, Dar al-Fikr, Bairut, 1997.
- al-Maliky, Ahmad al-Shawi, Hasyiyah al-Ällamah al-Shawi ála Tafsir al-Jalalain, Jilid 3, (Indonesia, Dar Ihya al-Kutub al-Ärabiyyah, tth)
- Azis, Abdul, A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021).
- Azra, Azyumardi, (ed), Sejarah dan Ulum al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Bahreisy, H. Salim, dan H Said Bahreisy, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid V, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt).
- Bakar, Al-Yasa' Abu, Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh, Modul, 2017.

- Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- Barni, Mahyuddin, Mengungkap Aspek Pendidikan dan Pembalasan dalam al-Qur'an, (Banjarmasin: Badan Penerbit Unlam, 2001).
- , Pendalaman al-Qur'an Hadits (Wawasan bagi Guru), (Banjarmasin: Antasari Press, 2012)
- , Sumber Sifat Buruk dan Pengendaliannya, (Banjarmasin: Antasari Press, 2017)
- Bertens, K., Etika, (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Chirzin, Muhammad, Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).
- Dahlan, Abdul Azis, (et al.), Ensiklopedi Hukum Islam 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999).
- Djamarah, Imarah Muhammad, Ketika Wanita Lebih Utama dari Pria, (Jakarta : Pustaka Maghfirah, 2005)
- Depag RI, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Depag, 1987-1988).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Jiid 3, (Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003).
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983).
- Fathurrahman, Ikhtisar Musthalahul Hadits, (Bandung: al-Ma'rif, 1970).
- Gulpaigani, Ali Rabbani, Menggugat pluralisme Agama (Jakarta: 2004).
- Habibie, M. Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah,

Anggoro Sugeng, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam dalam *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, no,1 (2021).

Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 17, (Jakarta, Panjimas, 2001).

Haraharap, Syahrin, Islam Dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

Hasbillah, Ahmad Ubaydi, Ilmu Living Qur`an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi), (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019)

Ibnu Anas, Malik, Al-Muwatha fi Kitab Al-Thaharah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

Ibn Faris, Abu Al-Husain Ahmad, Mu`jam Muqayis al-Lughah, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-Arabi, 2001).

Ibnu Hibban, At-Taqrib jilid II, (Beirut: Dare al-Fikr, tth).

Ibn Katsir al-Dimasyqiy, Abu al-Fida al-Hafizh, Tafsir al-Qur`an al-`Azhim, Jilid 4, Maktabah al-Nur al-`Ilmiyyah, Bairut, 1995/1416.

Ibnu Manzūr, Lisānul-`Arab, jilid, (Beirut: Dārus - Sadir, tth)

—, Lisan al-'Arab, Vol. VI (Beirut: Dar Sadir, tth).

Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muhammad ibn Ya`qub, Tahdzīb al-Akhlâq, (Bairût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985).

- Ibrahim, Muhammad Ismail, *Mu'jam al-Alfâzh wa al-A`lâm al-Qur`âniyyah* (Kairo: Dar al-Fikr, 1968).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013).
- Iser, Wolfgang, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1987).
- Ismail, Fua`ad Farid, dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat*, terj. Didin Faqihudin, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. X, Angkasa, Bandung, 1994.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Bulan Bintang, 1995.
- Izzam, Ahmad, *Ulumul Qur'an, Tela'ah Tekstualitas, dan Kontekstualitas al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2005).
- al-Jauziah, Ibn Qayyim, *Belajar Mudah Ulum Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera, 2002).
- Kemenag RI, *Tafsir al-Qur`an Tematik: Kenabian (Nubuwwah) dalam al-Qur`an*, Cet. I, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2012).
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)
- Khalil, Rasyad Hasan, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta: Ahmzah, 2015) Cet-3.

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag, Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014)
- Longman, Dictionary of contemporary English, Cet. III, (Edinburgh: Pearson Education, 2001).
- Ma'arif, N.H., Islam Mengasihi Bukan Membenci. (Bandung: Mizan Pustaka, 2017)
- Madjid, Nur Chalis, Ensiklopedi Nur Chalis Madjid (Jakarta: Mizan, 2006).
- Madkour, Ibrahim, Filsafat Islam Metode dan Penerapan, (terj) Yudian Wahyudi (Jakarta: CV. Rajawali, 1991).
- Manoppo, Rukmina G., Meretas Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Malang: UM Press, 2012).
- Mansur, Muhammad. Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis. (Yogyakarta: Teras: 2007)
- Mansur, Muhammad, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (Ed.) (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Maraghi, Ahmad Mushthafa, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Cet. II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Muhaimin, Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya), (Bandung : Trigenda Karya, 1993)

- Muhajir, Noeng, Filsafat Ilmu, Telaah Sistematis Fungsional Komparatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- Muliawan, Jasa Ungguh, Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005).
- Munawar, Said Agil, dan Abdul Mustakim, Asbabul Wurud studi kritis hadits nabi pendekatan sosio-historis-kontekstual, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001).
- Munawir, A.W., Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Muntasyir, Rizal dan Misnal Munir, Filsafat Ilmu, Cet. IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muslim, Abu al-Husain bin al-ajaj al-Qusyairi al-Nais buri, aḥ ḥ Muslim (Riyâdh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998).
- Muthahhari, Murtadha, Falsafah Kenabian (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991).
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasinya, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020)
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, Sahih Muslim, Juz 1, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1349).
- Naisaburi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim, Ma'rifat 'Ulum al-Hadits, (Kairo: Maktabah al-Mutanabi, Tth.).

- Nasa'i, Fad āil al-Qur'ān (Beirut: Dār Ih ya' al-'Ulūm, 1996).
- Nata, Abudin, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Nawawi, Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi, jilid XVIII, (Syirkah Iqamah al-Din, 1349 H).
- Neufelst, Victoria, (ed), Webster's New World Dictionary, (New York: Webster's New World Clevenland, 1984).
- Noor Syam, Muhammad, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Putri, Widya Duwi, dan Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, "Kajian Living Qur'an: Pembacaan Ayat-ayat Pilihan Sebagai Thematic Actual Curriculum di Pondok Pesantren al-Wafa Cibiru, Bandung" dalam Madinah : Jurnal Studi Islam, Volume 10, Nomor 2, Desember 2023
- Qasimy, Muhammad Jamal al-Din, Qawa'id al-Tahdits min Funun Mushthalah al-Hadits, ('Isa al-Halaby, Ttp)
- Qattan, Manna Khalil, Mabahis fi Ulum al-Qur'an, (Muassasat al-Risalat, 1990/1420).
- , Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an, (Bandung, Litera AntarNusa, 2007
- Quthb, Sayyid, Fi Zhilal al-Qur'an, Jilid IV, (Kairo, Dar al-Syuruq, 1992).
- Rafiq, Ahmed, The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community, (Temple University, 2014)

- Rahman, Fazlur, *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, (USA: TheUniversity of Chicago Press, 1984).
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Ranuwijaya. Utang, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996).
- al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- , *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami, Falsafah Pendidikan Islami*, (Medan: Citapustaka Media Perintis) 2017.
- Ruslan, I. 2020. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020).
- Sadyli, Hassan, dkk. 1982. *Ensikolopedi Indonesia*. (Jakarta: Ichtiar baru - Van Hoeve, 1982)
- Said, Muhammad, *Tafsir al-Qur'an At-Tibyan*, (Bandung: Alma'arif, Tth.)
- Salim, Abd. Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur`an*, (Jakarta: Disertasi, PPs. IAIN Syahid, 1989).
- Salim, Peter, *Advanced English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1988).
- Sa'labi, *al-Jawahir al-Hisan fi al-Tafsir al-Qur'an*, Cet. I, Juz 5, (Beirut-Libanon: Dar Hiya' at-Turats al-'Arabi, 1997).

- Shabuni, Muhammad `Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut : „Alam al-Kutub, Bairut, 1985/1405).
- , *Al-Nubuunwah wa alAnbiya'* (Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985).
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhbin Abdul Wahab, *Psikologi, Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 2004.
- Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahu*, Terjemah oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul “Membahas Ilmu-Ilmu Hadis”, (Pustaka Firdaus, Cet. II, 1995).
- Shalih, Subhi, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, (Dar al-Qalam li Al-Malayyin, Beirut, 1988).
- Sharif, M. M., (ed), *A History of Muslim Philosophy* (Delhi: Low Price Publications, 1995).
- Shidieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Membahas Ilmu-Ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang, Pustaka Rezki Putra, 2009)
- , *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan alqur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
- , *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994).
- , *Tafsir al-Mishbah, Vol. V*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- , *Tafsir al-Misbah, Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- , Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung, Mizan, 1996).
- , Tafsir al-Qur'an al-Karim, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- , Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).
- , Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah: Volume I (Jakarta : Lentera Hati), 2004.
- Shihab, Umar, Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an, (Jakarta, Penamadani, 2005).
- Spinoza, Baruch, Akhlak, dalam M. Taqi Mishbah Yazdi, Falsafeh ye Akhlak, Judul terjemahan Meniru Tuhan: Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Sofyan dan Zulkarnain Suleman, Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Subhan, Zaitunah, Al-Quran Perempuan Menuju Kesetaraan Gender, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Sulaiman, Ahmad Mahmud, Tuhan dan Sains, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Suma, Muhammad Amin, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- Suparta, Munzier, Ilmu Hadis, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008).

- Suriasumantri, Jujun S., Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2003).
- , Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu, Cet XIV, (Yayasan Obor Indonesia, 2006).
- Suwailim, Al-Saiyid Ahmad, Dirasati fi Ulum al-Qur'an, juz 1, Cet. ke 1, (Mesir: Jami'ah al-Azhar bi kulliyah Ushu al Din bi al-Zaqaziq, 2010).
- Suyuthi, Jalaluddin, Al-Itqan fi 'Ulum Qur'an, jilid I (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.).
- , Lubab Al-Nuqu fi Asbab Al-nuzul, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).
- Al-Suyuthi, Abd al-Rahman bin Kamal bin Ab Bakr Jalal al-Din. Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984
- Syadali, Ahmad, Ulumul Qur'an,, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, Ulumul Quran 1 (Bandung, Pustaka Setia, 2006).
- Syafi'i, Rachmat, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung, Pustaka Setia, 2006).
- Syaibani, Omar Mohd. Al-Thoumiy, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Syam, Muhammad Noor, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, Fath al-Qadir, Jilid I, (Bairut, Dar al-Fikr, t.th.).

- Syawkani, Muhammad bin 'Ali Muhammad, *Nayl al-Awthar min Ahadits al-Akhyar Muntaqa al-Akhbar*, Juz VIII, Dar al-Jil, Bairut, 1973.
- Syirbasî, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka firdaus, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994).
- Thabbarah, Afif Abd al_fattah, *Ruh al-Din al-Islami*, (Bairut-Libanon : Dar al"ilm li al-Malayin, tth).
- Thamrin, Husni, *Muhimmah ulumul qur'an*, (Semarang: Bumi Aksara 1982).
- Thanawi, Kasyf *Istilah Funun jilid III*, (Kairo: al-Hayat al-Ammah li al-Kuttab, t.th).
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2010)
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama, Cet. II*, (Jakarta: Perspektif, 2006)
- Tim Redaksi, *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah, *Ensiklopedi Islam Al-Mughni, Insan Mulia*, Surakarta, 2015.
- Umar, A. Chumaidi, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam* (Bandung: Mizan, 1994).
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002).

- Yotenka, Rahmadi, dan Muhammad Muhajir, Keteraturan Alam Bukti Kebenaran Al-Qur'an, Sains dan Kesehatan dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2022).
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001
- Yusuf, Muhammad, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, Syahiron Syamsuddin (Ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Zarkani, Abd al'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, 'Isa al-Babi al-Halabi, ttp, tth.
- Zarkasyi, Muhammad Badr al-Din, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, (Bairut-Libanon: Isa al-babi al-Halabi, tth).
- Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1972),

Jurnal:

- Abror, Mhd, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman dalam Jurnal Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Angranti, Wiwik, Mahyudin Barni, Iskandar, Moderasi Beragama Dalam Mengimplementasikan Islam Rahmatan Lil'alamin dalam Jurnal Intelegensia, Volume 8, Nomor 2, September 2023

- Annas, Muhamad, Rio Dwi Saputra, Hasani Ahmad Said, *Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif dalam Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 4, Nomor 2, September 2024 | p-ISSN: 2774-5169; e-ISSN: 2774-6496 | 258-273
- Atabik, Ahmad, *Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama, dalam FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, Juni 2015.
- Damanik, Syawaluddin, Nujha Nirwana, Suhardi, M. Thahir, *Urgensi Menuntut Ilmu Umum dan Agama dalam Kehidupan dalam Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, Volume 2 Nomor 4 Desember 2024.
- Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi dan Kenabian dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, 2 (Desember 2016).
- Fadlan, Islam, feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam, (*Jurnal Karsa STAIN Pamekasan*, vol.19, No.2, 2011) h.110
- Faruqi, Lois Lamy, "Perempuan dalam Masyarakat Quran", dalam *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 2, Nomor 7, 2002.
- Fathoni, *Konsepsi Alam Semesta Menurut Pandangan Islam, Tasyri': Vol 24, Nomor 2, 2017.*

- Fadlillah, Nilna. (2017). Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 3, No. 2, 2017. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/48>
- Firdaus, "Konsep AL-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 3 Nomor 1, Tahun 2015.
- Hamdani Khaerul Fikri, Analisis Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Perspektif Pendidikan Islam, (*Jurnal: Elhikam Volume VIII Nomor 1 Januari - Juni 2015*).
- Ilyas, Rahmat, Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam dalam *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 7, Juni 2016.
- Jamarudin, Ade, Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVI No. 2, 2010
- Jamaluddin, Duta, Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala dalam *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam (JBPAI)*, Volume 2, No. 5, Oktober 2024
- Maslamah dan Suprapti Muzani , "Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam" dalam *SAWWA - Volume 9, Nomor 2, April 2014*.
- Priarni, Rina, Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol.3, No.1 Januari - Juni 2019.

- Syafirin, Muhammad, Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an dalam Jurnal Moderasi - Vol 1, No. 2, Juli-Desember 2021
- Syakhrani, Abdul Wahab, Fungsi Kedudukan dan Perbandingan Hadits dengan al-Qur'an, dalam MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3 No. 1 April 2023
- Tedy, Armin, "Tuhan dan Manusa" dalam Jurnal El-Afkar, Vol. 6 Nomor 11, Juli- Desember, 2017.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus, Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat, Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor Cilacap dalam Potret Pemikiran Vol. 24, No. 2 (2020): 143-157)
- Hutama, Rendra Budi, "TUHAN YANG MAHA ESA DAN KETUHANAN"
<http://www.academia.edu/12133761/>
Makalah_Agama-Ketuhanan_dan_Tuhan_YME, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB.
- Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," International Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 3 No. 1, April 2019, pages: 160~170.
<https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Khawalid, Ading, "Makalah Ilmiah (Definisi Agama Kepercayaan dan Religi)", diakses dari, <http://ading.aday.blogspot.co.id/2011/01/Zdefinisi-agama-kepercayaaandan->

religi.html?m=1, , pada hari senin 11 maret 2024 pukul 16.00 WIB.

Maruf, Amin, Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 14-16: Asal Mula Penciptaan Manusia dan Jin, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ar-rahman-ayat-14-16-asal-mula-penciptaan-manusia-dan-jin/> dikutip tanggal 30 Maret 2023.

Mushawwir, Ahmad, <https://artikula.id/mushawwier/konsep-kesetaraan-gender-perspektif-hadis/>, dikutip tgl. 2 April 2023.

Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2023

Soedrajat, Agung “Konsep Ketuhanan Dalam Islam”. <http://agungsukses.wordpress.com/2008/07/24/konsep-ketuhanan-dalam-islam>, di akses pada tanggal 1 Oktober 2018, pukul 09.30 WIB.

<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

<https://indonesiasustainability.com/apa-yang-dimaksud-dengan-kesetaraan-gender/> dikutip tgl. 29 April 2023.

<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

<https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-5/> dikutip tgl. 29 April 2023.

<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>

<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt>

<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tentang-hadits-perempuan-kurang-akal-dan-agamanya-S32K5>

<https://tafsirweb.com/4855-surat-al-kahfi-ayat-29.html>, di cari pada 20 maret 2024. Pukul 16:46 WIB.

<https://tafsirweb.com/7783-surat-saba-ayat-25.html> dicari pada 20 maret 2024, pukul 09:55 WIB

<http://manfaat.asbabun-nuzul.blogspot.com/2013/04/asbabun-nuzul.html>

<http://serbamakalah.blogspot.com/2013/04/asbabun-nuzul.html>.

